

TO'-OTO'

**PERILAKU PENGEMBALIAN INVESTASI KEPALA
KELUARGA MASYARAKAT SAMPANG MADURA**

SKRIPSI



Oleh

FERDIYA DEVIKA

NIM : 16510205

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

TO'-OTO'

**PERILAKU PENGEMBALIAN INVESTASI KEPALA
KELUARGA MASYARAKAT SAMPANG MADURA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada:
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (SM)



Oleh

FERDIYA DEVIKA

NIM : 16510205

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

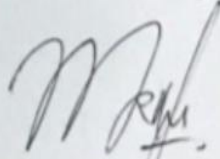
LEMBAR PERSETUJUAN
TO'-OTO'
PERILAKU PENGEMBALIAN INVESTASI KEPALA
KELUARGA MASYARAKAT SAMPANG MADURA

SKRIPSI

Oleh

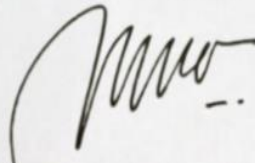
FERDIYA DEVIKA
NIM : 16510205

Telah disetujui pada 13 Mei 2020
Dosen Pembimbing,



Maretha Ika Prajawati, S.E., M.M
NIP. 19890327 201801 2 002

Mengetahui :
Ketua Jurusan,



Drs. Agus Sucipto, MM., CRA
NIP. 19670816 200312 1 001

LEMBAR PENGESAHAN***TO'-OTO'*****PERILAKU PENGEMBALIAN INVESTASI KEPALA
KELUARGA MASYARAKAT SAMPANG MADURA****SKRIPSI**

Oleh:

FERDIYA DEVIKA

NIM : 16510205

Telah dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (SM)
Pada Tanggal 16 Juni 2020

Susunan Dewan Penguji:**Tanda Tangan**

1. Ketua
M. Nanang Choiruddin, SE., MM
NIDT. 19850820 20160801 1 047
2. Dosen Pembimbing/Sekretaris
Maretha Ika Praiawati, SE., MM
NIP. 19890327 201801 2 002
3. Penguji Utama
Dr. Hj. Umrotul Khasanah, S.Ag., M.Si
NIP. 19670227 199803 2 001

()

()


()

Disahkan Oleh :

Ketua Jurusan,

Drs. Agus Sucipto, MM., CRA

NIP. 19670816 200312 1 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ferdiya Devika
NIM : 16510205
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Menyatakan bahwa “**Skripsi**” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan Judul:

TO’-OTO’: PERILAKU PENGEMBALIAN INVESTASI KEPALA KELUARGA MASYARAKAT SAMPANG MADURA

Adalah hasil karya saya sendiri, bukan “**duplikasi**” dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila dikemudian hari ada “**klaim**” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 16 Juni 2020

Hormat saya,



Ferdiya Devika

Ferdiya Devika
NIM: 16510205

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil 'alamiin, segala puji syukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan. Terima kasih kepada Allah karena selalu memberikanku kemudahan disetiap langkah penyusunan karya tulis ini.

Karya tulis ini ku persembahkan untuk:

- ✓ Untuk Ibuku Hj. Sumiyah dan Umikku Hj.Satiah (Santi) yang tercinta dan tersayang. Terima kasih yang tak terhingga ku ucapkan kepada kalian yang telah merawatku sejak kecil sampai saat ini dengan penuh kasih sayang, mengorbankan waktu, pikiran serta tenaga kalian demi memberikan pendidikan yang terbaik untukku, selalu melindungi, menasehati, mendo'akan dan mendukung disetiap apa yang telah menjadi keputusanku.
- ✓ Untuk ayahku Maulana Ahmad Ibrahim (alm) yang amat sangat kucintai terima kasih banyak ayah atas segala didikan serta pengorbananmu. Untuk setiap peluh keringat ayah semoga Allah membalas dengan surga-Nya. Engkau selalu hidup dalam sanubariku ayah, doaku juga akan selalu bersamamu ayah hingga akhir hayatku.
- ✓ Untuk kakakku Agus Firmansyah (Mas Firman) yang tercinta dan tersayang yang tak henti-hentinya selalu memberikanku dukungan, semangat serta do'anya di segala hal terutama dalam hal penyelesaian karya tulis ini, terima kasih banyak ya Masku tersayang.
- ✓ Untuk adik sepupuku Cici Selfiana, bibi serta pamanku yang selalu memberikan semangat, do'a dan membantuku dalam segala hal.
- ✓ Ibu Maretha Ika Prajawati, SE.,MM terima kasih banyak ibuk sudah membimbing, mengarahkan dan menyemangati saya dalam penulisan karya tulis ini dan akhirnya terselesaikan dengan sangat baik.
- ✓ Bapak M. Nanang Choirudin, SE, MM selaku dosen waliku yang selalu mengarahkan, menyemangati dan menasehatiku mengenai capaian nilai agar studiku terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

MOTTO

Urusan *kun fayakun* adalah urusan yang maha kuasa

Urusan kita adalah **berikhtiar semaksimal** mungkin



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan Menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji syukur kehadirat Allah SWT karena anugerah dari-Nya penelitian dengan judul "**To'-Oto': Perilaku Pengembalian Investasi Kepala Keluarga Masyarakat Sampang Madura**" dapat terselesaikan.

Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad ﷺ beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang telah menunjukkan kepada kita jalan yang lurus berupa *Addinul Islam* yang sempurna dan menjadi anugerah serta rahmat bagi seluruh alam semesta.

Penulis sangat bersyukur karena telah menyelesaikan penyusunan tugas akhir skripsi ini. Penulis juga menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak baik berkaitan dengan proses penulisan maupun selama proses penelitian ini berlangsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis bermaksud mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abd. Haris, M.Ag., Selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Nur Asnawi, M.Ag., Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Drs. Agus Sucipto, MM., CRA Selaku Ketua Jurusan Manajemen Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Maretha Ika Prajawati, SE.,MM Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu memberikan motivasi, masukan, arahan serta semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak M. Nanang Choirudin, SE, MM selaku dosen wali.
6. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
7. Ayah (Alm), ibuk, umik, kakak beserta keluarga yang dengan ikhlasnya selalu memberikan dukungan berupa *support*, moral, material serta spiritual demi menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas segala pengorbanan yang telah

kalian berikan, do'a beserta ridho kalian menjadi kekuatan yang sangat luar biasa bagi penulis.

8. Seluruh kepala desa Kamoning Kabupaten Sampang Madura yang telah ikut berpartisipasi dengan menjadi informan dalam penelitian saya.
9. Sahabat dan teman-teman manajemen 2016 yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
10. Serta seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga amal baik kalian mendapatkan balasan dari Allah yang Maha Adil. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu penulis sangat mengharapkan masukan baik berupa saran maupun kritik yang konstruktif demi kelengkapan dan evaluasi skripsi ini. Harapan penulis semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.. *Aamiin yaa Rabbal 'Alamiin*

Malang, 16 Juni 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab)	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Fokus Penelitian	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu	11
2.2 Kajian Teoritis	17
2.2.1 Konsep Dasar Tentang Perilaku	17
2.2.1.1 Definisi Perilaku	17
2.2.1.2 Jenis Perilaku	17
2.2.1.3 Domain Perilaku	18
2.2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku	20
2.2.1.5 Teori-Teori Perilaku	21
2.2.1.6 Pembentukan Perilaku	25
2.2.2 Perilaku Keuangan	25

2.2.2.1	Perilaku Keuangan Kepala Keluarga Masyarakat Sampang Madura	29
2.2.3	Konsep Dasar Tentang Persepsi	30
2.2.3.1	Definisi Persepsi	30
2.2.3.2	Jenis-Jenis Persepsi	31
2.2.3.3	Proses Terjadinya Persepsi	33
2.2.3.4	Teori Tentang Persepsi.....	35
2.2.3.5	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi	36
2.2.3.6	Persepsi Kepala Keluarga Masyarakat Sampang Madura terhadap <i>To'-Oto'</i>	36
2.2.4	Budaya dan Kearifan Lokal	39
2.2.4.1	Budaya.....	39
2.2.4.2	Kearifan Lokal.....	42
2.2.4.3	Budaya dan Kearifan Lokal Masyarakat Sampang Madura	45
2.2.5	Harta dan Mekanisme Pengelolaan	50
2.2.6	Investasi	51
2.2.6.1	Konsep Investasi Secara Umum	51
2.2.6.2	Konsep Investasi dalam Islam	52
2.2.7	Nilai Waktu dari Uang (<i>Time Value Of Money</i>)	57
2.3	Kerangka Berpikir	60
BAB III	METODE PENELITIAN	64
3.1	Jenis dan Pendekatan Penelitian	64
3.2	Lokasi Penelitian	64
3.3	Subyek dan Objek Penelitian	65
3.3.1	Subyek Penelitian	65
3.3.2	Objek Penelitian	66
3.4	Data dan Jenis Data	66
3.4.1	Data.....	66
3.4.1.1	<i>Person</i> (Orang)	66
3.4.1.2	<i>Place</i> (Tempat)	66

3.4.1.3	<i>Paper</i>	66
3.4.2	Jenis Data	67
3.4.2.1	Data Subyek (<i>Self-Report Data</i>).....	67
3.4.2.2	Data Fisik (<i>Physical Data</i>)	69
3.4.2.3	Data Dokumenter (<i>Documentary Data</i>).....	69
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	69
3.5.1	Observasi (Pengamatan)	69
3.5.2	Wawancara (<i>Interview</i>).....	69
3.5.3	Dokumentasi	70
3.6	Analisis Data	70
3.6.1	Tahap Analisis Data.....	71
3.6.1.1	Reduksi Data	71
3.6.1.2	Penyajian Data.....	71
3.6.1.3	Kesimpulan atau Verifikasi	71
3.6.2	Kredibilitas Data.....	72
3.6.2.1	Triangulasi.....	72
3.6.2.2	Penggunaan Alat Bantu dalam Mengumpulkan Data	73
3.6.2.3	Penggunaan <i>Member Check</i>	73
BAB IV PAPARAN DATA.....		74
4.1	Paparan Data Hasil Penelitian	74
4.1.1	Gambaran Umum Sampang	74
4.1.2	Fenomena Perkumpulan Unik yang Dimiliki Kepala keluarga Desa Kamoning	76
4.2	Data Hasil Wawancara.....	80
4.3	Pengumpulan Data.....	157
4.3.1	Prosesi Pengembalian Investasi Kepala Keluarga Masyarakat Sampang Melalui <i>To'-oto'</i>	157

4.3.2 Alasan dalam Pelaksanaan <i>To'-oto'</i> Hanya Investasi Berupa Uang (<i>bhubuwan</i>) yang Dikembalikan Bukan Berupa Investasi Barang yang Lebih Stabil.....	158
4.3.3 Persepsi Kepala Keluarga Masyarakat Sampang Madura Mengenai Pengembalian <i>bhubuwan</i> Melalui <i>To'-oto'</i>	163
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	168
5.1 Prosesi Pelaksanaan <i>To'-oto'</i>	168
5.2 Kebiasaan (Kondisioning).....	169
5.3 Jenis Pemberian yang Diberikan	170
5.4 Sarana Pengembalian Uang Simpanan Karena Adanya Kebutuhan Hidup	171
5.5 Sarana Mempererat Tali Silaturahmi.....	176
5.6 Salah Satu Bentuk Acara Tasyakuran (Selamatan)	179
5.7 Suatu Bentuk Tradisi yang Dijalankan	181
BAB VI PENUTUP	185
6.1 Kesimpulan	185
6.2 Saran	186
DAFTAR PUSTAKA.....	187

DAFTAR TABEL

3.1 Data Informan Kepala Keluarga yang Melaksanakan To'-oto' periode 2019	67
4.1 Pengkodean (<i>Coding</i>) dan Pengumpulan Data Alasan dalam Pelaksanaan <i>to'-oto'</i> Hanya Investasi Berupa Uang (<i>bhubuwan</i>) yang Dikembalikan	158
4.2 Pengkodean (<i>Coding</i>) dan Pengumpulan Data Persepsi Kepala Keluarga Masyarakat Sampang Madura Mengenai Pengembalian <i>bhubuwan</i> (uang) Melalui <i>To'-oto'</i>	163



DAFTAR GAMBAR

2.1 Teori Lingkaran	22
2.2 Kerangka Berpikir.....	60



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Hasil Observasi

Lampiran 3 Hasil Dokumentasi

Lampiran 4 Bukti Persetujuan Informan

Lampiran 5 Biodata Peneliti

Lampiran 6 Bukti Konsultasi

Lampiran 7 Keterangan Bebas Plagiarisme



ABSTRAK

Ferdiya Devika. 2020, SKRIPSI. Judul: “*To’-oto’*: Perilaku Pengembalian
Investasi Kepala Keluarga Masyarakat Sampang Madura”

Pembimbing : Maretha Ika Prajawati, S.E., M.M

Kata Kunci : *To’-oto’*, Pengembalian Investasi, Kepala Keluarga Madura

Dalam perayaan pernikahan yang diadakan masyarakat Sampang Madura terdapat budaya pemberian uang kepada tuan rumah hajatan yang disebut sebagai *bhubuwan*. Pemberian *bhubuwan* (uang) bukan ditujukan sebagai sedekah melainkan pemberian dengan tujuan *saving* (menabung) yang harus dikembalikan para penerimanya kelak ketika pemberi mengadakan perayaan pernikahan. Hal itu tidak berlaku bagi kepala keluarga desa Kamoning Kabupaten Sampang Madura yang menjadi lokasi penelitian. Pada saat mereka dalam kondisi membutuhkan uang maka tidak akan menunggu mengadakan perayaan pernikahan untuk mengembalikan *bhubuwan* (uang) sebaliknya akan mengadakan suatu acara yang diberi nama *to’-oto’*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perilaku kepala keluarga dalam mengembalikan investasi dalam bentuk *bhubuwan* (uang) melalui *to’-oto’*.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan model penelitian fenomenologi dimana tujuannya adalah untuk mempelajari dan menggambarkan mengenai fokus penelitian yang meliputi prosesi, alasan kenapa hanya *bhubuwan* (uang) yang dikembalikan serta persepsi yang timbul dari pelakunya. Data penelitian diperoleh melalui observasi (pengamatan), wawancara dan dokumentasi. Agar seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut mudah dibaca dan diinterpretasikan maka data dianalisis menggunakan Model Milles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam melaksanakan *to’-oto’* prosesi yang harus dilakukan meliputi penentuan tanggal beserta bulan acara, memesan kartu undangan khusus *to’-oto’* lalu menyebarkannya, membuat *gleber* (bendera penunjuk jalan) pada malam hari sebelum pelaksanaan kemudian dipasang dipinggir jalan raya menuju rumah pelaksana. Adapun alasan pengembalian melalui *to’-oto’* hanya berupa uang (*bhubuwan*) yang dikembalikan disebabkan oleh kebiasaan (kondisioning) yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu dalam menjalankan tradisi ini sehingga membentuk suatu perilaku dan menjadi kebiasaan masyarakat yang tidak bisa di ubah, selain itu juga disebabkan oleh jenis pemberian yang diserahkan mereka berupa uang. *To’-oto’* oleh kepala keluarga desa Kamoning Kabupaten Sampang Madura dipersepsikan sebagai sarana pengembalian uang simpanan karena adanya kebutuhan hidup, sebagai sarana mempererat tali silaturahmi, sebagai salah satu bentuk acara tasyakuran (selamatan) serta sebagai suatu bentuk tradisi yang mereka jalankan.

ABSTRACT

Ferdiya Devika. 2020, *Undergraduate Thesis. Title: "To'-oto': A Return on Investment's Behaviour of Patriarch in Sampang Madura"*
 Advisor : Maretha Ika Prajawati, S.E., M.M
 Keywords : *To'-oto', Return on Investment, Madurese Patriarch*

In Sampang Madura, there is a culture of Bhubuwan, which is a tradition of presenting money to the host of a wedding celebration. Generally, presenting bhubuwan (money) is not intended to give alms but wish to save money, which means, the recipients are expected to return it when the giver establish wedding celebration. However, it does not apply to the patriarch in Kamoning Village, Sampang Regency, Madura as the recent research site. When they need money, they would not expect to establish a wedding celebration to return the bhubuwan (money). Conversely, they would conduct an event named, to'-oto'. This research is conducted to grasp the behaviour of patriarch in returning on bhubuwan's investment through to'-oto'.

This research applied qualitative method specifically in the phenomenology research model, which the aims are to study and describe the research focuses including the proses, the reasons of why only bhubuwan which is returned, and the perception arising from the subjects. The data was obtained through observation, interview, and documentation. In order to easily read and interpret the whole obtained data, the researcher attempted to analyze using the analytical model of Milles and Huberman, which consists of three stages involving data reduction, data display, and conclusion.

The findings concluded that in the implementation of to'-oto' process, the things to do are determining the date of the event, ordering a special to'-oto' invitation card and then distributing it, providing gleber (road flag) a night before the event, then mounted alongside the highway to the house event. Meanwhile, the reason for returning through to'-oto', is merely in the form of money (bhubuwan), is due to the habits (condition) carried out by previous people. Its habit shape behaviour and cultural community that can not be changed. Besides, since the present is also in the form of money, then they return in in the same form. To'-oto' is perceived as a means of saving return by the patriarch in Kamoning Village, Sampang Madura, because there are necessities of life, as a tightening silaturahmi rope, as a form of celebration (expression of gratitude to God), and as a tradition passed down through generations.

مستخلص البحث

فرديا ديفيكا. ٢٠٢٠، بحث جامعي. العنوان: "To'-oto": تصرف إعادة الاستثمار لرئيس الأسرة في مجتمع سامبانج مادورا"

المشرفة : ماريتا إيكابراجاوتي، الماجستير

الكلمات الرئيسية : 'To'-oto، إعادة الاستثمار، رئيس الأسرة المادورية

إن في حفلة الزفاف التي يقوم بها مجتمع سامبانج مادورا عادة جذابة تسمى "Bhubuwan"، وهي إعطاء النقود لصاحب الحاجة. هذه العادة لم تعد صدقة، بل تهدف لتوفير النقود التي يجب أن يعيدها الشخص إلى من يعطيها في المستقبل عندما يقوم بحفلة الزفاف أيضا. ولكن لم يجر هذا القرار في رئيس الأسرة بقرية كامونينغ، منطقة سامبانج مادورا، وهي القرية التي تقوم الباحثة بالدراسة عنها. إن المجتمع فيها عندما يحتاجون إلى المال فإنهم لن ينتظروا حفلة الزفاف لأن يعيد الآخرون النقود التي قد أعطاها إليهم من قبل (Bhubuwan). بل سيعقدون برنامجا يسمى بـ "To'-oto". وهذا البحث يهدف لمعرفة تصرف رئيس الأسرة في إعادة الاستثمار على شكل Bhubuwan (النقود) من خلال برنامج 'To'-oto.

يستخدم هذا البحث الطريقة الكيفية مع نموذج البحث بعلم الظواهر، ويهدف لدراسة مواضع البحث ووصفها التي تشمل على العملية، وأسباب إعادة Bhubuwan (النقود) فحسب، والإدراك الاجتماعي الناشئ لأجل هذه العادة. تم الحصول على البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات، والتوثيق. وكي تكون جميع البيانات المحصلة من مصادر مختلفة سهلة للقراءة والتفسير، فتستخدم الباحثة طريقة تحليل البيانات بنموذج Milles and Huberman. يتكون هذا النموذج من ثلاثة خطوات وهي تخفيض البيانات، وعرضها، ثم استخلاص النتائج. تشير نتائج البحث على أنه في برنامج 'To'-oto هناك العمليات الواجبة، وهي تحديد تاريخ البرنامج وشهره، وطبع بطاقة الدعوة الخاصة لبرنامج 'To'-oto ثم نشرها، وصناعة gleber (علامة لإشارة الطريق) في الليلة قبل تنفيذ البرنامج، وتوضع على طول الطريق إلى مقر البرنامج. أما إعادة الاستثمار عند برنامج 'To'-oto فقط في شكل النقود (Bhubuwan) فكان سببها هو التقليد الذي قد قام به السابقون في تنفيذ هذا البرنامج، ثم يقلدها الكثير وتصبح عادة مجتمعية لا يمكن تغييرها. إضافة إلى ذلك، كان سببها أيضًا هو نوع الهدية التي قد قدمها الشخص في حفلة الزفاف على شكل النقود، فتجذب إعادة الاستثمار عند برنامج 'To'-oto فقط في شكل النقود أيضا. وكان رؤساء الأسرة من قرية كامونينغ بمنطقة سامبانج مادورا يعتبرون أن برنامج 'To'-oto وسيلة لإعادة الاستثمار لأجل وجود ضرورية الحياة، ووسيلة لصلة الرحم، وشكل من أشكال التشكر. بجانب ذلك، طبعًا يعتبرون أيضا أن هذا البرنامج عادة مهمة لأن يستمر تنفيذها في قريتهم.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah bangsa yang multikultural yang terdiri dari berbagai etnis, dialek bahasa, budaya serta multiagama. Indonesia juga terkenal dengan kekentalan budayanya, salah satu kebudayaan yang dimilikinya adalah kebudayaan Madura. Madura adalah nama sebuah pulau yang letaknya berada disebelah Utara Jawa Timur tepatnya di pojok Timur Laut Pulau Jawa. Pulau ini juga dikenal sebagai Pulau Garam karena produksi garamnya yang merupakan terbesar kedua di Indonesia setelah Cirebon. Akses menuju pulau ini bisa melalui pintu masuk utama yaitu Jembatan Nasional Suramadu (Surabaya-Madura), selain itu akses ke Pulau Madura bisa dilalui melalui jalur laut dan jalur udara. Jalur laut bisa diakses melalui 2 pelabuhan, yang pertama melalui pelabuhan Tanjung Perak di Surabaya menuju Pelabuhan Kamal di Bangkalan dan yang kedua melalui Pelabuhan Jangkar di Situbondo menuju Pelabuhan Kalianget di Sumenep. Sementara untuk jalur udara dapat diakses melalui bandara Internasional Juanda di Surabaya menuju Bandara Trunojoyo di Sumenep. Pulau Madura juga dikelilingi oleh pulau-pulau yang lebih kecil didalamnya yaitu pulau Kambing, Giliraja, Genteng, Puteran, Iyang, Sapudi dan Raas. Pulau-Pulau kecil ini terletak dikawasan timur Pulau Madura yaitu Sumenep.

Suku Madura merupakan etnis dengan populasi terbesar ketiga di Indonesia (setelah Jawa dan Sunda) dengan jumlah sekitar 20 juta jiwa yang berasal dari pulau-pulau disekitarnya (Rosyadi & Azhar, 2016:166). Basis ekologi Pulau Madura berbasis tegalan atau musiman, artinya tanaman hidupnya sangat tergantung pada curah hujan, varietas tanamannya lebih banyak sedangkan produktivitasnya rendah sehingga resiko untuk gagal panen pun lebih besar disebabkan faktor musim yang tidak menentu. Ketergantungan yang tinggi pada hujan itulah menyebabkan petani Madura harus mencari mata pencaharian lain dimusim kemarau untuk memenuhi kehidupan ekonomi mereka. Hal semacam itu yang mendorong orang Madura bermigrasi secara besar-besaran ke berbagai daerah

di Indonesia pada masa lampau hingga sekarang kemudian telah menjadi salah satu tradisi yang telah melekat pada diri Etnis Madura. Maka tidaklah heran jika diberbagai daerah di Indonesia bahkan luar Indonesia sekalipun seperti Malaysia, Saudi Arabia, Korea dan negara yang lain akan menjumpai orang Madura.

Secara Administrasi Pulau Madura terbagi menjadi 4 daerah kabupaten, dimulai dari yang paling dekat dengan Jembatan Nasional Suramadu yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan kemudian Sumenep. Keempat kabupaten tersebut memiliki ciri khas yang berbeda dalam menentukan keseharian mereka. Salah satu perbedaan dari keempat kabupaten tersebut ialah aksen bahasa dari masing-masing kabupaten yang dapat menunjukkan letak daerahnya. Secara sederhana aksen bahasa yang digunakan dikelompokkan menjadi 4 tingkatan yaitu kepada yang lebih muda, sebaya, orang yang lebih tua dan orang yang paling dituakan seperti '*buppa dan babu*' (orang tua), guru (kiai dan alim ulama) dan *rato* (penguasa-eksekutif maupun legislatif).

Sampang adalah salah satu dari empat kabupaten yang berada di pulau Madura, letaknya terdekat kedua dari Surabaya setelah Bangkalan jika diakses melalui pintu masuk utama. Masyarakat Sampang dikenal dengan *stereotype* aksen bahasanya yang paling kasar diantara tiga kabupaten lainnya. Meskipun menggunakan bahasa yang halus, misalnya kepada orang yang lebih tua sekalipun mungkin hanya pada tingkatan ketiga. Tingkatan-tingkatan bahasa yang telah disebutkan diatas diterapkan dalam pergaulan sehari-hari oleh masyarakat Sumenep, terlebih lagi pada wilayah Sumenep bagian timur karena Sumenep tidaklah tunggal artinya masih terdapat pulau-pulau dalam kabupaten tersebut. Semakin ke arah timur, maka bahasa yang digunakan pun akan semakin halus. Adapun aksen bahasa masyarakat Sumenep merupakan aksen bahasa yang dijadikan acuan Standar Bahasa Madura, hal itu disebabkan Sumenep merupakan pusat kerajaan dan kebudayaan Madura dimasa lalu (Maduracorner.com, 2019). Setiap wilayah di Madura mempunyai kebudayaan yang berbeda, keberagaman itulah yang menjadi salah satu jati diri masyarakat Madura sehingga apabila kebudayaan itu berubah ataupun hilang maka jati diri yang dimilikinya pun akan memudar. Berbicara mengenai kebudayaan,

Etnis Madura memiliki berbagai bentuk kebudayaan yang terkenal dan sampai saat ini masih dilestarikan diantara Merantau, *Toron* (Turun-mudik), Mondok, *Carok*, *To'-Oto'* (acara untuk mengembalikan uang *bhubuwan* dalam acara perayaan pernikahan), Naik Haji dan lain sebagainya.

Salah satu kearifan lokal kabupaten Sampang yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakatnya adalah *to'-oto'*. Kearifan lokal ini masih sangat sering dijumpai diberbagai tempat di wilayah Sampang terutama daerah pedesaan, kerifan lokal ini sangat erat kaitannya dengan pemberian dalam perayaan walimah/pernikahan. Dalam perayaan pernikahan tamu undangan yang berasal dari kaum wanita dan kaum laki-laki akan memberikan sesuatu kepada tuan rumah, pemberian yang diserahkan mereka pun berbeda. Kaum wanita yang datang akan membawa barang-barang bawaan seperti beras, gula, tepung, minyak ataupun lainnya yang disebut sebagai *beng-nyombeng* (sumbang-menyumbang). Selain memberikan barang mereka juga memberikan sejumlah uang yang dimasukkan kedalam sebuah amplop, masyarakat menyebutkannya sebagai *bhubuwan* (pemberian uang dalam acara perayaan pernikahan) dalam budaya Jawa tradisi *bhubuwan* ini dikenal dengan sebutan *buwuh*. Tradisi *beng-nyombeng* (sumbang-menyumbang) hanya akrab dikalangan orang tua saja yaitu pada kalangan ibu-ibu sedangkan bagi mereka yang masih muda biasanya akan memberikan hadiah berupa kado yang berisikan sebuah barang sebagai kenang-kenangan bagi yang dihajatkan. Berbeda kaum laki-laki, mereka dalam menghadiri perayaan pernikahan cukup dengan memberikan *bhubuwan* (pemberian uang dalam acara perayaan pernikahan). Segala bentuk pemberian yang diberikan oleh masyarakat baik itu berupa barang atau pun uang tidak dianggap sebagai sebuah pemberian berupa sedekah tetapi dianggap sebagai utang bagi penerima dan piutang bagi si pemberi. Selain dianggap sebagai utang piutang yang harus di kembalikan, segala bentuk pemberian ini oleh masyarakat juga dianggap sebagai sebuah simpanan yang sengaja mereka sisihkan sedikit demi sedikit guna untuk kebutuhan di masa depan terutama pemberian yang berupa uang (*bhubuwan*).

Kaum mudapun mulai melirik pemberian *bhubuwan* (uang) sehingga semakin lama tendensi tradisi inipun berubah menjadi suatu investasi yang nominalnya harus diingat untuk kemudian akan ditarik oleh sipemberi kelak pada saat dibutuhkan, bahkan pemberian tersebut dicatat kedalam sebuah buku khusus yang mana masyarakat setempat sebut itu sebagai *buku bubuwan*, *buku bengsah* atau *buku jhelen*. Dalam buku itu berisikan semua catatan riwayat pemberian yang telah diterimanya, dari siapa saja dan berapa besarnya. Hal itu berfungsi sebagai pedoman kelak dalam mengedarkan kartu undangan ketika mengadakan perayaan walimah/pernikahan sekaligus sebagai pedoman pengembalian atas *bhubuwan* (uang) yang akan dibawa nantinya. Baik si pemberi ataupun si penerima sama-sama memiliki buku *bhubuwan* sehingga pada waktu pengembaliannya kelak tidak akan menimbulkan kesalahpahaman satu sama lain.

Dalam penelitiannya Abidin & Rahman (2013) dijelaskan bahwa dalam tradisi *bhubuwan* (pemberian dalam acara walimah) terdapat sebuah *hidden motive* atau motif tersembunyi berupa penanaman modal (investasi) sehingga seolah-olah ia adalah hutang yang samar (*khafi*) yang kelak pada waktunya harus dikembalikan. Dalam *bhubuwan* terdapat nuansa investasi baik dalam segi profan dan transendental. Dilihat dari tujuan tuan rumah adalah agar hajatan yang diadakan berjalan dengan lancar sedangkan dalam hal pengembaliannya harus disyukuri berapapun nominal uang yang akan diterima nantinya. Maksudnya ialah apakah itu senilai dengan yang telah diberikan sebelumnya ataupun lebih. Hal itu berbeda dengan arisan maupun hutang karena dalam arisan atau hutang, uang yang akan diterima sudah dapat diperkirakan dan dihitung jauh-jauh hari nominal yang akan diterimanya. Di samping motivasi finansial didalamnya juga terkandung motivasi sosial yaitu menolong orang lain. Secara substansi *bhubuwan* adalah gabungan antara tabungan dengan investasi. Masyarakat sangat sulit menabung sedikit demi sedikit kemudian dalam waktu dekat akan memperoleh uang dalam jumlah yang banyak walaupun pada hakikatnya berhutang namun karena pembayaran atau pengembaliannya dilakukan sedikit demi sedikit maka hal itu dirasa tidak memberatkan. Bahkan ada suatu keuntungan lain yang ingin dicapai oleh para pegiat *bhubuwan* seperti nilai spirit tolong menolong dan lain sebagainya sebagai

sebuah *value added* dari kegiatan ini. Karena jumlah yang didapatkan dalam satu *bhubuwan* nominalnya cukup banyak sehingga setiap pegiat *bhubuwan* sudah memiliki rencana atau target baik yang permanen maupun insidental ketika ia akan mendapatkan materi *bhubuwan*. Apakah ia akan membangun rumah, merenovasi rumah dan lain sebagainya yang membutuhkan anggaran cukup besar. Hasil dari *bhubuwan* inilah biasanya yang menjadi tumpuannya di samping tetap mengharap anugerah nikmat yang lain dari Allah SWT.

Besaran nominal *bhubuwan* yang diserahkan masyarakat pun beragam tergantung dari si pemberi apakah dari kaum wanita atau dari kaum pria, dari kalangan muda atau pun tua. Selain itu nominal yang diserahkan pun menyesuaikan dengan pendapatan sipemberi serta kedekatannya dengan penyelenggara hajatan. Dalam penelitiannya Arifin & Robin (2017) disampaikan bahwa wanita cenderung lebih sulit dalam mengambil keputusan mengenai keuangan yang dimiliki dari pada pria. Wanita dalam menggunakan atau mengeluarkan uang lebih khawatir atau bersikap hati-hati sementara pria dalam melihat keuangan, ia cenderung mengedepankan uang dalam hidup, menjadikannya sebagai kekuatan hidup, sebagai simbol kesuksesan, alat standar perbandingan serta cenderung menimbul kekayaan. Sesuai dengan hasil penelitian Arifin & Robin kaum pria Madura dalam memandang keuangan sebagai kekuatan hidupnya dan lebih cenderung memanfaatkan kekayaan dalam bentuk *bhubuwan*. Sehingga besaran nominal yang akan diserahkannya akan lebih besar dari pada kaum wanita, hal itu disebabkan karena peranan yang dimiliki pria yaitu sebagai pemimpin dan kepala keluarga yang memiliki tanggung jawab terhadap masa depan keluarganya apalagi dengan pasang surutnya finansial mereka sehingga disamping menjalankan tradisi yang tengah berjalan di masyarakat dalam bentuk *bhubuwan*, mereka juga menjadikannya sebagai simpanan atau tabungan sebagai langkah awal investasi yang kelak dapat bermanfaat dimasa depan.

Dalam hal pengembalian *bhubuwan*, biasanya masyarakat akan mengembalikan ketika sipemberi tadi mengadakan acara perayaan walimah/pernikahan namun juga bisa dikembalikan dengan cara mengadakan *to'*-

oto'. Pelaksana dari *to'-oto*' ini mayoritasnya berasal dari kaum laki-laki. *To'-Oto*' bisa diartikan semacam acara yang diadakan masyarakat dengan maksud menarik atau meminta *bhubuwan* (pemberian uang dalam perayaan pernikahan) yang sebelumnya diberikan oleh pemilik hajatan kepada semua tamu undangan. Hal yang membedakan acara ini dengan perayaan pernikahan ialah dalam *to'-oto*' tidak terdapat pasangan pengantin serta hiburan yang ditampilkan seperti halnya dalam perayaan pernikahan artinya esensi pokok dari pengadaan acara ini murni diadakan dengan maksud mengembalikan *bhubuwan* atau investasi (penanaman modal) yang ia tanam sebelumnya. Kapasitas para tamu undangan pun terbatas tidak sebanyak ketika mengadakan perayaan pernikahan, begitu pula dengan suguhan yang dihidangkan pun tergolong sangat sederhana yang terdiri dari kacang *sangar*, pisang dan air mineral. Adapun jenis investasi yang dikembalikan pada *to'-oto*' ini hanya berupa uang saja.

Secara ekonomi *to'-oto*' merupakan suatu sarana yang digunakan masyarakat untuk mendapatkan uang dalam jumlah yang relatif besar dengan jangka waktu singkat yaitu satu hari. Besaran nominal yang akan diterima sangat tergantung pada uang yang telah ia tanamkan atau diserahkan sebelumnya yang mana masyarakat Sampang Madura menyebutnya itu dengan *bhubuwan* serta tergantung dari nominal *ompangan* (simpanan yang diberikan oleh pengembali). Karena Pada saat pengembalian *bhubuwan* masyarakat setempat biasanya tidak membawa *bhubuwan* senilai dengan yang diberikan pemilik hajatan tetapi mereka akan mengembalikannya dalam jumlah lebih. Uang yang sengaja dilebihkan itu oleh masyarakat disebut sebagai *ompangan* (simpanan atau tabunngan yang diberikan oleh pengembali). Jumlah *ompangan* yang diberikan biasanya tergantung dari kemampuan *financial* pengembali serta kedekatan antar keduanya. Namun aturan pengembalian melalui *to'-oto*' yaitu pengembali harus memberikan uang *ompangan* senilai dengan uang yang dikembalikan kepada pelaksana *to'-oto*' atau dikatakan dua kali lipat. Uang *Ompangan* ini bukan sebagai bunga namun diibaratkan sebagai umpan balik atas simpanan atau investasi (penanaman modal) yang pernah dilakukan oleh pemilik hajatan agar hubungan kekeraban antara pemilik hajatan dengan pengembali *bhubuwan* tetap terjaga.

Karena timbul dan dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan masyarakat berupa tradisi yang sering dilakukan dan akhirnya menjadi kebiasaan setempat sehingga *to'oto'* dapat disebut sebagai kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Sampang. Kearifan lokal merupakan cara-cara dan praktik-praktik yang dikembangkan oleh sekelompok masyarakat yang berasal dari pemahaman mendalam mereka akan lingkungan setempat yang terbentuk dari tempat tinggal tersebut secara turun temurun (Meinarno dkk., 2011:98). Dalam disiplin ilmu Antropologi, kearifan lokal dikenal dengan sebutan *local wisdom*. Haryanti Soebadio dalam Hakim (2014:66) mengatakan bahwa *local genius* merupakan *cultural identity*, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri.

Menurut Hakim (2014:67) kearifan lokal juga dimaknai sebagai adat yang memiliki kearifan atau *al-'addah al-ma'rifah* lawan kata dari *al-a'ddah al-jahiliyah*. Artinya, kearifan adat dipahami sebagai segala sesuatu yang didasari pengetahuan dan diakui akal serta dianggap baik oleh ketentuan agama. Adat kebiasaan pada dasarnya teruji secara alamiah dan niscaya bernilai baik, karena kebiasaan tersebut merupakan tindakan sosial yang berulang-ulang dan mengalami penguatan (*reinforcement*). Apabila suatu tindakan tidak dianggap baik oleh masyarakat maka ia tidak akan dilakukan secara terus menerus sehingga tidak akan bertahan, begitu pun sebaliknya.

Sesuai apa yang telah dipaparkan oleh Hakim maka dapat disimpulkan bahwa budaya *to'oto'* masyarakat Sampang Madura dapat dikatakan sebagai kearifan lokal dalam aspek ekonomi yaitu dalam hal dalam pengembalian investasi dalam bentuk *bhubuwan* (uang) yang diberikan pada saat acara perayaan walimah/pernikahan. Pemberian tersebut bukanlah merupakan sedekah namun harus dikembalikan kelak pada waktunya. Pemberian uang (*bhubuwan*) seperti halnya menanam modal (investasi) ataupun bentuk tabungan untuk masa yang akan datang dan dapat dikembalikan kelak ketika mengadakan acara yang serupa (*remoh-mengadakan*

acara perayaan walimah/pernikahan) ataupun pada saat dibutuhkan dengan melalui acara *to'-oto'* sehingga hal itu dapat dikatakan sebagai *local genius*.

Pada pelaksanaannya tidak semua masyarakat dapat mengadakan *to'-oto'*, hanya dari kalangan yang telah berkeluarga saja yang dapat dan akan mengadakan *to'-oto'* baik itu kaum pria ataupun wanita. Namun mayoritas yang mengadakan *to'-oto'* berasal dari kaum pria atau kepala keluarga yang memiliki riwayat *bhubuwan*. Pada saat pelaksanaan *to'-oto'* yang paling depan akan ditempati oleh pelaksana hajatan dan terima tamu yang sebelumnya oleh pelaksana diminta untuk menemaninya dalam menyambut para tamu undangan.

To'-oto' juga diartikan sebagai tindakan sosial-ekonomi, dimana selain adanya motif pengembalian atas investasinya juga terdapat motif mempererat tali persaudaraan sehingga acara ini telah terbawa hingga ketanah perantauan. Dalam penelitiannya Mujib & Ariwidodo (2015) menjelaskan bahwa Masyarakat urban Madura di Surabaya memahami *to'-oto'* sebagai warisan budaya leluhur yang mampu menjembatani pewarisan tradisi dari generasi kegenerasi berikutnya dan sebagai sarana untuk mengikatkan diri dengan sesama kelompok etnis. Namun lebih luas lagi mereka menganggap *to'-oto'* sebagai wahana forum silaturahmi dalam meningkatkan solidaritas sosial antar etnis dan mampu mengintegrasikan masyarakat Madura yang tersebar di seluruh pelosok Surabaya. Adapun esensi pokok acara *to'-oto'* adalah pembayaran uang kepada pihak yang *lungguh* (pemilik hajatan), diserahkan melalui ketua kelompoknya masing-masing atau melalui tukang jalan (*ajelen*), dicatat secara terperinci oleh Juru Tulis dalam administrasi Buku Agung. Berbeda dengan *to'-oto'* yang yang dilaksanakan kepala keluarga desa Kamoning kabupaten Sampang Madura, dalam menyerahkan *bhubuwan* (uang) akan diserahkan langsung kepada tuan rumah atau terima tamu yang telah percayai, pencatannya pun akan di catat oleh tuan rumah langsung ketika acara *to'-oto'* berakhir karena *to'-oto'* yang dilaksanakan mereka tidak memiliki kelompok seperti pelaksanaan *to'-oto'* yang dilaksanakan masyarakat Madura yang ada di Surabaya.

Dari fenomena-fenomena yang telah dijelaskan diatas tentang salah satu budaya masyarakat Sampang Madura yang masih sering dijumpai di masyarakat hingga saat ini ialah acara *to'-oto'*, dimana kearifan lokal ini tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Sampang Madura khususnya dari kepala keluarga Masyarakat desa Kamoning Kabupaten Sampang Madura sebagai pelaksana dari kearifan lokal ini. Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas itulah sehingga peneliti menyimpulkan untuk mengambil judul penelitian "*To'-oto'*: perilaku pengembalian investasi kepala keluarga masyarakat Sampang Madura".

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya maka rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah prosesi pengembalian *bhubuwan* (uang) kepala keluarga masyarakat Sampang melalui *to'-oto'* ?
2. Mengapa dalam dalam pelaksanaan *to'-oto'* hanya invvestasi berupa *bhubuwan* (uang) yang dikembalikan bukan berupa investasi barang yang lebih stabil ?
3. Bagaimanakah persepsi kepala keluarga masyarakat Sampang Madura mengenai pengembalian *bhubuwan* (uang) melalui *to'-oto'* ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan prosesi pengembalian *bhubuwan* (uang) kepala keluarga masyarakat Sampang melalui *to-oto'*
2. Untuk mendeskripsikan alasan dalam pelaksanaan *to'-oto'* hanya invvestasi berupa *bhubuwan* (uang) yang dikembalikan bukan berupa investasi barang yang lebih stabil
3. Untuk mendeskripsikan persepsi kepala keluarga masyarakat Sampang Madura mengenai pengembalian *bhubuwan* (uang) melalui *to'-oto'*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan wawasan bagi pembaca dan penulis terhadap *to'-oto'* sebagai salah satu media pengembalian investasi dalam bentuk *bhubuwan* (uang) bagi kepala keluarga masyarakat Sampang yang berada di desa Kamoning dalam budaya kearifan lokal Madura di kabupaten Sampang.

1.4.2 Bagi Masyarakat Madura Pada Umumnya

Sebagai informasi dalam menunjang pengembangan dan pengetahuan mengenai pengembalian investasi yang diterapkan dalam budaya *to'-oto'* yang dilaksanakan oleh kepala keluarga desa Kamoning Kabupaten Sampang Madura

1.4.3 Bagi Peneliti

Sebagai tambahan pengetahuan tentang budaya *to'-oto'* sebagai salah satu media pengembalian investasi dalam bentuk *bhubuwan* (uang) kepala keluarga masyarakat Sampang yang ada di desa Kamoning serta mengintegrasikan teori-teori yang diperoleh selama proses pembelajaran peneliti dengan kearifan lokal yang tengah berjalan di masyarakat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya terkait dengan penelitian yang akan dilakukan ini ditelaah kemudian yang memiliki relevansi oleh peneliti dijadikan sebagai dasar pijakan dalam penyusunan penelitian ini.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Widayat (2010) mengenai “Penentu Perilaku Berinvestasi”. Studi ini dilakukan dalam rangka mengupas keterkaitan determinan yang mempengaruhi perilaku dalam menabung dan berinvestasi. Teori keuangan modern menyatakan bahwa keputusan individu dalam berinvestasi adalah rasional. Anomali kejadian menunjukkan bahwa pilihan investasi tidak selalu rasional. Irasionalitas dalam bidang investasi mengembangkan teori perilaku investasi. Teori perilaku keuangan dikatalisasi oleh sosiologi, psikologi, dan juga keuangan. Menurut teori ini, keputusan ekonomi dan keputusan investasi sebagai perilaku terpadu dipengaruhi oleh banyak variabel antesenden, kekuatan finansial, aspek sosial demografi dan sikap terhadap resiko. Selain faktor eksternal tersebut, kondisi perekonomian juga mempengaruhi investasi.

Zainal Abidin & Holilur Rahman (2013) mengenai “Tradisi Bhubuwan Sebagai Model Investasi Di Madura”. Tradisi *bhubuwan* merupakan pemberian kepada orang yang sedang melaksanakan ritual pernikahan atau dikenal dengan *walimahan*. Penelitian ini berusaha memberikan deskripsi bagaimana peralihan kekayaan dari satu orang ke orang lain berupa *bhubuwan* yang dikritisi dengan menggunakan perspektif ekonomi Islam dengan berupaya memberikan gambaran yang utuh dan menyeluruh serta beberapa kajian yang akan menajamkan pemahaman terhadap investasi tersebut. Penelitian ini mencoba bandingkan apakah *bhubuwan* dapat dikategorikan sebagai bentuk pemberian yang tidak mengikat (*hibah*), arisan, hutang, atau bahkan merupakan salah satu model investasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *bhubuwan* sebagai salah satu model investasi di dalam urusan *financial* yang secara turun temurun dilestarikan oleh orang

Madura. Dalam Tradisi *bhubuwan* (pemberian dalam acara walimah) terdapat nuansa investasi baik dalam segi profan dan transendental. Dilihat dari tujuan tuan rumah adalah agar hajatannya berjalan dengan lancar sedangkan dalam hal pengembaliannya harus disyukuri berapapun nominal uang yang akan diterima nantinya, maksudnya ialah apakah itu senilai dengan yang telah diberikan sebelumnya ataupun lebih. Hal itu berbeda dengan arisan maupun hutang karena dalam arisan atau hutang uang yang akan diterima sudah dapat diperkirakan dan dihitung jauh-jauh hari nominal yang akan diterima. Dalam tradisi *bhubuwan* terdapat sebuah *hidden motive* yaitu penanaman modal (investasi) sehingga seolah ia adalah hutang yang samar (*khafi*) yang kelak pada waktunya harus dikembalikan. Di samping motivasi finansial didalamnya juga terkandung motivasi sosial yaitu menolong orang lain. Secara substansi *bhubuwan* adalah gabungan antara tabungan dengan investasi. Sangat sulit untuk menabung sedikit demi sedikit kemudian dalam waktu dekat akan memperoleh uang dalam jumlah yang banyak walaupun pada hakikatnya berhutang, namun karena membayar dengan sedikit demi sedikit maka hal itu tidak memberatkan. Bahkan ada suatu keuntungan lain yang ingin dicapai oleh pegiat *bhubuwan*, seperti nilai spirit seperti tolong menolong dan lain sebagainya sebagai sebuah *value added*. Memang jumlah yang didapatkan dalam satu *bhubuwan* nominalnya cukup banyak, sehingga setiap pegiat *bhubuwan* sudah mempunyai rencana atau target baik yang permanen maupun insidental ketika ia akan mendapatkan materi *bhubuwan*. Apakah ia akan membangun rumah, merenovasi rumah dan lain sebagainya yang membutuhkan anggaran yang cukup besar. Hasil dari *bhubuwan* inilah biasanya yang menjadi tumpuannya di samping tetap mengharap anugerah nikmat yang lain dari Allah SWT. Sehingga budaya investasi (*bhubuwan*) tersebut merupakan media yang dapat mendekatkan kepada spirit ekonomi islam karena selain mendatangkan keuntungan di dunia juga mendatangkan keuntungan di akhirat.

Penelitian Fatekhul Mujib, Eko Ariwidodo & Mushollin (2015) mengenai “Tradisi *Oto’-Oto*: Integrasi Sosial Masyarakat Urban Madura Di Surabaya”. Penelitian yang dilakukan ini menggunakan paradigma deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap

fenomena sosial (tradisi *to'oto'*) yang tengah berjalan di masyarakat urban di Surabaya serta memahami makna yang tersimpan dalam diri perilakunya. Adapun teknik yang digunakan dalam penentuan informan penelitian ini menggunakan *purposive* dan *snow ball*. Dalam pengambilan data, peneliti menggunakan *casual interview* (wawancara sambil lalu) artinya informan atau orang-orang yang di *interview* oleh peneliti tidak di seleksi terlebih dahulu. Sedangkan untuk mempermudah pelaksanaan, peneliti mengikuti model *unstructured interview* (wawancara tidak terstruktur) yang tidak bergantung pada pedoman wawancara tetapi menyesuaikan dengan proses jalannya wawancara, dengan kata lain peneliti mengemas proses wawancara dengan rileks seperti halnya percakapan sehari-hari namun tetap memfokuskan pada titik tertentu (*focused interview*). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan masyarakat urban Madura di Surabaya memahami *to'-oto'* sebagai warisan budaya leluhur yang mampu menjembatani pewarisan tradisi dari generasi kegenerasi berikutnya dan sebagai sarana untuk mengikatkan diri dengan sesama kelompok etnis. Namun lebih luas lagi sebagai wahana, forum silaturahmi dalam meningkatkan solidaritas sosial antar etnis, dan mampu mengintegrasikan masyarakat Madura yang tersebar di seluruh pelosok Surabaya. Adapun esensi pokok acara *to'-oto'* adalah pembayaran uang kepada pihak yang *lungguh* (pemilik hajatan), diserahkan melalui ketua kelompoknya masing-masing atau melalui tukang jalan (*ajelen*), dicatat secara terperinci oleh Juru Tulis dalam administrasi Buku Agung.

Novendy Arifin & Robin (2016) mengenai “Analisis Perbedaan Persepsi Psikologi Keuangan Antara Pria dan Wanita di Kota Batam”. penelitian ini bertujuan untuk melihat psikologi keuangan dengan melibatkan variabel gender di kota Batam. Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam menentukan informan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Sedangkan dalam memperoleh datanya, peneliti menyebarkan 500 set kusioner tetapi hanya 399 kusioner yang lulus kriteria penelitian kemudian metode analisisnya menggunakan regresi berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa wanita cenderung lebih sulit dalam mengambil keputusan mengenai keuangan yang dimiliki dari pada pria.

Wanita dalam menggunakan atau mengeluarkan uang lebih khawatir atau bersikap hati-hati sementara pria dalam melihat keuangan, ia cenderung mengedepankan uang dalam hidup, menjadikannya sebagai kekuatan hidup, sebagai simbol kesuksesan, alat standar perbandingan serta cenderung menimbul kekayaan.

Elif Pardinsyah (2017) mengenai “Investasi Dalam Perspektif Ekonomi Islam: Pendekatan Teoritis Dan Empiris”. Penelitian ini menggunakan metode Teroritis Empiris. Kajian penelitian ini menyimpulkan bahwa investasi merupakan komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang di lakukan dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dan kemaslahatan dimasa yang akan datang. Dasar prinsip investasi syariah adalah semua investasi pada dasarnya adalah boleh dilakukan sampai ada dalil yang melarangnya yaitu apabila ditemukan kegiatan terlarang dalam suatau kegiatan bisnis baik objek maupun prosesnya yaitu kegiatan yang mengandung *gharar, maysir, riba, tadtis, talaqqi rukban, taghrir, ghabn, darar, risywah, maksiat* dan *zalim*. Dalam investasi terdapat aturan syariah mengenai akad apa saja yang di perbolehkan, dilarang, serta risiko yang timbul sebagai bagian integral dari kegiatan investasi.

Haruna Babatunde Jaiyeoba, Abideen Aadeyemi Adewale, Razali Haron & Che Muhammad Hafiz Che Ismail (2018) mengenai “*Investment Decision Behaviour Of Malaysian Retail Investor And Fund Manager: A Qualitative Inquiry*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku keputusan investasi antara investor ritel Malaysia dengan manajer dana. Penelitian ini juga menawarkan peluang yang penting dalam memahami pengalaman para investor bagaimana mereka memahami ekonomi Malaysia dan prioritas mereka dalam pemilihan perusahaan. Sedangkan aspek lainnya dari penelitian ini adalah bagaimana investor mengurangi pengaruh emosi dan bias psikologi serta tantangan yang dihadapinya selama keputusan investasi. Untuk mencapai studi yang kredibel dalam penelitian, peneliti menggunakan salah satu metode kualitatif yaitu dengan pendekatan *interpretivist* guna mengeksplorasi pengalaman dan perilaku individu dalam kondisi dan situasi tertentu. Dalam menentukan informan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* kemudian dalam pengambilan datanya peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dengan 8 investor pasar saham,

masing-masing terdiri dari empat investor ritel dan empat investor manajer dana. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan investasi manajer dana lebih komprehensif dari pada investor riter. Pengelola dana mengikuti panduan investasi dan mendiskusikan investasi pada rapat komite serta mempertahankan disiplin diri untuk mengurangi pengaruh emosi sedangkan investor ritel cenderung lebih terpengaruh oleh bias psikologis dan emosi dibandingkan dengan manejer dana. Selain mencari informasi untuk mengetahui perusahaan yang akan diinvestasikan, manajer dana juga biasanya menerima saran dari tim investasi dan terkadang dari manajer dana lainnya. Sementara investor ritel dalam berinvestasi mencari saran dari laporan analisis, keluarga, teman, pedagang di pasar dan lainnya untuk mengetahui dimana harus berinvestasi dan apakah investasi itu sesuai syariah. Temuan penting yang lain adalah bagaimana investor memahami ekonomi Malaysia, prioritas dalam menyeleksi dan tantangan yang dihadapi perusahaan selama membuat keputusan investasi.

Berdasarkan paparan penelitian yang telah peneliti sajikan diatas maka dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai perbedaan serta persamaan antara penelitian yang akan dilakukan ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Pada penelitian ini, peneliti menetapkan bahwa populasinya kepala keluarga Masyarakat Sampang sebagai objek penelitiannya dan *to'-oto'* sebagai subjeknya, dimana pada penelitian sebelumnya yang dilakukan Mujib & Ariwidodo (2015) mereka melakukan wawancara pada masyarakat Madura yang ada di Surabaya (masyarakat Madura yang ada di tanah rantauan) sehingga perilaku budayanya mengalami sedikit perubahan/pergeseran serta dalam penelitiannya juga tidak membahas secara mendalam mengenai teori perilaku, teori persepsi, budaya dan kearifan lokal, harta dan mekanisme pengelolaannya serta teori manajemen seperti teori investasi baik secara umum maupun dalam perspektif Islam. Penelitian ini juga memasukkan objek *bhubuwan* sebagai cikal-bakal pelaksanaan dari *to'-oto'*. Dalam penelitian Abidin & Rahman (2013) juga meneliti dari aspek budaya namun penelitiannya menggunakan metode teoritis deskriptif sementara penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sedangkan perbedaan dari empat peneliti lainnya ialah dari metode dan aspek budaya, dimana

peneliti mengambil fokus permasalahan pada aspek budaya yang tengah berjalan di masyarakat kepala keluarga Sampang Madura sementara peneliti terdahulunya lebih berfokuskan pada perusahaan.



2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Konsep Dasar tentang Perilaku

2.2.1.1 Definisi Perilaku

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam merespon sesuatu dan karena adanya nilai yang diyakini kemudian dijadikan kebiasaan (Triwibowo & Pusphandani, 2015:34). Definisi lain menyebutkan bahwa perilaku atau yang juga disebut sebagai aktivitas merupakan jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenainya (Walgito 2004:11). Rifai (2007:236) berpendapat bahwa perilaku adalah tanggapan pembawaan seorang individu terhadap rangsangan lingkungannya. Termasuk kedalam perilaku adalah “perangai” (cara khas seseorang beraksi terhadap fenomena luar) dan “tabiat” (perbuatan yang selalu dilakukan seseorang). Pada umumnya perilaku yang tertampilkan ke luar disebut sebagai tindakan. Triwibowo & Pusphandani, (2015:34) memberikan pendapat bahwasannya pada hakikatnya perilaku manusia adalah tindakan atau aktivitas manusia yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku manusia merupakan sesuatu dorongan yang dipelajari berdasarkan keinginan untuk menghidarkan atau melakukan sesuatu.

2.2.1.2 Jenis Perilaku

Dilihat dari bentuk responnya terhadap stimulus, Triwibowo & Pusphandani, (2015:35) membaginya menjadi dua macam yaitu:

a) Perilaku tertutup (*Covert behavior*)

Perilaku tertutup yaitu respon seseorang terhadap stimulus yang belum diamati secara jelas oleh orang lain karena bentuknya yang masih terbatas seperti perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap.

b) Perilaku terbuka (*Overt behavior*).

Perilaku terbuka yaitu respon seseorang terhadap stimulus yang sudah jelas dalam bentuk tindakan nyata atau praktek yang dapat dengan mudah diamati atau dilihat orang lain.

Rasionalnya, perilaku dapat diartikan sebagai respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar. Respon ini terbentuk dalam dua macam

yakni bentuk pasif dan bentuk aktif. Bentuk pasif adalah respon internal yang terjadi dalam diri manusia dan secara langsung tidak dapat dilihat oleh orang lain sedangkan bentuk aktif yaitu perilaku itu dapat di observasi secara langsung (Triwibowo & Pusphandani, 2015:35–36). Karena *to'-oto'* dapat di observasi secara langsung maka dapat digolongkan kedalam perilaku bentuk aktif.

2.2.1.3 Domain Perilaku

Triwibowo & Pusphandani, (2015:36–38) membagi perilaku manusia kedalam tiga domain yaitu:

a) Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan merupakan hasil yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan indra peraba.

Pengetahuan (*knowledge*) yang dicakup di dalam domain kognitif mempunyai enam tingkat yaitu:

- Tahu (*know*) diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya termasuk mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu “tahu” merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.
- Memahami (*comprehension*) diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar mengenai objek yang diketahui kemudian dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.
- Aplikasi (*aplication*) diartikan sebagai sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya.
- Analisis (*analysis*) adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain.
- Sintesis (*syhthesis*) menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan

yang baru. Dengan kata lain, sintesis merupakan suatu kemampuan untuk menyusun suatu formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

- Evaluasi (*evaluation*) ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek.

b) Sikap (*Attitude*)

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat tetapi hanya bisa ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Secara nyata sikap menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu. Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap mempunyai tiga komponen pokok yakni (a) kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap sesuatu objek (b) kehidupan emosional atau evaluasi emosional terhadap suatu objek (c) kecenderungan untuk bertindak (*trend to behave*).

Sikap terdiri dari berbagai tingkatan yaitu:

- Menerima (*receiving*) diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek) misalnya perhatian seseorang terhadap ceramah.
- Merespon (*responding*) diartikan suatu usaha untuk menjawab sesuatu pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi sikap tindakan merespon (*responding*).
- Menghargai (*valuing*), mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tindakan menghargai (*valuing*).
- Bertanggung jawab (*responsible*), bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dipilihnya dengan segala risiko merupakan sikap yang paling tinggi.

c) Praktek atau tindakan (*Practice*)

Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan. Untuk terwujudnya sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan.

Tindakan terdiri dari berbagai tingkatan yaitu:

- Persepsi (*perseption*) mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil merupakan tindakan yang pertama.
- Respon terpimpin (*guided respons*) dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar sesuai dengan contoh merupakan indikator tingkatan kedua.
- Mekanisme (*mechanism*) apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar dan secara otomatis atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan maka ia sudah mencapai tindakan tingkat ketiga.
- Adaptasi (*adaptation*) adalah suatu praktek atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik. Artinya tindakan tersebut sudah dimodifikasi tanpa mengurangi kebenaran tindakannya.

2.2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Secara garis besar, perilaku dapat dilihat dari tiga aspek yaitu aspek psikis, fisik dan sosial. Akan tetapi ketiga aspek tersebut sulit untuk ditarik garis yang tegas dalam mempengaruhi perilaku manusia. Secara lebih terperinci perilaku manusia sebenarnya merupakan refleksi dari gejala kejiwaan seperti pengetahuan, keinginan, kehendak, minat, motivasi persepsi dan sebagainya.

Teori *lawrence green* mengatakan bahwa perilaku ditentukan atau terbentuk dari tiga faktor domain (Triwibowo & Pusphandani, 2015: 39–40) yaitu:

a) Faktor-faktor predisposisi (*Predisposing factors*)

Faktor ini sering disebut faktor pemudah karena merupakan dapat mempermudah terwujudnya praktek. Adapun yang termasuk faktor predisposisi yaitu:

- Kepercayaan: yang diperoleh dari orang tua, kakek atau nenek. Seseorang menerima kepercayaan berdasarkan keyakinan dan tanpa adanya pembuktian terlebih dahulu.
- Keyakinan: berkaitan erat dengan agama yang sesuai dengan norma dan ajaran agamanya. Keyakinan yang dianut seorang individu sangat berpengaruh terhadap perilaku dan sikap individu tersebut.
- Pendidikan: mencakup seluruh proses kehidupan dan segala bentuk interaksi individu dengan lingkungannya baik secara formal maupun

informal. Proses kegiatan dan pendidikan pada dasarnya melibatkan masalah perilaku individu maupun kelompok.

- Motivasi merupakan dorongan bertindak untuk memutuskan sesuatu suatu kebutuhan yang diwujudkan dalam bentuk tindakan atau perilaku. Motivasi dapat timbul dari individu atau datang dari lingkungan. Untuk meningkatkan motivasi berperilaku dapat dilakukan dengan memberikan hadiah, kompetensi yang sehat, memperjelas tujuan atau sasaran atau menciptakan tujuan dan menginformasikan hasil kegiatan atau keberhasilan yang telah dicapai sehingga mendorong untuk lebih berhasil.
- Persepsi merupakan pengalaman yang dihasilkan melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman serta pengalaman masa lalu. Setiap orang memiliki persepsi yang berbeda meskipun objeknya sama bahkan meskipun kembar sekali pun.
- Pengetahuan, berdasarkan World Health Organization (1988) yang diterjemahkan oleh Tjitarsa (1992), pada umumnya pengetahuan datang dari pengalaman baik pengalaman sendiri ataupun orang lain.

b) Faktor-faktor pendukung (*Enabling factors*)

Faktor pendukung terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidaknya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana. Fasilitas ini pada hakikatnya mendukung atau memungkinkan terwujudnya perilaku, sehingga disebut faktor pendukung atau pemungkin.

c) Faktor-faktor pendorong (*Reinforcing factors*)

Faktor-faktor pendorong terwujud dalam sikap dan perilaku kelompok yang menjadi referensi perilaku masyarakat. Perilaku orang lebih banyak dipengaruhi oleh orang-orang yang dianggap penting. Apabila seseorang itu penting untuknya maka apa yang ia katakan atau perbuatan cenderung untuk dicontoh.

2.2.1.5 Teori-Teori Perilaku

Dalam mempolakan/membuat formula perilaku manusia, ada beberapa bentuk model rumus (Widayatun, 1999:6–8) diantaranya:

a) Teori lingkaran

Gambar 2.1
Teori Lingkaran



Sumber: Widayatun, (1999:6)

Manusia berperilaku atau beraktifitas karena adanya kebutuhan untuk mencapai suatu tujuan. Adanya *need* atau kebutuhan dalam diri seseorang maka akan memunculkan suatu motivasi atau penggerak/pendorong sehingga individu/manusia itu beraktivitas/berperilaku. Dengan beraktivitas/berperilaku tujuan akan tercapai dan individu tersebut akan mengalami suatu kepuasan. Begitu seterusnya hingga membentuk siklus melingkar kembali memenuhi kebutuhan yang berikutnya atau kebutuhan lainnya.

b) Teori ke II

Rumus yang kedua dengan formula sebagai berikut:

$$P: f(\text{HET})$$

P: personil = individu

f: frekuensi

H: *herediter*/pembawaan

E: *Environment*/lingkungan

T: *Time*/waktu/kematangan/maturasi

Individu berperilaku/beraktivitas berdasarkan hasil frekuensi/perkalian antara herediter, *environment* dan *time* atau perkalian hasil dari pembawaan, lingkungan dan kematangan usia. Adanya teori ke II bahwa $P/i=f$ (HET) dimulai dengan sejarah teorinya sebagai berikut:

- Teori Empirisme

Teori ini menggaris bawahi bahwa lingkungan adalah faktor yang sangat menentukan perilaku manusia. Seperti bayi yang baru lahir digambarkan seperti “batu pualam” yang putih bersih tanpa coretan bersamaan dengan proses waktu pertumbuhan dan perkembangan, batu pualam ini akan ditulis sesuai dengan kehendak lingkungan sekitar (orang tua, sekolah, masyarakat dan sebagainya) artinya pada teori ini lingkungan sangat memiliki pengaruh dan menentukan terhadap diri perilaku individu. Teori “Empirisme” ini dikemukakan oleh John Lock dari Inggris (1632-1704) dan Francis Bacon (1561-1626). Teori ini terkenal pada abad 17 dan 18 dengan nama “Tabula Rasa”.

Teori ini diformulasikan sebagai $i/p = E-1$ (yaitu lingkungan).

Perilaku individu (i/p) adalah hasil interaksinya dengan lingkungan.

- Teori Nativisme

Teori ini ditemukan oleh JJ Rousseau yang mengatakan bahwa manusia atau individu sejak lahir sudah membawa bakat “dari sananya” oleh karena itu lingkungan tidak memiliki pengaruh sama sekali, pembawaan ini sangat menentukan. Teori ini bertentangan dengan teori “Empirisme” yang dikemukakan oleh John Lock (Inggris) yang berpendapat bahwa perilaku manusia itu sangat dipengaruhi oleh pembawaan /herediter atau kodrat (asli dari pencipta alam). Sedangkan pada teori Nativisme pembawaan yang mewarnai kehidupan manusia dalam berperilaku sehingga diformulasikan sebagai $p=H$ (Herediter) perilaku ditentukan oleh pembawaan.

- Teori campuran/Rasionalisme/Konvergensi

Teori ini merupakan hasil dari percampuran atau persatuan antara teori Empirisme (lingkungan) dan Nativisme (pembawaan) dan ditambah dengan diperhitungkannya faktor usia/maturation atau kematangan seseorang individu.

c) Teori Lingkungan I, II, III

$$i/p = W1 \rightarrow S \rightarrow r \rightarrow W2 \rightarrow R \rightarrow e \rightarrow W3$$

p/i = Personil/individu

W1 = *World I* /lingkungan/awal sebelum menerima rangsangan

S = Stimulus/rangsangan

r = *Receptor* → sensoris/panca indra bekerja

W2 = *World II*/lingkungan sesudah adanya stimulus/lingkungan ke2

R = Respon/jawaban

e = Efektor → motoris dan persyarafan yang membantu gerakan/aktifitas untuk menjawab.

W3 = *World III* / dunia ketiga dimana dunia yang sudah diwarnai *response* dan individu berperilaku menjawab atau merespon.

Rumus diatas mempunyai makna penting bahwasannya individu berperilaku karena adanya stimulus/rangsangan (S) baik dari luar maupun dari dalam individu itu sendiri. Sehingga dalam hal ini mengharuskan individu merespon atau menjawab dengan perilaku terhadap stimulus tersebut. Dalam prosesnya setelah stimulus ada, diterima oleh sensoris (reseptor/panca indra) untuk diteruskan ke otak/pusat dan diproses untuk segera memberikan jawaban/*response* dalam bentuk aktifitas.

d) Teori perilaku kepribadian dan situasi

$$R = f (s.p)$$

R = *Response*/jawaban perilaku

F = Frekuensi/perkalian

s = *Situation*/situasi

p = *Personality*/kepribadian

2.2.1.6 Pembentukan Perilaku

Walgito (2004:13–14) membagi pembentukan perilaku kedalam tiga bagian yaitu:

a) Cara pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan

Salah satu cara pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan kondisioning atau kebiasaan. Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut. Misalnya anak dibiasakan bangun pagi atau menggosok gigi sebelum tidur. Cara ini didasarkan atas teori belajar kondisioning. Teori ini dikemukakan oleh Pavlov (Kondisioning klasik) maupun Thorndike dan Skinner (Kondisioning operan).

b) Pembentukan perilaku dengan pengertian (*insight*)

Cara ini berdasarkan atas teori belajar kognitif yaitu belajar disertai dengan adanya pengertian. Misal datang kuliah jangan terlambat karena hal tersebut dapat mengganggu teman-teman yang lain, bila naik motor harus pakai helm, karena helm tersebut untuk keamanan diri. Salah seorang tokoh yang termasuk dalam aliran kognitif dan tokoh psikologi Gestalt adalah Kohler.

c) Pembentukan perilaku dengan menggunakan model atau contoh

Gambaran pembentukan perilaku menggunakan model atau contoh dapat diamati pada orang tua yang dijadikan sebagai model atau contoh anak-anaknya dalam berbicara, pemimpin sebagai panutan yang dipimpinya. Cara ini didasarkan atas teori belajar sosial (*social learning theory*) atau *observational learning theory* yang dikemukakan oleh Bandura (1977).

2.2.2 Perilaku Keuangan

Perilaku keuangan merupakan analisis berinvestasi dengan menggunakan ilmu psikologi dan ilmu keuangan. Lebih rinci Lubis (2016:120) mendefinisikan perilaku keuangan sebagai suatu pendekatan yang menjelaskan bagaimana manusia (investor) melakukan investasi atau segala hal yang berkaitan dengan keuangan dipengaruhi oleh faktor psikologi. Dalam hal yang sama, Guzavicius, Vilke dan Barkauskas (2014) dalam Lubis (2016:173) mengatakan bahwa perilaku keuangan menggabungkan dampak psikologi dan ilmu ekonomi dalam rangka menemukan

alasan yang mendasari solusi rasional dari menghabiskan investasi, pinjaman dan tabungan. Perilaku keuangan bertentangan dengan salah satu aksioma keuangan konvensional yang menyatakan bahwa manusia adalah rasional dalam membuat keputusan keuangan setelah benar-benar mempertimbangkan semua masalah. Namun, teori ekonomi menjelaskan keputusan manusia di pasar mengacu pada motif psikologi (Lubis, 2016:173). Kent Daniel (1998) dalam Agustin & Mawardi, (2014:883) mengungkapkan bahwa pendekatan psikologi berkaitan dengan *feeling*, tempramen dan motivasi yang setiap saat dapat berubah.

Perilaku keuangan sangat berperan dalam hal pengambilan keputusan investasi. Adapun pengambilan keputusan investasi akan sangat dipengaruhi oleh informasi yang diperoleh serta pengetahuan investor tentang investasi. Sedangkan setiap investor memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda dalam berinvestasi. Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investasi, Lubis (2016:120) membaginya menjadi dua bagian, antara lain:

- a) Sejauh mana keputusan investasi dapat memaksimalkan kekayaan
- b) *Behavioral motivation*, keputusan investasi berdasarkan aspek psikologis investor

Sementara dalam hal membentuk keputusan keuangan, menurut Lubis (2016:121-128) terdapat dua peran yang membentuknya yaitu peran emosi dan bias kognitif. Berikut deskripsi dari masing-masing peran:

1) Peran emosi

Emosi merupakan sesuatu yang kompleks karena mengandung aspek yang bervariasi yaitu aspek kognitif, aspek psikis, aspek sosial hingga aspek *behavioral*. Elster (1998), Hermalin & Isen, (2000) dalam Lubis (2016:121) mengatakan bahwa dalam setiap proses pengambilan keputusan investasi, seorang investor pasti akan melibatkan emosinya. Sementara Ekman (1992) dalam Lubis (2016:121) mengatakan dalam temuannya mengenai emosi mengatakan bahwa meskipun emosi merupakan sebuah fenomena yang bersifat universal, namun terdapat bagian-bagian yang berbeda antar satu budaya dengan budaya lainnya yaitu dalam hal mengekspresikan, merasakan

atau bereaksi. Hal itu dikuatkan lagi oleh pendapat Miyamoto & Ryff (2011) dalam Lubis (2016:121) yang mengatakan bahwa dalam emosi ada yang disebut sebagai *Cultural script* yang mengacu pada norma-norma budaya. *Cultural script* inilah yang mengatur bagaimana seseorang mengekspresikan emosinya baik itu positif ataupun negatif.

Literatur psikologi mengatakan bahwa terdapat beberapa elemen emosi yang sangat jelas peranannya dalam mempengaruhi keputusan yang diambil seseorang seperti rasa marah, menyesal, takut, gembira bahkan cinta yang akan mempengaruhi hati seseorang. Selain faktor internal tersebut, terdapat faktor eksternal yang juga berperan dalam menentukan emosi, perilaku serta keputusan yang akan diambil seseorang seperti tempat, waktu atau suasana dan penunjangnya (prasarana, suhu, cuaca, bau, warna dan lain sebagainya).

2) Bias kognitif

Secara umum, bias kognitif diartikan sebagai sebuah proses berfikir yang tidak didasarkan pada pertimbangan rasional dan tidak dilengkapi oleh alasan-alasan yang kuat (Lubis, 2016:123). Akibatnya kemungkinan akan mengalami penyimpangan persepsi, penyimpangan *judgment*, interpretasi yang tidak logis atau disebut *irrational*. Bias kognitif dapat disebabkan oleh berbagai variabel perilaku yang menjadi penentu. Asri (2013) dalam Lubis (2016:124) membagi variabel-variabel yang berperan dalam menimbulkan bias kognitif dikelompokkan menjadi 3 kelompok, antara lain:

a) Perilaku penyederhanaan proses pembuatan keputusan (*heuristic*)

Fromlet (2001) dalam Lubis (2016:124) mengatakan bahwa *Heuristic* adalah suatu proses pengambilan keputusan yang menggunakan informasi terbatas dan lebih banyak mengandalkan pengalaman ditambah intuisi secukupnya. Dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari secara *heuristic*, tidak jarang orang hanya menggunakan *rule of thumb* bahkan intuisi atau *common sense* saja. Pendekatan *heuristic* kadang-kadang memang perlu diterapkan karena keputusan yang diambil relatif sederhana, sudah terjadi berulang-ulang, mengandung dampak yang tidak serius seandainya terjadi kesalahan.

Menurut teori keuangan konvensional seharusnya semua keputusan didasarkan pada pertimbangan yang matang atas berbagai informasi baik yang sudah tersedia maupun yang tersembunyi. Namun pada kenyataannya, orang sering menggunakan data, upaya, maupun analisis terbatas agar dapat menghasilkan keputusan secepatnya. Perilaku penyederhanaan *heuristic* dilengkapi dengan kecenderungan menggunakan informasi yang tersedia saja (*availability bias*). Perilaku penyederhanaan proses pengambilan keputusan yang berhubungan dengan pengalaman masa lalu dikenal dengan *hindsight*. Orang sering sekali melihat pengalaman yang dimilikinya meskipun terbatas sebagai acuan yang paling mudah untuk dipahami. Perilaku ini sering membuat orang enggan untuk melakukan prediksi berdasarkan metode-metode *realistic* sehingga reaksi yang diberikan terhadap informasi pun menjadi bias.

b) Bias reaksi terhadap informasi

Informasi adalah suatu objek yang dikirimkan oleh satu pihak dan diterima oleh pihak lain. Kualitas informasi akan menjadi penentu reaksi yang diberikan oleh penerimanya. Bisa saja penerima tidak memberikan reaksi apapun terhadap sebuah informasi jika kualitas informasi tersebut dinilai rendah. Perilaku *heuristic* lain dalam membuat keputusan adalah *anchoring and adjustment*. Konsep *anchoring and adjustment* diartikan sebagai suatu cara untuk melakukan penilaian dalam ketidakpastian dengan berpegang erat pada informasi tertentu yang dimiliki (dan ditetapkan sebagai jangkar) dan melakukan penyesuaian. Akibatnya perilaku ini juga berpotensi menimbulkan bias atau kesalahan karena adanya kecenderungan percaya yang berlebihan terhadap informasi jangkar dan tidak peduli terhadap informasi-informasi lain. Konsep *anchoring and adjustment* ini diperkenalkan oleh Tversky dan Kahneman pada tahun 1974.

Kadang-kadang subjektivitas orang terhadap informasi berlebihan sehingga ia begitu percaya pada sebuah informasi dan tidak percaya pada informasi yang lain. Sederhananya, seseorang hanya bersedia mendengarkan apa yang ingin ia dengarkan dan tidak peduli terhadap informasi apapun yang tidak

ingin ia dengarkan. Keyakinan berlebihan pada informasi tertentu saja mengakibatkan bias yang disebut *confirmation bias*.

c) Bias pemahaman informasi & penyesuaian diri

Dalam kondisi tertentu, terkadang seseorang mengalami optimisme dan rasa percaya diri yang berlebihan sehingga keputusan yang dibuatnya cenderung berlebihan pula dari yang seharusnya. Ketika ia mengerti suatu informasi, ia merasa sangat optimis dan sangat yakin bahwa ia dapat memanfaatkan informasi itu untuk memperoleh keuntungan. ia yakin bahwa ia mampu untuk membuat keputusan yang terbaik, meskipun sebenarnya memerlukan pertimbangan yang lebih banyak lagi. Konsep *mental accounting* berasumsi bahwa manusia membagi uangnya kedalam kelompok-kelompok (*account*) tertentu berdasarkan tujuan pemanfaatan uang tersebut seperti untuk cadangan pensiun, membiayai anak diperguruan tinggi kelak serta untuk menikmati kemewahan tertentu di hari tua.

2.2.2.1 Perilaku Keuangan Kepala Keluarga Masyarakat Sampang Madura

Salah satu perilaku keuangan kepala keluarga Masyarakat Sampang Madura yaitu menanamkan atau menyimpan uangnya dalam suatu tradisi perayaan pernikahan atau walimah. Tradisi ini sangat melekat dalam diri etnis Madura khususnya masyarakat Sampang yang berada di desa Kamoning. Tradisi ini menciptakan suatu budaya serta perilaku berinvestasi Masyarakat Sampang Madura terutama masyarakat yang berada di desa Kamoning. Nominal uang yang diserahkan atau ditanamkan antara para pria yang telah berkeluarga (kepala keluarga) dengan para wanita yang telah berkeluarga berbeda. Para pria yang telah berkeluarga atau yang biasa disebut sebagai kepala keluarga nominal uang yang diserahkan lebih besar daripada nominal yang diserahkan oleh kaum wanita yang telah berkeluarga. Uang atau modal yang masyarakat tanamkan/simpan tersebut dikatakan sebagai *bhubuwan*. *Bhubuwan* ini bukanlah suatu pemberian yang ditujukan sebagai sedekah melainkan pemberian dengan tujuan *saving* (menyimpan), dimana para penerima *bhubuwan* ini harus mengembalikannya kelak.

Berbicara pengembalian, masyarakat Sampang memiliki dua cara dalam pengembalian investasi dalam bentuk *bhubuwan*, yang pertama dikembalikan dengan cara si pemberi mengadakan acara perayaan walimah/pernikahan anaknya dan yang kedua dikembalikan dengan cara mengadakan *to'-oto'*. *To'-Oto'* adalah salah satu cara pengembalian *bhubuwan* yang dilakukan oleh para kepala keluarga masyarakat Sampang. Karena pegiatnya berasal dari para kepala keluarga maka yang dikembalikannya pun hanya investasi yang berbentuk uang. Pengembalian investasi melalui *to'-oto'* ini sering dilakukan oleh para kepala keluarga yang berada di pedesaan yaitu di desa Kamoning Kabupaten Sampang.

2.2.3 Konsep Dasar tentang Persepsi

2.2.3.1 Definisi Persepsi

Feldman, (2012:119) mendefinisikan persepsi sebagai kegiatan menyortir, menginterpretasikan, menganalisis dan mengintegrasikan rangsangan yang dibawa oleh organ indra ke otak. Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap sesuatu benda ataupun sesuatu kejadian yang pernah dialami. Shaleh & Wahab (2004:88) mengatakan bahwa dalam kamus standar persepsi dianggap sebagai sebuah pengaruh ataupun sebuah kesan oleh benda yang semata-mata menggunakan pengamatan penginderaan. Sementara menurut Widayatun (1999:10) persepsi atau tanggapan adalah proses mental yang terjadi pada diri manusia yang akan menunjukkan bagaimana kita melihat, mendengar, merasakan, memberi serta meraba (kerja indra) disekitar kita.

Definisi yang lain menjelaskan bahwa persepsi adalah kemampuan membedakan, mengelompokkan, memfokuskan perhatian terhadap satu objek rangsang (Shaleh & Wahab 2004:89). Dalam proses pengelompokan dan membedakan persepsi melibatkan proses interpretasi berdasarkan pengalaman terhadap satu peristiwa atau objek. Dalam buku yang ditulis Widayatun (1999:110), William James memberikan pendapatnya tentang persepsi, beliau mengatakan bahwa persepsi adalah suatu pengalaman yang berbentuk data-data yang di dapat melalui indra, hasil pengolahan otak dan ingatan. Sementara John R. Wenburg dan

William W. Wilmot *dalam* Mulyana (2007:180) mendefinisikan persepsi sebagai cara manusia atau organisme dalam memberikan makna.

Wood (2012:26) berpendapat bahwa persepsi (*perception*) adalah proses aktif menyeleksi, mengatur dan menafsirkan orang, objek, peristiwa, situasi dan aktivitas. Hal pertama yang perlu diperhatikan dari definisi ini adalah persepsi proses aktif sedangkan fenomena yang kita terima adalah proses pasif yang tidak memiliki arti intrinsik. Dengan kata lain kita bekerja aktif untuk mengerti diri kita sendiri, orang lain, situasi dan fenomena. Untuk melakukan itu kita hanya berfokus pada hal-hal tertentu dan kemudian kita akan mengatur dan menafsirkan apa yang telah kita perhatikan dengan selektif. Mengenai arti atau makna sesuatu bagi kita, tergantung pada aspek mana yang kita pilih dan bagaimana kita mengatur dan menafsirkan apa yang kita perhatikan. Persepsi disebut inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, tidak mungkin kita berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antar individu maka semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi dan sebagai konsekuensinya semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas (Mulyana, 2007:180).

Berdasarkan beberapa definisi persepsi yang telah dipaparkan tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa persepsi adalah menginterpretasikan, menganalisis dan memberikan makna dengan memfokuskan terhadap sesuatu benda/objek ataupun sesuatu kejadian yang dialami.

2.2.3.2 Jenis-Jenis Persepsi

Mulyana (2007:184) membagi persepsi manusia menjadi dua yaitu persepsi terhadap objek (lingkungan fisik) dan persepsi terhadap manusia, adapun perbedaan dari kedua persepsi tersebut sebagai berikut:

a) Persepsi terhadap objek

Persepsi terhadap objek lebih gampang karena objek bersifat statis dan tidak bereaksi misalnya melalui lambang-lambang fisik, menanggapi sifat-sifat luar.

b) Persepsi terhadap manusia

Persepsi terhadap orang melalui lambang-lambang verbal dan non verbal. Persepsi terhadap manusia menanggapi sifat-sifat luar dan dalam (perasaan, motif, harapan dan sebagainya). Persepsi terhadap manusia bersifat interaktif dan bereaksi. Artinya akan saling ada timbal balik persepsi karena manusia bersifat dinamis dan dapat berubah dari waktu ke waktu lebih cepat dari pada persepsi objek.

Secara lebih detail Widayatun (1999:112) membagi jenis persepsi kedalam lima jenis persepsi antara lain:

- a) Persepsi bentuk → yang dipersepsikan bentuk obyek
- b) Persepsi kedalaman
Ada mono dan Bi atau disebut dengan Monocular Cues dan Binocular Cues
- c) Persepsi gerak
Persepsi gerak ini terdiri dari gerak nyata dan gerak maya
- d) Persepsi terhadap diri sendiri (intropeksi dan persepsi terhadap orang lain (ekstropeksi)
- e) Persepsi dengan berbagai jenis yang berhubungan dengan sensoris dan motoris
 - Persepsi auditif/suara
 - Persepsi vision/penglihatan
 - Persepsi bau/penciuman
 - Persepsi motoris/gerak
 - Persepsi pengecap/lidah/rasa
 - Persepsi peraba/kulit
- f) Persepsi yang dilihat dari konstansinya
 - Persepsi warna
 - Persepsi bentuk
 - Persepsi besar/kecil (persepsi ukuran)
 - Persepsi tempat
 - Persepsi jauh/dekat obyek

2.2.3.3 Proses Terjadinya Persepsi

Persepsi terjadi karena adanya objek/stimulus yang merangsang kemudian ditangkap oleh panca indra (objek tersebut menjadi perhatian panca indra)

selanjutnya stimulus/obyek perhatian tadi dibawa ke otak. Dari otak terjadi adanya “kesan” atau jawaban atau *response*, adanya stimulus berupa kesan atau *response* dibalikkan ke indra kembali berupa “tanggapan” atau persepsi hasil kerja indera berupa pengalaman hasil pengolahan otak (Widayatun, 1999:111). Berikut formulasi proses terjadinya persepsi:

O---S---r---/indra -----STM/LTM/OTAK -----e-----R/PERSEPSI

Secara terperinci bagaimana proses terjadinya persepsi adalah sebagai berikut:

Obyek/stimulasi → sensoris → deproses indra (input) → output → indra di otak (pusat syaraf) → berupa persepsi rangsangan pengalaman/respon.

Proses terjadinya persepsi ini perlu fenomena dan yang terpenting dari persepsi ini adalah “perhatian” atau “*attention*”. Perhatian disebut sebagai suatu konsep yang diberikan pada proses persepsi yang menseleksi input-input tertentu untuk diikutsertakan dalam suatu pengalaman yang kita sadari/kenal dalam suatu waktu tertentu. Perhatian memiliki ciri khusus yaitu *terfocus* atau *margin* serta berubah-ubah.

Hal itu diperkuat oleh pendapat Wood (2012:26) yang menyatakan bahwa persepsi terdiri dari tiga proses yaitu menyeleksi, mengatur dan menafsirkan. Kita lebih cenderung mempersepsikan apa yang kita harap untuk dipersepsikan. Hal ini menjelaskan fenomena sugesti (*self-fulfilling prophecy*) dimana seseorang bertindak sesuai dengan bagaimana dia percaya persepsi dirinya sendiri (Wood, 2012:27).

Mulyana (2007:181–82) mengatakan bahwa proses persepsi meliputi:

- a) Penginderaan (sensasi) melalui alat-alat indera kita (indrera peraba, penglihat, pencium, pengecap dan pendengar).

Reseptor indrawi merupakan penghubung antara otak manusia dengan lingkungan sekitar. Makna pesan yang dikirimkan ke otak harus dipelajari. Seseorang tidak lahir kemudian langsung mengetahui bahwa rasa gula itu manis dan api itu membakar. Semua indera ikut andil bagi berlangsungnya komunikasi. Penglihatan mungkin merupakan indera yang paling penting. Penglihatan menyampaikan pesan nonverbal ke otak untuk diinterpretasikan,

kira-kira dua pertiga pesan melalui rangsangan visual diterima oleh otak. Pendengaran juga menyampaikan pesan verbal ke otak untuk ditafsirkan. Tidak seperti pesan visual yang menuntut mata mengarah pada objek, suara diterima dari semua arah. Penciuman, sentuhan dan pengecap terkadang memainkan peran penting dalam komunikasi seperti lewat bau parfum yang menyengat, jabatan tangan yang kuat dan rasa air garam dipantai.

Melalui penginderaan kita dapat mengetahui dunia. Kita dapat mempersepsikan apa yang kita lihat, apa yang kita dengar, apa yang kita cium, apa yang kita cicipi atau apa yang kita sentuh. Akan tetapi kemampuan orang berbeda-beda dalam menginderakan lingkungannya karena mereka berbeda secara genetis, berbeda pengalaman dan pembelajaran atau karena sebagian alat inderanya kurang berfungsi karena usia tua ataupun kecelakaan.

b) **Atensi/Perhatian**

Sebelum kita merespon atau menafsirkan kejadian atau rangsangan apapun, kita harus terlebih dahulu memperhatikan kejadian atau rangsangan tersebut. Hal ini berarti bahwa persepsi mensyaratkan kehadiran suatu objek untuk dipersepsikan termasuk orang lain dan juga diri sendiri. Rangsangan yang menarik perhatian cenderung kita anggap lebih penting karena rangsangan itu dianggap penyebab kejadian-kejadian berikutnya. Mulyana (2007:197-200) menyebutkan bahwa atensi/perhatian dipengaruhi oleh dua faktor yang yaitu:

▪ **Faktor Internal**

Atensi yang dipengaruhi faktor-faktor internal antara lain faktor biologis (seperti lapar, haus dan lain sebagainya), faktor fisiologi (seperti tinggi, pendek, gemuk, kurus, sehat, sakit, lelah, penglihatan dan pendengaran kurang sempurna, cacat tubuh dan lainnya), faktor sosial budaya seperti gender, agama, tingkat pendidikan, pekerjaan, penghasilan, peranan, status sosial, pengalaman masa lalu, kebiasaan) serta faktor psikologis (seperti kemauan, keinginan, motivasi, pengharapan, kemarahan, kesedihan dan lainnya).

▪ **Faktor Eksternal**

Atensi yang dipengaruhi faktor-faktor eksternal antara lain atribut-atribut objek yang dipersepsi seperti gerakan, intensitas, kontras, kebaruan dan perulangan objek yang dipersepsikan. Rangsangan yang intensitasnya menonjol juga akan menarik perhatian.

c) Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap terpenting dalam persepsi. Interpretasi (*interpretation*) adalah proses subjektif dalam menjelaskan persepsi untuk menentukan arti pada persepsi itu (Wood, 2012:27). Dengan kata lain, peneliti mengartikan bahwa interpretasi adalah menafsirkan dan memberi arti tentang apa yang telah diperhatikan sebelumnya.

2.2.3.4 Teori Tentang Persepsi

Berikut adalah teori-teori seputar tentang persepsi yang dikemukakan Widayatun, (1999:111–112):

- a) Persepsi itu dalam stabilitasnya berbeda dalam ukuran , kecemerlangan warna, stabilitas gerak.
- b) Persepsi bisa terjadi dengan sendirinya
- c) Setiap manusia/individu dalam persepsi selalu berbeda
- d) Ada 4 yang sangat berpengaruh terhadap persepsi:
 - Persepsi dalam belajar yang berbeda
 - Kesiapan mental (SET)
 - Kebutuhan dan motivasi (*Need & Motivasi*)
 - Persepsi gaya berpikir yang berbeda (*Cognitif Style*)
- e) Persepsi/tanggapan didalam bentuk data actualnya disebut “informasi”
- f) Hukum-hukum persepsi
 - Prinsip kedekatan
 - Prinsip kesamaan
 - Prinsip sendiri/tertutup
 - Prinsip kontinu
 - Hukum gerak bersama

2.2.3.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Widayatun, (1999:115) membagi faktor yang berpengaruh terhadap persepsi kedalam beberapa bagian, antara lain:

- a) Intrinsik & Ekstrinsik seseorang (cara hidup/cara berpikir, kesiapan mental, kebutuhan dan wawasan.
- b) Faktor Ipoleksosbud dan Hankam
- c) Faktor usia
- d) Faktor kematangan
- e) Faktor lingkungan sekitar
- f) Faktor pembawaan dan sebagainya
- g) Faktor phisik dan kesehatan
- h) Faktor proses mental

Faktor-faktor tersebut dikuatkan lagi oleh Mulyana (2007:198) yang menjelaskan bahwa persepsi manusia juga dipengaruhi oleh Pengharapan (*expectation*) dan emosi. Apabila seseorang telah belajar mengharapkan sesuatu untuk terjadi, mereka akan mempersepsikan informasi yang menunjukkan bahwa apa yang mereka harapkan telah terjadi. Sedangkan emosi, ketika kita dalam keadaan bahagia maka persepsi yang akan diberikan cenderung positif namun sebaiknya jika dalam keadaan kesal maka persepsi yang akan diberikan cenderung negatif dan tidak mengenakkan.

2.2.3.6 Persepsi Kepala Keluarga Masyarakat Sampang Madura terhadap *To'-Oto'*

Persepsi merupakan suatu proses interpretasi atau pemberian makna dengan memfokuskan terhadap sesuatu benda/objek ataupun sesuatu kejadian yang dialami. Mulyana (2007:184) mengatakan bahwa persepsi manusia dibagi menjadi dua yaitu persepsi terhadap objek (lingkungan fisik) dan persepsi terhadap manusia. Pada penelitian ini, persepsi yang akan dibahas mengenai persepsi terhadap objek melalui alat-alat indera kita untuk menafsirkan objek yang menjadi perhatian yaitu acara *to'-oto'*. Sejalan dengan hal itu, (Widayatun, 1999:111) berpendapat bahwa dalam proses terjadinya persepsi ini perlu fenomena dan yang paling terpenting fenomena dari persepsi ini adalah “perhatian” atau “*attention*”.

Pendapat tersebut dikuatkan oleh pendapat dari pendapat Wood (2012:26) yang menyatakan bahwa persepsi terdiri dari tiga proses yaitu menyeleksi,

mengatur dan menafsirkan. Kita lebih cenderung mempersepsikan apa yang kita harap untuk dipersepsikan. Dalam penelitian ini persepsi yang dimaksud adalah persepsi mengenai *to'-oto'*. Hal ini menjelaskan fenomena sugesti (*self-fulfilling prophecy*) dimana seseorang bertindak sesuai dengan bagaimana dia percaya persepsi dirinya sendiri. Melengkapi apa yang telah dikatakan Wood, Mulyana (2007:181-182) mengemukakan bahwa proses persepsi dibagi menjadi tiga yaitu:

- a) Penginderaan (sensasi) melalui alat-alat indera kita (indra peraba, penglihat, pencium, pengecap dan pendengar).

Reseptor indrawi merupakan penghubung antara otak manusia dengan lingkungan sekitar. Dalam penelitian ini reseptor indrawinya berasal dari indera penglihatan berupa mata. Penglihatan merupakan indera yang paling penting dan pesan visual yang menuntut mata mengarah pada objek.

- b) Atensi/Perhatian

Dalam tahap atensi dipengaruhi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal terdiri dari faktor biologis, faktor fisiologi, faktor sosial budaya (seperti gender, agama, tingkat pendidikan, pekerjaan, penghasilan, penarakan, status sosial, pengalaman masa lalu, kebiasaan) serta faktor psikologis (seperti kemauan, keinginan, motivasi, pengharapan, kemarahan, kesedihan dan lainnya). Sementara faktor yang berasal dari luar antara lain atribut-atribut objek yang dipersepsi seperti gerakan, intensitas, kontras, kebaruan dan perulangan objek yang dipersepsikan. Rangsangan yang intensitasnya menonjol juga akan menarik perhatian.

Dari beberapa faktor tersebut, peneliti meringkas faktor yang mempengaruhi atensi/perhatian kepala keluarga masyarakat Sampang yang ada di desa Kamoning Madura terhadap *to'-oto'* adalah berasal dari kedua faktor. Pada faktor internal yang mempengaruhi atensi/perhatian ialah berasal dari faktor sosial budaya seperti gender, pekerjaan, penghasilan, peranan, pengalaman masa lalu hingga kebiasaan. Sedangkan faktor eksternalnya berasal dari perulangan objek yang dipersepsikan, yaitu kegiatan *to'-oto'* yang dilakukan berulang-ulang oleh kepala keluarga masyarakat Sampang Madura sehingga Rrangsangan yang menonjol inilah yang akan menarik perhatian untuk dipersepsikan.

c) Interpretasi

Merupakan tahap terpenting dalam persepsi Interpretasi (*interpretation*), yaitu menafsirkan dan memberi arti tentang apa yang telah diperhatikan sebelumnya.

Dalam hal menginterpretasikan, teori persepsi mengatakan bahwa setiap manusia/individu dalam mempersepsikan objek/sesuatu itu selalu berbeda, hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Widayatun, (1999:115) mengatakan bahwa ada empat hal yang sangat berpengaruh terhadap persepsi diantaranya:

- a) Persepsi dalam belajar yang berbeda
- b) Kesiapan mental (SET)
- c) Kebutuhan dan motivasi (*Need & Motivasi*)
- d) Persepsi gaya berpikir yang berbeda (*Cognitif Style*)

Selanjutnya lebih terperinci Widayatun membaginya kedalam beberapa faktor antara lain (a) Faktor instrinsik & ekstrinsik seseorang (cara hidup/cara berpikir, kesiapan mental, kebutuhan dan wawasan). (b) faktor Ipoleksosbud dan Hankam. (c) Usia. (d) Kematangan. (e) Lingkungan sekitar. (f) Pembawaan dan sebagainya. (g) Faktor fisik dan kesehatan. (h) Faktor proses mental.

Faktor-faktor tersebut dikuatkan lagi oleh Mulyana (2007:198) yang menjelaskan bahwa persepsi manusia juga dipengaruhi oleh faktor pengharapan (*expectation*) dan emosi. Dari beberapa faktor yang telah paparkan Widiyatun & Mulyana, peneliti merangkum beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi kepala keluarga masyarakat Sampang Madura yang ada di desa Kamoning terhadap *to'oto'* adalah:

- a) Kebutuhan dan motivasi (*Need & Motivasi*)
- b) Faktor instrinsik & ekstrinsik seseorang (cara hidup/cara berpikir (*Cognitif Style*), kebutuhan dan wawasan)
- c) Lingkungan sekitar
- d) Pengharapan (*expectation*)

2.2.4 Budaya dan Kearifan Lokal

2.2.4.1 Budaya

Budaya dapat diartikan sebagai cara hidup atau gaya hidup yang dianggap normal oleh masyarakat tersebut (Soemirat, 2000:69). Dalam disiplin ilmu antropologi, kebudayaan didefinisikan sebagai seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan belajar (Koentjaraningrat, 1996:72). Sementara Setiadi dkk., (2006:27) mendeskripsikan kata kebudayaan berasal dari kata sanskerta “*buddhayah*” yang merupakan bentuk jamak dari kata “*buddhi*” yang memiliki makna budi atau akal. Budaya adalah bentuk jamak dari kata “*budi*” dan *daya* yang berarti cinta, karsa dan rasa. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture* sementara dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *cultuur*. Dalam bahasa Latin, kata budaya berasal dari kata *colera* yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan tanah (bertani). Pengertian ini kemudian berkembang dalam arti *culture* yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Budaya berkembang sesuai dengan peralatan yang dapat dibuatnya. Sejak beratus tahun lalu masyarakat hidup berkelompok dan berbagai pengalaman dalam lingkungan hidupnya. Budaya ini secara kontinu berubah baik lambat maupun cepat akibat kontak dengan budaya lain atau kemampuannya membuat peralatan yang semakin banyak. Perilaku merupakan sebagian dari budaya dan sebaliknya budaya mempunyai pengaruh yang dalam sekali terhadap perilaku (Soemirat, 2000:70). Maka budaya masyarakat dapat dipahami dengan melakukan observasi perilakunya, bagaimana orang berpakaian, makan, bekerja, organisasi yang ada, mendengarkan nyanyian, cerita atau dongeng yang ada atau bagaimana orang bersalaman dan bagaimana kepercayaan mengapa mereka berbuat sedemikian. Oleh karena itu, sesuatu yang telah membudaya itu tidak mudah diubah sekalipun tidak menunjang kesehatannya.

Dalam buku yang ditulis Liliweri (2003:107), Hebding dan Glick (1992) mengatakan bahwa kebudayaan dapat dilihat melalui dua sudut pandang yaitu:

- a) Secara Material

Kebudayaan material tampil dalam objek material yang dihasilkan kemudian digunakan oleh manusia misalnya dari alat-alat yang paling sederhana seperti asesoris perhiasan tangan, leher dan telinga, alat rumah tangga, pakaian dan lain sebagainya.

b) Secara Non Material

Sebaliknya budaya non material adalah unsur-unsur yang dimaksudkan dalam konsep norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan/keyakinan serta bahasa. Para ahli kebudayaan sering mengartikan norma sebagai tingkah laku rata-rata, tingkah laku khusus atau yang selalu dilakukan berulang-ulang. Kehidupan manusia selalu ditandai oleh norma sebagai aturan sosial untuk mematok perilaku manusia yang berkaitan dengan kelayakan bertingkah laku, tingkah laku rata-rata atau tingkah laku yang diabstraksikan. Sehingga dalam setiap kebudayaan dikenal berbagai norma-norma diantaranya norma-norma yang ideal, norma-norma yang kurang ideal atau norma rata-rata. Norma ideal sangat penting untuk menjelaskan dan memahami tingkah laku tertentu dari manusia, ide mengenai norma-norma tersebut sangat mempengaruhi sebagian besar perilaku sosial termasuk perilaku komunikasi manusia.

Beberapa ilmuwan seperti Talcott Parson (Sosiologi) dan al Kroeber (Antropolog) menganjurkan untuk membedakan wujud kebudayaan secara tajam sebagai suatu sistem. Dimana kebudayaan itu merupakan sebagai rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola. Dalam rangka anjuran membedakan wujud kebudayaan tersebut J.J Honigmann dalam bukunya *The World of Man* (1959) kemudian membagi budaya kedalam tiga wujud yaitu *ideas*, *activities* dan *artifact*. Sepakat dengan pemikiran para ilmuwan tersebut, Koentjaraningrat membagi kebudayaan menjadi tiga wujud (Setiadi dkk, 2006: 27) yaitu:

a) Wujud sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan

Koentjaraningrat, (1996:75) menggambarkan wujud gagasan dari kebudayaan dan tempatnya adalah dalam kepala tiap individu warga kebudayaan yang bersangkutan dan akan dibawa kemanapun ia pergi. Kebudayaan dalam wujud ini bersifat abstrak, tidak bisa diraba, dipegang

ataupun difoto dan hanya dapat diketahui serta dipahami (oleh warga kebudayaan lain) setelah ia mempelajarinya secara mendalam baik melalui wawancara yang intensif atau dengan membaca. Kebudayaan ideal ini disebut pula tata kelakuan, hal ini menunjukkan bahwa budaya ideal mempunyai fungsi mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada tindakan, kelakuan, perbuatan manusia dalam masyarakat sebagai sopan santun (Setiadi dkk, 2006:27). Kebudayaan ideal ini dapat disebut adat atau adat istiadat, dimana saat ini banyak disimpan dalam bentuk arsip, tape dan komputer. Kebudayaan dalam wujud gagasan juga berpola dan berdasarkan sistem-sistem tertentu yang disebut “sistem budaya”.

- b) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat

Koentjaraningrat, (1996:75) menggambarkan wujud tingkah laku manusianya misalnya menari, berbicara, tingkah laku dalam melakukan suatu pekerjaan dan lain sebagainya. Kebudayaan dalam wujud ini bersifat konkret, bisa difoto, diobservasi serta bisa didokumentasikan karena dalam sistem sosial ini terdapat aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi dan berhubungan serta bergaul satu dengan lainnya dalam masyarakat. Lebih jelasnya tampak dalam bentuk perilaku dan bahasa pada saat berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Secara garis besar, kebudayaan dalam wujud tingkah laku manusia ini disebut “sistem sosial” karena sifatnya konkret dalam bentuk perilaku dan bahasa.

- c) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia

Sebutan khusus dari wujud kebudayaan ini adalah kebudayaan fisik. Dimana wujud budaya ini hampir seluruhnya merupakan hasil fisik (aktivitas perbuatan dan karya manusia dalam masyarakat). Sifatnya paling konkret karena berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan difoto. Contoh konkret dari wujud kebudayaan ini misalnya bangunan-bangunan megah seperti candi Borobudur, benda-benda bergerak seperti kapal tangki, komputer, baju dan semua benda hasil karya manusia yang bersifat konkret.

Dalam menganalisa suatu kebudayaan misalnya kebudayaan Minangkabau, Bali atau Jepang, seorang ahli antropologi membagi seluruh kebudayaan yang terintegrasi itu ke dalam unsur-unsur besar yang disebut “unsur-unsur kebudayaan universal”. Dalam buku yang ditulis Koentjaraningrat, (1996:80), C.Kluckhohn dalam karangannya yang berjudul *Universal Categories Of Culture* (1953) membagi unsur-unsur kebudayaan yang dapat dijumpai pada seluruh bangsa di berbagai belahan dunia kedalam tujuh unsur yang dapat disebut “Isi pokok dari setiap kebudayaan” meliputi:

- a) Bahasa
- b) Sistem pengetahuan
- c) Organisasi sosial
- d) Sistem peralatan hidup dan teknologi
- e) Sistem mata pencaharian hidup
- f) Sistem religi
- g) Kesenian

2.2.4.2 Kearifan Lokal

Ditinjau dari segi bahasa, kearifan lokal tersusun dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Secara umum, kearifan lokal atau kearifan setempat (*local wisdom*) adalah gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik dan tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. (Hakim, 2014:66). Meinarno dkk, (2011:98) menjelaskan bahwa Kearifan lokal merupakan cara-cara dan praktik-praktik yang dikembangkan oleh sekelompok masyarakat yang berasal dari pemahaman mendalam mereka akan lingkungan setempat yang terbentuk dari tempat tinggal tersebut secara turun temurun. Sementara Utari dkk, (2016:42) mendefinisikan kearifan lokal sebagai kecendikiaan terhadap kekayaan setempat/suatu daerah berupa pengetahuan, kepercayaan, norma, adat istiadat, kebudayaan, wawasan dan sebagainya yang merupakan warisan dan dipertahankan sebagai sebuah identitas dan pedoman dalam mengajarkan kita untuk bertindak secara tepat dalam kehidupan.

Dalam disiplin ilmu Antropologi, kearifan lokal ini dikenal dengan istilah *local genius*, dimana yang pertama kali mengenalkan adalah Quaritch Wales. Para

Antropolog kemudian membahas pengertian *local genius* ini secara panjang lebar. Dalam Hakim (2014:66) Haryanti Soebadio dan Moedardjito menyampaikan definisi *local genius* menurut pandangan mereka. Haryanti Soebadio mengatakan bahwa *local genius* juga diartikan sebagai *cultural identity*, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri. Sementara Moedardjito mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang.

Hakim (2014:66) menjelaskan definisi yang lebih terperinci mengenai kearifan lokal yaitu kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai keyakinan manusia atau firman tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang secara terus menerus dijadikan pegangan hidup, meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Secara konseptual, kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan hidup dalam waktu yang lama dan bahkan melembaga. Kearifan lokal berasal dari dalam masyarakat sendiri, disebarluaskan secara non formal, dimiliki secara kolektif oleh masyarakat bersangkutan, dikembangkan selama beberapa generasi dan mudah diadaptasi serta tertanam didalam hidup masyarakat sebagai sarana untuk bertahan hidup (Meinarno dkk., 2011:98).

Kearifan lokal juga dimaknai sebagai adat yang memiliki kearifan atau *al-'addah al- ma'rifah* lawan kata dari *al-'addah al-jahiliyah*. Kearifan adat dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang didasari pengetahuan dan diakui akal serta dianggap baik oleh ketentuan agama. Adat kebiasaan pada dasarnya teruji secara alamiah dan niscaya bernilai baik karena kebiasaan tersebut merupakan tindakan sosial yang berulang-ulang dan mengalami penguatan (*reinforcement*). Suatu tindakan tidak akan mengalami penguatan terus menerus apabila suatu tindakan

tidak dianggap baik oleh masyarakat. Pergerakan tersebut terjadi secara alamiah tanpa paksaan dan secara sukarela karena telah dianggap baik atau mengandung kebaikan (Hakim, 2014:67). Ia membagi ciri-ciri kerifan lokal kedalam lima bagian yaitu:

- a) Mampu bertahan terhadap budaya luar
- b) Memilikikemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar
- c) Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli
- d) Mempunyai kemampuan mengendalikan
- e) Mampu memberi arah pada perkembangan budaya

Kearifan lokal mempunyai enam fungsi menurut (Utari dkk, 2016:42) diantaranya:

- a) Sebagai penanda identitas sebuah komunitas
- b) Sebagai elemen elemen perekat kohesi sosial
- c) Sebagai unsur budaya yang tumbuh dari bawah , eksis dan berkembang dalam masyarakat bukan merupakan sebuah unsur yang dipaksakan dari atas
- d) Berfungsi memberikan warna kebersamaan bagi komunitas tertentu
- e) Dapat mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya diatas *common ground*
- f) Mampu mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi dan mekanisme bersama untuk mempertahankan diri dari kemungkinan terjadinya gangguan atau merusak solidaritas kelompok sebagai komunitas yang utuh dan terintegrasi

Berdasarkan pemikiran ini dapat dikatakan bahwa sebagai identitas yang khas dan unik disuatu daerah atau tempat tertentu, kearifan juga menjadi kekuatan khusus dalam mempertahankan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

2.2.4.3 Budaya dan Kearifan Lokal Masyarakat Sampang Madura

Salah satu budaya dan kearifan local yang dimiliki Masyarakat Sampang Madura ialah:

- a) Budaya *Bhubuwan*

Budaya *Bhubuwan* merupakan salah satu budaya yang dimiliki Masyarakat Sampang Madura. Budaya ini terjadi pada saat masyarakat setempat mengadakan tradisi perayaan walimah/pernikahan. Dalam acara perayaan walimah/pernikahan tamu undangan yang datang akan membawa sumbangan berupa bahan-bahan makanan seperti beras, gula, tepung, minyak dan lainnya yang dikemas kedalam sebuah wadah masyarakat menyebutnya sebagai *beng-nyombeng* (sumbang-menyumbang) selain itu juga disertai sejumlah uang yang disimpan dalam sebuah amplop, masyarakat Sampang Madura menyebut hal itu sebagai *bhubuwan* (Pemberian uang dalam acara walimah/pernikahan).

Dari segi kata, *bhubuwan* dapat didefinisikan sebagai sumbangan berupa uang atau barang yang diberikan kepada pemilik hajatan pernikahan dan harus dikembalikan dalam jumlah yang sama pada saat pemberi juga mengadakan hajatan yang serupa. Semuanya pemberian baik berupa barang ataupun uang dicatat secara rapi kedalam sebuah buku catatan yang masyarakat sebut sebagai *buku bhubuwan*. Dalam buku tersebut berisikan semua catatan riwayat pemberian yang telah diterimanya, dari siapa saja, berapa besarnya dan barang-barang apa saja yang diberikan. Pencatatan antara investasi berupa uang dengan yang berupa barang-barang dibedakan artinya ada dua buku catatan yang akan dimiliki kaum wanita sedangkan kaum laki-laki hanya memiliki satu buku catatan yaitu buku *bhubuwan* saja karena pemberiannya hanya berupa uang.

Pencatatan dilakukan dengan tujuan sebagai pedoman kelak dalam mengedarkan kartu undangan ketika perayaan walimah/pernikahan sekaligus sebagai pedoman *bhubuwan* (pemberian uang dalam acara walimah/pernikahan) yang akan dibawa. Abidin & Rahman (2013:113) mengatakan bahwa pemberian dalam acara walimah ternyata bukan sebuah pemberian yang berwujud sedekah terhadap orang lain namun ternyata terdapat sebuah *hidden motive* yaitu menanam modal (investasi) sehingga seolah ia adalah hutang yang samar (*khafī*). Praktik seperti ini telah mendarah daging dan menyatu dengan adat istiadat masyarakat Madura sehingga sangat sulit

untuk dihilangkan. Berbicara investasi mungkin harus dipahami bagaimana pemahaman tentang investasi. Istilah investasi berasal dari *invest* atau *investment* yang artinya menanam. Investasi dipahami sebagai penanaman uang atau modal dalam suatu perusahaan atau proyek untuk tujuan memperoleh keuntungan. Investasi juga diartikan sebagai komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini untuk mencapai tujuan di masa yang akan datang.

Secara substansi *bhubuwan* adalah gabungan antara tabungan dengan investasi. Sangat sulit untuk menabung sedikit demi sedikit kemudian dalam waktu dekat akan memperoleh uang dalam jumlah yang banyak walaupun pada hakikatnya berhutang, namun karena membayar dengan sedikit demi sedikit maka hal itu tidak memberatkan. Bahkan ada suatu keuntungan lain yang ingin dicapai oleh pegiat *bhubuwan*, seperti nilai spirit seperti tolong menolong dan lain sebagainya sebagai sebuah *value added* (Abidin & Rahman, 2013:113-114). Jumlah yang didapatkan dalam satu *bhubuwan* nominalnya cukup banyak sehingga setiap pegiat *bhubuwan* sudah mempunyai rencana mengenai pengaolasian dari materi *bhubuwan* yang didapatkan. Misalnya ia akan membangun rumah, merenovasi rumah dan lain sebagainya yang membutuhkan anggaran yang cukup besar. Hasil dari *bhubuwan* inilah biasanya yang menjadi tumpuan masyarakat di samping tetap mengharap anugerah nikmat yang lain dari Allah SWT.

Bhubuwan memiliki *prementionar motive* (motif berjaga-jaga). Hal ini dikarenakan motivasi utama *bhubuwan* adalah menyimpan dengan sedikit demi sedikit tapi mengharapkan uang dengan jumlah besar dalam satu waktu. Mereka berjaga-jaga terhadap segala kemungkinan yang akan terjadi, apalagi bagi masyarakat yang tidak memiliki pemasukan yang stabil, dimana tingkat penghasilannya tergantung pada musim atau yang lebih dikenal dengan istilah “musiman”. Dalam *bhubuwan* terdapat istilah *ompangan*. Dimana *ompangan* diartikan sebagai uang yang sengaja dilebihkan masyarakat pada saat pengembalian *bhubuwan* sebagai simpanannya, besarnya pun tergantung dari kemampuan *financial* para pegiat *bhubuwan* serta hubungan kedekatan

antar keduanya. *Ompangan* diberikan masyarakat agar tali silaturahmi antara para pegiat *bhubuwan* tidak terputus. Tradisi ini berlangsung pada waktu tertentu yaitu pada bulan-bulan yang masyarakat Madura yakini baik untuk mengadakan acara perayaan pernikahan seperti bulan *Rasol* (Rabiul Akhir), *Rebbe* (Sha'ban), *Tongareh* (Syawal), *Rerajeh* (Dzulhijjah). Pada saat bulan-bulan tersebutlah budaya *bhubuwan* dan *beng-nyombeng* (sumbang-menyumbang) berlangsung.

b) Kearifan Lokal *to'-oto'*

Istilah *to'-oto'* berasal dari kata *to'-koto'* yang artinya mengajak, mengundang dengan berbisik. *To'-oto'* di definisikan sebagai suatu acara yang diadakan masyarakat dengan maksud untuk mengumpulkan uang baik itu mengembalikan *bhubuwan* (uang yang diberikan pada perayaan pernikahan) yang sebelumnya diberikan kepada para tamu undangan pada saat mereka mengadakan perayaan walimah/pernikahan ataupun uang *ompangan* (simpanan/tabungan) yang diserahkan pengembali. Pemberian *bhubuwan* yang diberikan bukan merupakan sedekah tetapi masyarakat menganggapnya sebagai utang yang harus dikembalikan. Mereka juga menganggap pemberian *bhubuwan* ini sebagai suatu simpanan yang disisihkan sedikit demi sedikit guna keperluan masa depan sehingga bernilai sebagai investasi.

Pengembalian melalui *to'-oto'* hanya pemberian yang berupa uang (*bhubuwan*) saja, pengembalian melalui *to'-oto'* ini biasa dilakukan oleh para kepala keluarga. *To'-oto'* memiliki sebuah aturan yang secara formal tidak tertulis tetapi telah diketahui oleh para pegiatnya yaitu pengembali *bhubuwan* (uang yang diberikan pada saat perayaan pernikahan) harus mengembalikan utang *bhubuwan* dua kali lipat dari nominal *bhubuwan* yang sebelumnya diberikan oleh pelaksana *to'-oto'*, jadi apabila pelaksana *to'-oto'* sebelumnya memberikan *bhubuwan* senilai Rp.100,000 ribu maka pada saat pengembalian melalui *to'-oto'* harus menyerahkan uang senilai Rp.200,000 tetapi bukan dalam artian berbunga melainkan secara *ompangan* (tabungan). Pengembalian *bhubuwan* dengan *ompangan* (tabungan/simpanan) yang senilai dengan pemberian uang *bhubuwan* pelaksana *to'-oto'* tersebut bukan hal yang wajib

dikalangan kepala keluarga desa Kamoning kabupaten Sampang Madura, bagi mereka yang tidak mampu dapat mengembalikan sesuai keadaan finansialnya yang terpenting bagi mereka uang pemberiannya kembali.

Menurut keterangan bapak Sinal selaku informan penelitian mengatakan bahwa pelaksanaan *to'-oto'* dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu *to'-oto' togghen* (berstempel) dan *to'-oto'* biasa tanpa stempel. *To'-oto' togghen* (berstempel) merupakan *to'-oto'* yang memiliki kelompok, identitasnya diwakili melalui stempel. *To'-oto'* ini memiliki anggota dan penyerahan *bhubuwan* beserta *ompangannya* tergolong besar yaitu mulai berkisaran Rp.500,000 keatas sehingga nominal *bhubuwan* yang di dapat pun juga begitu fantastis. *To'-oto' togghen* memiliki ketua kelompok sebagai penanggung jawab kegiatan mulai dari pelaksanaan hingga penagihan anggota *to'-oto'* yang tidak hadir dalam acara. Sesuai namanya “*togghen*” yang artinya stempel, *to'-oto'* ini memiliki stempel yang menunjukkan identitasnya dimana ketika pelaksanaan *to'-oto'* stempel akan di tempelkan pada amplop atau undangan yang disebarakan serta pada bendera penunjuk jalan. Penempelan stempel tersebut bernilai ekonomi artinya pelaksana harus mengeluarkan uang senilai Rp.50,000 untuk biaya stempel, dimana biaya tersebut akan di masukkan kedalam kas kelompok. *To'-oto'* ini biasanya diadakan oleh kaum kepala keluarga yang berada atau yang memiliki pekerjaan tetap. Anggota *to'-oto' togghen* mengadakan *to'-oto'* sesuai urutan, penyerahan *bhubuwan* diserahkan melalui ketua kelompok lalu akan dicatat oleh juru tulis kelompok.

Sedangkan *to'-oto'* biasa tanpa stempel seperti yang dilaksanakan kepala keluarga desa Kamoning kabupaten Sampang Madura tidak memiliki kelompok sehingga tidak banyak biaya yang dikeluarkan. Dalam pengadaan acara *to'-oto'* ini mereka sendirilah yang menjadi penanggung jawab acara mulai dari penyerahan *bhubuwan* hingga tindakan bagi tamu undangan yang tidak hadir. Pengembalian *bhubuwan* diserahkan langsung kepada tuan rumah serta pencatatannya pun akan dicatat oleh pelaksana ketika acara *to'-oto'* berakhir. Selain itu uang *ompangan* (simpanan yang diberikan oleh pengembali) yang akan diberikan tidak harus sesuai aturan pengembalian

dalam *to'-oto'* artinya pemberiannya disesuaikan dengan keadaan finansial pemberi, tidak senilai dengan yang diberikan pelaksana *to'-oto'*. Apabila terdapat tamu undangan yang tidak hadir merupakan tanggung jawab pelaksana dalam menagihnya.

Pengembalian melalui *to'-oto'* ini biaya pelaksanaannya tergolong rendah dari pada pengembalian melalui perayaan pernikahan karena pengembalian melalui *to'-oto'* suguhan yang dihidangkan sangatlah sederhana yaitu kacang sangar yang di wadah piring, pisang serta air mineral. Selain dalam *to'-oto'* juga tidak terdapat pasangan pengantin atau pun hiburan yang ditampilkan sebagaimana dalam perayaan pernikahan artinya esensi pokok dari pengadaan acara *to'-oto'* adalah murni diadakan dengan maksud untuk pengembalian *bhubuwan* yang telah diberikan kepada para tamu undangan sebelumnya. Pengembalian melalui acara *to'-oto'* hanya yang berupa uang (*bhubuwan*) yang dikembalikan sementara untuk pemberian berupa barang-barang (*bengnyombeng*) seperti gula, minyak, beras dan lain sebagainya akan dikembalikan pada saat si pemberi mengadakan perayaan walimah/pernikahan.

Para pelaksana serta tamu undangan dari *to'-oto'* berasal dari kalangan para kepala keluarga yang telah memiliki riwayat *bhubuwan* dimana hal itu berbeda dari perayaan pernikahan, dalam perayaan pernikahan tamu undangannya bebas dan bervariasi mulai dari kalangan wanita maupun pria, dari yang telah berkeluarga ataupun yang belum berkeluarga serta dari kalangan yang muda hingga yang tua. Tradisi ini sudah mendarah daging dalam diri etnis Madura khususnya masyarakat Sampang yang berada di desa Kamoning. Tradisi inipun sampai terbawa hingga ke tanah rantauan. Masyarakat Madura yang tinggal ditanah rantauan juga menjalankan tradisi serupa namun dialek pengucapnya berbeda mengikuti dialek tempat rantauan, misalnya di Surabaya istilah tradisi ini mengikuti dialek Jawa, sehingga dari nama *to'-oto'* menjadi *oto'-oto'*. Para kepala keluarga mengadakan *to'-oto'* setiap tahun secara bergantian namun tidak terjadwal, tergantung dari kebutuhan pelaksana. Namun biasanya pengadaan *to'-oto'* diadakan diluar bulan-bulan baik yang dianjurkan untuk pernikahan yaitu pada bulan *Sora*

(Muharram), *Sappar* (Safar), *Molod* (Rabiul awal), *Mandimawwel* (Jumadil awal), *Mandilaher* (Jumadil Akhir), *Rejjeb* (Rajab), dan *Tekepe'* (Zulkaidah).

2.2.5 Harta dan Mekanisme Pengelolaan

Dalam istilah ilmu Fiqih yang dinyatakan oleh kalangan Hanafiyah bahwa harta itu adalah sesuatu yang digandrungi oleh tabiat manusia dan mungkin disimpan untuk digunakan saat dibutuhkan (Huda & Nasution, 2007:3). Huda & Nasution (2007:4) mengatakan bahwa dalam syariat, harta terbagi menjadi dua bagian:

- a) Harta tetap (diam) adalah harta yang tidak mungkin dipindahkan seperti tanah, bangunan permanen dan lain sebagainya. Menurut kalangan Hanafiyah yang termasuk harta diam hanya tanah saja. Namun menurut kalangan Malikiyah pengertian bisa meluas kepada segala uang melekat dengan tanah secara permanen seperti tanaman, bangunan. Karena keduanya tidak mungkin dipindahkan kecuali harus diubah sehingga bangunannya menjadi hancur berkeping-keping sementara tanahnya berubah menjadi kayu bakar.
- b) Harta bergerak adalah harta yang cepat dipindahkan dan dialihkan seperti uang.

Apabila harta tersebut milik Allah, sementara Allah telah menyerahkan kekuasaan atas harta tersebut kepada manusia melalui izin darinya, maka perolehan seseorang atas harta tersebut sama dengan yang dilakukan oleh seseorang untuk memanfaatkan serta mengembangkan harta yang yang antara lain karena menjadi hak miliknya. Sebab ketika seseorang memiliki harta, maka esensinya dia memiliki harta tersebut hanya untuk dimanfaatkannya. Sehingga dalam hal ini dia terikat dengan hukum-hukum syara' dan bukan bebas mengelola secara mutlak.

Secara harfiah mengelola harta dapat dilakukan melalui berbagai bentuk misalnya dengan menyimpannya di rumah, menabung atau mendepositokannya di bank, mengembangkannya melalui bisnis, membelikan properti ataupun dengan cara-cara halal yang lain yang memiliki potensi menghasilkan profit. Al-Qur'an secara tegas menganjurkan umatnya untuk menginvestasikan hartanya dan secara tegas pula melarang aktivitas penimbunan terhadap harta yang dimiliki. Dalam sebuah hadist, Rasulullah SAW bersabda:

“*Barang siapa yang mengasuh anak yatim yang berharta, hendaklah menginvestasikan harta itu (sebagai modal dagang) tidak membiarkannya, agar tidak habis dimakaan oleh zakat*”. (HR. Nasa’i dan Turmudzi)

Hadist ini secara jelas memerintahkan kepada para pemilik harta (modal) untuk menginvestasikan segala asset yang dimiliki pada pos-pos yang dibenarkan oleh syariat, guna mencukupi kebutuhannya dan kebutuhan orang-orang yang menjadi tanggungannya. Karena bila tidak demikian, dikhawatirkan harta tersebut akan terus menerus berkurang oleh kewajiban zakat yang harus dibayarnya hingga kurang dari nishab (batas minimal kewajiban) zakat (Munir & Djalaluddin, 2006:185–86).

2.2.6 Investasi

2.2.6.1 Konsep Investasi Secara Umum

Kata investasi merupakan kata adopsi dari bahasa Inggris yaitu *investment*. Kata *invest* sebagai dasar dari *investment* yang memiliki arti menanam. Tandelilin, (2001:3) menjelaskan bahwa investasi merupakan komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa yang akan datang. Sedangkan Yuliana (2010:4) menjelaskan bahwa investasi adalah kegiatan mengalokasikan dana (*finance*) untuk mendapatkan nilai lebih atau keuntungan dimasa depan (yang akan datang). Pada prinsipnya, investasi adalah uang yang kita sisihkan sekarang, kita simpan untuk menghasilkan sesuatu dimasa depan yang diharapkan akan lebih besar daripada sekarang. hanya saja tiap instrumen (seperti deposito, saham, dan lain-lain) investasi imbal hasilnya berbeda-beda-beda. Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa investasi adalah mengurangi sebagian dari konsumsi untuk mendapatkan returns yang lebih baik dimasa mendatang.

Adapun tujuan seseorang melakukan investasi yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan dimasa sekarang ataupun masa depan. Dalam konteks ekonomi, menurut Tandelilin (2001:5) ada beberapa motif alasan seseorang melakukan investasi, yaitu:

- a) Untuk Mendapatkan Kehidupan yang Lebih Layak Dimasa Mendatang

Seseorang yang bijaksana akan berpikir bagaimana meningkatkan taraf hidupnya dari waktu ke waktu setidaknya berusaha bagaimana mempertahankan tingkat pendapatannya yang ada sekarang agar tidak berkurang di masa yang akan datang.

b) Mengurangi Tekanan Inflasi

Dengan melakukan investasi dalam pemilikan perusahaan atau objek lain, seseorang dapat menghindarkan diri dari risiko penurunan nilai kekayaan atau hak miliknya akibat adanya pengaruh inflasi

c) Dorongan untuk Menghemat Pajak

Beberapa negara di berbagai belahan dunia banyak melakukan kebijakan yang bersifat mendorong tumbuhnya investasi di masyarakat melalui pemberian fasilitas perpajakan kepada masyarakat yang melakukan investasi pada bidang-bidang usaha tertentu.

2.2.6.2 Konsep Investasi dalam Islam

Islam mendorong setiap manusia untuk bekerja dan meraih sebanyak-banyaknya materi, membolehkan setiap manusia mengumpulkan harta sebanyak ia mampu, mengembangkan serta memanfaatkannya selama hal itu masih dalam koridor Islam serta tidak melanggar ketentuan agama. Dengan kata lain, Islam memberikan arahan kepada para pemeluknya untuk berusaha mendapatkan kesejahteraan kehidupan baik dunia maupun akhirat. Kesejahteraan ini terdiri dari dua dimensi yaitu kesejahteraan lahir dan batin. Salah satu cara untuk mencapai kesejahteraan tersebut ialah dengan melakukan kegiatan investasi.

Dalam bahasa arab, kata investasi berasal dari kata *istismar* yang asal katanya dari *ististmar* yang memiliki arti menjadikan berbuah (berkembang) dan bertambah jumlahnya. *Ististmar* artinya menjadikan harta berubah (berkembang) dan bertambah jumlahnya (Yuliana, 2010:1–2). Dalam Islam, investasi merupakan muamalah yang sangat dianjurkan karena dengan melakukan investasi, harta yang dimiliki menjadi produktif dan juga mendatangkan manfaat bagi orang lain (Yuliana, 2010:14). Dalam hal yang sama Nafik, (2009:70) mengatakan bahwa Investasi yang Islami adalah pengorbanan sumber daya pada masa sekarang untuk mendapatkan hasil yang lebih besar di masa yang akan datang baik langsung

maupun tidak langsung seraya tetap berpijak pada prinsip-prinsip syariah secara menyeluruh (*kaffah*).

Pada dasarnya praktik investasi menurut prinsip syariah harus dilakukan tanpa adanya paksaan (*ridha*), adil dan transaksinya berpijak pada kegiatan produksi dan jasa yang tidak dilarang oleh Islam termasuk bebas manipulasi dan spekulasi (Yuliana, 2010:26). Hal inilah yang menjadi titik perbedaan antara investasi syariah dengan investasi konvensional. Aktivitas Investasi dilakukan lebih didasarkan pada motivasi sosial yaitu membantu sebagian masyarakat yang tidak memiliki modal namun memiliki kemampuan berupa keahlian (*skill*) dalam menjalankan usaha, baik dilakukan dengan musyawarah maupun dengan berbagai hasil (*mudharabah*). Investasi dalam Islam juga bukan dipengaruhi oleh faktor keuntungan materi saja tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor syariah (kepatuhan pada ketentuan syariah) dan faktor sosial (kemaslahatan umat) (Yuliana, 2010:15).

Investasi sangat dianjurkan bagi setiap muslim karena dapat mendatangkan manfaat dimasa yang akan datang, hal ini berdasarkan firman Allah SWT dalam Surah al-Hasyr {59}:18 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَتُنْتَظِرْ نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (١٨)
(الحشر (٥٩): ١٨)

Artinya

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (*akhirat*); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. al-Hasyr {59}:18)

Dengan bahasa lain, ayat ini memerintahkan kaum muslimin untuk mempersiapkan hari esok secara lebih baik. Lebih lengkapnya ayat ini memerintahkan kita untuk selalu melakukan introspeksi dan perbaikan. guna mencapai masa depan yang lebih baik. Artinya melihat masa lalu untuk dijadikannya pelajaran bagi masa depan atau juga menjadikannya sebagai investasi besar di masa depan. Berkaitan dengan hal ini yakni dalam melakukan kegiatan

aktivitas ekonomi seperti investasi, menabung dan lain sebagainya hendaknya benar-benar memperhitungkan setiap pengambilan keputusan karena yang hendak dilakukan akan mendatangkan manfaat bagi diri kita sendiri di masa yang akan datang.

Rasulullah SAW melalui hadistnya yang mulia juga memerintahkan umatnya untuk mempersiapkan hari esok (masa depan) agar lebih baik dengan cara meraih kesuksesan dan berupaya meningkatkan hasil investasi sehingga tidak termasuk kedalam golongan yang celaka (Nafik, 2009:69). Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

“Jadilah orang yang pertama, jangan menjadi yang kedua apalagi yang ketiga. Barang siapa yang hari ini lebih baik dari hari kemarin maka ia termasuk golongan yang beruntung. Barang siapa yang hari ini sama dengan hari kemarin maka ia termasuk golongan yang merugi. Dan barang siapa yang hari ini lebih buruk dari hari kemarin maka ia termasuk golongan yang celaka” (HR. Tabrani)

Selain itu, dalam surah al-Lukman {31}:34 secara tegas Allah SWT menyatakan bahwa tiada seorang pun di alam semesta ini yang dapat mengetahui apa yang akan diperbuat, diusahakan serta kejadian apa yang akan terjadi pada hari esok. Sehingga dengan ajaran tersebut seluruh manusia diperintahkan untuk melakukan investasi sebagai bekal dunia dan akhirat (Yuliana, 2010:10) sebagaimana firman-Nya yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ ۗ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۗ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (لقمان (٣١):٣٤)

Artinya:

“Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dialah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS. al-Lukman {31}:34)

Perihal tersebut diperkuat kembali dengan sebuah sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar sebagai berikut:

مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ حَمْسٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ : لَا يَعْلَمُ مَا فِي عَدَا إِلَّا اللَّهُ , وَلَا مَتَى تَقُومُ السَّاعَةُ إِلَّا اللَّهُ , وَلَا مَتَى يُنَزَّلُ الْغَيْثُ إِلَّا اللَّهُ , وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِلَّا اللَّهُ

Artinya:

Kunci –kunci gaib ada lima yang tidak seorang pun mengetahuinya kecuali Allah SWT semata:

- a) *Tidak ada yang mengetahui apa yang akan terjadi pada hari esok kecuali Allah*
- b) *Tidak ada yang dapat mengetahui kapan terjadi kiamat kecuali Allah*
- c) *Tidak ada yang dapat mengetahui apa yang terjadi atau yang ada dalam kandungan rahim kecuali Allah*
- d) *Tidak ada yang dapat mengetahui kapan turunnya hujan kecuali Allah*
- e) *Tidak ada yang mengetahui di bumi mana seorang akan wafat kecuali Allah*

Huda & Nasution, (2007:20) memaknai lima kunci gaib tersebut kedalam makna investasi, dimana pada butir pertama bermakna investasi dunia akhirat, dimana usaha atau pekerjaan sebagai bekal kehidupan dunia sekaligus usaha sebagai bekal akhirat tidak diketahui oleh seluruh makhluk. Pesan kedua, sebagai informasi bagi sekalian manusia untuk berinvestasi akhirat sebagai bekal yang memadai karena tidak seorang pun mengetahui kapan terjadi hari kiamat yang pada hari itu telah ditutup pintu taubat serta amalan manusia. Ketiga, sebagai pesan untuk memiliki generasi yang berkualitas sebagai investasi jangka panjang bagi para orang tua, dimana tidak seorang pun mengetahui seberapa besar kualitas kandungan yang ada dalam rahim seseorang. Keempat, pesan investasi dunia, dengan melakukan saving harta sebagai motivasi untuk berjaga-jaga di masa depan (*precautionary motivation*) karena turunnya air hujan dari langit disimbolkan sebagai rezeki (*wealth*) sebagaimana firman-Nya dalam beberapa ayat. Dan pesan yang kelima merupakan anjuran untuk melakukan investasi akhirat sedini mungkin, karena tidak seorang pun yang mengetahui kapan dipanggil keribaan Allah SWT.

Ayat ini memberikan kita pelajaran agar tidak mengonsumsi semua kekayaan yang kita miliki saat ini tetapi hendaknya sebagian kekayaan yang kita miliki itu ditangguhkan pemanfaatannya untuk keperluan yang lebih penting.

Dengan kata lain, ayat ini memberikan kita pelajaran untuk mengelola dan mengembangkan kekayaan yang kita miliki untuk mempersiapkan masa depan (baik dalam rentang 1 hingga 15 tahun kedepan bahkan bisa juga lebih).

Menurut putra nabi Ya'kub penting dalam mengelola pendapatan untuk persiapan masa depan. Kegagalan ekonomi masa depan merupakan gambaran kekeliruan dalam mengelola pendapatan di masa sekarang. Fenomena yang sering terjadi adalah besarnya pengeluaran yang melebihi pendapatan. Nabi Yusuf memberikan teori baru bagi penguasa saat itu untuk tidak terpesona dengan pendapatan yang besar. Sebelum dibelanjakan untuk memenuhi kebutuhan terlebih dahulu disisihkan untuk tabungan (Djalaluddin, 2014:22). Nasihat itu dapat disimpulkan dalam teori berikut:

Pendapatan – Tabungan (investasi) = pengeluaran

Menanggapi hal tersebut Rasulullah SAW melalui hadistnya memerintahkan umatnya untuk menjaga lima perkara sebelum datangnya lima perkara (Munir & Djalaluddin, 2006:187). Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

إِغْتَنِمَ حَمْسًا قَبْلَ حَمْسٍ : حَيَاتِكَ قَبْلَ مَوْتِكَ وَ صِحَّتِكَ قَبْلَ سَقَمِكَ وَ فَرَاحَكَ قَبْلَ شَعْلِكَ وَ
شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَ غِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ

Artinya:

“Jagalah lima perkara sebelum datang lima perkara: hidupmu sebelum matimu, sehatmu sebelum sakitmu, waktu luangmu sebelum sibukmu, mudamu sebelum tuamu dan kayamu sebelum miskinmu” (HR. Al-Hakim, Ahmad dan Baihaqi)

2.2.7 Nilai Waktu Uang (*Time Value Of Money*)

Definisi yang sering digunakan dalam menjelaskan nilai waktu uang adalah *“A dollar today is worth more than a dollar in the future because a dollar today can be invested to get return”* (Ilyas, 2017:168). Dengan bahasa yang lain definisi

tersebut menjelaskan bahwa uang saat ini selalu lebih berharga dibandingkan uang dengan nominal yang sama di masa yang akan datang. Beberapa pakar manajemen keuangan seperti Damodaran (1997), Rao (1995), Van Horne (1980), Engler dan Boquist (1982) serta Scott (1997) memberikan pandangannya mengenai konsep fundamental yang mendasari dalam pengambilan kebijakan dibidang keuangan adalah konsep nilai waktu dari uang (Harmono, 2009:28) baik keputusan investasi maupun pembelanjaan terutama yang sifatnya jangka panjang. Sudana (2015:78) mengatakan bahwa pengeluaran kas untuk investasi dilakukan pada periode waktu tertentu tetapi penerimaan arus kas yang dihasilkan dari investasi tersebut biasanya memakan waktu lebih dari satu periode atau diterima secara bertahap. Adanya perbedaan antara waktu saat arus kas dikeluarkan untuk investasi dan saat arus kas diterima sebagai hasil investasi maka akan terjadi perbedaan nilai waktu uang atas arus kas tersebut.

Ketika membandingkan arus kas yang mengandung risiko, arus kas yang lebih awal memiliki nilai manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan arus kas yang datang dikemudian hari. Sebagai contoh, nilai Rupiah hari ini memiliki nilai manfaat yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai Rupiah satu tahun mendatang atau pada periode berikutnya. Dalam ilustrasi menggunakan angka misalnya uang Rp. 1,000,000 yang diterima saat ini lebih bernilai atau lebih berharga dibandingkan uang senilai Rp. 1,000,000 yang sama namun akan diterima disatu tahun kemudian atau beberapa periode mendatang. Hal itu disebabkan Rupiah hari ini akan memperoleh pendapatan bunga (*interest*) dan memberikan kesejahteraan lebih dibandingkan Rupiah yang diterima pada akhir tahun kemudian (Harmono, 2009:28).

Ada beberapa alasan yang mendasari munculnya konsep nilai waktu uang (Ilyas, 2017:168-169) yaitu:

- a) *Presence of inflation*, tingkat inflasi perekonomian. Harga barang dan jasa terus berubah karena adanya inflasi (kenaikan umum harga keseluruhan). Jika tingkat inflasi adalah 5% pertahun maka barang yang berharga \$1,00 satu tahun

yang lalu biasanya berharga \$1,05 tahun ini. Brealey et., al (2008:107) mengatakan bahwa peningkatan harga keseluruhan berarti bahwa daya beli uang merosot misalkan uang kertas satu dolar tahun lalu dapat membeli sepotong roti tetapi dengan dolar yang sama tahun ini hanya dapat membeli sebagian dari sepotong roti tersebut. Dengan bahasa lain uang kehilangan nilainya dari waktu ke waktu, daya beli uang terus menerus jatuh terutama disebabkan karena adanya inflasi dalam perekonomian

- b) *Preference Present consumption to future consumption*, umumnya bagi individu *Present consumption* lebih disukai daripada *future consumption*. Katakan saja tingkat inflasi nihil sehingga dengan uang Rp. 5,000 seseorang dapat membeli lima roti hari ini maupun tahun depan. Mayoritas orang menyukai untuk mengkonsumsi lima roti hari ini daripada mengkonsumsi lima roti tahun depan meskipun tingkat inflasi perekonomian nihil, seseorang lebih menyukai Rp. 5,000 hari ini dan mengkonsumsinya hari ini. Oleh karena itu untuk menunda konsumsinya ia meminta kompensasi.

Pendukung utama pendapat ini yaitu Bhom-Bawerk menyebutkan tiga alasan mengapa nilai barang di waktu yang akan datang berkurang (Ilyas, 2017:169-170) yaitu:

- a) Keuntungan dimasa depan/mendatang diragukan (*uncertainty*) sedangkan keuntungan sekarang jelas dan pasti.
- b) Kepuasan terhadap keinginan saat ini lebih bernilai bagi manusia daripada kepuasan dimasa mendatang.
- c) Barang-barang saat ini lebih penting dan lebih berguna sehingga barang-barang tersebut mempunyai nilai yang lebih tinggi dibanding barang-barang pada diwaktu mendatang

Seperti yang kita ketahui bahwa uang tersedia jumlahnya terbatas sehingga uang itu memiliki harga dan harga dari uang adalah tingkat bunga. Dalam setiap perekonomian, prefensi waktu (*time preference*) menghasilkan tingkat bunga positif (Husnan & Pudjiastuti, 2004: 124). Artinya tingkat bunga merupakan

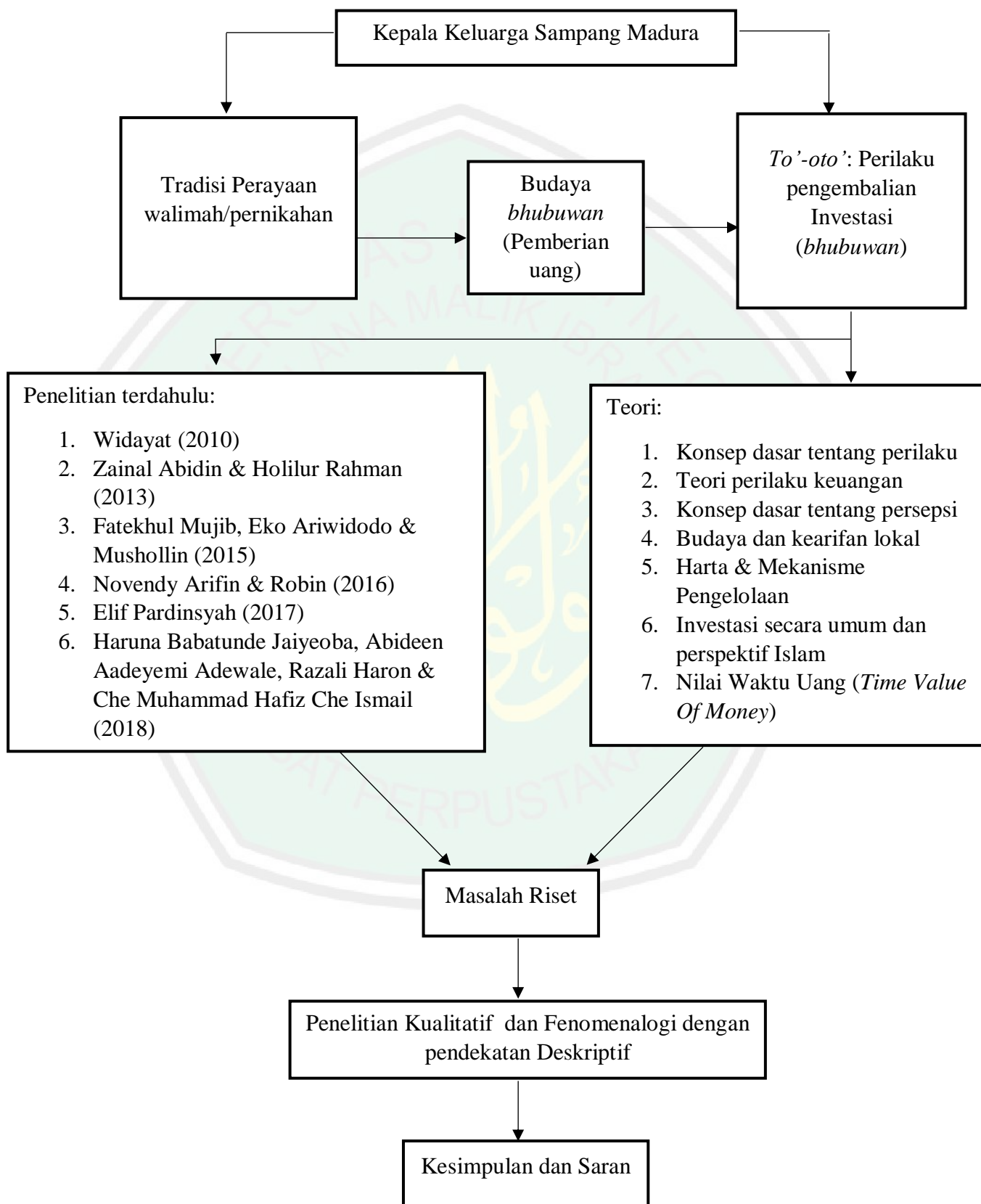
cerminan harga dari dana sehingga tidak pernah negatif hal itu mengisyaratkan bahwa uang saat ini selalu lebih berharga dari pada uang dimasa yang akan datang. Hal itu diperkuat oleh salah satu pakar manajemen keuangan yaitu Rao (1995) dalam Harmono (2009:29) yang mengatakan bahwa konsep nilai waktu uang ada disebabkan oleh tarif bunga. Tarif bunga adalah perbedaan antara nilai barang sekarang dengan nilai yang akan datang. Semakin lama nilai barang sekarang memiliki nilai yang lebih dibandingkan nilai barang yang akan datang sehingga tarif bunga menjadi positif. Secara umum bahwa dapat dikatakan bahwa tarif bunga adalah “harga uang”.

Sehubungan dengan nilai waktu uang dikenal dua istilah penting yaitu *discounting* (diskonto) dan *compounding* (pemajemukan atau pertumbuhan). *Discounting* atau perhitungan nilai sekarang (*present value*) menghitung nilai uang yang akan datang berdasarkan nilai sekarang sedangkan *compounding* atau pemajemukan adalah menghitung nilai uang yang akan diterima pada masa mendatang berdasarkan bunga berganda atas nilai uang pada saat ini (Arifin & Syukri, 2006:49).

2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat digambarkan kerangka berpikir dari penelitian ini sebagai berikut.

Gambar 2.2
Kerangka Berpikir



Dari gambar kerangka berpikir yang telah digambarkan diatas dapat dijelaskan bahwa penelitian ini berjudul “*To’-Oto’*: Perilaku Pengembalian Investasi Kepala Keluarga Masyarakat Sampang Madura”. Adapun yang menjadi subyek penelitian ini yaitu Kepala Keluarga asli Sampang Madura yang menetap di desa Kamoning dan telah melakukan pengembalian Investasi dalam bentuk *bhubuwan* melalui *to’-oto’* periode 2019 dengan objek penelitian berupa perilaku kepala keluarga masyarakat Sampang Madura terhadap pengembalian investasi mereka melalui acara *to’-oto’*. Penelitian ini melihat tradisi perayaan walimah/pernikahan yang menciptakan budaya perilaku investasi yang dilakukan Masyarakat Sampang Madura yang berada di desa Kamoning dalam bentuk *bhubuwan* (pemberian uang) serta melihat bagaimana perilaku pengembalian atas investasi yang dilakukan tersebut dikembalikan melalui acara *to’-oto’*. Selain itu penelitian ini juga melihat bagaimana prosesi pelaksanaan *to’-oto’*, mengetahui alasan mengapa dalam pelaksanaan *to’-oto’* hanya investasi berupa uang (*bhubuwan*) yang dikembalikan bukan berupa barang yang nilainya lebih stabil serta persepsi dari masing-masing pelaku terhadap acara *to-oto’* itu sendiri. Jauh sebelum penelitian ini dilakukan, terdapat hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, untuk itu penelitian ini juga akan memperlihatkan letak persamaan serta perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulunya dengan menggunakan teori perilaku, teori perilaku keuangan, teori persepsi, budaya kearifan lokal, harta dan mekanisme pengelolaannya, teori investasi baik secara umum dan pespektif Islam serta teori mengenai nilai waktu uang (*Time Value Of Money*).

Maka penelitian ini akan mengamati dan mencari informasi mengenai perilaku pengembalian investasi kepala keluarga masyarakat Sampang Madura yang menetap di desa Kamoning melalui pengadaan acara *to’-oto’* mulai dari prosesi, alasan mengapa dalam pelaksanaan *to’-oto’* hanya investasi berupa uang (*bhubuwan*) yang dikembalikan bukan berupa barang yang nilainya lebih stabil hingga persepsi yang timbul dari masing-masing pelaku itu sendiri. Adapun dalam pemilihan informan, peneliti memilih informan kepala keluarga asli Sampang Madura yang menetap di desa Kamoning dan yang mengembalikan investasinya melalui *to’-oto’*. Dalam rangka mengumpulkan informasi tersebut penelitian ini

menggunakan metode penelitian kualitatif dan fenomenologi dengan pendekatan deskriptif. Dimana setelah hasil pembahasan penelitian ini didapatkan, peneliti akan menyimpulkan mengenai perilaku pengembalian investasi kepala keluarga masyarakat Sampang Madura melalui *to'-oto'* mulai dari prosesnya, alasan mengapa dalam pelaksanaan *to'-oto'* hanya investasi berupa uang (*bhubuwan*) yang dikembalikan bukan berupa barang yang nilainya lebih stabil serta serta persepsi *to'-oto'* bagi masing-masing informan.



BAB III

METODE PENELITIAN

4.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan penjabaran yang telah disampaikan sebelumnya mengenai permasalahan serta tujuan dilakukannya penelitian ini, maka dapat diketahui bahwa penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan model penelitian fenomenologi. Model penelitian fenomenologi berusaha untuk mencari arti secara psikologis dari suatu pengalaman individu terhadap suatu fenomena melalui penelitian yang mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari subjek yang diteliti (Herdiansyah 2010:67). Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, artinya analisis data penelitian ini berupa kata-kata tertulis atau lisan karena dalam mempelajari dan memahaminya berdasarkan sudut pandang paradigma dan keyakinan langsung dari individu yang bersangkutan sebagai subjek yang mengalami langsung (*first-hand experiences*). Individu yang berkaitan langsung tersebut dapat dikatakan sebagai informan.

4.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian akan dilaksanakan. Bogdan & Taylor (1993:63) memberikan pertimbangan dalam hal pemilihan lokasi penelitian yaitu dengan memilih lokasi dimana situasi di dalamnya terdapat persoalan yang substantif dan teoritik serta terbuka. Selain itu juga disarankan untuk tidak berpegang secara kaku terhadap hal-hal yang berkepentingan teoritik sebaliknya mencari macam-macam gejala yang dipandang memperlancar pengumpulan data. Juga ada batasan geografik dan pertimbangan praktis. Pemilihan tempat penelitian sering ditentukan oleh beberapa faktor seperti apakah disana ia memiliki orang yang bisa bertindak sebagai “*gatekeeper*” (Semacam penerima yang bisa membantu pelaksanaan penelitian). Yang perlu diperhatikan adalah tempat penelitian tersebut mudah dikunjungi dan sering dikunjungi serta ditempat tersebut peneliti disambut secara baik-baik dibanding di tempat lain.

Lokasi penelitian yang diambil ditentukan secara sengaja dengan pertimbangan tertentu (*sampling purposive*) yaitu berlokasi di Madura Kabupaten Sampang tepatnya di desa Kamoning. Lokasi tersebut adalah lokasi dimana peneliti menangkap fenomena atau peristiwa yang sebenarnya terjadi serta menjadi objek penelitian sehingga data-data penelitian yang akan di dapatkan akan lebih akurat. Selain itu hal yang menjadi pertimbangan lainnya adalah masyarakat Sampang terutama desa Kamoning memiliki perilaku yang cenderung sama dalam hal menyimpan dan menginvestasikan uangnya dalam bentuk *bhubuwan* (Pemberian dalam acara walimah/pernikahan) kemudian dalam rangka mengembalikan investasi tersebut mereka akan mengadakan acara yang diberi nama *to'-oto'*. Akan tetapi masyarakat yang terkenal dalam mengadakan acara *to'-oto'* ini berasal dari para kaum pria yang telah berkeluarga serta memiliki riwayat investasi dalam bentuk *bhubuwan*. Karena nominal uang yang di investasikan mereka dalam *bhubuwan* lebih besar jika dibandingkan dengan kaum wanita. Juga karena pria adalah kepala keluarga dan juga pemimpin keluarga sehingga memiliki tanggung jawab yang besar dalam keluarga untuk memberikan nafkah bagi istri serta anak-anaknya serta mensejahterakannya.

4.3 Subyek dan Objek Penelitian

Untuk menghindari kesalahan dalam hal penafsiran rumusan judul, maka diperlukan batasan ruang lingkup masalah yang hendak diteliti sehingga pembahasan permasalahan tidak terlalu meluas dan akan lebih fokus, selain itu agar data atau informasi yang dibutuhkan peneliti lebih terarah dan akurat. Berikut batasan dan fokus masalah penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti:

4.3.1 Subyek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak yang dijadikan sebagai sumber informasi dari penelitian. Moleong (2007:132) mendefinisikan subjek penelitian sebagai informan, artinya orang yang digunakan peneliti untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi dari latar penelitian. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah kaum pria asli Sampang Madura yang telah berkeluarga

dan menetap di desa Kamoning serta mengembalikan *bhubuwan* (pemberian uang dalam perayaan pernikahan) melalui *to'-oto'* pada periode 2019.

4.3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian atau titik perhatian yang menjadi topik permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah perilaku pengembalian investasi kepala keluarga masyarakat Sampang Madura melalui acara *to'-oto'* mulai dari prosesi, alasan mengapa dalam pelaksanaan *to'-oto'* hanya berupa uang yang dikembalikan bukan berupa barang yang nilainya lebih stabil hingga persepsi bagi masing-masing pelaku (informan).

4.4 Data dan Jenis Data

4.4.1 Data

Data merupakan hasil dari suatu investigasi survei atau hasil observasi yang dicatat dan dikumpulkan baik dalam bentuk angka ataupun jumlah, dalam bentuk kata-kata ataupun gambar (Silalahi, 2012:280). Data tersebut dapat dikumpulkan dari berbagai sumber. Untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi sumber data serta agar pengumpulan data penelitian tepat guna dan hasil guna, peneliti menggunakan metode 3P yang diklasifikasikan (Arikunto, 2013:172) antara lain:

4.4.1.1 *Person* (Orang)

Merupakan individu atau kelompok informan yang secara khusus dijadikan sumber data yang dapat memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket.

4.4.1.2 *Place* (Tempat)

Merupakan sumber data berupa tempat yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak, misalnya tempat rumah informan sebagai keadaan diam sedangkan keadaan bergerak ialah tempat dimana fenomena atau peristiwa yang berhubungan dengan penelitian berlangsung.

4.4.1.3 *Paper*

Merupakan sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar atau simbol-simbol lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Peneliti

mempelajari segala hal yang berkaitan dengan penelitian seperti jurnal, gambar, dokumen-dokumen dan lainnya.

4.4.2 Jenis Data

Jenis data yang digunakan penelitian ini berupa data primer dan juga data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan yang secara khusus atau dengan sengaja dipilih peneliti untuk mendapatkan data informasi yang relevan dengan penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti berupa dokumen atau buku catatan riwayat investasi informan dalam bentuk *bhubuwan* (*buku bhubuwan*) setelah pelaksanaan *to'-oto'* kemudian hasil foto wawancara pada informan di desa Kamoning kabupaten Sampang. (Indriantoro & Supomo, 1999:145) menyebutkan bahwa jenis data penelitian berhubungan dengan sumber data serta pemilihan metode yang digunakan peneliti dalam memperoleh data penelitian yang dibutuhkan. Ia mengelompokkan data penelitian menjadi tiga jenis, yaitu:

4.4.2.1 Data Subyek (*Self-Report Data*)

Data subjek adalah jenis data penelitian berbentuk opini, sikap, pengalaman atau karakteristik dari seseorang atau sekelompok orang yang menjadi subyek penelitian (informan). Dengan demikian, data subyek merupakan data penelitian yang dilaporkan langsung oleh informan kepada peneliti baik sumbernya individual atau secara kelompok. Adapun yang menjadi data subjek dari penelitian ini adalah Kepala keluarga Masyarakat Sampang Madura yang menetap di Desa Kamoning yang mengembalikan *bhubuwan* (pemberian uang dalam perayaan pernikahan) melalui *to'-oto'* pada periode 2019. Setelah peneliti melakukan *pre research*, terdapat sebanyak 24 kepala keluarga yang melakukan pengembalian melalui *to'-oto'* pada periode 2019 di desa Kamoning sehingga 24 kepala keluarga tersebut yang menjadi subyek dari penelitian ini. Berikut data mengenai nama-nama informan yang menjadi subyek penelitian ini:

Tabel 3.1
Data Informan Kepala Keluarga yang Melaksanakan *To'-Oto'*
Periode 2019

No.	Nama	Alamat	Profesi
-----	------	--------	---------

1.	Bapak Juini (44th)	Dusun Perreng, Desa Kamoning	Pengusaha Rental Mobil
2.	Bapak Fauzi (38th)	Dusun Perreng, Desa Kamoning	Pengusaha Rental Mobil
3.	Bapak Holil (50th)	Dusun Perreng, Desa Kamoning	Petani
4.	Bapak Sinal (35th)	Dusun Perreng, Desa Kamoning	Supir
5.	Bapak Yusuf (45th)	Dusun Perreng, Desa Kamoning	Petani
6.	Bapak To'at (45th)	Dusun Perreng, Desa Kamoning	Petani
7.	Bapak Sanidin (45th)	Dusun Perreng, Desa Kamoning	Petani
8.	Bapak Sipul (45th)	Dusun Perreng, Desa Kamoning	Petani
9.	Bapak Sarif (33th)	Dusun Perreng, Desa Kamoning	Petani
10.	Bapak Muarip (35th)	Dusun Perreng, Desa Kamoning	Petani
11.	Bapak Sukur (35th)	Dusun Perreng, Desa Kamoning	Petani
12.	Bapak Maskur (50th)	Dusun Perreng, Desa Kamoning	Pedagang Pentol
13.	Bapak Mali (35th)	Dusun Perreng, Desa Kamoning	Supir
14.	Bapak Haris (37th)	Dusun Perreng, Desa Kamoning	Supir
15.	Bapak Affan (34th)	Dusun Perreng, Desa Kamoning	Supir
16.	Bapak Su'di (36th)	Dusun Perreng, Desa Kamoning	Petani
17.	Bapak Marsuki (40th)	Dusun Teben, Desa Kamoning	Petani
18.	Bapak Nadi (45th)	Dusun Teben, Desa Kamoning	Petani
19.	Bapak Matruji (50th)	Dusun Teben, Desa Kamoning	Petani
20.	Bapak Sehri (50th)	Dusun Nandih, Desa Kamoning	Sopir
21.	Bapak Slamet (47th)	Dusun Nandih, Desa Kamoning	Petani
22.	Bapak Luddin (50th)	Dusun Nandih, Desa Kamoning	Petani

23.	Bapak Sahir (35th)	Dusun Nandih, Desa Kamoning	Petani
24.	Bapak Haryono (35th)	Dusun Nandih, Desa Kamoning	Petani

Sumber: Data diolah peneliti, 2020

4.4.2.2 Data Fisik (*Physical Data*)

Data fisik adalah jenis data penelitian yang berbentuk objek atau benda-benda fisik. Adapun data fisik penelitian ini berupa *buku bhubuwan* yang dimiliki oleh informan.

4.4.2.3 Data Dokumenter (*Documentary Data*)

Data dokumenter penelitian ini berupa hasil foto pada saat proses pelaksanaan *to'-oto'* serta foto pada saat pelaksanaan wawancara peneliti dengan informan.

4.5 Teknik Pengumpulan Data

4.5.1 Observasi (Pengamatan)

Usman & Akbar (1996:54) menyatakan bahwa observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Sementara tujuannya ialah untuk mendeskripsikan lingkungan (*site*) yang diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut beserta aktivitas dan perilaku yang dimunculkan serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat tersebut (Herdiansyah, 2010:132). Observasi penelitian ini menggunakan tipe observasi terus terang atau tersamar. Peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian. Artinya, sumber data yang diteliti mengetahui dari awal sampai akhir tentang aktivitas penelitian.

4.5.2 Wawancara (*Interview*)

Silalahi (2012:312) menyatakan bahwa wawancara merupakan percakapan yang berlangsung secara sistematis dan terorganisasi yang dilakukan peneliti selaku pewawancara (*interviewer*) dengan sejumlah orang sebagai informan atau yang diwawancarai (*interviewee*) guna mendapatkan sejumlah informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Hasil dari wawancara tersebut dicatat

atau direkam oleh pewawancara. Dalam penelitian ini informan atau yang akan diwawancarai adalah kepala keluarga masyarakat asli Madura yang menetap di desa Kamoning kabupaten Sampang yang telah mengembalikan investasi *bhubuwannya* melalui *to'-oto'*.

Adapun tipe wawancara penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur (*structure interview*). Tipe wawancara tersebut kadang kadang juga disebut wawancara distandarisasi (*stanradized interview*) yang memerlukan administrasi dari suatu jadwal wawancara oleh pewawancara. Pelaksanaan wawancara oleh peneliti dikemas se-rileks mungkin sehingga pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari (Moleong, 2007:187) sehingga sewaktu pembicaraan berjalan informan tidak kaku dalam menyampaikan semua informasinya.

Setiap informan yang diwawancarai menerima pertanyaan yang sama, hal itu bertujuan untuk memberikan konteks yang sama dari pertanyaan. Wawancara terstruktur dilakukan oleh peneliti apabila dia mengetahui secara jelas dan terperinci tentang informasi apa saja yang dibutuhkan sehingga daftar pertanyaannya pun sudah ditentukan dan disusun sebelum disampaikan kepada informan. Agar informasi yang disampaikan informan lebih jelas dan terperinci maka pada saat proses wawancara berlangsung, peneliti akan menggunakan alat bantu rekaman sehingga pewawancara dapat langsung melanjutkan pertanyaan lainnya yang telah disediakan kemudian setelah wawancara selesai peneliti akan mencatat jawaban-jawaban informan tersebut.

4.5.3 Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar atau karya-karya dari seseorang. Beberapa dokumentasi penelitian ini seperti foto prosesi informan ketika mengadakan acara pengembalian investasi melalui *to'-oto'* serta foto pada saat pelaksanaan wawancara peneliti dengan informan.

4.6 Analisis Data

Setelah data penelitian diperoleh maka tahap selanjutnya ialah proses analisis data, dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber baik dari hasil wawancara, pengamatan (observasi) yang telah dituliskan dalam catatan, dokumen pribadi, dokumen resmi, foto dan lain sebagainya. Sugiyono (2013:430) menyatakan bahwa analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

4.6.1 Tahap Analisis Data

Aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas. Miles & Huberman (1992:16) menyatakan bahwa aktivitas analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan diantaranya:

4.6.1.1 Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu peneliti perlu melakukan analisis melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas serta mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data yang selanjutnya.

4.6.1.2 Penyajian Data

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian data maka peneliti akan memahami apa yang sedang terjadi dan menganalisis tindakan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman yang didapat dari penyajian data. Penyajian yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Peneliti melakukan penyajian data dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori serta naskah yang mudah dipahami.

4.6.1.3 Kesimpulan atau Verifikasi

Setelah data dikumpulkan, direduksi lalu disajikan datanya, maka kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Apabila kesimpulan yang di dikemukakan peneliti didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan oleh peneliti dapat diverifikasi merupakan kesimpulan yang kredibel.

4.6.2 Kredibilitas Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan yang telah di peroleh peneliti harus diperiksa kembali kualitas kebenarannya disertai dengan bukti agar data penelitian akurat. Untuk memeriksa akurasi data dapat dipenuhi dengan kredibilitas. Usman & Akbar (1996:88) menyatakan bahwa kredibilitas adalah hubungan antara keseuaian konsep peneliti dengan konsep responden. Agar kredibilitas data terpenuhi dan data penelitian akurat serta valid maka peneliti menggunakan beberapa metode diantaranya adalah metode triangulasi, penggunaan alat bantu dalam pengumpulan data serta menggunakan *member check*.

4.6.2.1 Triangulasi

Menurut Sugiyono (2013:423) triangulasi adalah pengecekan kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data lainnya. Dalam buku yang ditulis Moleong, Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang terdiri dari:

a) Triangulasi Sumber

Yaitu dengan membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Pada penelitian ini, variasi sumber data yang digunakan berupa hasil wawancara dengan informan serta hasil observasi dengan beberapa orang yang mempunyai aktivitas yang sama namun waktu dan tempat pengumpulan datanya berbeda.

b) Triangulasi Metode

Yaitu dengan mengecek data dengan sumber yang sama namun penggunaan metode yang berbeda. Penelitian ini menggunakan metode yang

berbeda seperti wawancara, observasi serta dokumentasi sehingga hasil dari masing-masing metode tersebut dapat dibandingkan.

c) **Tringulasi Penyidik**

Yaitu dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk pengecekan kembali derajat kepercayaan data penelitian. Pemanfaat pengamat lainnya bertujuan agar membantu mengurangi kemelencengan dalam hal pengumpulan data. Dalam hal ini, peneliti mengikutsertakan dosen pembimbing sebagai pengamat dalam memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data penelitian.

d) **Tringulasi Teori**

Yaitu dengan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu teori atau lebih. Namun hal itu dapat dilaksanakan dengan mencari penjelasan pembanding (*rival explanation*). Adapun teori yang digunakan penelitian ini untuk menguji data penelitiannya telah dipaparkan sebelumnya pada bagian bab II penelitian ini.

4.6.2.2 Penggunaan Alat Bantu dalam Mengumpulkan Data

Peneliti menggunakan alat bantu perekam suara pada saat pelaksanaan wawancara dengan informan sehingga data yang dikumpulkan lebih jelas selain itu memudahkan peneliti dalam menyalinan informasi yang telah disampaikan informan.

4.6.2.3 Penggunaan *Member Check*

Yaitu peneliti memeriksa kembali informasi responden dengan memberikan pertanyaan ulang atau mengumpulkan sejumlah responden yang telah diwawancarai untuk dimintai pendapatnya tentang data yang telah dikumpulkan.

BAB IV

PAPARAN DATA

4.1 Paparan Data Hasil Penelitian

Pada bab sebelumnya telah dipaparkan bahwa jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan dengan model penelitian fenomenologi. Mengenai perolehan data penelitian, peneliti peroleh melalui dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Dimana data primer peneliti peroleh langsung dari informan yang secara khusus atau dengan sengaja dipilih peneliti sedangkan data sekunder peneliti peroleh dari situs-situs resmi, jurnal-jurnal ataupun media lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Sehingga pada bab ini peneliti akan memaparkan mengenai paparan data hasil penelitian serta pemaparan mengenai fenomena perkumpulan unik yang dimiliki kepala keluarga desa Kamoning.

4.1.1 Gambaran Umum Sampang

Kabupaten Sampang terletak ± 100 Km dari Surabaya, yang dapat ditempuh melalui Jembatan Suramadu kurang lebih 45 menit dan dilanjutkan dengan perjalanan darat $\pm 1,5$ jam. Kabupaten Sampang mempunyai 1 buah pulau berpenghuni (15.975 jiwa dalam 3.762 KK) cukup padat (9.682 jiwa/Km² pada tahun 2009) yang terletak di sebelah selatan Kecamatan Sampang. Nama pulau tersebut adalah Pulau Mandangin atau ulau kambing. Luas Pulau Mandangin sebesar 1,650 km² kemudian akses transportasi ke Pulau Mandangin ini yaitu dengan menggunakan transportasi air berupa perahu motor yang berada di Pelabuhan Tanglok. Perjalanan dari Pelabuhan Tanglok menuju Pulau Mandangin ini membutuhkan waktu ± 30 menit sedangkan jika menggunakan perahu membutuhkan waktu $\pm 1,5$ jam.

Berdasarkan geologinya, Kabupaten Sampang terdiri atas 5 macam batuan yaitu, alluvium, pliosen fasies sedimen, plistosen fasies sedimen, pliosen fasies batu gamping, dan mioses fasies sedimen. Jenis geologi alluvium dan mioses fasies sedimen banyak digunakan oleh masyarakat untuk tegalan dan sawah, serta sebagian kecil jenis batuan plistosen fasies sedimen yang seluruhnya untuk tegalan. Kabupaten Sampang mempunyai iklim tropis yang ditandai dengan adanya 2 (dua) musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan berlangsung antara

Oktober-April dan musim kemarau berlangsung antara April-Oktober. Rata-rata curah hujan di Kabupaten Sampang adalah sekitar 91,78 mm/tahun, sedangkan rata-rata jumlah hujan harian mencapai 6,47 hh/tahun. Berdasarkan data yang ada curah hujan tertinggi terdapat di Kecamatan Kedungdung yakni 173,58 mm/tahun, sedangkan curah hujan terendah terdapat di Kecamatan Sreseh.

Berdasarkan hidrologinya, di kabupaten Sampang terdapat sungai yang sebagian besar merupakan Sungai musiman yang ada airnya pada musim penghujan. Kabupaten Sampang memiliki 34 buah Sungai yang mana dibagi menjadi 2, yaitu:

- a) Kabupaten Sampang Selatan terdapat 25 Sungai, yaitu: Sungai Pangetokan, Sungai Legung, Sungai Kalah, Sungai Tambak Batoh, Sungai Taddan, Sungai Gunung Maddah, Sungai Sampang, Sungai Kamoning, Sungai Madungan, Sungai Gelurang, Sungai Gulbung, Sungai Lampenang, Sungai Cangkremen, Sungai Bakung, Sungai Pangandingan, Sungai Cangkremaan, Sungai Cangkokan, Sungai Pangarengan, Sungai Kepang, Sungai Klampis, Sungai Dampol, Sungai Sumber Koneng, Sungai Kati, Sungai Pelut, Sungai Jelgung.
- b) Kabupaten Sampang Utara terdapat 9 Sungai, yaitu : Sungai Pajagan, Sungai Dempo Abang, Sungai Sumber Bira, Sungai Sewaan, Sungai Sodung, Sungai Mading, Sungai Rabian, Sungai Brambang dan Sungai Sumber Lanjang. Sungai yang mengalir sepanjang tahun antara lain.
 - Sungai Klampis dengan Waduk Klampis yang dapat dipergunakan untuk mengairi sawah di Kecamatan Torjun, Sampang dan Jrengik.
 - Sungai Marparan dan Disanah bermuara di Kali Blega, sehingga dipengaruhi oleh pasang surut air laut dan telah banyak dimanfaatkan untuk tambak dan penggarama.

Perkebunan yang ada di Kabupaten Sampang hanya perkebunan jenis jambu mente, kelapa, cabe jamu, wijen, tembakau, tebu. Tanaman jambu mente dan cabe jamu merupakan potensi dari perkebunan Kecamatan Banyuates, Ketapang dan Sokobanah, sedangkan tanaman jenis kelapa merupakan potensi Kecamatan Omben dan Kecamatan Banyuates, adapun wijen merupakan potensi perkebunan yang ada di Kecamatan Tambelangan, Sreseh, dan Karangpenang. Sementara untuk

tanaman jenis tanaman tembakau potensi perkebunan ini berada di Potensi di Kecamatan Robatal, Sokobanah, Sreseh, Karangpenang, Torjun, Sampang, Camplong dan untuk tanaman jenis tebu merupakan potensi perkebunan yang ada di Kecamatan Robatal, Sokobanah, Karangpenang, Torjun, ampang, Camplong, Kedudung, Ketapang, Jrengik, dan Omben. Perkebunan jenis tebu ini memiliki kesepakatan kerjasama dengan PTPN X dan PTPN XI. Jika dievaluasi dari luas areal dan rata-rata produksi paling besar maka luas areal yang paling besar terdapat pada jenis jambu mente yaitu mencapai 8.700 ha sedangkan untuk rata-rata produksinya paling besar terdapat pada jenis tanaman cabe jamu mencapai 821 kg/ha/th. (<http://bappeda.jatimprov.go.id/bappeda/wp-content/uploads/potensi-kab-kota-2013/kab-sampang-2013.pdf>)

Sementara Perkebunan yang ada di Kabupaten Sampang merupakan hutan rakyat dengan jenis kayu Jati, Mahoni dan Akasia. Luas arealnya mencapai 16.906 ha dengan produksi 3.185,396 m³. Potensi perkebunan ini berada di Kecamatan Robatal, Sokobanah, Kedungdung, Ketapang, dan Banyuates. Jenis Wisata agro yang dimiliki kabupaten Sampang berupa Bentoel yang berada di Tambelangan dan Robatal, Semangka Kuning di Banyuates, Jambu Mete di Ketapang, Jambu Air di Camplong, Buah Srikaya di taddan dan Omben, serta Tembakau Hitam di Karangpenang.

4.1.2 Fenomena Perkumpulan Unik yang Dimiliki Kepala Keluarga Desa

Kamoning

Desa Kamoning adalah salah satu desa yang berada di kabupaten Sampang, Madura. Menurut penuturan Kepala desa Kamoning yaitu bapak Taufiq, desa ini dihuni oleh 900 kepala keluarga, dimana hingga tahun 2019 terhitung sebanyak 540 kepala keluarga yang menetap di Desa Kamoning sedangkan sebanyak 360 berada diluar Madura. Mereka yang masih menetap mayoritas berprofesi sebagai petani ada juga yang berprofesi sebagai pedagang. Hampir setiap pagi mereka pergi bekerja ke sawah entah itu bekerja untuk mengolah sawahnya sendiri ataupun bekerja di sawah orang lain. Ketika bekerja, sebelum adzan dzuhur berkumandang mereka bergegas pulang untuk sekedar beristirahat dan menunaikan kewajibannya kemudian makan siang, setelah selesai mereka pun langsung kembali bergegas ke

sawah meskipun panas matahari semakin menyengat kulit lalu akan bergegas pulang sebelum matahari tenggelam di ufuk barat.

Meskipun setiap harinya mereka lelah dalam bekerja tetapi pada saat mendapat undangan mereka akan berusaha menghadirinya karena dengan begitu mereka dapat berkumpul. Dalam hal menjaga tali silaturahmi antar sesama kepala keluarga, mereka memiliki cara keunikan tersendiri yaitu mengikuti perkumpulan yang didirikan oleh tokoh agama setempat yaitu lora atau kiyai. Berikut adalah rangkuman mengenai perkumpulan kepala keluarga desa Kamoning yang dimaksud:

a) *Kompolan Yesinan*

Pada setiap malam Jum'at para kepala keluarga memiliki suatu kegiatan mingguan yang dikenal dengan istilah "*kompolan yesinan*" artinya perkumpulan membaca surat Yasin dan tahlilan. Pembacaan surat Yasin dan tahlil tersebut dikhususkan bagi orang tua atau sanak saudara dari pelaksana yang telah meninggal dunia. Perkumpulan ini sistemnya keanggotaan, jadi bagi setiap kepala keluarga yang ingin mengikuti kegiatan ini terlebih dahulu mendaftarkan diri ke ketua pelaksana (lora atau kiyai) selaku yang mendirikan.

Pada awal pelaksanaan *kompolan yesinan* diadakan di rumah pak kiyai (pendiri) kemudian setelah acara selesai secara atutodidak beliau akan mengumumkan nama kepala keluarga pada minggu berikutnya yang menjadi pelaksana *kompolan yesinan* begitu seterusnya hingga terbentuk suatu giliran dan menjadi ketetapan. Semakin lama anggota *kompolan yesinan* ini semakin banyak pengikutnya, bagi para kepala keluarga yang baru mendaftar sebagai anggota secara otomatis gilirannya berada diposisi paling akhir. Sore hari sebelum pelaksanaan, pak kiyai selaku pendiri kegiatan akan mengumumkan melalui *speaker* masjid mengenai nama kepala keluarga pelaksana sebagai pengingat sedangkan istri dari kepala keluarga pelaksana sejak pagi harinya akan membuatkan hidangan makanan sebagai suguhan yang akan diberikan setelah pembacaan surat Yasin dan tahlil berakhir, namun sebelum diberikan pada sore harinya mereka akan membagikan-bagikan makanan yang dibuat

tersebut kepada tetangga dekatnya, mereka menyebutkan *ter-ater* atau membagi-bagikan makanan.

b) *Kompolan Sebelesen*

Kompolan Sebelesen merupakan arisannya para kepala keluarga. Arisan ini dilaksanakan setiap bulannya yaitu pada tanggal 11 bulan Hijriyah pada malam hari setelah menunaikan ibadah sholat Maghrib. Sama dengan arisan yang dilakukan para wanita biasanya, kepala keluarga yang hadir masing-masing akan menyerahkan uang yang telah menjadi kesepakatan bersama sebesar Rp.50,000 sementara bagi kepala keluarga yang tidak hadir dapat menitipkan pada kepala keluarga yang lainnya lalu uang tersebut oleh pendiri (kiai atau lora) akan disatukan dan akan diserahkan diakhir acara. Semakin banyak anggota *kompolan sebelesen* maka nominal yang didapatkan pun semakin besar.

Perbedaan arisan ini dengan arisan yang biasanya diadakan oleh kaum wanita, setiap anggotanya hanya diberi kesempatan satu kali penarikan dan tidak boleh mendaftar secara ganda. Selain itu penarikan arisan dengan sistem *kompolan sebelesen* ini bukan melalui pengundian nama anggota atau yang sering didengar sistem kocokan tetapi mengikuti giliran yang telah ada sebelumnya. Jadi, pertama kali pelaksanaan *kompolan sebelesen* diadakan di rumah kiyai selaku pendiri kegiatan kemudian setelah selesai beliau akan memberikan pengumuman secara autodidak nama anggota yang menjadi tuan rumah pelaksanaan *kompolan sebelesen* berikutnya, pengumuman tersebut secara otomatis menandakan bahwa orang yang disebut sebagai anggota yang mendapatkan uang arisan selanjutnya. Kemudian pada sore hari sebelum *kompolan sebelesen* dilaksanakan, pak kiyai selaku pendiri kegiatan ini akan memberikan pengumuman melalui *speaker* masjid mengenai nama kepala keluarga pelaksana *kompolan sebelesen*. Sistem dari arisan *kompolan sebelesen* ini sifatnya turun-temurun, artinya jika dimasa lalu mertua atau orang tua dari anggota *kompolan sebelen* pernah menjadi anggota kemudian beliau meninggal dunia maka menantu, anak, ataupun sanak saudara yang sangat dekat dapat menggantikan posisi tersebut. Namun bagi kepala keluarga yang

baru mendaftar sebagai anggota secara otomatis akan mendapatkan giliran yang terakhir.

Meski berkonotasi sebagai arisan namun sebelum penyerahan uang arisan, acara ini dibuka dengan pembacaan surat Yasin yang dikhususkan bagi orang tua atau sanak saudara dari pelaksana yang telah meninggal dunia dilanjut pembacaan tahlilan. Setelah selesai mereka akan disuguhkan hidangan yang telah dibuat oleh istri pelaksana lalu setelah rangkaian demi rangkaian sudah terlaksana barulah uang arisan tersebut diberikan kepada pelaksana *kompolan sebelesen* sebagai pihak yang mendapatkan arisan.



4.2 Data Hasil Wawancara

Sebelum hasil wawancara penelitian dipaparkan, terlebih dahulu peneliti akan memaparkan gambaran mengenai kepala keluarga desa Kamoning. Mayoritas kepala keluarga desa Kamoning ini berprofesi sebagai petani namun sebagian ada yang berprofesi sebagai pedagang. Mereka sebagai pemimpin keluarga memiliki tanggung jawab terhadap segala kebutuhan yang dipimpinnya. Kebutuhan ekonomi, kebutuhan biaya dalam bertani serta kebutuhan mengenai adat-adat yang terus berjalan di tengah masyarakat harus mereka penuhi selaku tulang punggung keluarga. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut mereka tidak dapat mengandalkan hasil bertaninya. Kesadaran akan adanya kebutuhan masa depan yang tidak terduga dalam benak setiap kepala keluarga membuat tradisi *bhubuwan* (pemberian uang dalam acara perayaan pernikahan) menjadi pilihan tetap mereka dalam menyimpan sebagian uangnya sebagai langkah awal sebuah investasi dalam berjaga-jaga kebutuhan di masa depan. Salah satu informan penelitian (bapak Sukur) mengaku bahwa tradisi *bhubuwan* (pemberian uang dalam acara perayaan pernikahan) yang dijalankan oleh beliau dijadikan sebagai simpanan untuk berjaga-jaga jikalau di masa depan kelak terdapat kebutuhan yang mendadak.

Meskipun desa Kamoning ini terbagi menjadi tiga dusun namun rasa kekeluargaan dan tolong-menolong antar warganya masih sangat kental sehingga mereka saling mengenal satu dengan lainnya. Pada saat peneliti mengunjungi rumah-rumah informan, peneliti tidak mudah menemui para informan tersebut karena pada saat peneliti mencari data penelitian masyarakat desa Kamoning sedang musim panen padi, banyak dari mereka yang sibuk bekerja di sawah selain itu setiap sorenya desa ini selalu di guyur hujan. Pada saat peneliti meminta tolong mereka untuk menjadi informan penelitian, tidak ada satu pun dari mereka yang mengatakan tidak bersedia untuk di wawancarai meskipun pada saat peneliti mencari data penelitian ini sedang dalam keadaan pandemi korona (COVID-19), masyarakat di pedesaan tidak menjalankan apa yang dijalankan masyarakat perkotaan bukannya mereka tidak berhati-hati tetapi lebih banyak berpasrah kepada pada Ilahi. Mereka langsung menyambut dengan tangan terbuka meskipun pada

awalnya tampak kebingungan dengan maksud kedatangan peneliti dengan *gatekeeper* penelitian. Dan pada saat peneliti menyampaikan ingin mewawancarai informan, mereka tampak terlihat gugup akan menjawab seperti apa karena mereka mengira wawancara akan menggunakan bahasa Indonesia sedangkan dalam berbahasa Indonesia mereka kurang nyaman dan kurang fasih. Sehingga peneliti menyampaikan bahwa tanya jawab yang akan berlangsung seperti percakapan biasa dan menggunakan bahasa Madura layaknya percakapan sehari-hari. Peneliti juga mengatakan bahwa pertanyaan dijawab sesuai dengan apa yang informan alami dan ketahui. Selain faktor kesibukan dari informan, faktor alam juga membuat peneliti sulit bertemu dengan mereka sehingga wawancara dengan informan tidak sesuai dengan urutan nama-nama yang telah disusun pada bab sebelumnya. Berikut adalah hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa informan penelitiannya berdasarkan waktu pelaksanaan wawancaranya:

a) Bapak Luddin (HW.Lud-1)

Bapak Luddin merupakan informan pertama yang peneliti wawancarai. Peneliti mengetahui bahwa Bapak Luddin mengadakan acara *to'-oto'* periode 2019 dari bapak Juini. Pada hari Selasa 10 Maret 2020 peneliti bersama ibu peneliti yaitu Hj. Sumiyah berkunjung kerumah Bapak Luddin. Perjalanan ke rumah Bapak Luddin ditempuh menggunakan sepeda motor melewati jalan raya dan melewati jalanan yang diapit oleh persawahan warga berisikan tanaman padi yang kebanyakan telah menguning dan siap untuk di panen. Kunjungan kerumah informan ini adalah saran dari ibu peneliti karena sebelum peneliti akan mengunjungi rumah-rumah informan, peneliti terlebih dahulu menunjukkan daftar nama-nama informan penelitiannya kepada ibu peneliti. Selain karena beliau mengetahui lokasi rumah Bapak Luddin, informan pertama ini (bapak Luddin) juga masih sanak saudara dari peneliti (melalui garis keturunan Alm. Kakek peneliti). Ibu peneliti juga mengatakan bahwa dalam beberapa hari kedepan akan musim panen padi sehingga dikhawatirkan bapak Luddin yang berprofesi sebagai petani ini akan sulit ditemui karena beliau akan di sibukkan dengan urusan panen padinya, masyarakat setempat menyebutnya *osom anyih* (Musim panen padi). Menurut ibu peneliti, bapak

Luddin ini tidak hanya menggarap satu sawah tetapi 3 tiga sawah sehingga pada malam harinya ibu peneliti terlebih dahulu menghubungi beliau dan meminta tolong untuk meluangkan waktunya sebentar untuk bertemu keesokan paginya sebelum beliau berangkat ke sawah guna melakukan wawancara.

Karena pada hari itu merupakan hari aktif anak-anak masuk sekolah sehingga disepanjang perjalanan menuju rumah informan pertama, terlihat anak-anak yang berpakaian merah putih berangkat sekolah berjalan kaki sehingga membuat peneliti teringat pada masa-masa SDnya dahulu. Sesampainya di rumah Bapak Luddin, terlihat anak bungsu dari informan bernama Liya sedang menyapu halaman rumahnya adapun anak sulungnya yaitu Yu Yatik sedang menyapu rumahnya sedangkan bapak Luddin terlihat duduk santai di lincak (tempat duduk dari bambu) samping rumahnya seorang diri dengan memakai pakaian kaos blong lengkap dengan sarungnya yang tengah melihat burung peliharaannya. Karena bunyi dari sepeda motor yang peneliti parkir di halaman rumahnya membuat Bapak Luddin melihat kedatangan kami. Setelah memarkirkan motor, ibu peneliti bergegas dan mengucapkan salam seraya tersenyum. Dari kejauhan informan lalu menjawab senyuman dan salam dari ibu peneliti dan memanggil kami untuk duduk di lincak tersebut.

Peneliti bersama ibu peneliti kemudian menghampiri bapak Luddin ini. Kemudian peneliti langsung bersalaman dengan Bapak Luddin sementara ibu peneliti menjelaskan maksud dari kedatangan kami ke rumah informan. Lalu informan (Bapak Luddin) menanyakan kepada peneliti mengenai jawaban yang akan informan berikan harus seperti apa sehingga peneliti menjelaskan kepada informan bahwa jawaban yang diberikan disesuaikan dengan apa yang dialami dan yang diketahui informan mengenai pertanyaan yang diajukan peneliti tentang pelaksanaan *to'-oto'*. Peneliti juga mengatakan bahwa percakapan akan menggunakan bahasa Madura sehingga kegiatan wawancara yang dilakukan akan seperti percakapan biasa pada kehidupan sehari-hari. Setelah memberikan penjelasan, peneliti menghidupkan alat perekam suara yang ada di smartphone peneliti tanpa sepengetahuan informan karena

dikhawatirkan informan akan grogi dalam menjawab pertanyaan dan peneliti sengaja meletakkan smartphonenya diantara informan dan peneliti.

Tepat pukul 06:30 WIB wawancara antara peneliti dengan Bapak Luddin berlangsung. Ketika peneliti mulai bertanya, lalu Istri informan datang dari dalam rumahnya dan menghampiri informan, peneliti serta ibu peneliti yang tengah melakukan wawancara di atas lincak (tempat duduk dari bambu). Pada saat percakapan berlangsung, istri informan juga ikut memberikan informasi mengenai *to'-oto'* yang ia ketahui. Agar percakapan tidak tegang peneliti sesekali tersenyum ditengah-tengah percakapan. Berikut adalah hasil inti wawancara penelitian versi Bapak Luddin informan 1 (HW.Lud-1):

Peneliti bertanya kepada Bapak Luddin Informan 1 (HW.Lud-1):
“Bagaimanakah prosesi pengembalian bhubuwan kepala keluarga masyarakat Sampang melalui to'-oto' ?”

Lalu Bapak Luddin Informan 1 (HW.Lud-1) menjawabnya: *“Dhede'nah yeh nentoagi aghi areh se becce', mareh deyyeh messen undangan ding undanganah la deddih, rang korang 10 areh aberrik dhe' oreng se bedeh neng buku bhubuwan kecuali oreng se u jeu engak reng jebek juah tak eberrik, mareh aberrik undangan yeh pas la cokop kan penanggelen bik areh la bedeh eyundangan jiah, karo malem le' melle'nah agebey penunjuk jhelen (nyamanah se to'-oto' etoles dek plakat otabeh kerdus) gebey oreng se tak taoh jelen romanah se to'-oto' makle macah pas nyaman entar, tak bingung”* (Awalnya menentukan hari yang bagus, setelah itu memesan undangan dan setelah undangannya jadi, H-10 diberikan kepada nama-nama orang tertulis di buku *bhubuwan* kecuali orang yang alamatnya jauh seperti di Surabaya tidak diberikan undangan, setelah undangan diberikan berarti sudah cukup karena tanggal dan hari sudah tertera di dalam undangan tetapi malam hari sebelum pelaksanaan *to'-oto'* (*mele'an*) membuat penunjuk jalan (menuliskan nama orang yang melaksanakan *to'-oto'* pada plakat atau kardus) untuk orang yang tidak mengetahui arah jalan rumah orang yang melaksanakan *to'-oto'* sehingga

tamu undangan yang datang jauh (misal dari luar desa) agar membacanya dan tidak bingung).

Peneliti lanjut menanyakan pertanyaan kedua: *“Mengapa dalam pelaksanaan to’-oto’ hanya investasi berupa bhubuwan (uang) yang dikembalikan bukan berupa investasi barang yang nilainya lebih stabil?”*

Lalu Bapak Luddin Informan 1 (HW.Lud-1) menjawabnya: *“Jhe’ reng andhi’ otang pesse, yeh mebelih pesse. Belin pole perlonah pesse, le mon bhereng riah melarat epabelih teppa’ to’-oto’ soallah ta’ biasah, biasanah lakar pesse. Mon bhereng biasanah epebelih teppak mettuah anak otabel makabin anak. Mon lake’an riah bhubunah pesse tho’. Mon mebelieh bereng jiah binian biasanah tapeh jarang edinnak ni’ bini’ to’-oto’. Mon bedeh se to’-oto’ (keng jarang sarah kebennyaan lakean) padeh medetengeng pessenah tho’ biasanah”*. (Karena punya utang uang, mengembalikannya juga harus dalam bentuk uang. Disamping itu karena butuhnya uang. Mengembalikan barang ketika to’-oto’ jarang ditemukan karena tidak biasa, pengembalian melalui to’-oto’ ini biasanya memang yang berupa uang. Pengembalian barang biasanya dikembalikan pada saat mengadakan acara perayaan pernikahan anak. *Bhubuwannya* laki-laki hanya berupa uang. Mengembalikan barang biasanya dari pihak wanita tetapi disini jarang wanita melaksanakan to’-oto’. Kalau pun ada (sangat jarang kebanyakan laki-laki) biasanya sama, mengembalikannya hanya berupa uang).

Dan yang terakhir peneliti bertanya: *“Bagaimanakah persepsi kepala keluarga masyarakat Sampang Madura mengenai pengembalian bhubuwan melalui to’-oto’?”*

Lalu Bapak Luddin Informan 1 (HW.Lud-1) menjawabnya: *“To’-oto’ jiah memole pesse bhubuwan otabel mebelih pessenah dhibik se bedeh e reng-oreng, soallah butoh pesse. Nyareh enjeman pesse adhe’ se aberri’eh, bedeh*

se eberrieh tapeh pesse konco' otabe pesse budhu', deddih angoan nareggeh pessenah dibik se bedeh e oreng tembeng abudhuih. Oreng se mebelih pesse bhubuwan jiah terro eyompangannah, serranah kan ngredit soallah reng to'-oto' jiah tak narek bereng". (To'-oto' itu mengembalikan uang bhubuwan atau mengembalikan uang sendiri yang telah disimpan di orang-orang karena butuh uang. Mencari pinjaman uang tidak ada yang memberikan, ada yang ingin memberikan tetapi ada bunganya, jadi lebih baik mengembalikan uang sendiri yang disimpan di orang-orang dari pada memberikan bunga. Orang yang mengembalikan uang bhubuwan itu berharap ada uang ompangan, mengembalikannya kan kredit karena orang yang melaksanakan to'-oto' itu tidak mengembalikan secara bersamaan).

Orang yang telah diundang bapak Luddin tetapi tidak hadir serta tidak mengembalikan uang *bhubuwannya* akan diundang kembali kelak pada saat bapak Luddin akan mengadakan acara *to'-oto'* kembali. Sementara untuk orang yang telah diundang tetapi telah meninggal dunia, bapak Luddin tetap memberikan undangan *to'-oto'* kepada keluarganya, jika uang *bhubuwannya* dikembalikan maka akan diterima tetapi jika tidak dikembalikan maka bapak Luddin akan mengikhlasakannya sebagai bagian dari amal sedekahnya.

Setelah wawancara dirasa telah cukup kemudian peneliti langsung mengambil smartphonenya dan mengganti nama *file recorder* tersebut sehingga disaat itulah bapak Luddin baru menyadari bahwa percakapan yang berlangsung sejak tadi telah direkam.. Karena bapak Luddin akan pergi ke sawah, setelah mengganti nama *file recorder* kemudian peneliti meminta foto bersama beliau dengan memegang buku *bhubuwan* miliknya sehingga beliau bergegas ke dalam rumahnya sekaligus mengganti pakaiannya lalu ketika pengambilan dokumentasi selesai peneliti memberikan kode kepada ibu peneliti untuk berpamitan pulang. Peneliti dan ibu peneliti kemudian bersalaman kepada bapak Luddin beserta istrinya seraya mengucapkan terima kasih. Sepulangnya dari rumah bapak Luddin peneliti kemudian masih beristirahat dan sarapan selanjutnya bersiap-siap untuk mengunjungi rumah

informan ke-2 yaitu bapak Juini, dimana rumah beliau tidak jauh dari tempat tinggal peneliti.

b) Bapak Juini (HW.Jui-2)

Bapak juini merupakan informan ke-2 yang peneliti wawancarai. Peneliti mengetahui bahwa bapak Juini ini mengadakan *to'-oto'* pada periode 2019 dari ibu peneliti sendiri. Agar penelitian ini berjalan dengan lancar, peneliti memiliki inisiatif untuk menjadikan bapak Juini ini sebagai *gatekeeper* untuk membantu pelaksanaan penelitian sehingga dari jauh-jauh hari peneliti mencari nomer handphone bapak Juini ketika peneliti masih berada di Malang dan menghubunginya serta meminta tolong beliau agar bersedia menjadi *gatekeeper* penelitian yang akan dilakukan. Setelah peneliti menghubunginya, informan ke-2 ini bersedia untuk menjadi *gatekeeper* peneliti dalam melakukan penelitiannya.

Peneliti berkunjung ke rumah bapak Juini pada Selasa 10 Maret 2020 atau selang 1,5 jam dari kunjungan peneliti ke rumah bapak Luddin. Rumah bapak Juini ini lokasinya tidak jauh dari tempat tinggal peneliti sehingga untuk sampai ke rumah bapak Juini dapat di tempuh hanya dengan berjalan kaki dan hanya membutuhkankurang lebih 5 menit. Peneliti memilih pergi ke rumah informan ke-2 (bapak Juini) ini melalui jalan pintas yang hanya membutuhkan waktu kurang dari 5 menit. Jalan pintas menuju rumah bapak Juini melewati area kuburan yang rindangan dengan pepohonan kayu jati dan jalanan kecil yang berada di lingkungan rumah warga. Peneliti berkunjung ke rumah bapak Juini seorang diri karena peneliti telah mengetahui lokasi rumahnya. Sesampainya disana peneliti melihat bapak Juini sedang melakukan pekerjaan bersama tukang di depan rumahnya sedang memahat pintu kamar untuk dipasang. Beliau melihat kedatangan peneliti kemudian menyuruh peneliti duduk dan menunggu sebentar. Bapak Juini ini telah mengetahui maksud kedatangan peneliti adalah untuk melakukan wawancara sehingga peneliti tidak lagi menyampaikan maksud kedatangan peneliti. Sesuai tradisi yang berjalan di masyarakat Madura dimana laki-laki yang sudah berkeluarga dan telah

menunaikan ibadah haji maka julukannya “Abah”. Hal itu juga berlaku bagi bapak Juini sehingga peneliti memanggil beliau dengan sebutan Abah.

Peneliti masih menunggu bapak Juini dan duduk di depan rumahnya. Kemudian anak kedua bapak Juini bernama Lita menghampiri peneliti dari dalam rumahnya. Setelah itu peneliti menanyakan kabarnya dilanjut menanyakan keberadaan ibunya atau Istri bapak Juini karena sesampainya peneliti di rumah informan, Istri beliau tidak terlihat. Anaknya pun mengatakan bahwa ibu/Istri bapak Juini ini sedang berjualan rujak di dekat Puskesmas. Peneliti menunggu bapak Juini ditemani oleh anaknya, ia menanyakan tentang perkuliahan kepada peneliti seperti apa. Setelah beberapa menit berlalu, bapak Juini baru bisa diwawancarai. Dan ketika bapak Juini menghampiri peneliti yang duduk di depan rumah bersama anaknya, peneliti langsung bersalaman dengan bapak Juini. Beliau menanyakan kepada peneliti sejak kapan pulang dari Malang lalu tanpa melalui basa-basi yang panjang, bapak Juini ini langsung mempersilahkan pertanyaan apa saja yang hendak ditanyakan. Dan seperti biasa peneliti menghidupkan perekam suara smartphone dan meletakkanya diantara Informan dengan peneliti. Tepatnya pada pukul 09:00 WIB prosesi wawancara berlangsung. Berikut adalah Berikut adalah hasil inti wawancara penelitian versi bapak Juini Informan 2 (HW.Jui-2):

Peneliti bertanya kepada Bapak Juini Informan 2 (HW.Jui-2): *“Bagaimanakah prosesi pengembalian bhubuwan kepala keluarga masyarakat Sampang melalui to’-oto’?”*

Lalu Bapak Juini Informan 2 (HW.Jui-2) menjawabnya *“Pertama nyareh areh se begus, teros agebey amplop (undangan), ding amploppeh (undangannah) deddih pas e tabur ke oreng-oreng se bedeh e buku bhubuwan kecuali oreng se u jeu ngak reng se derih jebeh juah ta’ eberrik, nabur undanganah minimal 10 areh deri deddinah, malem le’-melle’nah agebey bendera (tolesen nyamah se to’-oto’ gebey penunjuk jalan) pas epasang teppak deddinah (gu-lagguh) e penggir jelen gang romanah gebey cang-ancang jelen*

romanah oreng se ngadaagin to'-oto'". (Pertama mencari hari yang bagus, terus membuat amplop (undangan), setelah amplop (undangan) selesai kemudian di sebar atau diberikan kepada orang-orang yang ada di buku *bhubuwan* kecuali orang yang alamatnya jauh seperti orang dari Surabaya tidak diberikan undangan, undangan disebar H-10 dari hari pelaksanaan *to'-oto'*, pada malam hari dari pelaksanaan *to'-oto'* membuat bendera (tulisan nama orang yang melaksanakan *to'-oto'* sebagai penunjuk jalan) kemudian di pasang pada saat hari H (pagi hari sebelum pelaksanaan) di pinggir jalan gang rumah sebagai ancang-ancang bendera tersebut jalan rumah orang yang mengadakan *to'-oto'*).

Peneliti lanjut menanyakan pertanyaan kedua: "*Mengapa dalam pelaksanaan to'-oto' hanya investasi berupa bhubuwan (uang) yang dikembalikan bukan berupa investasi barang yang nilainya lebih stabil?*"

Lalu Bapak Juini Informan 2 (HW.Jui-2) menjawabnya "*Mon to'-oto' reah se e pabelih lakarah guduah pesse, oresen lake'an. Mon bhereng riah urusannah bhini' an. Mon reng bhini' abhubu pesse pas ngibeh bin sambin bhereng engak berres, tapeh mon bin sambin ruah ta' epabelih dhek to'-oto' pabelinah dhe' matuah otabeh mekabin anak. Adhe' ceretannah to'-oto' mebelih bhereng., maggih bhereng ben taon naik teros pesse toron yeh njek ta' papah, se penting abelih paggun sesuai bhubunah se ebegi maggih berempah taon se epabelieh. Perkara ngompanagah otabeh njek yeh terserah se abhubu'*". (Pengembalian melalui *to'-oto'* memang harus berupa uang, urusan kaum laki-laki. Barang itu urusannya kaum wanita. Kaum wanita selain memberikan uang *bhubuwan* juga membawa barang seperti beras, tetapi jika barang itu tidak dikembalikan ketika mengadakan *to'-oto'* tetapi ketika mengadakan mengadakan acara perayaan pernikahan anaknya. Tidak ada ceritanya melaksanakan *to'-oto'* mengembalikan barang, meskipun barang setiap tahunnya naik kemudian uang setiap tahunnya turun itu tidak apa-apa, yang penting pengembaliannya sesuai dengan nominal *bhubuwan* yang

diberikan berapapun lamanya ia akan mengembalikan. Mengenai mau memberikan *ompangan* ataupun tidak terserah yang memberikan *bhubuwan*).

Dan yang terakhir peneliti bertanya, “*Bagaimanakah persepsi kepala keluarga masyarakat Sampang Madura mengenai pengembalian bhubuwan melalui to’-oto’?*”

Lalu Bapak Juini Informan 2 (HW.Jui-2) menjawabnya “*To’-oto’ riah mamole pesse se bedeh e oreng-oreng karena butoh pesse padenah bik aresen, gentean se narek. E pabelieh lebet makabin anak, wak tang anak gitak abekalan, tak etemmoh bileh-bilenah. Kecuali tang anak la abekalan, enje’ tak epabelieh lebet to’-oto’ tapeh apabeli teppak tang anak amantan. (To’-oto’ itu mengembalikan uang yang ada di orang-orang karena butuh uang sama halnya arisan yang mengadakan bergantian. Mau dikembalikan dengan mengadakan acara perayaan pernikahan anak, anak saya masih belum mempunyai tunangan, waktu pengembaliannya kan tidak jelas. Kecuali anak saya sudah mempunyai tunangan, tidak akan mengadakan to’-oto’ tetapi akan dikembalikan pada saat mengadakan perayaan pernikahan anak saya).*”

Menurut bapak Juini yang mengadakan *to’-oto’* kebanyakan dari kaum laki-laki, perempuan ada yang mengadakan tetapi jarang. Pengembalian melalui perayaan pernikahan diadakan oleh laki-laki dan perempuan, meskipun tidak memiliki utang *bhubuwan* (uang) diberikan undangan karena tujuannya juga untuk mengumpulkan semua sanak saudara. Sedangkan *To’-oto’* yang diundang hanya yang memiliki utang *bhubuwan* saja. Beliau memperoleh pengetahuan mengenai *to’-oto’* melalui temannya. Jadi, teman bapak Juini yang telah mengadakan *to’-oto’* bercerita mengenai perolehan nominal uangnya karena merasa tergiur dengan perolehan nominal tersebut kemudian bapak Juini mencoba-coba untuk mengikuti jejak temannya sehingga sampai pelaksanaan wawancara ini berlangsung, sudah sebanyak 4 kali bapak Juini mengembalikan uang *bhubuwannya* melalui *to’-oto’*.

Setelah peneliti merasa wawancara telah cukup peneliti langsung meminta foto dokumentasi dengan bapak Juini bersama buku *bhubuwan* miliknya sehingga beliau menyuruh anaknya untuk mengambil buku yang dimaksud. Setelah itu peneliti tidak langsung pulang akan tetapi masih berbincang-bincang sebentar dengan bapak Juini mengenai kunjungan ke rumah informan yang lain dan menunjukkan nama-nama informan penelitian serta meminta saran mengenai rumah informan yang akan dikunjungi peneliti selanjutnya. Bapak Juini menyarankan agar peneliti terlebih dulu menanyakan dan menunjukkan daftar nama-nama informan tersebut kepada ibu peneliti dengan tujuan agar ikut andil dalam mengantarkan peneliti ke rumah-rumah informan yang beliau ketahui lokasinya. Bapak Juini tidak bisa mengantarkan keseluruhan rumah informan dikarenakan beliau harus bekerja untuk mengantarkan rombongan ke beberapa wilayah. Setelah mendapatkan saran seperti itu, peneliti bersalaman seraya mengucapkan terima kasih lalu berpamitan pulang kepada bapak Juini beserta anak keduanya.

c) Bapak To'at (HW.To-3)

Bapak To'at merupakan informan ke-3 yang peneliti wawancarai. Peneliti mengunjungi rumah Bapak To'at dan mewawancarainya pada Selasa 10 Maret 2020 tepatnya pada pukul 15:15 WIB. Peneliti berangkat dari rumah peneliti bersama ibu serta adik peneliti menggunakan sepeda motor. Perjalanan ke rumah Bapak To'at hari itu di dukung oleh cuaca yang cukup mendung. Rumah informan ini merupakan perbatasan antara dusun perreng dengan dusun Teben. Lokasi rumahnya cukup jauh dari jalan raya yaitu melewati gang kecil di lingkungan warga. Sesampainya di rumah bapak To'at, peneliti dan ibu peneliti bertemu dengan Istri dan anak bungsu bapak To'at yang sedang menonton televisi. Sehingga ibu peneliti bertanya mengenai keberadaan bapak To'at, lalu sang istri mengatakan bahwa Bapak To'at sedang pergi ke sawah untuk melihat padi miliknya untuk menentukan kapan waktu yang tepat untuk memanennya. Istri bapak To'at mempersilahkan peneliti dan ibu peneliti untuk masuk ke dalam rumahnya namun ibu peneliti memilih untuk duduk diluar tepatnya di lincak (tempat duduk dari bambu) yang berada di dekat pintu samping

rumahnya karena suasana yang cukup mendung, jadi akan semakin gerah jika duduk di dalam rumah.

Istri bapak To'at menanyakan maksud kedatangan peneliti dan ibu peneliti untuk keperluan apa. Kemudian ibu peneliti menjelaskan bahwa maksud kedatangan kami adalah untuk bertemu bapak To'at dan meminta tolong agar bersedia diwawancarai mengenai *to'-oto'* yang dilaksanakannya karena ada keperluan kampus peneliti sebagai tugas akhir sebelum lulus kuliah. Selang beberapa menit kemudian, bapak To'at datang dari arah barat dan menanyakan kedatangan kami. Lalu istrinya yang masih berada tepat disamping kami kemudian menjelaskan seperti yang ibu peneliti jelaskan sebelumnya. Bapak To'at terlihat masih kebingungan sehingga peneliti langsung bertindak mengajukan pertanyaan tentang *to'-oto'*, tentunya dengan menggunakan bahasa Madura agar informan merasa nyaman seperti layaknya percakapan biasa. Berikut adalah Berikut adalah hasil inti wawancara penelitian versi Bapak To'at informan 3 (HW.To-3):

Peneliti bertanya kepada Bapak To'at Informan 3 (HW.To-3)
“Bagaimanakah prosesi pengembalian bhubuwan kepala keluarga masyarakat Sampang melalui to'-oto'?”

Lalu Bapak To'at Informan 3 (HW.To-3) menjawabnya *“Pertama nyareh dinah (areh bik penanggelen se begus) pas mesen amplop (undangan) teros rang korang seminggu otabeh sepolo areh, e pajelen (eyateragi) dhe' romanah oreng se andhik otang bhubuwan se bedeh e buku bhubuwan kecuali romanah se e sorbejeh (peleng eyundang mon mantan), malem le'-melle' agebey gleber serih kerdus tabeh tripelek (je' mungkinah penunjuk jelen, nyamanah reng se to'-oto' se etoles) gebey oreng se ta' taoh romanah se to'-oto' mareh deyyeh pasang teppa' gu laggunah e penggir jelen rajeh, yeh pas op reng se e yundang pas detheng.* (Pertama mencari hari dan tanggal yang bagus kemudian memesan amplop (undangan) setelah itu seminggu atau sepuluh hari dari acara, amplop (undangan) disebarkan (diantarkan) ke rumah orang yang memiliki

utang *bhubuwan* yang tertulis dibuku *bhubuwan* kecuali rumahnya yang berada di Surabaya (paling diundangnya ketika mengadakan perayaan pernikahan anak), malam hari sebelum acara membuat bendera dari bahan kardus atau triplek (sebagai penunjuk jalan, dengan menliskan nama orang yang melaksanakan *to'-oto'*) untuk orang yang tidak mengetahui jalan rumah yang melaksanakan *to'-oto'* kemudian dipasang pada saat pagi hari di pinggir jalan raya lalu orang-orang yang diundang pun berdatangan).

Peneliti lanjut menanyakan pertanyaan kedua: “*Mengapa dalam pelaksanaan to'-oto' hanya investasi berupa bhubuwan (uang) yang dikembalikan bukan berupa investasi barang yang nilainya lebih stabil?*”

Lalu Bapak To'at Informan 3 (HW.To-3) menjawabnya “*To'-oto' jiah sistemah pesse se e pabelih benni bhereng, lakaran sepebelih pesse meloloh. Yeh ta' endhek mon mebelinah bhereng soalla kan la biasah pesse. Enje' ta' mikker derih roginah pesse se ben taon toron, se penting pessenah dibik abelih sesuai bik se ebubuwagi lambek, eyompangah iyeh tak eyompangan iyeh terserah*”. (*To'-oto'* itu sistemnya uang yang dikembalikan bukan barang, memang yang dikembalikan yang berupa uang saja. Iya tidak mau jika yang dikembalikan barang soalnya kan yang dikembalikan memang biasa uang. Tidak berpikiran dari ruginya uang yang setiap tahunnya turun, yang penting uang saya kembali sesuai dengan nominal yang diberikan (*bhubuwan*) duhulu, ingin diberikan *ompangan* ataupun tidak terserah).

Dan yang terakhir peneliti bertanya, “*Bagaimanakah persepsi kepala keluarga masyarakat Sampang Madura mengenai pengembalian bhubuwan melalui to'-oto'?*”

Lalu Bapak To'at Informan 3 (HW.To-3) menjawabnya “*To'-oto' reah mebelih pesse, tang pesse bhubuwan se bedeh e reng-oreng karena engkok butoh pesse. E pabelieh adentos tang anak amantan, pas bileh? jek gitak*”

*bedeh se endek. To'-oto' cokop nyambeli ajem, kacang bik keddeng mareh. Mon mantan gik aropterop bik nyambeli sapeh, biayana rajeh". (To'-oto' ini mengembalikan uang, uang *bhubuwan* saya yang ada di orang-orang karena saya butuh uang. Mau dikembalikan nunggu anak saya nikah, kapan? soalnya belum ada yang mau. To'-oto' cukup menyembelih ayam, kacang dan pisang. Kalau perayaan pernikahan masih menyewa terop dan menyembelih sapi, biayanya besar).*

Bapak To'at melaksanakan *to'-oto'* sudah kedua kalinya, tamu undangan yang diundang tetapi tidak hadir dan masih dalam keadaan hidup pada saat pertama kali beliau mengadakan *to'-oto'* akan ditunggu selama 1 minggu, namun jika tidak kunjung datang mengembalikan uang *bhubuwannya* oleh beliau akan diundang kembali pada saat *to-oto'* yang selanjutnya tetapi jika masih tidak kunjung hadir maka akan diundang kembali kelak ketika bapak To'at akan mengadakan perayaan pernikahan anaknya.

Setelah wawancara dirasa cukup kemudian peneliti meminta dokumentasi berupa foto bersama informan, dimana informan diminta untuk memegang buku *bhubuwannya* sehingga istri informan bergegas mengambilkan buku *bhubuwan* milik informan (bapak To'at). Pada saat pengambilan gambar (foto), peneliti dibantu oleh istri informan dan setelah pengambilan gambar (foto) selesai kemudian ibu peneliti masih berbincang-bincang dengan bapak To'at bersama istrinya mengenai panen padi. Peneliti hanya mendengarkan perbincangan mereka dan memainkan smartphone. Setelah perbincangan mereka selesai, peneliti bersalaman kepada bapak To'at beserta istrinya seraya mengucapkan terima kasih kemudian berpamitan pulang dikarenakan peneliti masih akan mengunjungi informan yang selanjutnya.

d) Bapak Yusuf (HW.Yus-4)

Peneliti mengunjungi dan mewawancarai bapak Yusuf pada hari Selasa 10 Maret 2020. Rumah bapak Yusuf ini merupakan rumah informan ke-4 yang peneliti kunjungi. Peneliti mengunjungi rumah beliau pada sore hari dan seperti biasanya, peneliti berangkat dari rumah peneliti bersama ibu beserta adik

peneliti menggunakan sepeda motor. Sepanjang perjalanan menuju rumah bapak Yusuf peneliti melihat anak-anak pulang sekolah sore (sekolah yang khusus mempelajari ilmu agama) dengan berjalan kaki dengan memakai pakaian menutup aurat lengkap dengan kerudung dan tas ranselnya. Selain itu sebagian anak-anak yang pulang sekolah sore tersebut bergilir tengah mengayuh sepeda.

Rumah bapak Yusuf ini letaknya sangat dekat dengan jalan raya sehingga pada saat wawancara sedikit terganggu dengan suara kendaraan yang tengah berlalu-lalang. Sesampainya di rumah bapak Yusuf, terlihat bapak Yusuf yang sedang duduk di lantai dan membuka buku *bhubuwannya* mencari nama pelaksana *to'-oto'* yang mengundang beliau di buku tersebut untuk mengetahui nominal uang yang harus beliau kembalikan dan juga menentukan uang *ompangan* (simpanan/tabungan) yang akan diberikan sementara istri yang berada disampingnya sedang memasukkan mie jagung yang telah di rebus kedalam tahu goreng untuk dibuat gorengan tahu isi. Adapun kedua anak bapak Yusuf sedang menonton televisi bersama. Bapak Yusuf beserta istrinya menanyakan maksud dari kedatangan peneliti bersama ibu peneliti sehingga ibu peneliti menyampaikan maksud kedatangan kami adalah untuk meminta tolong bapak Yusuf agar bersedia diwawancarai mengenai *to'-oto'* yang dilaksanakannya karena ada keperluan kampus peneliti sebagai tugas akhir sebelum lulus kuliah. Setelah bapak Yusuf mengerti maksud kedatangan kami, peneliti menghidupkan perekam suara yang ada di smartphone peneliti dan meletakkanya antara peneliti dengan bapak Yusuf, wawancara berlangsung tepat pukul tepatnya pukul 17:32 WIB. Berikut adalah Berikut adalah hasil inti wawancara penelitian versi Bapak Yusuf informan 4 (HW.Yus-4):

Peneliti bertanya Bapak Yusuf Informan 4 (HW.Yus-4) “*Bagaimanakah prosesi pengembalian bhubuwan kepala keluarga masyarakat Sampang melalui to'-oto'?*”

Lalu Bapak Yusuf Informan 4 (HW.Yus-4) menjawabnya “*Nyareh dinah (nyareh areh bik tanggel se becce’) terus pas messen undangan, deggik korang seminggu otabeh korang 10 areh pas e pa jelen (eyecer ke oreng se andhik otang bhubuwan) mareh deyyeh malem le’ melle’nah agebey gleber derih kerdus otabeh triplek ta’ papah se penting bedeh tolesen nyamanah se to’-oto’ pas pasang gu-laggunah e penggir jelen rajeh otabeh e penggir jelen romanah makle oreng bisa macah tak bingung jelennah romonah reng se to’-oto’.*” (Mencari hari dan tanggal yang bagus kemudian memesan undangan, nanti kurang seminggu atau kurang sepuluh hari dari hari H kemudian di sebar (diberikan kepada orang yang memiliki utang *bhubuwan*) setelah itu pada malam hari sebelum pelaksanaannya membuat bendera dari kardus atau dari triplek juga tidak apa-apa yang penting tertera tulisan namanya orang yang melaksanakan *to’-oto’* lalu di pasang pada pagi harinya di pinggir jalan raya atau di pinggir jalan rumahnya supaya orang bisa membacanya dan tidak bingung jalan rumah orang yang melaksanakan *to’-oto’*).

Peneliti lanjut menanyakan pertanyaan kedua: “*Mengapa dalam pelaksanaan to’-oto’ hanya investasi berupa bhubuwan (uang) yang dikembalikan bukan berupa investasi barang yang nilainya lebih stabil?*”

Lalu Bapak Yusuf Informan 4 (HW.Yus-4) menjawabnya “*To’-oto’ se e pabelih cuma pesse tho’ bhereng jah tak osom (musim), adhek reng mebelih bhereng. Derih awal-awallah lakar pesse se e pabelih tadek bhereng, bini’an beih mon bedeh se to’-oto’ mebeinah pesse kiyah tapeh bini’an mon to’-oto’ selaen mebelih pesse deng kadeng bedeh se gik be ngibeh bereng engak guleh, enjek benni mebelih keng ngibeh. Yeh eteremah e catet tapeh bukunah e pa pesa bik buku bhubuwan. Enje’ ta’ masalah maggih pesse ben taon toron otabeh bereng se ben taon naik se penting pesse bhubuwan ruah abelih, enjek ta’ mandang deyyeh. (To’-oto’ yang dikembalikan hanya berupa uang saja barang itu tidak musim, tidak ada orang yang mengembalikan barang. Dari awal-awalnya memang uang yang dikembalikan bukan barang, kaum wanita*

pun jika ada yang melaksanakan *to'-oto'* yang dikembalikannya juga berupa uang tetapi jika kaum wanita melaksanakan *to'-oto'* selain mengembalikan uang terkadang ada yang membawa barang bawaan seperti gula, tetapi tidak mengembalikan hanya membawa saja. Iya diterima dan dicatat tapi bukunya di pisahkan dengan buku *bhubuwan*. Tidak masalah meskipun uang setiap tahunnya turun ataupun barang setiap turunnya naik yang penting uang *bhubuwan* dikembalikan, tidak memandang seperti itu).

Dan yang terakhir peneliti bertanya, “*Bagaimanakah persepsi kepala keluarga masyarakat Sampang Madura mengenai pengembalian bhubuwan melalui to'-oto'?*”

Lalu Bapak Yusuf Informan 4 (HW.Yus-4) menjawabnya “*To'-oto' riah mebelih pesse bhubuwan. Kan engkok abhubu (nyabe' pesse e orang) pas aromasah pesse bhubuwannah e orang bennya' deddih mon tak e tarek kan takok elang, yeh terpaksa pas to'-oto' jiah. Engkok kan gitak melakenah gien, wak tang anak gitak abekalan. Mon edentosaginah e pabelih lebet melakenah yeh abit delluh tang pesse e orang-oreng, takok dele elang.*” (*To'-oto'* ini mengembalikan uang *bhubuwan*. Kan saya memberikan uang *bhubuwan* (nyimpan uang ke orang) setelah itu saya merasa uang *bhubuwan* di orang-orang sudah banyak jadi jika tidak cepet-cepet dikembalikan kan takut hilang, iya terpaksa melaksanakan *to'-oto'*. Saya kan masih belum menikah anak saya, dia saja masih belum bertunangan. Jika nunggu dikembalikan lewat nikahan anak saya (mengadakan perayaan pernikahan) terlalu lama uang saya di orang-orang, takut sampai hilang).

Waktu uang *bhubuwan* yang bapak Yusuf simpan di orang-orang paling lama sekitar 2 tahunan kemudian beliau mengadakan *to'-oto'* untuk mengembalikannya karena jika terlalu lama uang *bhubuwannya* dikhawatirkan akan hilang. Dalam mengembalikan uang *bhubuwan* orang-orang yang bapak Yusuf kenal, beliau akan memberikan ompangan (simpanan) senilai uang

bhubuwan yang disimpan padanya. Misalkan uang *bhubuwan* teman dekat yang ada padanya sebesar Rp.200,000 maka beliau akan mengembalikan sebesar Rp.400,000, jadi uang senilai Rp.200,000 adalah *ompangannya* (simpanannya). Berbeda dengan uang *bhubuwan* orang-orang yang bapak Yusuf tidak terlalu kenali, beliau akan memberikan *ompangan* yang sedikit. Misalnya uang *bhubuwan* orang yang beliau tidak terlalu kenali sebesar Rp.100,000 maka beliau akan mengembalikan sebesar Rp.150,000, jadi uang *ompangannya* sebesar Rp.50,000 (Rp.50,000 adalah uang *bhubuwan* terkecil bagi kaum laki-laki).

Setelah wawancara dirasa cukup, peneliti kemudian meminta dokumentasi berupa foto bersama Bapak Yusuf, dimana peneliti meminta bapak Yusuf untuk memegang buku *bhubuwan* miliknya dan pada saat informan hendak menutup buku *bhubuwan* miliknya, peneliti melihat undangan *to'-oto'* yang beliau simpan di dalam buku *bhubuwannya* sehingga peneliti meminta izin untuk ikut mendokumentasikannya. Pada saat dokumentasi atau pengambilan gambar (foto) peneliti dengan bapak Yusuf, peneliti dibantu oleh anak sulung bapak Yusuf. Setelah pengambilan gambar (foto) selesai, peneliti bersalaman kepada bapak Yusuf beserta istrinya seraya mengucapkan terima kasih sekaligus berpamitan pulang dikarenakan peneliti bersama ibu peneliti masih akan mengunjungi informan yang selanjutnya agar tidak sampai memasuki waktu sholat Maghrib.

e) Bapak Sanidin (HW.San-5)

Bapak Sanidin merupakan informan 5 yang peneliti kunjungi. Peneliti mengunjungi rumah bapak Sanidin dan mewawancarainya setelah usai mengunjungi rumah Bapak Yusuf (informan 4) yaitu pada Selasa 10 Maret 2020 tepatnya pukul 17:48 WIB. Sama seperti rumah Bapak Yusuf, lokasi rumah bapak Sanidin ini letaknya juga berada di dekat jalan raya hanya saja masih menjorok ke dalam artinya jarak antara jalan raya dengan rumah bapak Sanidin dipisahkan oleh *tanean* (halaman rumah). Dari rumah bapak Yusuf,

peneliti menyeberangi jalan raya kemudian mengikuti arah jalan, setelah melewati 5 rumah barulah peneliti sampai di rumah bapak Sanidin.

Ketika peneliti dan ibu peneliti sampai di rumah bapak Sanidin, ibu peneliti langsung mengucapkan salam sembari tersenyum kemudian mertua laki-laki bapak Sanidin keluar dari samping rumahnya lalu menjawab ucapan salam dari ibu peneliti. Setelah mendengar jawaban atas salamnya, ibu peneliti pun langsung menyampaikan maksud dari kedatangannya bersama peneliti adalah ingin bertemu dengan bapak Sanidin untuk mewawancarainya terkait dengan pelaksanaan *to'-oto'* yang dilaksanakannya guna keperluan kampus peneliti sebagai tugas akhir sebelum lulus kuliah. Lalu mertua laki-laki dari bapak Sanidin langsung mengantarkan peneliti dan ibu peneliti bertemu dengan bapak Sanidin (informan 5) yang tengah duduk bersama istrinya di lantai depan kamarnya. Setelah bertemu dengan bapak Sanidin, ibu peneliti kembali menyampaikan maksud kedatangannya dan peneliti. Namun, Bapak Sanidin tampaknya masih kebingungan sehingga agar bapak Sanidin tidak bingung peneliti langsung bertanya mengenai *to'-oto'*. Namun pada saat peneliti mulai mengajukan pertanyaan, raut wajah bapak Sanidin masih terlihat bingung sementara suaranya terdengar grogi dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sehingga istri beliau yang berada di samping peneliti juga ikut menjawab pertanyaan yang diajukan kepada bapak Sanidin. Agar kegiatan wawancara tidak terlihat begitu menegangkan, peneliti sembari tersenyum dalam mengajukan pertanyaan. Berikut adalah hasil inti wawancara penelitian versi Bapak Sanidin informan 5 (HW.San-5):

Peneliti bertanya kepada Bapak Sanidin Informan 5 (HW.San-5):
“Bagaimanakah prosesi pengembalian bhubuwan kepala keluarga masyarakat Sampang melalui to'-oto' ?”

Lalu Bapak Sanidin (Informan 5) menjawabnya *“Nyareh areh ben penanggelen se begus mareh deyyeh yeh pas messen undangan, ding deddih pas nyebar undanganah ke reng-oreng se bedeh e buku bhubuwan, malem*

*le'mele'nah agebey bendera deri kerdos tabeh triplek se penting bedeh tolesen nyamanah oreng se to'oto' gebey oreng se entarah takok ta' taoh romanah se to'-oto' pas posang, mon gleberah deddih pas e pasang gulaggunah e penggir embong". (Mencari hari dan tanggal yang bagus setelah itu memesan undangan, setelah undangan jadi kemudian disebar ke orang-orang yang ada di buku *bhubuwan*, malem hari sebelum pelaksanaan *to'-oto'* membuat bendera dari kardus atau triplek yang penting ada tulisan namanya orang yang melaksanakan *to'-oto'* untuk orang yang ingin datang takutnya tidak tau jalan rumah yang melaksanakan *to'-oto'* kemudian nyasar, setelah bendera jadi kemudian di pasang pada pagi harinya di pinggir jalan raya).*

Peneliti lanjut menanyakan pertanyaan kedua: *"Mengapa dalam pelaksanaan to'-oto' hanya investasi berupa bhubuwan (uang) yang dikembalikan bukan berupa investasi barang yang nilainya lebih stabil?"*

Lalu Bapak Sanidin Informan 5 (HW.San-5) menjawabnya *"Mon to'-oto' se e pabelih lakaran pesse, adhek reng to'-oto' mebelih bhereng paggun pesse se guduh pebelih. Maggih bhereng ben taon naik tak papah kan tak endhik otang bhereng. Se penting pessenah bhubuwan lambek e pebelih gennak, kadang bedeh se ngompangin kadang yeh bedeh se ngellosin (mebelih pessenah bhubuwennah orengah tho') yeh tak papah". (Kalau to'-oto' yang dikembalikan memang berupa uang, tidak ada orang yang melaksanakan to'-oto' mengembalikan barang tetap uang yang harus dikembalikan. Meskipun barang setiap tahun naik tidak apa-apa kan tidak punya utang barang. Yang penting uang *bhubuwan* dulu dikembalikan pas, kadang ada memberikan *ompangan* (simpanan) kadang ada yang nge *lost* (mengembalikan uang *bhubuwannya* orang yang melaksanakan *to'-oto'* saja) tidak apa-apa).*

Dan yang terakhir peneliti bertanya, *"Bagaimanakah persepsi kepala keluarga masyarakat Sampang Madura mengenai pengembalian bhubuwan melalui to'-oto'?"*

Lalu Bapak Sanidin Informan 5 (HW.San-5) menjawabnya “*To’-oto’ ruah mebelih pesse bhubuwan. Pesse bhubuwan se bedeh e reng-oreng ruah e bitong olle berempah pas aromasah bennyak yeh to’-oto’ soallah engkok perloh pesse*”. (*To’-oto’* itu mengembalikan uang *bhubuwan*. Uang *bhubuwan* yang ada di orang-orang itu di hitung dapat berapa karena merasa sudah banyak kemudian *to’-oto’* karna saya perlu uang).

Terhitung sejak tahun 2019 lalu, telah tercatat bapak Sanidin ini sudah melaksanakan *to’-oto’* sebanyak 3 kali namun beliau menuturkan bahwa sudah sekitar 5 tahunan tidak melaksanakan *to’-oto’* karena merantau ke Malaysia. Dan untuk beberapa tahun kedepan beliau tidak akan mengadakan *to’-oto’* dikarenakan anak sulungnya sudah bertunangan, jadi uang *bhubuwan* yang selanjutnya akan beliau kembalikan pada saat menikahkan anaknya (mengadakan perayaan pernikahan anaknya) sekaligus mengembalikan *bhubuwan* milik istrinya.

Karena pada saat percakapan sudah semakin mendekati adzan sholat Maghrib dan peneliti merasa wawancara yang dilakukan telah cukup kemudian peneliti meminta dokumentasi berupa foto bersama bapak Sanidin. Peneliti meminta bapak Sanidin untuk memegang buku *bhubuwan* miliknya sehingga istri bapak Sanidin bergegas ke dalam kamarnya dan mengambilkannya. Dalam pengambilan gambar (foto) peneliti meminta tolong istri bapak Sanidin namun beliau menolaknya dengan alasan tidak bisa menggunakan smartphone. Dikarenakan istri dan mertua laki-laki bapak Sanidin juga ibu peneliti tidak bisa membantu peneliti mengambilkannya gambar (foto), akhirnya peneliti meminta adik peneliti yaitu Adel yang masih berusia 5 tahun untuk mengambilkannya gambar (foto). Setelah pengambilan gambar selesai, peneliti bersalaman dengan ketiganya yaitu bapak Sanidin, Istri dan mertua laki-laki bapak Sanidin sembari menyampaikan terima kasih. Disisi lain, ibu peneliti juga mengucapkan hal yang sama kepada ketiganya sekaligus berpamitan

pulang. Ketika peneliti dan ibu peneliti keluar dari rumah bapak Sanidin, tampaknya hari sudah gelap karena sudah masuk waktu sholat Maghrib.

f) Bapak Haris (HW.Har-6)

Peneliti mengunjungi rumah bapak Haris dan mewawancarainya pada Rabu 11 Maret 2020 tepatnya pukul 17:39 WIB. Peneliti mengetahui bapak Haris melaksanakan *to'-oto'* periode 2019 dari bapak Juini. Waktu kunjungan ini merupakan saran dari ibu peneliti dikarenakan informan-informan yang akan peneliti kunjungi merupakan kepala keluarga yang pasti akan bekerja dan akan jarang bisa ditemui pada saat pagi hingga siang hari sehingga saran ini peneliti pakai sampai kunjungan ke rumah informan terakhir nantinya. Seperti biasanya, kunjungan ke rumah bapak Haris (informan 6) ini masih setia ditemani oleh ibu dan adik peneliti menggunakan sepeda motor.

Lokasi rumah bapak Haris berada di seberang kiri jalan sehingga peneliti harus menyeberang terlebih dahulu untuk sampai. Sesampainya ditempat tujuan, terlihat istri bapak Haris yang sedang memanggil anak keduanya bernama Fahim untuk membantunya menata batu bata. Kemudian peneliti dan ibu peneliti menghampirinya dan menanyakan untuk apa batu bata ditata secara berkelompok seperti itu. Usut punya usut ternyata bapak Haris ini memiliki usaha sampingan yaitu melayani pembelian batu bata secara eceran. Setelah itu, ibu peneliti pun langsung menyampaikan maksud dari kedatangan kami yaitu ingin bertemu dengan bapak Haris untuk mewawancarainya terkait dengan pelaksanaan *to'-oto'* yang dilaksanakannya guna keperluan kampus peneliti sebagai tugas akhir sebelum lulus kuliah. Lantas istri bapak Haris mengatakan bahwa bapak Haris (informan 6) sedang berada di rumah tetangga sehingga beliau menyuruh kami untuk menunggu dan menyuruh anaknya (Fahim) untuk menjemput bapak Haris. Sembari menunggu kedatangan bapak Haris, peneliti dan ibu peneliti duduk di lincak (tempat duduk dari bambu) samping rumah saudara bapak Haris.

Beberapa menit kemudian bapak Haris pun datang bersama anaknya berjalan kaki. Setelah itu informan langsung duduk di lincak tempat ibu dan peneliti duduki. Kemudian ibu peneliti langsung menyampaikan maksud

kedatangan kami sama seperti yang telah disampaikan kepada istri informan. Seperti informan yang lainnya, bapak Haris ini masih tampak kebingungan sehingga peneliti bertindak langsung menanyakan hal-hal tentang *to'-oto'* menggunakan bahasa Madura agar membuat informan lebih nyaman dan terlihat seperti percakapan biasa. Untuk menghindari ketegangan informan dalam menyampaikan informasi yang dimilikinya peneliti sembari tersenyum ketika mengajukan beberapa pertanyaan. Berikut adalah hasil inti wawancara penelitian versi Bapak Haris informan 6 (HW.Har-6):

Peneliti bertanya kepada Informan 6 Bapak Haris (HW.Har-6) *“Bagaimanakah prosesi pengembalian bhubuwan kepala keluarga masyarakat Sampang melalui to'-oto'?”*

Lalu Informan 6 Bapak Haris (HW.Har-6) menjawabnya *“Messen undangan, ding la deddih pas e pajelen (e beghi) ka se endhik otang bhubuwan se bedeh buku jelenah otabeh buku bhubuwan terus malem le' melle'nah a gebey gleber derih kerdus atolesen nyamanah se to'-oto' pas e pasang e penggir jelen romanah yeh mon romanah se abek ngedelem e pasang e penggir jelen rajeh kadeng yeh e pasang gulaggunah”*. (Memesan undangan, setelah undangannya jadi lalu di sebarakan (diberikan) ke yang memiliki utang *bhubuwan* yang ada di *buku jalan* atau *buku bhubuwan* setelah itu malam hari sebelum pelaksanaanya membuat bendera dari kardus bertuliskan nama yang melaksanakan *to'-oto'* lalu langsung dipasang dipinggir jalan menuju rumahnya tetapi jika rumahnya jauh dari jalan raya maka di pasang dipinggir jalan raya tetapi terkadang dipasang pada pagi harinya).

Peneliti lanjut menanyakan pertanyaan kedua: *“Mengapa dalam pelaksanaan to'-oto' hanya investasi berupa bhubuwan (uang) yang dikembalikan bukan berupa investasi barang yang nilainya lebih stabil?”*

Lalu Informan 6 Bapak Haris (HW.Har-6) menjawabnya “*To’-oto’ se e pabelih khusus pesse adhek mebelih bereng, maggih la bhereng ben taon naik pancet pesse. Belin pole tak endik otang bereng, otangah kan pesse bhubuwan. Perkarah pesse toron bhen taonah tak papah, penting pesse ruah pancet abelih sesuai bik se e bhubuwagi*”. (*To’-oto’* yang dikembalikan khusus yang berupa uang tidak ada yang mengembalikan berupa barang, meskipun barang setiap tahunnya naik tetap yang dikembalikan uang. Lagi pula tidak mempunyai utang barang, utangnya kan uang *bhubuwan*. Perkara uang turun setiap tahunnya tidak apa-apa, penting uang yang dikembalikan tetap nominalnya sesuai dengan yang diberikan).

Dan yang terakhir peneliti bertanya, “*Bagaimanakah persepsi kepala keluarga masyarakat Sampang Madura mengenai pengembalian bhubuwan melalui to’-oto’ ?*”

Lalu Informan 6 Bapak Haris (HW.Har-6) menjawabnya “*To’-oto’ jiah memole pesse bhubuwan karnah butuh pesse engkok. Dedeknah jiah engkok entar dhek undangan mantan pas egeressah tang pesse bhubuwan bennyak bik kerah tak endieh lakoh deddih pesse se bedeh e oreng kabbi e pabelih ngadaagin to’-oto’ jiah*”. (*To’-oto’* itu mengembalikan uang *bhubuwan* karena butuh uang. Awalnya saya pergi ke undangan acara-acara perayaan pernikahan kemudian merasa uang *bhubuwan* saya sudah banyak dan mengira-ngira tidak akan mengadakan acara perayaan pernikahan anak jadi uang yang ada di semua orang dikembalikan dengan mengadakan *to’-oto’*).

Ketika uang yang dikembalikan kurang dari apa yang telah diberikan bapak Haris sebelumnya, beliau akan menitipkan pesan kepada teman kepala keluarga yang lain yang dekat dengan rumah orang tersebut atau via telepon beliau akan langsung menanyainya mengenai uang *bhubuwannya* yang tercatat di buku *bhubuwan* pengembali nominalnya berapa dengan tujuan menyocokkan buku *bhubuwan* kedua belah pihak apakah telah terjadi

kesalahpahaman atau tidak. Setelah wawancara yang dilakukan peneliti telah cukup kemudian peneliti langsung meminta dokumentasi berupa foto bersama bapak Haris. Peneliti meminta bapak Haris untuk memegang buku *bhubuwan* miliknya sehingga beliau bergegas pergi kerumahnya untuk mengambil, lalu peneliti dan ibu peneliti pun diminta untuk mengikutinya. Peneliti juga mengatakan kepada bapak Haris bahwa jika beliau masih menyimpan undangan *to'-oto'* agar diikutsertakan. Dalam pengambilan gambar (foto) peneliti bersama bapak Haris, peneliti dibantu oleh anaknya (Fahim). Setelah pengambilan gambar (foto) selesai, peneliti bersalaman sembari mengucapkan terima kasih kepada bapak Haris sementara istrinya sudah tidak terlihat ditempat penataan batu bata sebelumnya. Disisi lain ibu peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada bapak Haris sekaligus berpamitan pulang.

g) Bapak Nadi (HW.Nad-7)

Sepulang dari rumah bapak Marsuki peneliti masih melanjutkan kunjungannya kerumah bapak Nadi selaku informan ke-7 meskipun hari semakin petang. Peneliti mengetahui bapak Nadi mengadakan *to'-oto'* pada periode 2019 dari bapak Marsuki. Dimana selain bapak Juini, bapak Marsuki merupakan informan yang memberitahu peneliti mengenai kepala-kepala keluarga di dusun Teben yang melakukan *to'-oto'* pada periode 2019. Untuk sampai ke rumah bapak Nadi, dari rumah bapak Marsuki (informan 6) dibutuhkan sekitar waktu 10 menit menggunakan sepeda motor. Perjalanan menuju rumah informan ini melewati jalanan kecil di lingkungan rumah warga serta melewati hijaunya persawahan yang berisi tanaman-tanaman padi. Rumah informan ini berada tepat di tengah-tengah persawahan dan masih belum memiliki tetangga terdekat karena rumah disampingnya baru saja selesai di bangun.

Ketika peneliti dan ibu peneliti baru sampai, kami langsung bertemu dengan istri bapak Nadi yang tengah berada di dalam warungnya . Warung istri bapak Nadi ini letaknya tepat didepan rumahnya. Kemudian ibu peneliti langsung mengucapkan salam lalu Istri informan pun menjawabnya. Seperti biasa ibu peneliti pun langsung menyampaikan maksud dari kedatangan kami

yaitu ingin bertemu dengan bapak Nadi untuk mewawancarainya terkait dengan pelaksanaan *to'-oto'* yang dilaksanakannya guna keperluan kampus peneliti sebagai tugas akhirnya sebelum lulus kuliah.

Kemudian istri bapak Nadi mengatakan bahwa bapak Nadi (informan 7) tidak berada di rumahnya sejak selepas sholat Asar dan tidak mengetahui secara pasti kapan bapak Nadi akan kembali sehingga istri bapak Nadi ini pun memberikan peneliti nomer handphonenya agar peneliti menghubunginya. Namun karena waktu sholat Magrib semakin dekat sehingga peneliti dan ibu peneliti berniat untuk pulang dan akan menghubungi bapak Nadi lalu akan kembali mengunjungi rumahnya keesokan harinya. Pada saat peneliti dan ibu beranjak pulang kemudian bapak Nadi pun datang menggunakan sepedanya. Selepas bapak Nadi turun dari sepeda yang ditumpangnya, ibu peneliti pun tersenyum dan langsung menyampaikan maksud dan tujuan kami seperti apa yang telah disampaikan kepada istrinya beberapa menit yang lalu. Setelah itu, peneliti dan ibu peneliti dipersilahkan duduk di lincak yang berada tepat dibelakang warungnya atau di samping rumahnya.

Sama seperti informan lainnya, bapak Nadi atau informan 7 ini masih kebingungan sehingga peneliti langsung menghidupkan perekam suara yang ada di smartphonenya dilanjutkan dengan menanyakan hal-hal tentang *to'-oto'* menggunakan bahasa Madura agar membuat informan lebih nyaman dan terlihat seperti percakapan biasa untuk menghindari ketegangan informan dalam menyampaikan informasi yang dimiliki. Berikut adalah hasil inti wawancara penelitian versi Bapak Nadi informan 7 (HW.Nad-7):

Peneliti bertanya kepada bapak Nadi Informan 7 (HW.Nad-7)
“Bagaimanakah prosesi pengembalian bhubuwan kepala keluarga masyarakat Sampang Madura melalui to'-oto'?”

Lalu bapak Nadi Informan 7 (HW.Nad-7) menjawabnya *“Messen undangan (kan la tercantum tanggeleh berempah-berempanah) rang-korang 10 areh derih deddinah undagannah pas e pajelen ke oreng se bedeh e buku bhubuwan, pas malem le'melle'nah agebey gleber (nyamanah se to'-oto') yeh*

pas e pasang e gir jelen, mon se benni e pasang gu-laggunah". (Memesan undangan (kan sudah tercantum tanggalnya berapa) H-10 undangan di sebarakan kepada orang yang ada di buku *bhubuwan*, setelah itu malam hari sebelum pelaksanaan *to'-oto'* membuat bendera (nama pelaksana *to'-oto'*) kemudian di pasang dipinggir jalan, terkadang ada yang memasangnya pada pagi hari sebelum pelaksanaan *to'-oto'* dimulai).

Peneliti lanjut menanyakan pertanyaan kedua: "*Mengapa dalam pelaksanaan to'-oto' hanya investasi berupa bhubuwan (uang) yang dikembalikan bukan berupa investasi barang yang nilainya lebih stabil?*"

Lalu bapak Nadi Informan 7 (HW.Nad-7) menjawabnya "*Reng lake'an kan bhunah pesse tho'. Enjek tak mikker derih nilaiah pesse. Pesse Rp.100,000 lambek bik setiyah lakar laen yeh enjek tak mikker di jianah, demi apolongah bik ca-kancah. Mon e pekker ke jieh ye memang rogi tapeh kan se ketomonah bik kancah rang-rang, mon to'-oto' kan seggut ketemon anggep silaturrahmi*". (Kaum laki-laki kan *bhubuwannya* berupa uang saja. Tidak berpikir dari nilainya uang. Uang Rp.100,000 dulu dengan sekarang memang beda tetapi berpikirnya tidak dari sudut pandang seperti itu, demi berkumpul dengan teman-teman. Kalau dipikir dari sudut pandang itu memanglah rugi tapi kan yang ingin bertemu dengan teman-teman jarang, kalau *to'-oto'* kan sering bertemu anggap saja silaturrahmi).

Dan yang terakhir peneliti bertanya, "*Bagaimanakah persepsi kepala keluarga masyarakat Sampang Madura mengenai pengembalian bhubuwan melalui to'-oto'?*"

Lalu bapak Nadi Informan 7 (HW.Nad-7) menjawabnya "*To'-oto' riah selain memole pesse me kompol ca-kancah, mon ta' deyyeh kan ta' kerah ketemon, je' la tradisi Medureh. To'-oto' riah padeh bik silaturrahmi ketemon bik ca-kancah. Engkok eyundang bik ca-kancah se memantan anaknah bik se*"

to'-oto' kiyah ta' nyaman mon ta' entar. Mon entar riah kan ngibeh pesse bhubuwan. Deddih pas engko' perloh pesse gebeyyeh usaha mitong bhubuwan laa bennya' pas to'-oto''. (*To'-oto'* ini selain memulangkan atau mengembalikan uang juga mengumpulkan teman-teman, kalau tidak seperti ini kan tidak akan bertemu, sudah tradisinya Madura. *To'-oto'* ini sama halnya dengan silaturahmi bertemu dengan teman-teman. Saya di undang oleh teman-teman yang mengadakan acara perayaan pernikahan anaknya dan yang melaksanakan *to'-oto'* jadi tidak enak jika tidak hadir. Kalau hadir itu membawa uang *bhubuwan*. Kemudian saya sedang perlu uang untuk membangun usaha dan menghitung uang *bhubuwan* sudah banyak akhirnya mengadakan *to'-oto'*).

Karena waktu sholat Maghrib telah tiba dan peneliti merasa wawancara yang dilakukan telah cukup sehingga peneliti kemudian meminta dokumentasi berupa foto bersama bapak Nadi. Peneliti meminta bapak Nadi untuk memegang buku *bhubuwan* miliknya kemudian informan bergegas pergi ke dalam warungnya untuk mengambil buku *bhubuwan* tersebut. Dalam pengambilan gambar peneliti bersama bapak Nadi, peneliti dibantu oleh adik peneliti bernama Adel yang masih berusia 5 tahun. Dan setelah pengambilan gambar (foto) selesai peneliti bersalaman seraya menyampaikan terima kasih hanya kepada bapak Nadi karena istrinya tengah menunaikan ibadah sholat Maghrib di dalam rumahnya. Disisi lain, ibu peneliti juga menyampaikan hal yang sama kepada bapak Nadi sekaligus berpamitan pulang.

h) Bapak Muarip (HW.Mua-8)

Bapak Muarip merupakan informan 8 yang peneliti wawancarai. Peneliti mengunjungi rumah bapak Muarip dan mewawancarainya pada Kamis 12 Maret 2020 tepatnya pukul 17:01 WIB. Setelah peneliti, ibu dan adik peneliti pulang mengaji dari makam tepatnya pada pukul 16:40 WIB peneliti langsung menghidupkan sepeda motor lalu bergegas mengunjungi rumah bapak Muarip agar pulang dari kunjungan rumah informan tidak terlalu malam karna kunjungan peneliti kerumah informan kali ini bertepatan dengan malam

Jum'at. Suasana dalam perjalanan ke rumah informan cukup cerah. Rumah bapak Muarip ini lokasinya cukup jauh dari jalan raya. Dalam perjalanan menuju rumah bapak Muarip peneliti melewati masjid dusun Perreng dan melewati jalanan kecil di lingkungan warga yang tampaknya baru saja di *paving*. Perjalanan ke rumah beliau suasananya terasa damai karena terdengar lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang dibacakan beberapa masyarakat melalui *speaker* masjid, pada saat itu surat Ar-rahman yang peneliti dengar.

Sesampainya di rumah bapak Muarip, ibu peneliti mengucapkan salam kemudian anak bapak Muarip bernama Fikar keluar dari dalam rumahnya. Setelah itu, ibu peneliti menanyakan keberadaan bapak Muarip lalu ia pun menjawab bahwa bapak Muarip sedang mengaji diatas kuburan mertuanya, dimana kuburan tersebut letaknya tidak berada jauh dari rumah bapak Muarip tepatnya berada dibelakang rumahnya. Karena bukan istri bapak Muarip yang keluar sehingga ibu peneliti pun juga menanyakan keberadaannya kepada anak bapak Muarip dan ia pun mengatakan bahwa ibunya sedang menunaikan ibadah sholat Asar sehingga kami langsung duduk dilincak (tempat duduk terbuat dari bambu) depan rumah informan. Beberapa menit kemudian, bapak Muarip keluar dari dalam rumahnya dan menghampiri kami yang tengah duduk di lincak. Setelah itu, ibu peneliti langsung menjelaskan maksud dari kedatangan kami adalah ingin mewawancarai informan mengenai pelaksanaan *to'-oto'* guna keperluan peneliti sebagai tugas akhir dari kampusnya sebelum lulus. Dan seperti biasa, bapak Muarip masih terlihat bingung sembari tersenyum kearah peneliti dan ibu peneliti sehingga peneliti diam-diam langsung menghidupkan perekam suara yang ada di smartphonenya lalu langsung menanyakan informasi mengenai *to'-oto'* menggunakan bahasa Madura agar bapak Muarip tidak larut dalam kebingungannya. Ditengah percakapan peneliti dengan pak Muarip kemudian istriya keluar dari dalam rumahnya menggunakan mukenah putih lalu peneliti tersenyum ke arahnya dan menyapa beliau. Istri bapak Muarip pun menanyakan keperluan peneliti sehingga peneliti menyampaikan tujuan peneliti mengunjungi rumahnya. Setelah mendengar penuturan peneliti, beliau kemudian masuk kembali ke

dalam rumahnya untuk melepaskan mukenah yang tengah beliau pakai. Selang beberapa menit dan percakapan antara peneliti dan bapak Muarip belum selesai, istri bapak Muarip pun kembali menghampiri kami dan tertawa ke arah peneliti dan bapak Muarip karena suaminya diwawancarai. Berikut adalah hasil inti wawancara penelitian versi Bapak Muarip Informan 8 (HW.Mua-8):

Peneliti bertanya bapak Muarip Informan 8 (HW.Mua-8) *“Bagaimanakah prosesi pengembalian bhubuwan kepala keluarga masyarakat Sampang melalui to’-oto’?”*

Lalu bapak Muarip Informan 8 (HW.Mua-8) menjawabnya *“Nyareh dinah (areh se begus bik tanggeleh) mon anoh, sebegien enje’. Tros messen undangan, rang korang seminggu tabeh 10 areh e pajelen, malem le’-melle’nah agebey gleber (nyamanah se to’-oto’ ruah) ding la deddih pas pasang eyembong gang arah mon keroma gebey penunjuk jelennah, yeh kadeng bedeh se masang gu-laggunah”*. (Mencari hari yang bagus beserta tanggalnya, sebagian tidak seperti itu. Terus membuat undangan, H-7 atau H-10 undnagannya disebarkan, malam hari sebelum pelaksanaannya membuat bendera (nama yang mengadakan to’-oto’) setelah bendera telah siap kemudian di pasang di jalan raya gang arah ke rumah sebagai penunjuk jalan, terkadang ada yang memasangnya pada pagi hari sebelum pelaksanaan to’-oto’).

Peneliti lanjut menanyakan pertanyaan kedua: *“Mengapa dalam pelaksanaan to’-oto’ hanya investasi berupa bhubuwan (uang) yang dikembalikan bukan berupa investasi barang yang nilainya lebih stabil?”*

Lalu bapak Muarip informan 8 (HW.Mua-8) menjawabnya *“Mon to’-oto’ se pebelih pesse tho’, adhek bhereng. Bhereng jiah be gibenah bini’an. Maggih la bereng naik ben taonah mon lake’an kan ta’ bi nyambih bereng, pesse tho’. Deddih se epabelih yeh pesse, maggih la pesse ben taon ta’ padeh yeh ta’ rapah se penting pesse bhubuwan abelih. Mon se to’-oto’ lakek bini’ yeh tamoy*

bini'an se mebelih bereng selain bhubuwen pessenah. (Kalau to'-oto' yang dikembalikan berupa uang saja, tidak ada barang. Barang itu bawaannya kaum wanita. Meskipun barang naik setiap tahunnya kaum laki-laki kan tidak membawa barang-barang bawaan, hanya uang. Jadi yang harus dikembalikan hanya uang, meskipun uang setiap tahunnya tidak sama tidak apa-apa yang penting uang bhubuwan kembali).

Dan yang terakhir peneliti bertanya, “*Bagaimanakah persepsi kepala keluarga masyarakat Sampang Madura mengenai pengembalian bhubuwan melalui to'-oto' ?*”

Lalu bapak Muarip Informan 8 (HW.Mua-8) menjawabnya “*To'-oto' jiah medeteng pessenah bhubuwan. Mon reng to'-oto' ekerena delluh pesse bhubuwan se bedeh e buku jelennah ollenah berempah, mon sekeranah bennyak pas etarek, adentoseh metowaah gik anak bileh. (To'-oto' itu mengembalikan uang bhubuwan. Kalau orang to'-oto' dihitung dulu uang bhubuwan yang ada di buku jhelennah atau buku bhubuwannya totalnya berapa, sekiranya banyak kemudian mengadakan acara to'-oto', ingin nunggu menikahkan anak masih lama).*”

Bapak Muarip baru pertama kalinya mengadakan *to'-oto'*. Beliau mengadakannya untuk mengembalikan uang *bhubuwan* milik almarhum mertua laki-lakinya. Dari total keseluruhan yang harus bapak Muarip terima, sebesar Rp.4,000,000 uang *bhubuwannya* masih belum dikembalikan, masih banyak orang yang di undang tetapi tidak hadir sehingga beliau akan mengundang orang yang belum hadir tersebut kelak ketika akan mengadakan acara *to'-oto'* selanjutnya. Bapak Muarip menuturkan bahwa mengembalikan uang *bhubuwan* melalui *to'-oto'* ini lebih rumit dari arisan sebab uang *bhubuwannya* yang ada di beberapa orang tidak kembali tetapi uang *bhubuwan* yang baru bermunculan dengan nominal yang besar dari orang-orang yang tidak beliau di undang dan orang tersebut dalam waktu dekat akan mengadakan

perayaan pernikahan anaknya. Sehingga pada bulan-bulan baik seperti bulan Safar banyak uang *bhubuwan* yang harus beliau kembalikan dan beliau juga mengaku pusing dalam mencari uang yang akan dikembalikan tersebut jika terdapat banyak orang yang mengadakan acaranya dalam jarak yang berdekatan.

Pada saat wawancara telah usai, peneliti kemudian langsung meminta dokumentasi berupa foto bersama bapak Muarip, peneliti meminta bapak Muarip untuk memegang buku *bhubuwan* miliknya kemudian istri bapak Muarip pun bergegas pergi ke dalam rumahnya untuk mengambilkan. Dalam pengambilan gambar (foto) peneliti bersama Bapak Muarip, awalnya peneliti meminta tolong istri Bapak Muarip untuk mengambilkan gambar (foto) namun istri informan tidak mau karena tidak bisa menggunakan smartphone sehingga peneliti meminta tolong anak bapak Muarip namun ia juga tidak mau karena ia juga tidak bisa mengambil gambar menggunakan smartphone. Akhirnya peneliti meminta adik peneliti bernama Adel yang masih berusia 5 tahun dalam mengambil gambar (foto) peneliti bersama informan.

Dan setelah pengambilan gambar (foto) selesai, peneliti tidak langsung pulang tetapi masih berbincang-bincang mengenai *to'-oto'* dan *bhubuwan*. Setelah itu, perbincangan beralih ke pembahasan panen padi sehingga peneliti hanya menjadi pendengar. Karena sore ini terdapat 3 informan yang akan peneliti kunjungi sehingga peneliti kemudian memberikan kode kepada ibu peneliti untuk berpamitan pulang. Peneliti bersalaman kepada bapak Muarip beserta istrinya seraya menyampaikan terima kasih kepada mereka lalu berpamitan pulang.

i) Bapak Sarif (HW.Sar-9)

Bapak Sarif merupakan informan ke-9 yang peneliti wawancarai. Peneliti mengunjungi rumah bapak Sarif serta mewawancarainya pada sore hari sepulang dari rumah bapak Muarip yaitu Kamis 11 Maret 2020 tepatnya pukul 17:36 WIB. Bapak Sarif merupakan informan termuda dari penelitian ini. Meskipun tergolong sebagai informan yang paling muda diantara informan lainnya, namun beliau telah menunaikan ibadah haji pada tahun lalu sehingga

sesuai adat setempat peneliti diharuskan memanggilnya dengan sebutan Abah (panggilan untuk laki-laki yang telah menunaikan ibadah haji). Rumah informan ini letaknya berada tepat di sebelah rumah kepala desa Kamoning dan lokasinya juga tidak jauh dari jalan raya.

Pada saat peneliti tiba di depan rumah bapak Sarif, terlihat orang tua laki-laki bapak Sarif yang sedang duduk diatas kursi yang terbuat dari kayu jati depan rumahnya sembari membaca ayat suci Al-Qur'an sementara istri bapak Sarif sedang memakai *make up* di depan kamarnya. Bapak Sarif masih satu rumah dengan orang tuanya, bangunan rumahnya berbentuk huruf L sementara kamar informan ini berada di kamar paling luar. Lalu ibu peneliti pun langsung mengucapkan salam kemudian dijawab oleh orang tua laki-laki beserta istri bapak Sarif. Setelah itu, peneliti dan ibu peneliti dipersilahkan duduk diatas kursi yang terbuat dari kayu jati namun peneliti dan ibu peneliti memilih untuk duduk diatas lantai. Setelah mempersilahkan kami duduk, istri bapak Sarif menanyakan maksud kedatangan peneliti bersama ibu peneliti dan seperti biasa ibu peneliti menjelaskan bahwa kedatangan kami adalah ingin bertemu dengan bapak Sarif untuk mewawancarainya terkait dengan pelaksanaan *to'-oto'* yang dilaksanakannya guna keperluan kampus peneliti sebagai tugas akhirnya sebelum lulus kuliah.

Istri bapak Sarif pun masuk ke dalam kamarnya kemudian orang tua laki-laki bapak Sarif juga menanyakan hal yang sama sehingga ibu peneliti pun menjelaskan hal yang sama seperti penjelasan yang telah diberikan kepada istri bapak Sarif sebelumnya. Mendengar maksud kedatangan peneliti dan ibu peneliti itu, orang tua bapak Sarif ini menutup Al-Qur'an yang sebelumnya ia buka kemudian bergegas menuju kamar bapak Sarif dan membangunkannya yang sedang tidur sore. Bapak Sarif keluar dari kamarnya menuju kamar mandi untuk mencuci wajahnya dan melihat peneliti bersama ibu peneliti dengan mata memerah karena baru bangun dari tidur sorenya. Istri bapak Sarif keluar dari kamarnya dan menemani kami duduk di lantai sembari bercerita bahwa dahulu ketika ia berada di Surabaya dan bekerja di pasar sering sekali melihat mahasiswa yang sedang melakukan penelitian

seperti ini tetapi di pasar-pasar. Setelah menunggu beberapa menit kemudian bapak Sarif menghampiri kami dan sang istri pun memberi penjelasan seperti apa yang ibu peneliti jelaskan sebelumnya. Peneliti pun langsung menghidupkan perekam suara yang ada di smartponenya kemudian menanyakan informasi yang dibutuhkan mengenai *to'-oto'* menggunakan bahasa Madura. Berikut adalah hasil inti wawancara penelitian versi informan Bapak Sarif Informan 9 (HW.Sar-9):

Peneliti bertanya kepada Bapak Sarif Informan 9 (HW.Sar-9):
“Bagaimanakah prosesi pengembalian bhubuwan kepala keluarga masyarakat Sampang melalui to'-oto'?”

Lalu Informan 9 Bapak Sarif (HW.Sar-9) menjawabnya *“To'-oto'en riah dede'nah nyareh dinah se begus(hari dan tanggal yang bagus) pas terros korang setenga bulen messen undangan mareh deyyeh korang pettongareh otabeh korang sepolo areh derih deddinah sebaragin, malem le'-melle'nah agebey gleber (tolesen nyamanah se to'-oto') ding deddih yeh pas langsung e pasang epenggir jelen se benni e pasang kelaggunah (gu-lagguh) yeh pas op oreng se e yundang pas deteng”*. (Melaksanakan *to'-oto'* ini awalnya mencari hari dan tanggal yang bagus kemudian kurang setengah bulan memesan undangan setelah itu kurang tujuh hari atau sepuluh hari dari hari H disebarkan, malam hari sebelum pelaksanaannya membuat bendera (tulisan nama orang yang melaksanakan *to'-oto'*) setelah bendera rampung langsung di pasang di pinggir jalan namun ada yaang memasangnya keesokan harinya (pagi hari) setelah itu orang yang di undang mulai berdatangan).

Peneliti lanjut menanyakan pertanyaan kedua: *“Mengapa dalam pelaksanaan to'-oto' hanya investasi berupa bhubuwan (uang) yang dikembalikan bukan berupa investasi barang yang nilainya lebih stabil?”*

Lalu Bapak Sarif Informan 9 (HW.Sar-9) menjawabnya “*Mon to’-oto’ riah mebelih pesse meloloh, la biasah pesse takkerah bereng. Enjek ta’ ajelling naik toronah pesse, yeh mon lambek abubu lema ebuh pas e yekrusagi ke nilai setiyah seket ebuh, soallah pesse lambe’ lema ebuh argeh je’ mungkinah pesse seket ebuh setiyah. Mon eyekrusagi seket berarti ompangah pa’polo lema’ ebuhnah*”. (Kalau *to’-oto’* ini mengembalikannya hanya uang, biasanya memang uang tidak mungkin barang. Tidak melihat dari naik turunnya uang, kalau dulu memberikan uang *bhubuwan* lima ribu kemudian di kruskan ke nilai sekarang lima puluh ribu, soalnya uang lima ribu dulu berharga ibaratkan uang lima puluh ribu sekarang. jadi, kalau di kruskan lima puluh ribu berarti *ompangannya* empat puluh lima ribunya).

Dan yang terakhir peneliti bertanya, “*Bagaimanakah persepsi kepala keluarga masyarakat Sampang Madura mengenai pengembalian bhubuwan melalui to’-oto’ ?*”

Lalu Bapak Sarif Informan 9 (HW.Sar-9) menjawabnya “*To’-oto’an riah medeteng pesse, tang pesse bhubuwan se bedeh e reng-oreng karnah engkok perloh pesse*”. (*To’-oto’* ini mengembalikan uang, uang *bhubuwan* saya yang ada di orang-orang karna saya butuh uang).

Pada saat wawancara selesai, peneliti meminta dokumentasi berupa foto bersama bapak Sarif. Peneliti meminta bapak Sarif untuk memegang buku *bhubuwan* miliknya kemudian istri bapak Sarif pun bergegas pergi ke dalam kamarnya untuk mengambilkannya. Dalam pengambilan gambar (foto) peneliti bersama bapak Sarif, istri bapak Sarif memanggil anak pertamanya untuk membantu peneliti mengambil dokumentasi. Setelah pengambilan foto selesai, peneliti langsung bersalaman kepada istri dan bapak Sarif sementara peneliti tidak bersalaman dengan orang tua laki-laki bapak Sarif karena beliau sedang memegang dan membaca ayat suci Al-Qur’an sehingga peneliti hanya menyampaikan terima kasih kepadanya dan juga kepada bapak Sarif beserta

istrinya. Disisi lain, ibu peneliti juga menyampaikan hal yang sama kepada mereka. Ketika peneliti dan ibu peneliti mulai beranjak dari tempat duduk kami, ibu bapak Sarif datang dari dalam rumahnya membawa beberapa piring yang berisi rebusan singkong. Ibu bapak Sarif menyuruh peneliti dan ibu peneliti untuk membawanya namun ibu peneliti menolaknya dikarenakan ibu peneliti juga memiliki olahan singkong di rumah. Setelah itu peneliti bersalaman kepada ibu dari bapak Sarif dan berpamitan pulang kepada semuanya. Setelah dari rumah bapak Sarif peneliti dan ibu peneliti bergegas pergi ke rumah informan selanjutnya yaitu rumah bapak Maskur (informan 10), dimana letak rumah bapak Maskur jaraknya lebih dekat dengan rumah peneliti dibanding dengan rumah bapak Muarip (informan 8) dan rumah bapak Sarif (informan 9).

j) Bapak Maskur (HW.Mas-10)

Sebelumnya peneliti bersama ibu peneliti mengunjungi rumah bapak Maskur pada Kamis 12 Maret 2020 pagi hari sekitar pukul 08:30 WIB tetapi bapak Maskur telah berangkat berjualan pentol sehingga ibu peneliti pun menyarankan untuk pulang dan kembali mengunjunginya pada sore hari bersamaan dengan kunjungan 2 informan lainnya. Bapak Maskur ini adalah informan ke-10 yang peneliti kunjungi dan wawancarai. Peneliti mengunjungi rumahnya tepat setelah peneliti mengunjungi rumah informan 9 (Bapak Sarif). Rumah bapak Sarif ini berada cukup jauh dari keramaian jalan raya sehingga untuk sampai ke rumah bapak Maskur, peneliti harus melewati jalananan kecil dimana *paving* jalanan terlihat telah banyak terkikis oleh air bajir. Adapun rumah bapak Maskur berdampingan dengan sungai Kamoning, letak sungai tersebut berada tepat disamping rumah bapak Maskur.

Ketika peneliti bersama ibu peneliti tiba di rumah bapak Maskur, peneliti memarkirkan motor peneliti di *tanean* (halaman rumah) informan yang sangat lebar. Setelah itu, ibu peneliti pun langsung mengucapkan salam namun belum ada yang menjawabnya sehingga ibu peneliti mengucapkan salam hingga berulang kali dan barulah terlihat bapak Maskur yang keluar dari dalam rumahnya seraya menjawab salam ibu peneliti dan mengucapkan kata maaf

kepada kami bahwa informan tidak mendengarnya karena sedang berada di dapur bersama istri dan anaknya yang sedang membuat pentol dan tahu pentol. Bapak Maskur kemudian mempersilahkan kami untuk masuk ke dalam rumahnya tetapi kami memilih untuk duduk di lantai depan rumahnya. Setelah itu, bapak Maskur duduk bersama kami lalu menanyakan maksud kedatangan peneliti bersama ibu peneliti. Ibu peneliti menjelaskan tujuan kami berkunjung. Kemudian peneliti langsung menyambung penjelasan dari apa yang telah disampaikan ibu peneliti sehingga bapak Maskur pun langsung memahaminya meskipun masih terlihat kebingungan. Lalu peneliti menghidupkan perekam suara yang ada di smartphonenya dilanjut dengan kegiatan wawancara menggunakan bahasa Madura. Pada saat wawancara sedang berlangsung, ipar laki-laki dari informan ini menghampiri kami bersama anak bungsunya yang masih berumur sekitar 3 tahunan dan melihat prosesi wawancara yang peneliti lakukan bersama bapak Maskur. Berikut adalah hasil inti wawancara penelitian versi Bapak Maskur informan 10 (HW.Mas-10):

Peneliti bertanya kepada Bapak Maskur informan 10 (HW.Mas-10)
“Bagaimanakah prosesi pengembalian bhubuwan kepala keluarga masyarakat Sampang melalui to’-oto’?”

Lalu Bapak Maskur informan 10 (HW.Mas-10) menjawabnya *“Nyareh areh begus teros agebey undangan, mareh messen undangan pas eyeceragi dhe’ reng-oreng se andik otang e buku bhubuwan, malem le’ melle’ nah agebey plakat pas pasang e penggireh embong, yeh wes op pas kelaggu’ nah to’-oto’ mulai derih kol petto’ ”*. (Mencari hari yang bagus kemudian memesan undangan, setelah undangannya telah selesai dibuat lalu disebarkan ke orang-orang yang mempunyai utang di buku *bhubuwan*, malam hari sebelum pelaksanaannya membuat plakat (bendera) kemudian di pasang di pinggir jalan raya, setelah itu keesokan harinya acara *to’-oto’* di mulai dari pukul 07:00).

Peneliti lanjut menanyakan pertanyaan kedua: *“Mengapa dalam pelaksanaan to’-oto’ hanya investasi berupa bhubuwan (uang) yang dikembalikan bukan berupa investasi barang yang nilainya lebih stabil?”*

Lalu Bapak Maskur informan 10 (HW.Mas-10) menjawabnya *“To’-oto’an reah lakar pesse meloloh bhereng jiah ta’ osom. Edinnak reah osomah pesse mon lake’an. Baru mon lake’ bini’ pesse bhi’ bhereng se epabelih engak guleh, minnyak, beres. Tapeh jarang mon reng to’-oto’ lake’ bini’, se seggut lake’an. Maggih pesse lambe’ bik pesse setiyah laen yeh ta’ papah enje’ ta’ mikker deyyeh se penting mebelih pessenah sesuai bhubuwan, mebelih padeh bhi’ se ebhubuwagi tabeh e yompangah la pa enca’en”* (Mengadakan to’-oto’ ini memang uang saja yang dikembalikan kalau barang tidak biasa. Kalau disini kaum pria biasanya memang uang. Kecuali kalau yang mengadakan laki-laki dan wanita maka yang dikembalikan uang dan barang seperti gula, minyak, beras. Tetapi jarang yang mengadakan to’-oto’ laki-laki dan wanita, yang sering mengadakan kaum laki-laki).

Dan yang terakhir peneliti bertanya, *“Bagaimanakah persepsi kepala keluarga masyarakat Sampang Madura mengenai pengembalian bhubuwan melalui to’-oto’?”*

Lalu Bapak Maskur informan 10 (HW.Mas-10) menjawabnya *“To’-oto’ riah mebelih tang pesse (pesse bhubuwan) polanah rajeh otang be’ abe’en, eseraaghinah ke otang. To’-oto’ riah derih nenek moyangah pelambe’, je’ reng to’-oto’an riah la adat jiah”*. (To’-oto’ itu mengembalikan uang saya (uang bhubuwan) karena saya banyak utang, jadi uang bhubuwan tersebut mau dibayarkan ke utang. To’-oto’ itu dari dulu dan berasal dari nenek moyang, to’-oto’ itu adat).

Ditengah percakapan kemudian adzan Maghrib pun berkumandang sehingga ketika peneliti merasa wawancara yang dilakukan telah cukup,

peneliti langsung meminta dokumentasi berupa foto bersama bapak Maskur. Peneliti meminta bapak Maskur untuk memegang buku *bhubuwan* miliknya kemudian informan pun bergegas pergi ke dalam rumahnya untuk mengambilnya. Dalam pengambilan gambar (foto) peneliti bersama bapak Maskur, anak kedua bapak Maskur pun datang dari luar rumahnya sehingga peneliti meminta bantuan anak kedua bapak Maskur ini untuk mengambilkan gambar (foto). Setelah pengambilan foto selesai, peneliti bersalaman kepada bapak Maskur dan ipar laki-lakinya yang melihat prosesi wawancara kami seraya mengucapkan terima kasih. Disisi lain, ibu peneliti juga menyampaikan hal yang sama dan berpamitan pulang kepada keduanya karena telah masuk waktu sholat Maghrib, tidak etis rasanya jika masih berada di rumah orang ketika hari sudah semakin petang.

k) Bapak Fauzi (HW.Fau-11)

Peneliti kembali mengunjungi rumah-rumah informan setelah ibu peneliti selaku salah satu *gatekeeper* penelitian selesai dari urusan panen padinya. Peneliti mengetahui bapak Fauzi melaksanakan *to'-oto'* pada periode 2019 dari bapak Juini, bapak Luddin, bapak Marsuki, bapak Yusuf dan bapak Nadi. Pada hari-hari sebelumnya peneliti bersama ibu dan adik peneliti pernah mengunjungi rumah bapak Fauzi tepatnya pada Jumat 13 Maret 2020 pukul 16:30 WIB tetapi peneliti hanya berjumpa dengan istrinya sedangkan bapak Fauzi sedang tidak ada dirumahnya. Istri beliau menuturkan bahwa bapak Fauzi sedang bekerja mengantarkan rombongan pernikahan tetangganya ke daerah nyorondung Bangkalan sehingga peneliti bersama ibu peneliti memutuskan akan mengunjungi rumah bapak Fauzi dilain waktu dan melanjutkan mengunjungi rumah informan selanjutnya.

Rabu 25 Maret 2020 ba'da sholat ashar sekitar pukul 16:12 WIB barulah peneliti bisa bertemu dengan bapak Fauzi dan mewawancarainya. Kunjungan ini merupakan kunjungan yang kedua kalinya. Sesampainya di depan gerbang rumah bapak Fauzi terlihat beliau yang sedang memperbaiki mobilnya seorang diri kemudian dari luar gerbang ibu peneliti mengucapkan salam seketika membuat pandangan bapak Fauzi tertuju kepada peneliti, ibu beserta adik

peneliti seraya menjawab salam yang ibu peneliti ucapkan. Setelah memarkirkan sepeda motor di samping rumahnya, peneliti bersama ibu peneliti menghampiri beliau dan mengatakan bahwa peneliti ingin bertanya-tanya mengenai *to'-oto'* yang beliau lakukan. Setelah itu bapak Fauzi meninggalkan pekerjaan memperbaiki mobilnya dan mempersilahkan peneliti bersama ibu peneliti untuk masuk ke dalam rumahnya tetapi peneliti dan ibu peneliti menolaknya dan mengatakan duduk di lantai depan rumahnya sudah cukup. Sebelum peneliti mengajukan pertanyaan, istri bapak Fauzi datang dengan menggendong anak bungsunya dari rumah tetangganya kemudian menanyakan maksud kedatangan peneliti dan ibu peneliti sehingga ibu peneliti pun kembali menjelaskan hal yang sama seperti apa yang sebelumnya ibu peneliti jelaskan kepada bapak Fauzi. Setelah itu istri beliau masuk kedalam rumahnya lalu peneliti memulai mengajukan pertanyaan kepada bapak Fauzi. Pada saat wawancara berlangsung terlihat adik perempuan dari istri bapak Fauzi pulang bekerja dari sawah, ibu peneliti pun menghampiri kedepan rumahnya lalu berbincang-bincang. Rumah adik dari istri bapak Fauzi ini berada tepat di depan rumah bapak Fauzi. Berikut adalah hasil inti wawancara penelitian versi Bapak Fauzi informan 11 (HW.Fau-11):

Peneliti bertanya kepada Bapak Fauzi informan 11 (HW.Fau-11)
“Bagaimanakah prosesi pengembalian bhubuwan kepala keluarga masyarakat Sampang melalui to'-oto'?”

Lalu Bapak Fauzi informan 11 (HW.Fau-11) menjawabnya *“Nyareh dinnah (tanggél bhi' areh) mareh deyyeh yeh korang lema belles areh messen undangan, pas rang korang seminggu bedeh se korang sepolo areh eyateragin dhe' oreng sittong per sittong, malem le' melle'nah agebey bendera pas e pasang penggir jelen ke roma mareh deyyeh to'-oto' mulai derih pagi sampe' malem paleng lambat juah marenah magreb tabeh isya'.* (Mencari tanggal dan hari setelah itu kurang lima bellas hari memesan undangan, kurang seminggu ada yang kurang sepuluh hari di antarkan ke orang satu per satu, malam harinya

membuat bendera kemudian dipasang di pinggir jalan arah rumah setelah itu *to'-oto'* dimulai dari pagi sampai malam paling lambat setelah Magrib atau Isya').

Peneliti lanjut menanyakan pertanyaan kedua: *“Mengapa dalam pelaksanaan to'-oto' hanya investasi berupa bhubuwan (uang) yang dikembalikan bukan berupa investasi barang yang nilainya lebih stabil?”*

Lalu Bapak Fauzi informan 11 (HW.Fau-11) menjawabnya *“Je'reng se abhubu pesse, yeh koduh pesse. Adhe' to'-oto' mebelih bhereng, pesse kabbi. Mon lake'an abubu bhereng sapah se ngibe'eh, kecuali mantan baru merupai bhereng laje' guleh yeh guleh, mon reng bhini'. Mon lake' harus pesse”*. (Karena yang diberikan (*bhubuwan*) uang, iya kembalinya harus uang. Tidak ada orang *to'-oto'* mengembalikan barang, semuanya berupa uang. Kalau kaum laki-laki memberikan *bhubuwan* berupa barang siapa yang akan membawa, kecuali perayaan pernikahan baru berupa barang misal gula maka yang dikembalikan juga berupa gula, itu kalau wanita. Kalau laki-laki harus berupa uang).

Dan yang terakhir peneliti bertanya, *“Bagaimanakah persepsi kepala keluarga masyarakat Sampang Madura mengenai pengembalian bhubuwan melalui to'-oto' ?*

Lalu Bapak Fauzi informan 11 (HW.Fau-11) menjawabnya *“To'-oto' jiah memole pesse din dibik. To'-oto' padenah arisen deyyeh gentean. Maggih aresen kan memole din dibik kiyah. Comak mon aresen ruah kan misallah satos yeh koduh abelih satos, mon bhubuwan jiah pan satos mole duratos benni secara abudhu' enje' ompangan nyamanah. Len balen nyamanah mon duratos jiah ekaduwein, mebelih satos nyabe' satos. To'-oto' jiah terro bennyah'ah kanchah mon mantan kan untuk keluarga tho', beleh se semma' yeh bedeh*

sebegien se jeu.” (*To’-oto’* itu mengembalikan uang sendiri. *To’-oto’* itu sama halnya dengan arisan secara bergantian. Arisan kan mengembalikan uang sendiri juga. Cuma kalau arisan itu misalnya seratus harus kembali seratus, kalau *bhubuwan* misalnya seratus kembalinya dua ratus bukan secara berbunga tetapi *ompangan* (tabungan) namanya. Kalau dua ratus itu namanya *len-balen* (mengembalikan seratus nyimpannya juga seratus). Kalau *to’-oto’* setiap tahun harus dilaksanakan kalau tidak melaksanakannya juga tidak masalah. *To’-oto’* itu ingin banyak teman soalnya kalau perayaan pernikahan kan untuk keluarga saja, sanak saudara yang dekat tetapi sebagian ada sanak saudara yang dari jauh).

Dalam *to’-oto’* apabila ingin berhenti maka dalam mengembalikan uang *bhubuwan* tidak akan memberikan *ompangan* (tambahan sebagai simpanan). Jadi apabila mempunyai utang *bhubuwan* senilai Rp. 100,000 maka mengembalikan *bhubuwannya* juga senilai Rp. 100,000 atau yang masyarakat kenal dengan sebutan “ngelost” artinya mengembalikan sesuai dengan utang *bhubuwan*, tidak ada *ompangan*. Biasanya orang yang ngelost tersebut adalah mereka tidak akan melaksanakan *to’-oto’* kembali atau mereka yang tidak akan mengadakan acara perayaan pernikahan anaknya karena semua anaknya telah berkeluarga.

Karena peneliti merasa tidak enak telah mengganggu pekerjaan bapak Fauzi yang tadinya sedang memperbaiki mobil sehingga setelah wawancara yang dilakukan dirasa cukup, peneliti langsung meminta untuk berfoto bersama bapak Fauzi dengan posisi beliau memegang buku *bhubuwannya* sebagai dokumentasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Kemudian bapak Fauzi bergegas ke dalam rumahnya untuk mengambil buku *bhubuwan* miliknya dan beliau juga membawakan undangan *to’-oto’* yang masih dimiliki. Karena tidak ada yang bisa membantu peneliti dalam pengambilan gambar (foto) sehingga untuk kesekian kalinya peneliti meminta bantuan adik peneliti yaitu Adel yang masih berumur 5 tahun untuk mengambilkannya. Setelah pengambilan foto selesai peneliti bersalaman kepada bapak Fauzi dan saudara

perempuannya seraya mengucapkan terima kasih lalu berpamitan pulang sementara istri bapak Fauzi berada di dalam rumahnya sehingga peneliti tidak berpamitan dengan beliau. Setelah berkunjung dari rumah bapak Fauzi, peneliti melanjutkan kunjungannya ke rumah informan selanjutnya yaitu rumah Bapak Holil.

1) Bapak Holil (HW.Hol-12)

Peneliti mengunjungi rumah bapak Holil dan mewawancarainya sepulangannya dari rumah bapak Fauzi yaitu Rabu 25 Maret 2020 pada pukul 16:28 WIB. Peneliti mengetahui bapak Holil ini dari bapak Juini. Rumah bapak Holil sangat dekat dengan jalan raya dan ketika peneliti bersama ibu dan adik peneliti tiba di depan rumahnya, beliau terlihat duduk santai di atas kursi depan rumahnya seorang diri dan tampaknya beliau tengah melihat orang yang selesai memanen padi. Setelah peneliti memarkirkan motornya, ibu peneliti pun mengucapkan salam dan menghapiri beliau sekaligus menyampaikan maksud dari kedatangan kami. Peneliti pun bersalaman dengan bapak Holil dan menyampaikan bahwa peneliti ingin bertanya-tanya mengenai *to'-oto'*. Bapak Holil mempersilahkan peneliti bersama ibu peneliti untuk duduk di lincak (tempat duduk dari bambu) depan rumahnya setelah itu barulah peneliti langsung menanyai bapak Holil. Pada saat wawancara sedang berlangsung, banyak kendaraan bermotor yang berlalu-lalang serta orang-orang yang memanen padi pulang dari sawah mendorong gerobak yang berisikan panen padinya. Berikut adalah hasil inti wawancara penelitian versi Bapak Holil informan 12 (HW.Hol-12):

Peneliti bertanya kepada Bapak Holil informan 12 (HW.Hol-12)
“Bagaimanakah prosesi pengembalian bhubuwan kepala keluarga masyarakat Sampang melalui to'-oto' ?”

Lalu Bapak Holil informan 12 (HW.Hol-12) menjawabnya *“Nyareh dinah (areh begus) yeh pas messen undangan, korang sepolo areh e begi undangan ke se andi' otang e buku bhubuwan, mareh deyyeh biasanah se laen malem le’*

melle'nah agebey bhi' masang bendera tabeh plakat e penggir jelen". (Mencari hari yang bagus kemudian membuat undangan, kurang sepuluh hari undangan dibagikan ke orang yang memiliki utang yang tertulis di buku *bhubuwan*, setelah itu biasanya orang lain pada malam hari sebelum pelaksanaan *to'-oto'* membuat dan memasang bendera atau plakat di pinggir jalan).

Peneliti lanjut menanyakan pertanyaan kedua: *"Mengapa dalam pelaksanaan to'-oto' hanya investasi berupa bhubuwan (uang) yang dikembalikan bukan berupa investasi barang yang nilainya lebih stabil?"*

Lalu Bapak Holil informan 12 (HW.Hol-12) menjawabnya *"Je'reng abhubu pesse yeh mebelih pesse. To'-oto' jiah biasanah lakar pesse tho' adhe' bhereng, ben pole perlonah kan pesse. Mon bhereng tha' biasah, e le' gelle' bhi' oreng. Maggih bhereng ben taon naik du rapah, jhe' engko' abubunah pesse"*. (Soalnya *bhubuwan* yang diberikan berupa uang maka kembalinya juga berupa uang. *To'-oto'* itu memang biasa uang saja yang dikembalikan tidak ada barang, lagi pula perlunya kan uang. Kalau barang itu tidak biasa, di tertawakan nanti sama orang-orang. Meskipun barang setiap tahun naik tidak masalah, saya kan memberikan *bhubuwan* berupa uang).

Dan yang terakhir peneliti bertanya, *"Bagaimanakah persepsi kepala keluarga masyarakat Sampang Madura mengenai pengembalian bhubuwan melalui to'-oto' ?"*

Lalu Bapak Holil informan 12 (HW.Hol-12) menjawabnya *"To'-oto' riah adhet, sompamanah abhubu pesse mebelih pesse. Reken mon endhi' lakoh mantan mebini'in tabeh melake'en ruah e bhubuwih oreng teyeh bhi' ge tetanggeh ruah (adhet) misallah e bhubuwih satos pas ta' mebeliyeh yeh, yeh mebelih. Deddih to'-oto' ruah adhet mole adhet"*. (*To'-oto'* ini adat,

seumpamanya memberikan *bhubuwan* berupa uang mengembalikannya juga berupa uang. Kalau mengadakan acara perayaan pernikahan kan tetangga akan memberikan *bhubuwan* misalnya *bhubuwan* yang diberikan seratus masak tidak mau mengembalikan, kan pasti dikembalikan. Jadi *to'-oto'* itu adat kembali adat).

Bapak Holil merupakan informan yang paling sering mengadakan *to'-oto'* dibanding dengan informan lainnya. Ketika ditanyai peneliti, bapak Holil ini mengaku sudah sebanyak 20 kali telah melaksanakan *to'-oto'* sehingga ketika akan melaksanakan *to'-oto'* beliau mengatakan sudah tidak perlu memasang bendera penunjuk jalan lagi dikarenakan semua orang yang tercatat dalam buku *bhubuwannya* dirasa sudah mengetahui lokasi rumahnya. Beliau memasang bendera penunjuk jalan pada saat awal melaksanakan *to'-oto'* dahulu. Selain itu beliau juga mengatakan bahwa lokasi rumahnya yang dekat dengan jalan raya sehingga para tamu undangan akan dengan mudah menemukan lokasi rumah bapak Holil jika kebingungan.

Setelah wawancara dirasa cukup, peneliti langsung meminta foto bersama bapak Holil memegang buku *bhubuwannya* sehingga beliau bergegas mengambil ke dalam rumahnya. Beliau juga membawa undangan *to'-oto'* yang beliau masih miliki. Setelah pengambilan foto selesai, peneliti dan ibu peneliti tidak langsung pulang tetapi masih berbincang-bincang dengan beliau mengenai dampak virus korona (COVID-19) terhadap usaha bapak Holil, dimana selain bertani beliau juga memiliki usaha sampingan yaitu dibidang penyewaan kuda untuk pawai. Akibat wabah virus korona tersebut sehingga penyewaan kuda untuk *haflatul Imtihan* sebanyak 5 penyewaan dibatalkan. Setelah perbincangan dirasa cukup dan peneliti harus mengunjungi rumah informan yang lain, peneliti bersalaman dengan bapak Holil seraya menyampaikan terima kasih sekaligus berpamitan pulang.

m) Bapak Haryono (HW.Har-13)

Bapak Haryono merupakan informan ke-13 penelitian ini. peneliti mengetahui bapak Haryono melaksanakan *To'-oto'* periode 2019 dari bapak

Juini, bapak Fauzi, Bapak Yusuf, bapak Marsuki dan bapak Muarip. Peneliti mengunjungi rumah bapak Haryono sebelum mengunjungi rumah bapak Fauzi yaitu pada Rabu 25 Maret 2020 pukul 15:45 WIB tetapi bapak Haryono belum pulang bekerja dari sawah. Tidak mudah untuk bertemu dan mewawancarai beliau karena selain bertani beliau juga menjalankan usaha jasa mesin pemanen padi sehingga pada musim padi seperti sekarang ini setiap harinya beliau sibuk bekerja disawah untuk memanen padi milik warga sekitar secara bergantian berdasarkan urutan siapa yang telah *membooking* terlebih dahulu. Peneliti kembali mengunjungi rumah bapak Haryono kedua kalinya setelah mengunjungi dan mewawancarai bapak Holil.

Pada saat peneliti bersama ibu peneliti sampai di rumah bapak Haryono, istri beliau menyampaikan bahwa bapak Haryono sedang membersihkan diri di kamar mandi sehingga peneliti dan ibu peneliti dipersilahkan untuk masuk ke dalam rumahnya dan duduk di ruang tamu sembari menunggu beliau. Setelah beberapa menit berlalu, bapak Haryono pun keluar dan melihat kami lalu mengatakan bahwa beliau masih akan menunaikan ibadah sholat Ashar. Pada saat peneliti dan ibu peneliti ingin duduk kembali tiba-tiba ada panggilan telepon yang masuk dan menyuruh peneliti dan ibu peneliti untuk pulang sebentar karena ada tamu yaitu sanak saudara peneliti dari Almarhum Ayah peneliti yang sedang menunggu di rumah. Peneliti dan ibu peneliti pun pamit untuk pulang sebentar karena harus menemui tamu kepada istri bapak Haryono tetapi kami akan kembali lagi untuk bertemu dengan bapak Haryono.

Setelah sanak saudar yang bertamu tersebut pulang, peneliti dan ibu peneliti langsung bergegas mengunjungi kembali rumah bapak Haryono. Sesampainya disana, bapak Haryono sepertinya ingin bepergian karena telah berpakaian rapi memegang beberapa amplop. Selain itu terlihat sepeda motor yang beliau hidupkan di depan rumahnya seakan siap untuk berangkat. Ketika ibu peneliti bertanya kepada bapak Haryono hendak kemana ternyata beliau hendak pergi ke acara perayan pernikahan untuk memberikan uang *bhubuwan*. Meski begitu, bapak Haryono masih mempersilahkan kepada peneliti untuk mewawancarainya meskipun dengan waktu yang sangat terbatas. Tepat pukul

17:19 WIB wawancara berlangsung antara peneliti dan bapak Haryono. Berikut adalah hasil inti wawancara penelitian versi Bapak Haryono informan 13 (HW.Har-13):

Peneliti bertanya kepada Bapak Haryono informan 13 (HW.Har-13) *“Bagaimanakah prosesi pengembalian bhubuwan kepala keluarga masyarakat Sampang melalui to’-oto’?”*

Lalu Bapak Haryono informan 13 (HW.Har-13) menjawabnya *“To’-oto’ korang setenga bulen messen amplop (undangan) ding korang seminggu du’um ke oreng se bedeh e buku bhubuwan, malem le’-melle’nah agebey plakat pas pasang gi-pagi gir jelen mareh deyyeh to’-oto’ pas e mulai sampe’ malem”*. (To’-oto’ kurang setengah bulan memesan amplop (undangan) ketika acara kurang seminggu maka undangan tersebut di bagikan kepada orang yang tertulis di buku *bhubuwan*, malam hari sebelum pelaksanaannya membuat plakat kemudian pada pagi harinya di pasang di pinggir jalan setelah itu *to’-oto’* di mulai sampai malam hari).

Peneliti lanjut menanyakan pertanyaan kedua: *“Mengapa dalam pelaksanaan to’-oto’ hanya investasi berupa bhubuwan (uang) yang dikembalikan bukan berupa investasi barang yang nilainya lebih stabil?”*

Lalu Bapak Haryono informan 13 (HW.Har-13) menjawabnya *“Je’reng engko’ muang pesse benni bhereng, mon bhereng ruah bhini’ mon lake’an pesse kabbi. To’-oto’ lakar mebelinah pesse kabbi kecuali mon to’-oto’ bereng bhini’an selain mebelih pesse kadeng bedeh se ngibeh-ngibeh bhereng ruah”*. (Soalnya saya memberikan *bhubuwan* berupa uang bukan barang, kalau barang bagian wanita kalau laki-laki semuanya berupa uang. *To’-oto’* mengembalikannya memang semuanya berupa uang kecuali melaksanakan *to’-oto’* bersama dengan istri (wanita) disamping uang yang dikembalikan terkadang ada yang membawa barang bawaan).

Dan yang terakhir peneliti bertanya, “*Bagaimanakah persepsi kepala keluarga masyarakat Sampang Madura mengenai pengembalian bhubuwan melalui to'-oto'?*”

Lalu Bapak Haryono informan 13 (HW.Har-13) menjawabnya “*To'-oto' riah memole pesse polan perloh andhi' otang. E pabelieh ke mantan, githa' etemmoh. Pessenah e kapaarloh kade' deddih to'-oto'*”. (*To'-oto'* ini mengembalikan uang karena butuh untuk melunasi utang. Mau dikembalikan dengan mengadakan perayaan pernikahan, acaranya belum ditentukan belum diketahui kapan. Uangnya dibutuhkan duluan jadi *to'-oto'*).

Setelah data-data informasi yang diperlukan peneliti telah diperoleh, peneliti langsung meminta foto bersama bapak Haryono memegang buku *bhubuwan* miliknya sehingga beliau bergegas mengambilnya. Dalam pengambilan foto peneliti bersama bapak Haryono dibantu oleh anak sulung beliau yang bernama Vivi. Setelah pengambilan foto selesai, peneliti bersalaman dengan bapak Haryono beserta istri beliau seraya mengucapkan terima kasih lalu berpamitan untuk pulang. Bapak Haryono pun langsung bergegas ke arah sepeda motor yang semenjak tadi beliau hidupkan lalu segera berangkat. Meskipun hari sudah semakin gelap, peneliti bersama ibu peneliti tetap melanjutkan kunjungan ke rumah informan yang selanjutnya karena letak rumah informan berikutnya ini tidak terlalu jauh dari rumah bapak Haryono.

n) Bapak Slamet (HW.Sla-14)

Bapak Slamet merupakan informan ke-14 yang peneliti kunjungi. Peneliti mengetahui bapak Slamet melaksanakan *to'-oto'* pada periode 2019 dari bapak Haryono, bapak Holil dan bapak Nadi. Peneliti mengunjungi rumah bapak Slamet dan mewawancarainya sepulang dari rumah bapak Haryono yaitu pada Rabu 25 Maret 2019 pukul 17:28 WIB. Lokasi rumah bapak Slamet cukup dekat dengan rumah bapak Hasib. Peneliti menitipkan sepeda motornya di rumah bapak Haryono dan memilih untuk berjalan kaki bersama ibu dan adik

peneliti melewati jalan pintas agar segera sampai ditempat tujuan. Dari rumah bapak Haryono lurus ke arah timur melewati *tanean* (halaman rumah) rumah warga. Pada saat peneliti bersama ibu peneliti melewati *tanean* tersebut tidak terlihat satupun orang yang keluar, mungkin si pemilik rumah belum pulang dari sawah memanen padinya karena terdapat banyak tumpukan padi.

Sesampai di depan rumah bapak Slamet, beliau terlihat duduk santai di samping rumahnya seorang diri yang hanya memakai sehelai sarung. Ibu peneliti pun datang mengucapkan salam lalu beliau menjawabnya. Setelah mendengar jawaban atas salamnya tersebut, ibu peneliti langsung menyapamikan maksud kedatangan peneliti bersama ibu peneliti yaitu untuk bertanya mengenai *to'-oto'* yang telah beliau laksanakan. Bapak Slamet mempersilahkan peneliti dan peneliti untuk masuk dan duduk di dalam rumahnya tetapi kami menolaknya dan memilih untuk duduk di lantai depan rumahnya saja. Setelah itu beliau menyuruh kami untuk menunggu sementara beliau masuk kedalam rumahnya untuk memakai baju lalu ibu peneliti pun mengatakan agar bapak Slamet keluar dengan membawa buku *bhubuwan* miliknya sehingga beliau nantinya tidak akan bolak-balik masuk ke dalam rumahnya karena di akhir wawancara nantinya akan dimintai foto bersama bapak Slamet dengan memegang buku *bhubuwan* tersebut. Sama halnya dengan informan lainnya, bapak Slamet masih bertanya kepada peneliti wawancara seperti apa yang dimaksud. Sehingga untuk menghilangkan kebingungan tersebut peneliti langsung mengajukan pertanyaannya. Berikut adalah hasil inti wawancara penelitian versi Bapak Slamet informan 14 (HW.Sla-14):

Peneliti bertanya kepada Bapak Slamet informan 14 (HW.Sla-14)
“Bagaimanakah prosesi pengembalian bhubuwan kepala keluarga masyarakat Sampang melalui to'-oto' ?”

Lalu Bapak Slamet (informan 14) menjawabnya *“Nyareh dinah kade' (nanggal) pas rang korang dupolo areh messen amplop teros rang korang*

sepolo areh eyateragi e dhu'umagi ke reng-oreng se bedeh e buku bhubuwan (begien medureh), malem le'-melle'nah agebey bendera pas pasang penggir embong". (Awalnya mencari tanggal terlebih dahulu kemudian kurang dua puluh hari memesan amplop lalu kurang sepuluh hari dari acara amplop tersebut diantarkan atau dibagikan ke orang-orang yang tertulis di buku *bhubuwan* (bagian Madura), malam hari sebelum pelaksanaannya membuat bendera kemudian di pasang di pinggir jalan raya).

Peneliti lanjut menanyakan pertanyaan kedua: *"Mengapa dalam pelaksanaan to'-oto' hanya investasi berupa bhubuwan (uang) yang dikembalikan bukan berupa investasi barang yang nilainya lebih stabil?"*

Lalu Bapak Slamet informan 14 (HW.Sla-14) menjawabnya *"Je'reng pesse se bedeh e orang. Adhe' mebelih bhereng biasah pesse, mon bhereng riah bhini'an selain pesse mon lake'an pesse meloloh"*. (Soalnya yang ada di orang berupa uang. Tidak ada yang mengembalikan barang biasanya memang uang, kalau wanita selain mengembalikan uang dia juga mengembalikan barang, kalau laki-laki uang saja).

Dan yang terakhir peneliti bertanya, *"Bagaimanakah persepsi kepala keluarga masyarakat Sampang Madura mengenai pengembalian bhubuwan melalui to'-oto' ?"*

Lalu Bapak Slamet informan 14 (HW.Sla-14) menjawabnya *"To'-oto' riah mebelih pesse. Pesse bhubuwan ruah la possa' makle ta' bit-abit e orang ben pole teppa' perloh yeh pas e to'-oto' aghi"*. (*To'-oto'* ini mengembalikan uang. Uang *bhubuwan* sudah banyak jadi biar tidak lama-lama ada di orang-orang apalagi dalam keadaan butuh maka diadakanlah *to'-oto'*).

Pada saat wawancara berlangsung, bapak Slamet terlihat gugup sepanjang kegiatan wawancara sebab mulai dari awal peneliti mewawancarai beliau sampai akhir beliau menjawab dengan wajah tertunduk sembari membuka lembaran-lembaran buku *bhubuwan* yang dipegang beliau. Sehingga ketika wawancara yang dilakukan dirasa cukup peneliti langsung meminta dokumentasi berupa foto bersama, dimana bapak Slamet memegang buku *bhubuwan* miliknya tersebut. Seperti biasanya, dalam pengambilan foto penelitian, peneliti dibantu oleh adik peneliti yang bernama adel usianya masih 5 tahun karena selain adik peneliti tidak ada yang dapat membantu peneliti. Suasana dan lingkungan rumah bapak Slamet jauh dari keramaian, tidak ada suara anak-anak dan juga tidak ada seorang pun yang beralalu-lalang. Setelah pengambilan foto selesai, peneliti menyampaikan terima kasih seraya bersalaman lalu berpamitan untu pulang.

o) Bapak Sipul (HW.Sip-15)

Bapak Sipul merupakan informan ke-15 dari penelitian ini. peneliti mengetahui bapak Sipul melaksanakan to'-oto' pada periode 2019 dari bapak Fauzi, bapak Slamet dan bapak Holil. Peneliti mengunjungi rumah bapak Sipul setelah mengunjungi rumah bapak Haryono yaitu pada Rabu 25 Maret 2020 tetapi pada saat itu bapak Sipul sedang tidak berada di rumahnya. Menurut penuturan istri bapak Sipul, beliau sedang mencari rumput untuk makanan sapi yang dipeliharanya sehingga agar waktu tidak terbuang sia-sia, peneliti terlebih dahulu mengunjungi rumah informan lainnya yaitu rumah bapak Slamet. Sepulang dari rumah bapak Slamet barulah peneliti kembali mengunjungi rumah bapak Sipul untuk mewawancarainya yaitu tepat pada pukul 17:38 WIB.

Sesampainya disana, terlihat istri beliau yang sedang memijat punggung anak sulungnya di atas lincak (tempat duduk terbuat dari bambu) dalam rumahnya. Ibu peneliti kemudian mengucapkan salam lalu menanyakan keberadaan bapak Sipul dan menyampaikan maksud kedatangan peneliti bersama ibu peneliti kepada istri bapak Sipul. Setelah mendengar penjelasan dari ibu peneliti, istri bapak Sipul pun kemudian memanggil bapak Sipul lalu memberi penjelasan kepada beliau seperti apa yang ibu peneliti sampaikan

sebelumnya. beberapa menit kemudian, bapak Sipul datang dari dalam rumahnya kemudian peneliti langsung bersalaman dan mengatakan bahwa peneliti ingin menanyakan *to'-oto'* yang beliau laksanakan. Bapak Sipul masih terlihat bingung sehingga peneliti langsung memulai pertanyaannya. Berikut adalah hasil inti wawancara penelitian versi Bapak Sipul informan 15 (HW.Sip-15):

Peneliti bertanya kepada Bapak Sipul informan 15 (HW.Sip-15) *“Bagaimanakah prosesi pengembalian bhubuwan kepala keluarga masyarakat Sampang melalui to'-oto' ?”*

Lalu Bapak Sipul informan 15 (HW.Sip-15) menjawabnya *“Nyareh dinah se becce gelluh mareh deyyeh korang setenga bulen messen undangan, korang sepolo areh begi dhu'umagi deyyeh, malem le' melle'nah agebey bendera pas kelaggunah e pekae' gir embong yeh teros pas depak ke bektionah to'-oto' jiah e mulai pagi kol enem pagi sampe' kol sanga' malem”*. (Terlebih dahulu mencari hari yang bagus kemudian kurang setengah bulan dari acara membuat undangan, kurang sepuluh hari dari acara di bagikan, malam hari sebelum pelaksanaannya membuat bendera lalu keesokan harinya di pasang di pinggir jalan kemudian *to'-oto'* di mulai dari pukul enam pagi sampai pukul sembilan malam).

Peneliti lanjut menanyakan pertanyaan kedua: *“Mengapa dalam pelaksanaan to'-oto' hanya investasi berupa bhubuwan (uang) yang dikembalikan bukan berupa investasi barang yang nilainya lebih stabil?”*

Lalu Bapak Sipul informan 15 (HW.Sip-15) menjawabnya *“Oreng andhi' otang pesse mebelih pesse. Mon reng to'-oto' riah lakar pesse tho' se e pabelih, la biasah deyyeh. Adhe' reng to'-oto' mebelih bhereng, yeh mon bhini'an selaen mebelih pesse bedeh bherengah enga' berres deyyeh”*. (Orang punya utang uang jadi mengembalikannya berupa uang. Kalau orang *to'-oto'* memang

uang saja yang dikembalikan, kebiasaannya sudah begitu. Tidak ada orang *to'-oto'* mengembalikan barang, iya kalau kaum wanita selain uang yang dikembalikan ada yang membawa barang seperti beras).

Dan yang terakhir peneliti bertanya, “*Bagaimanakah persepsi kepala keluarga masyarakat Sampang Madura mengenai pengembalian bhubuwan melalui to'-oto'?*”

Lalu Bapak Sipul informan 15 (HW.Sip-15) menjawabnya “*To'-oto' ruah aselamedden bik mabelih pesse bhubbunnah tang endi' se bedeh e oreng ruah. Mon reng se tha' to'-oto'eh pole ruah ngellos misallah andhi' otang bhubuwan lema ebuh mebelih lema ebuh yeh mon keng tha' endi' sempenan e oreng deyyeh tapeh sebeliggeh mon to'-oto'eh pole ruah ngompangin (alebbi'in gebey sempenan) e pabelih mon se aberri' ruah to'-oto' tabeh andhi' lakoh melake'eh tabeh mebini'ih*”. (*To'-oto'* itu menyelamatkan keluarga sekaligus mengembalikan uang *bhubuwan* saya yang ada di orang-orang. Kalau orang yang tidak akan mengadakan *to'-oto'* lagi mengembalikan sesuai utang *bhubuwan* istilah di masyarakat dikenal dengan sebutan *ngelost* misalnya punya utang *bhubuwan* senilai lima ribu maka mengembalikannya juga senilai lima ribu, kalau seperti itu mereka tidak punya simpanan atau tabungan di orang-orang tetapi sebaliknya bagi orang yang ingin mengadakan *to'-oto'* lagi maka akan memberikan uang *ompangan* (uang yang sengaja dilebihkan guna simpanan/tabungannya) dikembalikan ketika si pemberi tadi mengadakan *to'-oto'* atau mengadakan perayaan pernikahan anaknya).

Karena akan memasuki adzan Maghrib dan wawancara yang dilakukan dirasa sudah cukup, peneliti langsung meminta foto bersama bapak Sipul dengan memegang buku *bhubuwan* miliknya sehingga beliau langsung bergegas ke dalam rumahnya untuk mengambil buku *bhubuwan* tersebut. Dan seperti biasa, fotografer dari penelitian ini tidak lain adalah adik peneliti sendiri yaitu adel yang usianya masih 5 tahun. Setelah pengambilan foto selesai,

peneliti menyampaikan terima kasih dan bersalaman kepada beliau beserta istri beliau seraya menyampaikan terima kasih lalu berpamitan pulang. Ketika peneliti berpamitan pulang, dengan nada bicara bercanda beliau mengatakan bahwa jika peneliti mendapatkan uang penelitian jangan lupa untuk dibagikan kepada beliau.

p) Bapak Sukur (HW.Suk-16)

Sebenarnya rumah bapak Sukur adalah rumah pertama yang peneliti kunjungi pada kunjungan Rabu 25 Maret 2020 tetapi ketika peneliti sampai di depan rumah beliau, peneliti mendapati beberapa sepeda motor yang di parkir di area halaman rumah bapak Sukur, rupanya beliau sedang menjamu tamu sehingga peneliti mengurungkan niat untuk berkunjung dan melanjutkan kunjungan ke rumah informan yang lain. Pada saat peneliti bersama ibu peneliti menuju perjalanan pulang ke rumah, peneliti melewati rumah bapak Sukur dan melihat sepeda-sepeda yang diparkir sebelumnya sudah tidak didapati lagi dan sepertinya tamu bapak Sukur telah pulang sehingga ibu peneliti pun menyarankan untuk mampir terlebih dahulu barang kali bapak Sukur berkenan untuk di wawancarai karena setiap peneliti melewati rumah bapak Sukur ini, pintu rumah beliau jarang terbuka dan peneliti juga jarang melihat bapak Sukur maupun istrinya berlalu-lalang ataupun sekedar duduk bersantai di depan rumahnya seperti warga yang lainnya. usut punya usut, ternyata beliau adalah orang yang sangat sibuk karena sawah yang harus beliau garap cukup banyak dan ukurannya pun sangat lebar.

Lokasi rumah beliau berada dekat dengan jalan raya. Bapak Sukur ini merupakan informan yang ke-16 peneliti kunjungi. Peneliti mengetahui bapak Sukur mrngadakana tto'-oto' pada periode 2019 dari bapak Juini, bapak Nadi dan bapak Luddin. Sesampainya di depan rumah beliau, ibu peneliti mengucapkan salam hingga 4 kali barulah istri bapak Sukur keluar dari dalam rumahnya yang masih menggunakan mukenah seraya menjawab salam dari ibu peneliti. Belum sampai istri bapak Sukur bertanya, ibu peneliti pun langsung menyampaikan maksud kedatangan peneliti dan ibu peneliti untuk menemui bapak Sukur untuk bertanya-tanya mengenai pelaksanaan to'-oto' yang beliau

laksanakan. Istri beliau mempersilahkan peneliti dan ibu peneliti untuk masuk dan duduk di dalam rumahnya tetapi kami menolaknya dan memilih untuk duduk di lantai depan rumahnya. Istri bapak Sukur kembali masuk ke dalam rumahnya kemudian keluar dan menyuruh kami untuk menunggu beliau sebentar karena masih sedang menunaikan ibadah sholat Magrib.

Setelah beberapa menit berlalu, bapak Sukur keluar dan menghampiri kami yang duduk di lantai depan rumahnya lalu menanyakan maksud kedatangan kami. peneliti bersalaman dengan beliau dan mengatakan bahwa peneliti ingin bertanya-tanya mengenai *to'-oto'* yang beliau laksanakan guna tugas akhir kuliah peneliti. Seperti informan lainnya, beliau terlihat masih kebingungan sehingga untuk mengatasi kebingungan bapak Sukur tersebut peneliti langsung mengajukan pertanyaan yang peneliti hendak tanyakan. Berikut adalah hasil inti wawancara penelitian versi Bapak Sukur informan 16 (HW.Suk-16):

Peneliti bertanya kepada Bapak Sukur informan 16 (HW.Suk-16) *“Bagaimanakah prosesi pengembalian bhubuwan kepala keluarga masyarakat Sampang melalui to'-oto'?”*

Lalu Bapak Sukur informan 16 (HW.Suk-16) menjawabnya *“Korang setenga bulen kadeng dupolo areh messen undangan pas korang sepolo areh kadeng korang dubelles areh eter-ter, malem le'-melle'nah agebey gleber pas pasang penggir jelen”*. (Kurang setengah bulan kadang kurang dua puluh hari memesan undangan kemudian kurang sepuluh hari kadang ada yang kurang dua belas hari undangan di bagikan, malam hari sebeleum pelaksanaannya membuat bendera lalu di pasang di pinggir jalan).

Peneliti lanjut menanyakan pertanyaan kedua: *“Mengapa dalam pelaksanaan to'-oto' hanya investasi berupa bhubuwan (uang) yang dikembalikan bukan berupa investasi barang yang nilainya lebih stabil?”*

Lalu Bapak Sukur informan 16 (HW.Suk-16) menjawabnya “*Soallah lake’an bhubbunah pesse, mon to’-oto’ epabelih bhereng ruah bhini’an. To’-oto’ enje’ tha’ ajelling nilaiyah pesse maggih endi’ otang seket ropia lambhe’ kapan to’-oto’ setiyah yeh paggun mebelih seket ropia, sepenting pesse ruah abelih paggun*”. (Soalnya kaum laki-laki *bhubuwan* yang diberikan berupa uang, kalau *to’-oto’* yang dikembalikan barang itu kaum wanita. *To’-oto’* tidak melihat nilainya uang meskipun dulu punya utang lima puluh rupiah kemudian sekarang *to’-oto’* maka mengembalikannya tetap lima puluh rupiah, yang penting uang kembali sesuai apa yang diberikan dulu).

Dan yang terakhir peneliti bertanya, “*Bagaimanakah persepsi kepala keluarga masyarakat Sampang Madura mengenai pengembalian bhubuwan melalui to’-oto’ ?*”

Lalu Bapak Sukur informan 16 (HW.Suk-16) menjawabnya “*To’-oto’ riah tradisi, mepolong tretan, mepolong kancah, mepolong bengsah, silaturrahmi sekalean nyelamatih sekeluarga*”. (*To’-oto’* adalah tradisi, mengumpulkan saudara, mengumpulkan teman, mengumpulkan kenalan, silaturrahmi sekaligus menyelamatkan keluarga).

Bapak Sukur menuturkan kepada peneliti mengenai aturan *to’-oto’* yaitu ketika orang memberikan uang *bhubuwan* kepada beliau senilai seratus, kan uang orang tersebut lama ada di saya maka secara otomatis ketika saya mengembalikannya akan diberikan uang *ompangan* (uang yang dilebihkan sebagai simpanan) dengan nilai yang sama yaitu seratus itu pun kalau yang mengembalikan punya tetapi kalau tidak punya apa boleh buat ya seadanya, hanya punya uang seratus milik orang yang mengadakan *to’-oto’* ya tidak apa-apa dikembalikan, tidak harus memberikan uang *ompangan* yang penting uangnya orang tersebut dikembalikan.

Setelah wawancara dirasa cukup kemudian peneliti langsung meminta dokumentasi berupa foto bersama bapak Sukur dengan memegang buku bhubuwna miliknya sehingga beliau kemudian masuk ke dalam rumahnya dan mengambil buku tersebut. Masih seperti biasa, dalam pengambilan foto peneliti dibantu oleh adik peneliti yang usianya masih 5 tahun yaitu Adel. Setelah pengambilan foto selesai, peneliti sebenarnya ingin langsung berpamitan pulang karena belum menunaikan ibadah sholat Magrib tetapi bapak Sukur masih menayakan kepada peneliti mengenai jurusan yang peneliti ambil dan kenapa mengambil penelitian tentang *to'-oto'*. Setelah pertanyaan tersebut terjawab, teman bapak Sukur datang dan mengajak bapak Sukur untuk berangkat bersama ke undangan acara akad nikah tetangga depan rumahnya sehingga peneliti mengakhiri perbincangan dan mengucapkan terima kasih seraya bersalaman kepada bapak Sukur kemudian berpamitan pulang.

q) Bapak Sinal (HW.Sin-17)

Peneliti kembali mengunjungi rumah-rumah informan setelah 5 hari *vakum* dari *hunting data*. Selama 5 hari tersebut peneliti memiliki kegiatan acara keluarga berupa persiapan acara perayaan pernikahan sepupu peneniti yang rumahnya masih satu halaman dengan rumah peneliti. Meskipun dalam kondisi pandemi Corona (Covid-19) acara ini tetap berlangsung namun tidak semeriah biasanya, masyarakat desa bukannya mengindahkan tetapi mereka banyak pasrah kepada sang Ilahi. Peneliti berkesempatan mengunjungi rumah bapak Sinal pada Selasa 31 Maret 2020 bersama adik peneliti dan juga bapak Juini. Karena peneliti mengetahui bapak Sinal melaksanakan *to'-oto'* pada periode 2019 dari beliau. Di perjalanan menuju arah rumah bapak Sinal, kami melihat kerumunan bapak-bapak memakai sarung lengkap dengan peci diatas kepalanya berdiri di salah satu rumah warga hingga membeludak ke pinggir jalanan. Bapak Juini yang waktu itu mengendarai sepeda motor berhenti sejenak dan bertanya kepada salah satu bapak-bapak yang berada di kerumunan tersebut sedang ada kejadian apa lalu ia menuturkan bahwa sedang ada tetangga yang baru saja meninggal tetapi bukan karena terinfeksi virus melainkan karena beliau yang sudah lansia dan memang sejak lama sakit-

sakitan. Setelah itu peneliti dan bapak Juini kembali melanjutkan perjalanan kami ke rumah bapak Sinal.

Sesampainya disana peneliti dan bapak Juini bertemu dengan anak sulung bapak Sinal kemudian bapak Juini bertanya kepadanya mengenai keberadaan bapaknya. Ia pun menjawab bahwa bapak Sinal sedang tidak ada di rumah karena menghadiri pemakaman tetangganya yang baru saja meninggal dunia. Kami pun menunggu kedatangan bapak Sinal, hingga 30 menit berlalu beliau masih tidak kunjung datang sehingga bapak Juini mengajak peneliti pulang dan kembali lagi esok hari karena beliau memiliki urusan pribadi yang harus beliau selesaikan sehingga kami pun pamit untuk pulang dan berkata bahwa kami akan datang kembali besok. Manusia hanya bisa berencana, selama beberapa hari setiap sore desa Kamoning di guyur hujan sehingga peneliti selalu mengurungkan niatnya untuk berkunjung ke rumah-rumah informan. Ingin mewawancarai pada pagi atau siang harinya mereka bekerja.

Rabu 15 April 2020 merupakan kunjungan kedua peneliti setelah pada kunjungan sebelumnya peneliti tidak bertemu dengan bapak Sinal. Pada kunjungan kedua ini peneliti hanya bersama adik peneliti si adel. Kunjungan kali ini peneliti berhasil bertemu dengan beliau. Setibanya di depan rumah bapak Sinal terlihat istri beliau yang sedang menenangkan anak bungsunya yang sedang menangis. Setelah peneliti memarkirkan sepeda peneliti beliau menanyakan maksud kedatangan peneliti sehingga peneliti menyampaikan maksud kedatangan peneliti adalah untuk bertemu bapak Sinal untuk bertanya mengenai *to'-oto'* yang beliau adakan. Peneliti dipersilahkan untuk duduk kemudian bapak Sinal keluar dari dalam rumah dan menanyakan hal yang sama, peneliti pun memberikan jawaban yang sama seperti apa yang peneliti jawab sebelumnya kepada istri beliau.

Pada saat peneliti memulai wawancara, anak bungsu beliau yang bernama Sisil yang tengah bermain dengan adik peneliti menangis sehingga wawancara terjeda beberapa saat, setelah itu wawancara dilanjutkan kembali. Berikut adalah hasil inti wawancara penelitian versi Bapak Sinal informan 17 (HW.Sin-17):

Peneliti bertanya kepada Bapak Sinal informan 17 (HW.Sin-17) *“Bagaimanakah prosesi pengembalian bhubuwan kepala keluarga masyarakat Sampang melalui to’-oto’?”*

Lalu Bapak Sinal informan 17 (HW.Sin-17) menjawabnya *“Nyareh dinah se genteng terro oreng entarah kabbi, ding la nemmoh tanggeleh berempa-berempanah pas korang setenga bulen messen undangan pas e tabur e cer-ceragi ke oreng ruah ra-kerah korang seminggu, mareh deyyeh malem le’-melle’nah yeh agebey bendera mon se la bedeh benderanah tha’ agebey, tinggal masang gulaggunah”*. (Mencari hari dan tanggal yang bagus biar orang datang semua, setelah menemukan tanggal berapa-berapanya kemudian kurang setengah bulan memesan undangan lalu di bagikan ke orang kira-kira kurang seminggu dari acara, malam hari sebelum pelaksanaan to’-oto’ membuat bendera kalau yang sudah punya tidak membuat lagi, tinggal pasang pada pagi harinya).

Peneliti lanjut menanyakan pertanyaan kedua: *“Mengapa dalam pelaksanaan to’-oto’ hanya investasi berupa bhubuwan (uang) yang dikembalikan bukan berupa investasi barang yang nilainya lebih stabil?”*

Lalu Bapak Sinal informan 17 (HW.Sin-17) menjawabnya *“Mon reng to’-oto’ lakar la pesse, adhe’ reng to’-oto’ mebelinah bereng soallah lake’an muwangah pesse yeh mebelinah pesse”*. (Kalau orang to’-oto’ memang uang, tidak ada orang to’-oto’ mengembalikan barang soalnya kaum laki-laki memberikannya uang jadi mengembalikannya juga uang).

Dan yang terakhir peneliti bertanya, *“Bagaimanakah persepsi kepala keluarga masyarakat Sampang Madura mengenai pengembalian bhubuwan melalui to’-oto’?”*

Lalu Bapak Sinal informan 17 (HW.Sin-17) menjawabnya “*To’-oto’ ruah medeteng pessenah dibhi’ bik pesse ompangannah oreng. Oreng se mebelih kan ngompangin, anggep oreng se ngompangin ruah nyilengin setenga nyabe’ ni’ sakoni’*. *Pesse ompangah ruah so engko’ kan e yangguy delluh eyenjem , leggi’ mon se ngompangin butoh yeh narek kiyah, leggi’ bik engko’ epabelih yeh padeh engko’ ngompangin kiyah. Yeh deyyeh seterroseh kecuali aniat ambuweth tha’ ngompangin, ngellost*”. (*To’-oto’* itu memulangkan uang sendiri (*bhubuwan*) dan juga mengharapkan uang *ompangan* (simpanan) orang. Anggap saja orang yang memberikan *ompangan* itu nabung sedikit demi sedikit. Uang *ompangan* itu saya pakai terlebih dahulu istilahnya dipinjam, nanti kalau yang memberikan *ompangan* butuh kan pasti ditarik (mengadakan *to’-oto’* juga), nanti saya juga mengembalikan juga dengan *ompangan* (simpanan). Begitu seterusnya kecuali berniat berhenti baru mengembalikan *bhubuwan* tanpa uang *ompangan* (tabungan), istilahnya *ngellost* (tidak memberikan *ompangan/simpanan*).

Pada saat wawancara selesai, peneliti langsung meminta foto sebagai dokumentasi penelitian tetapi beliau menyuruh peneliti untuk menungguanya sebentar karena hendak mandi dan menunaikan ibadah sholat Magrib. Setelah beliau selesai, giliran peneliti yang memohon izin menumpang sholat Magrib. Ketika selesai, peneliti menghampiri bapak Sinal. Selang beberapa menit beliau bergegas ke dalam rumahnya mengambil buku *bhubuwan* miliknya mulai dari awal beliau mengadakan *to’-oto’* sejak tahun 1997 sampai 2019 lalu menunjukkannya kepada peneliti. Sembari menunjukkan buku *bhubuwan* miliknya beliau bercerita mengenai *to’-oto’* yang dilaksanakan para kepala keluarga desa Kamoning ini merupakan *to’-oto’* yang biasa bukan *to’-oto’ togghen* (berstempel) seperti yang dilakukan masyarakat Madura yang ada di Surabaya. Beliau menuturkan bahwa *to’-oto’ togghen* (berstempel) memiliki kelompok beserta ketua sebagai penanggung jawab apabila anggotanya melaksanakan *to’-oto’*.

Sesuai namanya “*togghen*” artinya stempel sebagai identitas kelompok dan di capkan pada bendera yang akan dipasang ketika akan melaksanakann *to'-oto'*. Pemberian stempel tersebut berbayar, jadi ketika anggota *to'-oto'* akan melangsungkan *to'-oto'* pelaksana harus membayar uang stempel sebesar Rp.50,000 kepada ketua kelompok untuk di masukkan kas. Dalam pelaksanaan *to'-oto' togghen* (berstempel) ketua kelompok menjadi penanggung jawab penuh acara *to'-oto'* yang dilaksanakan para anggotanya mulai dari penyerahan uang *bhubuwan* yang diserahkan melalui ketua kelompok lalu akan dicatat oleh juru tulisnya kemudian ketika ada yang tidak hadir pun ketua kelompok yang bertugas untuk menagihnya.

Berbeda dengan *to'-oto'* yang dilaksanakan para kepala keluarga desa Kamoning, dalam pelaksanaannya merekalah yang bertanggung jawab penuh atas pelaksanaan *to'-oto'* yang diadakan mulai dari penerimaan *bhubuwan* (uang), pencatatan hingga tindakan yang akan dilakukan pelaksana terhadap para kepala keluarga yang tidak hadir. Mereka tidak memiliki kelompok sehingga dalam pelaksanaannya lebih fleksibel dan lebih santai. Setelah bercerita cukup panjang, bapak Sinal memanggil anak sulungnya bernama selvi untuk membantu peneliti mengambilkan foto peneliti dengan bapak Sinal bersama sebagian buku *bhubuwannya*. Karena waktu sudah malam setelah pengambilan gambar (foto) selesai peneliti kemudian berpamitan pulang dan bersalaman seraya menyampaikan terima kasih banyak atas kesediaan dan informasinya.

r) Bapak Matruji (HW.Mat-18)

Bapak Matruji merupakan informan ke-18 yang peneliti kunjungi rumahnya. Peneliti mengetahui bapak Matruji mengadakan *to'-oto'* pada periode 2019 dari bapak Sinol dan bapak Sanidin. Pada Senin 13 April 2020 peneliti yang diantar bapak Juini berkunjung ke rumah bapak Matruji tetapi peneliti hanya bertemu istri beliau dan mengatakan bahwa bapak Matruji sedang bekerja menjaga *sound system* sehingga peneliti dan bapak Juini pulang. Selain berprofesi sebagai petani beliau juga memiliki pekerjaan sampingan yaitu sebagai penjaga *sound system* milik tetangganya. Karena pada

kunjungan pertama peneliti tidak bertemu dengan bapak Matruji sehingga peneliti mengunjungi kembali rumah bapak Matruji pada Rabu 15 April 2020. Pada kunjungan kedua ini peneliti telah memiliki janji dengan bapak Sinal untuk mengantar peneliti ke rumah-rumah informan karena pada hari ini bapak Juini memiliki *job* mengantarkan rombongan ibu-ibu melayat ke desa Banyumas sehingga agar kunjungan ke rumah-rumah informan peneliti cepat terselesaikan, beliau menyarankan peneliti untuk meminta tolong bapak Sinal untuk mengantarkan peneliti.

Ketika peneliti dan bapak Sinal akan sampai di rumah beliau, tiba-tiba kami bertemu bapak Juri di dekat jalan rumahnya bersama warga bergotong royong menggali lubang untuk memasang tiang listrik. Bapak Sinal pun berhenti dan berkata kepada bapak Juri bahwa peneliti ingin bertemu beliau sebentar sehingga untuk bertanya mengenai to'-oto' yang dilaksanakan sebagai tugas akhir kuliahnya. Kemudian bapak Juri berjalan pulang sementara peneliti dan bapak Sinal mengikutinya dari belakang perlahan-lahan menggunakan sepeda motor. Setibanya di rumah bapak Matruji, beliau mempersilahkan peneliti dan bapak Sinal untuk duduk terlebih dahulu karena bapak Matruji ingin mencuci tangannya yang penuh dengan lumpur. Tepatnya pukul 15:56 WIB wawancara antara peneliti dengan bapak Matruji berlangsung. Berikut adalah hasil inti wawancara penelitian versi Bapak Matruji informan 18 (HW.Mat-18):

Peneliti bertanya kepada Bapak Matruji informan 18 (HW.Mat-18)
“Bagaimanakah prosesi pengembalian bhubuwan kepala keluarga masyarakat Sampang melalui to'-oto' ?”

Lalu Bapak Matruji informan 18 (HW.Mat-18) menjawabnya *“Nyareh bektionah delluh, nyareh areh bik tanggelleh mareh deyyeh korang setenga bulen derih acara la messen undangan pas korang seminggu pe jelen undangannah, yeh kadeng oreng se gitak ndik bendera ruah agebey pan malem le'-melle'nah yeh mon se andi' tha' agebey pole langsung pasang kelaggunah*

se prempaten jalen ke roma”. (Mencari waktu terlebih dahulu, mencari hari dan tanggalnya setelah itu kurang setengah bulan dari acara memesan undangan kemudian kurang seminggu membagikan undangan tersebut, terkadang orang yang belum mempunyai bendera penunjuk jalan pada malam harinya akan membuat tetapi bagi yang sudah punya bendera tersebut mereka tidak akan membuat ulang sebaliknya pada keesokan paginya akan langsung memasangnya di perempatan jalan menuju rumah).

Peneliti lanjut menanyakan pertanyaan kedua: *“Mengapa dalam pelaksanaan to’-oto’ hanya investasi berupa bhubuwan (uang) yang dikembalikan bukan berupa investasi barang yang nilainya lebih stabil?”*

Lalu Bapak Matruji informan 18 (HW.Mat-18) menjawabnya *“To’-oto’ lake’an jiah lakar pesse tho’ mon bhini’an baru bedeh berengah selain mebelih pesse be ngibeh berres, tapeh jarang reng bini’ to’-oto’ lake’an biasanah”*. (To’-oto’ kaum laki-laki memang uang saja yang dikembalikan kalau kaum wanita ada barangnya selain mengembalikan uang mereka juga membawa barang seperti beras, tetapi jarang kaum wanita to’-oto’ biasanya kaum laki-laki).

Dan yang terakhir peneliti bertanya, *“Bagaimanakah persepsi kepala keluarga masyarakat Sampang Madura mengenai pengembalian bhubuwan melalui to’-oto’?”*

Lalu Bapak Matruji informan 18 (HW.Mat-18) menjawabnya *“To’-oto’ jiah yeh mepolong kancah jiah. (To’-oto’ itu mengumpulkan teman)*

Setelah wawancara selesai, peneliti langsung meminta foto dengan bapak Matruji beserta buku *bhubuwan* miliknya sehingga beliau beranjak dari kursi yang di dudukinya untuk mengambil buku tersebut. Dalam pengambilan foto,

peneliti dibantu oleh bapak Sinal dan setelah wawancara usai peneliti langsung berpamitan pulang karena peneliti merasa tidak nyaman jika terlalu lama, beliau harus melanjutkan gotong-royong yang sebelumnya beliau tinggalkan. Peneliti memohon maaf kepada bapak Matruji telah mengganggu kegiatannya lalu bersalaman dengan beliau seraya menyampaikan terima kasih banyak karena bersedia di wawancarai di sela-sela kesibukan beliau. Peneliti dan bapak Sinal pun bergegas meninggalkan rumah bapak Matruji sementara bapak Matruji kembali menghampiri para warga yang masih bergotong-royong.

s) **Bapak Su'udi (HW.Su-19)**

Bapak Su'udi merupakan informan ke-19 yang peneliti wawancarai. Peneliti berkunjung ke rumah bapak Su'udi sepulang dari rumah bapak Matruji yaitu pada Rabu 15 April 2020. Setibanya di depan rumah bapak Su'udi, peneliti melihat beliau yang keluar dari kandang sapi samping rumahnya. Setelah memarkirkan sepeda motor, peneliti dan bapak Sinal menghampiri bapak Su'udi. Lalu bapak Sinal mengatakan kepada beliau bahwa peneliti ingin mewawancarai beliau terkait *to'-oto'* yang telah beliau laksanakan, dengan nada bercanda beliau pun bertanya apakah setelah wawancara akan ada imbalan uang yang diberikan? Membalas candaan bapak Su'udi, bapak Sinal mengatakan bahwa setelah wawancara nanti usai bukan imbalan uang yang diberikan tetapi imbalan sapi. Setelah bercanda sebentar, bapak Su'udi mempersilahkan peneliti untuk memulai wawancara sehingga tepat pukul 16:08 WIB wawancara bersama bapak Su'udi berlangsung di depan rumah beliau. Berikut adalah hasil inti wawancara penelitian versi Bapak Su'udi informan 19 (HW.Su-19):

Peneliti bertanya kepada Bapak Su'udi informan 19 (HW.Su-19)
“Bagaimanakah prosesi pengembalian bhubuwan kepala keluarga masyarakat Sampang melalui to'-oto' ?”

Lalu Bapak Su'udi informan 19 (HW.Su-19) menjawabnya *“Kebennya'an nyareh dinah se begus coma' kadheng bedeh se ta' nyareh (sembarang),*

korang setenga bulen agebey amplop tabeh undangan pas korang seminggu derih hari to'-oto' la e pajelen, malem le'-melle'nah gebey bendera pas pasang paginah". (Kebanyakan mencari hari dan tanggal yang bagus tapi ada yang tidak (sembarang menentukan waktunya), kurang setengah bulan membuat amplop atau undangan lalu kurang seminggu dari hari to'-oto' dibagikan undangannya, malam hari sebelum pelaksanaan membuat bendera kemudian dipasang ke esokan paginya).

Peneliti lanjut menanyakan pertanyaan kedua: *"Mengapa dalam pelaksanaan to'-oto' hanya investasi berupa bhubuwan (uang) yang dikembalikan bukan berupa investasi barang yang nilainya lebih stabil?"*

Lalu Bapak Su'udi informan 19 (HW.Su-19) menjawabnya "To'-oto' se pebelih lakar la pesse meloloh coma bedeh ompangannah ruah, adhe' reng to'-oto' mebelih bhereng se pasti pesse, andhi' otang pesse mebelih pesse". (*To'-oto'* yang dikembalikan memang berupa uang saja cuma ada uang *ompangannya* (simpanan/tabungan), tidak ada orang *to'-oto'* mengembalikannya barang yang pasti uang, punya utang uang mengembalikannya uang).

Dan yang terakhir peneliti bertanya, *"Bagaimanakah persepsi kepala keluarga masyarakat Sampang Madura mengenai pengembalian bhubuwan melalui to'-oto'?"*

Lalu Bapak Su'udi informan 19 (HW.Su-19) menjawabnya "*To'-oto' riah mepolong ca-kancah, ma bennya' bhereng*". (*To'-oto'* itu dianggap mengumpulkan teman-teman, memperbanyak kenalan).

Setelah wawancara selesai, terlihat istri beliau yang tengah menggendong cucunya datang dari luar rumah. Peneliti kemudian bersalaman lalu beliau pun

bertanya mengenai maksud kedatangan peneliti sehingga peneliti menjelaskan maksud kedatangannya adalah untuk menemui bapak Su'udi karena ada tugas akhir kuliah peneliti berkaitan dengan beliau. Karena pada sore ini terdapat beberapa informan yang akan diwawancarai sehingga setelah wawancara dengan bapak Su'udi telah usai, peneliti langsung meminta foto dengan bapak beliau sembari memegang buku *bhubuwan* milik beliau. Bapak Su'udi pun bergegas masuk ke dalam rumahnya untuk mengambil buku *bhubuwan* tersebut. Setelah pengambilan foto selesai peneliti langsung berpamitan pulang dan bersalaman dengan bapak Su'udi beserta istrinya serta menyampaikan terima kasih. Pada saat peneliti dan bapak Sinal ingin meninggalkan rumah beliau, dengan nada bercanda bapak Su'udi kembali mengatakan bahwa kalau uang wawancaranya cair tolong segera diantarkan, ujarnya. Peneliti dan bapak Sinal tertawa mendengar ucapan beliau. Bapak Su'udi ini terkenal dengan sifat humorisnya. Setelah dari rumah bapak Su'udi peneliti yang diantar bapak Sinal melanjutkan kunjungannya ke rumah bapak Marsuki.

t) Bapak Marsuki (HW.Mar-20)

Bapak Marsuki merupakan informan yang ke-20 yang peneliti wawancarai. Peneliti mengetahui bapak Marsuki mengadakan *to'-oto'* pada periode 2019 dari bapak Matruji dan pak Sinal. Lokasi rumah bapak Marsuki cukup dekat dengan rumah bapak Su'udi hanya ditempuh beberapa menit saja menggunakan sepeda motor. Setibanya di rumah beliau terlihat menantunnya yang sedang melayani anak-anak kecil membeli jajanan ringan. Setelah memarkirkan motor, peneliti dan bapak Sinal menghampirinya dan bertanya mengenai keberadaan bapak Marsuki. Belum sampai di jawab olehnya bapak Marsuki pun datang menggunakan sepeda motornya. Sang menantu langsung mengatakan bahwa peneliti sedang mencarinya lalu menyambung ucapan yang disampaikan menantu bapak Marsuki tersebut, bapak Sinal mengatakan bahwa peneliti ingin bertanya mengenai *to'-oto'* sebagai tugas akhir dari kampusnya. Bapak Marsuki tampaknya masih terlihat bingung dengan maksud bapak Sinal sehingga untuk mengatasi kebingungan tersebut peneliti langsung

mewawancainya tepat pada pukul 16:14 WIB. Berikut adalah hasil inti wawancara penelitian versi Bapak Marsuki informan 20 (HW.Mar-20):

Peneliti bertanya kepada Bapak Marsuki informan 20 (HW.Mar-20) *“Bagaimanakah prosesi pengembalian bhubuwan kepala keluarga masyarakat Sampang melalui to’-oto’?”*

Lalu Bapak Marsuki informan 20 (HW.Mar-20) menjawabnya *“Nyareh dinah (tanggél se genteng se becce’) mareh deyyeh ra-kerah korang setenga bulen messen undangan seterroseh e pajelen ke reng-bhereng pan korang seminggu tabeh korang sepolo areh padeh, sebegian malem le’-melle’nah agebey bendera yeh sebegien enje’ mon la andi’ tinggal masang”*. (Mencari tanggal yang bagus kemudian kira-kira kurang setengah bulan memesan undangan seterusnya acara kurang seminggu atau sepuluh hari di bagikan ke teman-teman, sebagian malam hari sebelum pelaksanaan membuat bendera tapi sebagian tidak membuat karena sudah punya jadi tinggal masang).

Peneliti lanjut menanyakan pertanyaan kedua: *“Mengapa dalam pelaksanaan to’-oto’ hanya investasi berupa bhubuwan (uang) yang dikembalikan bukan berupa investasi barang yang nilainya lebih stabil?”*

Lalu Bapak Marsuki informan 20 (HW.Mar-20) menjawabnya *“Se pabelih pesse lakar mon lake’an, mon bereng begien bini’an. Selain mebelih pesse bini’an be ngibeh bereng kiyah enga’ berres, guleh. Yeh keng jarang edinna’ bini’ to’-oto’ paleng mon mantan se epabelih”*. (Yang dikembalikan memang uang kalau kaum laki-laki, kalau barang bagiannya kaum wanita, selain mengembalikan uang kaum wanita juga membawa barang seperti beras, gula. Tetapi jarang disini kaum wanita melaksanakan to’-oto’ paling dikembalikannya kalau mengadakan perayaan pernikahan anak).

Dan yang terakhir peneliti bertanya, “*Bagaimanakah persepsi kepala keluarga masyarakat Sampang Madura mengenai pengembalian bhubuwan melalui to’-oto’* ?

Lalu Bapak Marsuki informan 20 (HW.Mar-20) menjawabnya “*To’-oto’ riah reken mepolong kancah, silaturrahmi*”. (*To’-oto’* dianggap mengumpulkan teman, silaturrahmi)

Setelah wawancara selesai, peneliti langsung meminta foto dokumentasi bersama beliau dengan memegang buku *bhubuwan* miliknya. Bapak Marsuki pun menyuruh menantunya untuk mengambilkannya. Setelah pengambilan dokumentasi selesai, peneliti dan bapak Sinal langsung berpamitan pulang karena peneliti harus membagi waktu berkunjung dengan informan yang lain sehingga peneliti bersalaman dengan beliau dan menghampiri menantunya yang masih melayani anak-anak membeli jajanan ringan. Peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada bapak Marsuki karena telah bersedia diwawancarai, kami pun bergegas meninggalkan rumah bapak Marsuki dan melanjutkan kunjungan ke rumah informan lainnya.

u) Bapak Mali (HW.Mal-21)

Bapak Mali merupakan informan penelitian ke-21 yang peneliti wawancarai. Peneliti mewawancarainya pada Rabu 15 April 2020 tepatnya pada pukul 16:27 WIB. Lokasi rumah bapak Mali tidak begitu jauh dari jalanan besar. Setibanya di depan rumah bapak Mali terlihat beliau yang sedang memperbaiki kipas anginnya ditemani oleh putra bungsunya yang masih kecil. Mendengar bunyi sepeda motor yang di parkir di depan halaman rumahnya, bapak Mali pun memandangi kami. Peneliti dan bapak Sinal kemudian mendekat ke arah beliau lalu bapak Sinal pun mengatakan bahwa kedatangan kami adalah ingin bertemu dengan beliau karena ada tugas akhir kampus peneliti untuk mewawancarai orang-orang yang melaksanakan *to’-oto’* pada periode 2019 lalu. Seketika bapak Mali menghentikan pekerjaannya tersebut

dan belum sempat di jawab, beliau mempersilahkan kami untuk masuk ke dalam rumahnya.

Ketika peneliti hendak melakukan wawancara, istri bapak Mali datang membawa barang-barang belian tampaknya beliau dari warung. Peneliti langsung bersalaman dengannya lalu bertanya kepada peneliti mengenai maksud kedatangan peneliti dengan bapak Sinal sehingga peneliti menyampaikan seperti apa yang bapak Sinal sampaikan kepada bapak Mali sebelumnya. setelah itu, istri bapak Mali pamit untuk pergi ke dapur. Tepat pukul 16:27 WIB wawancara antara bapak Mali dengan peneliti berlangsung. Berikut adalah hasil inti wawancara penelitian versi Bapak Mali informan 21 (HW.Mal-21):

Peneliti bertanya kepada Bapak Mali informan 21 (HW.Mal-21)
“Bagaimanakah prosesi pengembalian bhubuwan kepala keluarga masyarakat Sampang melalui to’-oto’?”

Lalu Bapak Mali informan 21 (HW.Mal-21) menjawabnya *“Korang lema belles sampek dupolo arean messen undangan, pan korang seminggu koduh ateragi pas agebey bendera bektoh malem le’ melle’ (laggu’ kejadian, laggu’ bektionah se medetengah oreng leggi’ malemmah agebey) pas pasang laggu’ gulaggunah e pertigaan gebey tandeh bahwa jhe’ lokasinah denna’ deyyeh”*. (Kurang lima bellas sampai dua puluh harian memesan undangan, kemudian kurang seminggu harus dibagikan lalu membuat bendera waktu malam hari sebelum pelaksanaan (besok acara, besok waktunya yang mengundang orang-orang nanti malemnya membuat) setelah itu pasang keesokan paginya di pertigaan sebagai tanda bahwa lokasi pelaksana masuk gang pertigaan tersebut).

Peneliti lanjut menanyakan pertanyaan kedua: *“Mengapa dalam pelaksanaan to’-oto’ hanya investasi berupa bhubuwan (uang) yang dikembalikan bukan berupa investasi barang yang nilainya lebih stabil?”*

Lalu Bapak Mali informan 21 (HW.Mal-21) menjawabnya “*To’-oto’ lakar pesse tho’. Thaa’ mon mantan berupa berres. Mon to’-otto’ lakar pesse kabbi soallah bhubunah kan pesse*”. (*To’-oto’* memang uang saja yang dikembalikan. Kalau dikembalikannya melalui perayaan pernikahan anak baru ada barangnya. Kalau *to’-oto’* memang uang semua soalnya yang diberikan uang (*bhubuwan*).

Dan yang terakhir peneliti bertanya, “*Bagaimanakah persepsi kepala keluarga masyarakat Sampang Madura mengenai pengembalian bhubuwan melalui to’-oto’ ?*”

Lalu Bapak Mali informan 21 (HW.Mal-21) menjawabnya “*To’-oto’ jiah yeh long-mepolong kanch le tha’ elang se kanchan setenga silaturrahim*”. (*To’-oto’* itu mengumpulkan teman biar hubungannya tidak hilang setengah silaturrahim).

Bapak Mali juga menuturkan kepada peneliti bahwa dalam melaksanakan *to’-oto’*, beliau juga mengundang kepala keluarga Madura yang berada di luar Madura, Surabaya misalnya. Alasan kepala keluarga yang berada di luar Madura di undang oleh bapak Mali karena dulunya ia mengundang beliau pada acara *to’-oto’* sehingga ketika bapak Mali melaksanakan *to’-oto’* kepala keluarga tersebut juga beliau undang. Akan berbeda jika bapak Mali di undang ke Surabaya karena adanya perayaan pernikahan maka ketika beliau melaksanakan *to’-oto’* tidak akan di undang melainkan akan diundang ketika beliau juga mengadakan perayaan pernikahan.

Karena informan yang harus peneliti kunjungi pada sore ini masih tersisa 3 informan sehingga ketika wawancara dirasa cukup, peneliti langsung meminta foto bersama bapak Mali sembari memegang buku *bhubuwan* miliknya. Bapak Mali pun kemudian bergegas mengambil buku tersebut lalu membawanya ke hadapan peneliti dan bapak Sinal. Setelah pengambilan foto

selesai, bapak Sinal berpamitan pulang sementara peneliti bersalaman kepada beliau seraya menyampaikan terima kasih serta memohon maaf karena peneliti telah menghentikan pekerjaan bapak Mali sebelumnya.

v) **Bapak Sehri (HW.Seh-22)**

Pada Rabu 15 April 2020 peneliti mewawancarai bapak Sehri. Beliau merupakan informan ke-22 yang peneliti wawancarai. Peneliti mengetahui bapak Sehri mengadakan *to'-oto'* tahun 2019 lalu dari bapak Sinol. Meskipun lokasi rumah bapak Sehri jauh dari keramaian jalan raya tetapi akses menuju rumahnya nyaman untuk di lalui karena jalannya sudah beraspal. Pada saat menuju rumah bapak Sehri, peneliti melihat banyak padi-padi warga yang sudah kosong karena banyak di panen namun ada pula petani yang menanam kembali bibit padi, istilah Maduranya *manje'*.

Sesampainya di depan rumah beliau, terlihat bapak Sehri yang berpakaian rapi mengenakan baju koko lengkap dengan sarung dan pecinya. Beliau tengah mengeluarkan sepeda motornya dari dalam rumahnya seakan-akan ingin bepergian sedangkan istrinya tengah duduk bersantai di *lincak* (tempat duduk dari bambu) depan rumahnya. Setelah memarkirkan motor di depan rumah bapak Sehri kemudian bapak Sinal dan peneliti menghampiri beliau. Bapak Sinal langsung menyampaikan maksud dari kedatangan kami sedangkan peneliti bersalaman dengan istri beliau terlebih dahulu dilanjut bersalaman dengan bapak Sehri. Beliau kemudian mengambil kursi plastik dari dalam rumahnya dan mempersilahkan peneliti untuk duduk sedangkan bapak Sinal duduk di *lincak* bersama istri beliau. Tepat pukul 16:38 WIB wawancara antara peneliti dengan bapak Sehri berlangsung. Berikut adalah hasil inti wawancara penelitian versi Bapak Sehri informan 22 (HW.Seh-22):

Peneliti bertanya kepada Bapak Sehri informan 22 (HW.Seh-22)
 “*Bagaimanakah prosesi pengembalian bhbuwan kepala keluarga masyarakat Sampang melalui to'-oto'?*”

Lalu Bapak Sehri informan 22 (HW.Seh-22) menjawabnya “*Ngalak dinah pas rang-korang setenga bulen yeh pas messen undangan engkok, korang se minggu yeh pas e pajhelen, malem le’-melle’nah ruah agebey bendera yeh pas pasang kelaggunah e penggir jhelen ntarah ke roma*”. (Mencari tanggal dan hari yang bagus kemudian kurang setengah bulan saya memesan undangan, kurang seminggu undangan disebarkan, malam hari sebelum pelaksanaan membuat bendera kemudian dipasang keesokan paginya di pinggir jalan menjunu rumah).

Peneliti lanjut menanyakan pertanyaan kedua: “*Mengapa dalam pelaksanaan to’-oto’ hanya investasi berupa bhubuwan (uang) yang dikembalikan bukan berupa investasi barang yang nilainya lebih stabil?*”

Lalu Bapak Sehri informan 22 (HW.Seh-22) menjawabnya “*Je’reng bhubunah pesse, enjemannah pesse yeh mebelinah pesse*”. (Soalnya yang diberikan berupa uang (*bhubuwan*), pinjamannya uang jadi mengembalikannya uang).

Dan yang terakhir peneliti bertanya, “*Bagaimanakah persepsi kepala keluarga masyarakat Sampang Madura mengenai pengembalian bhubuwan melalui to’-oto’ ?*”

Lalu Bapak Sehri informan 22 (HW.Seh-22) menjawabnya “*To’-oto’ riah silaturrahim sekancaan deyyeh mangkananh mon ta’ deyyeh bileh se ketemmonah, mon to’-oto’ kan engko’ ruah bisa ketemon, long mepolong kancha caen reng medureh sekalean mebelih bhubuwen. (To’-oto’ ini silaturrahim sesama teman kalau tidak begini kapan yang mau bertemu, kalau to’-oto’ kan saya bisa bertemu mereka, kalau kata orang Madura mengumpulkan teman sekalian mengembalikan bhubuwan).*”

Setelah wawancara dirasa cukup peneliti langsung meminta foto bersama bapak Sehri, dimana beliau oleh peneliti diminta untuk memegang buku *bhubuwan* miliknya sehingga istri bapak Sehri pun beranjak dari *lincak* yang di dudukinya untuk mengambil buku tersebut. Setelah pengambilan foto selesai, peneliti dan bapak Sinal langsung berpamitan pulang karena akan melanjutkan kunjungan ke rumah bapak Sahir. Peneliti kemudian bersalaman dengan bapak Sehri beserta istrinya sembari menyampaikan terima kasih. Ketika peneliti dan bapak Sinal hendak keluar rumah beliau, bapak Sehri juga keluar menggunakan sepeda motor yang telah beliau keluarkan.

w) **Bapak Sahir (HW.Sah-23)**

Bapak Sahir merupakan informan penelitian ke-23 yang peneliti wawancarai. Peneliti mengetahui bapak Sahir mengadakan *to'-oto'* pada periode 2019 lalu dari bapak Haryono. Pada Rabu 15 April 2020 peneliti mengunjungi rumah bapak Sahir. Setibanya di rumah beliau, bapak Sahir terlihat duduk di depan rumah sekaligus warungnya. Tampaknya beliau baru pulang bekerja karena ketika peneliti sampai, beliau masih mengenakan sepatu *boot* dan dalam keadaan kotor. Setelah sepeda motor di parkirkan di halaman rumah beliau, bapak Sinal langsung menyampaikan maksud kedatangan kami. kemudian peneliti dan bapak Sinal dipersilahkan untuk masuk kedalam rumahnya yang sekaligus warung tempat istrinya menjual makanan. Tepat pukul 16:47 WIB prosesi wawancara berlangsung anatar peneliti dengan bapak Sahir. Berikut adalah hasil inti wawancara penelitian versi Bapak Sahir informan 23 (HW.Sah-23):

Peneliti bertanya kepada Bapak Sehri informan 23 (HW.Sah-23)
“Bagaimanakah prosesi pengembalian bhubuwan kepala keluarga masyarakat Sampang melalui to'-oto' ?”

Lalu Bapak Sahir informan 23 (HW.Sah-23) menjawabnya *“Messen undangan korang sepolo areh yeh pas e cer-cer ke oreng korang lema areh pas malem le'-melle'nah gebey bendera pas pasang kelagguah (deddinah) e*

penggir jhelen”. (Kurang sepuluh hari memesan undangan kemudian kurang lima hari dibagikan ke orang-orang lalu malam hari sebelum pelaksanaan membuat bendera setelah itu dipasang keesokan harinya dipinggir jalan).

Peneliti lanjut menanyakan pertanyaan kedua: “*Mengapa dalam pelaksanaan to’-oto’ hanya investasi berupa bhubuwan (uang) yang dikembalikan bukan berupa investasi barang yang nilainya lebih stabil?*”

Lalu Bapak Sahir informan 23 (HW.Sah-23) menjawabnya “*Lake’an biasah pesse, adhe’ oreng to’-oto’ mebelih bereng benni bhini’an*” (Kaum laki-laki biasa uang, tidak ada orang to’-oto’ mengembalikannya barang bukan kaum wanita).

Dan yang terakhir peneliti bertanya, “*Bagaimanakah persepsi kepala keluarga masyarakat Sampang Madura mengenai pengembalian bhubuwan melalui to’-oto’?*”

Lalu Bapak Sahir informan 23 (HW.Sah-23) menjawabnya “*To’-oto’ yeh perloh pesse mebelih pesse bhubuwen, mepolong pesse, mekopol kancan*”. (To’-oto’ ini perlu uang, mengembalikan uang *bhubuwan*, mengumpulkan uang, mengumpulkan teman).

Setelah informasi mengenai to’-oto’ peneliti dapatkan, peneliti langsung meminta foto dengan beliau sebagai dokumentasi penelitian. Peneliti juga menyampaikan dalam pengambilan foto, bapak Sahir memegang buku *bhubuwan* miliknya sehingga beliau masih memanggil istrinya untuk mengembalikannya karena beliau masih dalam kondisi kotor. Setelah istrinya menyerahkan buku *bhubuwan* tersebut barulah bapak Sinal membantu peneliti mengambil foto. Setelah selesai peneliti pun langsung berpamitan kepada beliau dan hendak bersalaman tetapi beliau menolaknya karena tangan beliau

masih kotor sehingga penelii hanya menyampaikan terima kasih. Peneliti hanya bersalaman kepada istri beliau lalu berpamitan pulang kepada mereka.

x) **Bapak Affan (HW.Aff-24)**

Bapak Affan merupakan informan ke-24 sekaligus informan terakhir yang peneliti wawancarai pada Rabu 15 April 2020. Peneliti mengetahui bapak Affan mengadakan *to'-oto'* tahun 2019 lalu dari bapak Haris dan bapak Sinal. Lokasi rumah bapak Affan ini dekat dengan rumah bapak Sinal. Sebelum peneliti diantar oleh bapak Sinal mengunjungi rumah bapak Matruji, terlebih dahulu peneliti diantar ke rumah bapak Affan tetapi pada saat kami tiba di depan rumahnya, rumah beliau tertutup rapat sehingga peneliti mengunjungi rumah informan lainnya yaitu rumah bapak Matruji. Sepulang mewawancarai bapak Sahir, peneliti kembali mengunjungi rumah bapak Affan. Setibanya disana, terlihat beliau yang sedang duduk seorang diri di lantai ruang tamunya menghadap pintu rumahnya seperti orang yang baru bangun tidur sedangkan di luar rumah istri beliau, anak sulungnya serta ibu dari bapak Affan tengah duduk diatas *lincak* (tempat duduk dari bambu) sedang berbincang-bincang.

Setelah bapak Sinal memarirkan motornya, istri bapak Affan langsung bertanya mengenai maksud kedatangan peneliti dengan bapak Sinal. Lalu bapak Sinal pun menjawabnya setelah itu istri beliau pun mengantarkan kami kepada bapak Affan yang masih duduk sendiri di lantai ruang tamunya. Setelah bertemu dengan beliau, bapak Affan langsung mengutarakan maksud kedatangan kami. bapak Affan tampaknya masih terlihat bingung sehingga untuk menghilangkan kebingungan tersebut peneliti langsung mewawancarai beliau. Tepat pukul 16:57 WIB prosesi wawancara berlangsung yang di saksikan istri dan anak kedua beliau. Berikut adalah hasil inti wawancara penelitian versi Bapak Affan informan 24 (HW.Aff-24):

Peneliti bertanya kepada Bapak Affan informan 24 (HW.Aff-24)
“Bagaimanakah prosesi pengembalian bhubuwan kepala keluarga masyarakat Sampang melalui to'-oto' ?”

Lalu Bapak Affan informan 24 (HW.Aff-24) menjawabnya “*Nyareh dinah se genteng pas messen undangan korang sepolo areh terros ebegi pan korang pettongareh, malem le’-melle’nah agebey bendera pas pasang gulanggunah e perempatan masuk keroma deyyeh*”. (Mencari tanggal dan hari yang bagus kemudian kurang sepuluh hari memesan undangan terus acara kurang seminggu disebarkan, malam hari sebelum pelaksanaan membuat bendera lalu dipasang keesokan paginya di perempatan masuk rumah).

Peneliti lanjut menanyakan pertanyaan kedua: “*Mengapa dalam pelaksanaan to’-oto’ hanya investasi berupa bhubuwan (uang) yang dikembalikan bukan berupa investasi barang yang nilainya lebih stabil?*”

Lalu Bapak Affan informan 24 (HW.Aff-24) menjawabnya “*Lake’an pesse meloloh umumah meloloh soallah lake’an bhubuwannah pesse*”. (Kaum laki-laki umumnya memang uang saja soalnya kaum laki-laki pemberiannya berupa uang (*bhubuwan*)).

Dan yang terakhir peneliti bertanya, “*Bagaimanakah persepsi kepala keluarga masyarakat Sampang Madura mengenai pengembalian bhubuwan melalui to’-oto’ ?*”

Lalu Bapak Affan informan 24 (HW.Aff-24) menjawabnya “*To’-oto’ jiah mepolong kancah, mebenyya’ bengsah*”. (*To’-oto’* itu mengumpulkan teman, memperbanyak kenalan).

Setelah wawancara berakhir, peneliti langsung meminta foto dengan beliau sebagai dokumentasi penelitian dengan mengikutsertakan buku *bhubuwan* yang beliau miliki sehingga istri beliau yang berada tepat dibelakangnya langsung berdiri untuk mengambilkannya buku yang di maksud. Pengambilan foto dokumentasi diambil sebanyak dua kali karena pada

pengambilan foto yang pertama bapak Affan tidak memakai baju hanya memakai sarung sehingga istri beliau yang menyaksikan wawancara dari awal sampai akhir meminta agar foto dokumentasi diambil ulang. Sang istri pun bergegas mengambilkan kaos untuk bapak Affan lalu pengambilan dokumentasi yang kedua dilakukan oleh bapak Sinal. Setelah itu peneliti tidak langsung pulang tetapi masih mendengar perbincangan bapak Affan dan bapak Sinal mengenai perkembangan korona (Covid-19) di kabupaten Sampang serta dampaknya dalam pekerjaan bapak Affan. Setelah beberapa menit berlalu, peneliti dan bapak Sinal berpamitan pulang. Peneliti kemudian bersalaman kepada bapak Affan, istri beliau hingga ibu dari bapak Affan, peneliti juga tidak lupa menyampaikan terima kasih kepada mereka. Berakhirnya kunjungan dan wawancara dengan bapak Affan menandakan berakhirnya pengumpulan data penelitian melalui wawancara.

4.3 Pengumpulan Data

Agar data-data wawancara yang di dapat memberikan gambaran yang jelas sehingga data tersebut akan melalui aktivitas pengkodean (*coding*) seperti reduksi data. Miles & Huberman (1992:16) menjelaskan bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Data yang sama oleh peneliti dikumpulkan menjadi satu kelompok lalu diberikan tema yang sesuai. Aktivitas pengumpulan data terdiri dari 3 bagian sesuai dengan fokus penelitian yang telah disusun oleh peneliti sebelumnya. Berikut mengenai pengumpulan data yang dimaksud:

4.3.1 Prosesi Pengembalian Investasi Kepala Keluarga Masyarakat Sampang Melalui *To- Oto*'

Berdasarkan kegiatan wawancara yang telah dilakukan dengan informan, sebelum melaksanakan *to'-oto*' ada beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh pelaksana terkait prosesinya yakni:

- a) Pelaksana terlebih dahulu menentukan tanggal dan bulan untuk melangsungkan acara *to'-oto'*.
- b) Setelah ditetapkan, H-20 sampai H-15 memesan amplop atau kartu undangan khusus *to'-oto'*.
- c) H-10 sampai H-7 menyebarkan amplop atau kartu undangan
- d) Membuat *gleber* atau bendera penunjuk jalan pada malam hari sebelum pelaksanaan *to'-oto'* atau yang dikenal dengan istilah *le'-melle'* (tidak tidur hingga tengah malam atau pagi hari) kemudian keesokan harinya dipasang dipinggir jalan raya atau perempatan rumah pelaksana.
- e) *To'-oto'* dimulai dari pagi hingga malam hari

4.3.2 Alasan dalam Pelaksanaan *To'-Oto'* Hanya Investasi Berupa Uang (*Bhubuwan*) yang Dikembalikan dan Bukan Berupa Investasi Barang yang Nilainya Lebih Stabil

Tabel 4.1
Pengkodeanan (*Coding*) dan Pengumpulan Data Alasan dalam Pelaksanaan *To'-Oto'* Hanya Investasi Berupa Uang (*Bhubuwan*) yang Dikembalikan

No.	KODE	PERNYATAAN	TEMA
1.	HW.To-3	<i>To'-oto'</i> itu sistemnya uang yang dikembalikan bukan barang, memang yang dikembalikan yang berupa uang saja. Iya tidak mau jika yang dikembalikan barang soalnya kan yang dikembalikan memang biasa uang. Tidak berpikiran dari ruginya uang yang setiap tahunnya turun, yang penting uang saya kembali sesuai dengan nominal yang diberikan (<i>bhubuwan</i>) dahulu, ingin diberikan <i>ompangan</i> ataupun tidak terserah	
2.	HW.Yus-4	<i>To'-oto'</i> yang dikembalikan hanya berupa uang saja barang itu tidak musim, tidak ada orang yang mengembalikan barang. Dari awal-awalnya memang uang yang dikembalikan bukan barang, kaum wanita pun jika ada yang melaksanakan <i>to'-oto'</i> yang dikembalikannya juga	Kebiasaan (Kondisioning)

		berupa uang tetapi jika kaum wanita melaksanakan <i>to'-oto'</i> selain mengembalikan uang terkadang ada yang membawa barang bawaan seperti gula, tetapi tidak mengembalikan hanya membawa saja. Iya diterima dan dicatat tapi bukunya di pisahkan dengan buku <i>bhubuwan</i> . Tidak masalah meskipun uang setiap tahunnya turun ataupun barang setiap turunnya naik yang penting uang <i>bhubuwan</i> dikembalikan, tidak memandang seperti itu
3.	HW.San-5	Kalau <i>to'-oto'</i> yang dikembalikan memang berupa uang, tidak ada orang yang melaksanakan <i>to'-oto'</i> mengembalikan barang tetap uang yang harus dikembalikan. Meskipun barang setiap tahun naik tidak apa-apa kan tidak punya utang barang. Yang penting uang <i>bhubuwan</i> dulu dikembalikan pas, kadang ada memberikan <i>ompangan</i> (simpanan) kadang ada yang nge <i>lost</i> (mengembalikan uang <i>bhubuwannya</i> orang yang melaksanakan <i>to'-oto'</i> saja) tidak apa-apa
4.	HW.Har-6	<i>To'-oto'</i> yang dikembalikan khusus yang berupa uang tidak ada yang mengembalikan berupa barang, meskipun barang setiap tahunnya naik tetap yang dikembalikan uang. Lagi pula tidak mempunyai utang barang, utangnya kan uang <i>bhubuwan</i> . Perkara uang turun setiap tahunnya tidak apa-apa, penting uang yang dikembalikan tetap nominalnya sesuai dengan yang diberikan
5.	HW.Sar-9	Kalau <i>to'-oto'</i> ini mengembalikannya hanya uang, biasanya memang uang tidak mungkin barang. Tidak melihat dari naik turunnya uang, kalau dulu memberikan uang <i>bhubuwan</i> lima ribu kemudian di kruskan ke nilai sekarang lima puluh ribu, soalnya uang lima ribu dulu berharga ibaratkan uang lima puluh ribu sekarang. jadi, kalau di kruskan lima puluh ribu berarti <i>ompangannya</i> empat puluh lima ribunya

6.	HW.Mas-10	Mengadakan <i>to'-oto'</i> ini memang uang saja yang dikembalikan kalau barang tidak biasa. Kalau disini kaum pria biasanya memang uang. Kecuali kalau yang mengadakan laki-laki dan wanita maka yang dikembalikan uang dan barang seperti gula, minyak, beras. Tetapi jarang yang mengadakan <i>to'-oto'</i> laki-laki dan wanita, yang sering mengadakan kaum laki-laki	
7.	HW.Sin-17	Kalau orang <i>to'-oto'</i> memang uang, tidak ada orang <i>to'-oto'</i> mengembalikan barang soalnya kaum laki-laki memberikannya uang jadi mengembalikannya juga uang	
8.	HW.Su-19	<i>To'-oto'</i> yang dikembalikan memang berupa uang saja cuma ada uang <i>ompangannya</i> (simpanan/tabungan), tidak ada orang <i>to'-oto'</i> mengembalikannya barang yang pasti uang, punya utang uang mengembalikannya uang).	
9.	HW.Lud-1	Karena punya utang uang, mengembalikannya juga harus dalam bentuk uang. Disamping itu karena butuhnya uang. Mengembalikan barang ketika <i>to'-oto'</i> jarang ditemukan karena tidak biasa, pengembalian melalui <i>to'-oto'</i> ini biasanya memang yang berupa uang. Pengembalian barang biasanya dikembalikan pada saat mengadakan acara perayaan pernikahan anak. <i>Bhubuwannya</i> laki-laki hanya berupa uang. Mengembalikan barang biasanya dari pihak wanita tetapi disini jarang wanita melaksanakan <i>to'-oto'</i> . Kalau pun ada (sangat jarang kebanyakan laki-laki) biasanya sama, mengembalikannya hanya berupa uang	Jenis Pemberian yang Diserahkan
10.	HW.Jui-2	Pengembalian melalui <i>to'-oto'</i> memang harus berupa uang, urusan kaum laki-laki. Barang itu urusannya kaum wanita. Kaum wanita selain memberikan uang <i>bhubuwan</i> juga membawa barang seperti beras, tetapi jika barang itu tidak dikembalikan ketika mengadakan <i>to'-oto'</i>	

		<p>tetapi ketika mengadakan mengadakan acara perayaan pernikahan anaknya. Tidak ada ceritanya melaksanakan <i>to'-oto'</i> mengembalikan barang, meskipun barang setiap tahunnya naik kemudian uang setiap tahunnya turun itu tidak apa-apa, yang penting pengembaliannya sesuai dengan nominal <i>bhubuwan</i> yang diberikan berapapun lamanya ia akan mengembalikan. Mengenai mau memberikan <i>ompangan</i> ataupun tidak terserah yang memberikan <i>bhubuwan</i></p>	
11.	HW.Nad-7	<p>Kaum laki-laki kan <i>bhubuwannya</i> berupa uang saja. Tidak berpikir dari nilainya uang. Uang Rp.100,000 dulu dengan sekarang memang beda tetapi berpikirnya tidak dari sudut pandang seperti itu, demi berkumpul dengan teman-teman. Kalau dipikir dari sudut pandang itu memanglah rugi tapi kan yang ingin bertemu dengan teman-teman jarang, kalau <i>to'-oto'</i> kan sering bertemu anggap saja silaturahmi</p>	
12.	HW.Mua-8	<p>Kalau <i>to'-oto'</i> yang dikembalikan berupa uang saja, tidak ada barang. Barang itu bawaannya kaum wanita. Meskipun barang naik setiap tahunnya kaum laki-laki kan tidak membawa barang-barang bawaan, hanya uang. Jadi yang harus dikembalikan hanya uang, meskipun uang setiap tahunnya tidak sama tidak apa-apa yang penting uang <i>bhubuwan</i> kembali</p>	
13.	HW.Fau-11	<p>Karena yang diberikan (<i>bhubuwan</i>) uang, iya kembalinya harus uang. Tidak ada orang <i>to'-oto'</i> mengembalikan barang, semuanya berupa uang. Kalau kaum laki-laki memberikan <i>bhubuwan</i> berupa barang siapa yang akan membawa, kecuali perayaan pernikahan baru berupa barang misal gula maka yang dikembalikan juga berupa gula, itu kalau wanita. Kalau laki-laki harus berupa uang</p>	
14.	HW.Hol-12	<p>Soalnya <i>bhubuwan</i> yang diberikan berupa uang maka kembalinya juga berupa uang. <i>To'-oto'</i> itu memang biasa uang saja yang dikembalikan tidak ada</p>	

		barang, lagi pula perlunya kan uang. Kalau barang itu tidak biasa, di tertawakan nanti sama orang-orang. Meskipun barang setiap tahun naik tidak masalah, saya kan memberikan <i>bhubuwan</i> berupa uang
15.	HW.Har-13	Soalnya saya memberikan <i>bhubuwan</i> berupa uang bukan barang, kalau barang bagian wanita kalau laki-laki semuanya berupa uang. <i>To'-oto'</i> mengembalikannya memang semuanya berupa uang kecuali melaksanakan <i>to'-oto'</i> bersama dengan istri (wanita) disamping uang yang dikembalikan terkadang ada yang membawa barang bawaan
16.	HW.Sla-14	Soalnya yang ada di orang berupa uang. Tidak ada yang mengembalikan barang biasanya memang uang, kalau wanita selain mengembalikan uang dia juga mengembalikan barang, kalau laki-laki uang saja
17.	HW.Sip-15	Orang punya utang uang jadi mengembalikannya berupa uang. Kalau orang <i>to'-oto'</i> memang uang saja yang dikembalikan, kebiasaannya sudah begitu. Tidak ada orang <i>to'-oto'</i> mengembalikan barang, iya kalau kaum wanita selain uang yang dikembalikan ada yang membawa barang seperti beras
18.	HW.Suk-16	Soalnya kaum laki-laki <i>bhubuwan</i> yang diberikan berupa uang, kalau <i>to'-oto'</i> yang dikembalikan barang itu kaum wanita. <i>To'-oto'</i> tidak melihat nilainya uang meskipun dulu punya utang lima puluh rupiah kemudian sekarang <i>to'-oto'</i> maka mengembalikannya tetap lima puluh rupiah, yang penting uang kembali sesuai apa yang diberikan dulu
19.	HW.Mat-18	<i>To'-oto'</i> kaum laki-laki memang uang saja yang dikembalikan kalau kaum wanita ada barangnya selain mengembalikan uang mereka juga membawa barang seperti beras, tetapi jarang kaum wanita <i>to'-oto'</i> biasanya kaum laki-laki

20.	HW.Mar-20	Yang dikembalikan memang uang kalau kaum laki-laki, kalau barang bagiannya kaum wanita, selain mengembalikan uang kaum wanita juga membawa barang seperti beras, gula. Tetapi jarang disini kaum wanita melaksanakan <i>to'-oto'</i> paling dikembalikannya kalau mengadakan perayaan pernikahan anak	
21.	HW.Mal-21	<i>To'-oto'</i> memang uang saja yang dikembalikan. Kalau dikembalikannya melalui perayaan pernikahan anak baru ada barangnya. Kalau <i>to'-oto'</i> memang uang semua soalnya yang diberikan uang (<i>bhubuwan</i>)	
22.	HW.Seh-22	Soalnya yang diberikan berupa uang (<i>bhubuwan</i>), pinjamannya uang jadi mengembalikannya uang	
23.	HW.Sah-23	Kaum laki-laki biasa uang, tidak ada orang <i>to'-oto'</i> mengembalikannya barang bukan kaum wanita	
24.	HW.Aff-24	Kaum laki-laki umumnya memang uang saja soalnya kaum laki-laki pemberiannya berupa uang (<i>bhubuwan</i>)	

4.3.3 Persepsi Kepala Keluarga Masyarakat Sampang Madura Mengenai Pengembalian *Bhubuwan* (Uang) Melalui *To'-Oto'*

Tabel 4.2
Pengkodean (*Coding*) dan Pengumpulan Data Persepsi Kepala Keluarga Masyarakat Sampang Madura Mengenai Pengembalian *Bhubuwan* (Uang) Melalui *To'-Oto'*

No.	KODE	PERNYATAAN	TEMA
1.	HW.Lud-1	<i>To'-oto'</i> itu mengembalikan uang <i>bhubuwan</i> atau mengembalikan uang sendiri yang telah disimpan di orang-orang karena butuh uang. Mencari pinjaman uang tidak ada yang memberikan, ada yang ingin memberikan tetapi ada bunganya, jadi lebih baik mengembalikan uang sendiri yang disimpan di orang-orang dari pada memberikan bunga. Orang yang mengembalikan uang <i>bhubuwan</i> itu berharap ada uang <i>ompangan</i> , mengembalikannya kan kredit karena orang	

		yang melaksanakan <i>to'-oto'</i> itu tidak mengembalikan secara bersamaan.	Sarana
2.	HW.Jui-2	<i>To'-oto'</i> itu mengembalikan uang yang ada di orang-orang karena butuh uang sama halnya arisan, yang mengadakan bergantian. Mau dikembalikan dengan mengadakan acara perayaan pernikahan anak, anak saya masih belum mempunyai tunangan, waktu pengembaliannya kan tidak jelas. Kecuali anak saya sudah mempunyai tunangan, tidak akan mengadakan <i>to'-oto'</i> tetapi akan dikembalikan pada saat mengadakan perayaan pernikahan anak saya.	Pengembalian uang Simpanan karena adanya kebutuhan hidup
3.	HW.To-3	<i>To'-oto'</i> ini mengembalikan uang, uang <i>bhubuwan</i> saya yang ada di orang-orang karena saya butuh uang. Mau dikembalikan nunggu anak saya nikah, kapan? soalnya belum ada yang mau. <i>To'-oto'</i> cukup menyembelih ayam, kacang dan pisang. Kalau perayaan pernikahan masih menyewa terop dan menyembelih sapi, biayanya besar.	
4.	HW.Yus.4	<i>To'-oto'</i> ini mengembalikan uang <i>bhubuwan</i> . Kan saya memberikan uang <i>bhubuwan</i> (nyimpan uang ke orang) setelah itu saya merasa uang <i>bhubuwan</i> di orang-orang sudah banyak jadi jika tidak cepet-cepet dikembalikan kan takut hilang, iya terpaksa melaksanakan <i>to'-oto'</i> . Saya kan masih belum menikahkan anak saya, dia saja masih belum bertunangan. Jika nunggu dikembalikan lewat nikahan anak saya (mengadakan perayaan pernikahan) terlalu lama uang saya di orang-orang, takut sampai hilang”.	
5.	HW.San-5	<i>To'-oto'</i> itu mengembalikan uang <i>bhubuwan</i> . Uang <i>bhubuwan</i> yang ada di orang-orang itu di hitung dapat berapa karena merasa sudah banyak kemudian <i>to'-oto'</i> karna saya perlu uang”.	
6.	HW.Har-6	<i>To'-oto'</i> itu mengembalikan uang <i>bhubuwan</i> karena butuh uang. Awalnya saya pergi ke undangan acara-acara perayaan pernikahan kemudian merasa uang <i>bhubuwan</i> saya sudah banyak dan mengira-ngira tidak akan mengadakan acara perayaan pernikahan anak jadi uang yang ada di semua orang dikembalikan dengan mengadakan <i>to'-oto'</i> .	

7.	HW.Mua-8	<i>To'-oto'</i> itu mengembalikan uang <i>bhubuwan</i> . Kalau orang <i>to'-oto'</i> dihitung dulu uang <i>bhubuwan</i> yang ada di buku <i>jhelennah</i> atau buku <i>bhubuwannya</i> totalnya berapa, sekiranya banyak kemudian mengadakan acara <i>to'-oto'</i> , ingin nunggu menikah anak masih lama.
8.	HW.Sar-9	<i>To'-oto'</i> ini mengembalikan uang, uang <i>bhubuwan</i> saya yang ada di orang-orang karna saya butuh uang.
9.	HW.Mas-10	<i>To'-oto'</i> itu mengembalikan uang saya (<i>uang bhubuwan</i>) karena saya banyak utang, jadi uang <i>bhubuwan</i> tersebut mau dibayarkan ke utang. <i>To'-oto'</i> itu dari dulu dan berasal dari nenek moyang, <i>to'-oto'</i> itu adat.
10.	HW.Fau-11	<i>To'-oto'</i> itu mengembalikan uang sendiri. <i>To'-oto'</i> itu sama halnya dengan arisan secara bergantian. Arisan kan mengembalikan uang sendiri juga. Cuma kalau arisan itu misalnya seratus harus kembali seratus, kalau <i>bhubuwan</i> misalnya seratus kembalinya dua ratus bukan secara bunga tetapi <i>ompangan</i> (tabungan) namanya. Kalau dua ratus itu namanya <i>len-balen</i> (mengembalikan seratus nyimpannya juga seratus). Kalau <i>to'-oto'</i> setiap tahun harus dilaksanakan kalau tidak melaksanakannya juga tidak masalah. <i>To'-oto'</i> itu ingin banyak teman soalnya kalau perayaan pernikahan kan untuk keluarga saja, sanak saudara yang dekat tetapi sebagian ada sanak saudara yang dari jauh.
11.	HW.Har-13	<i>To'-oto'</i> ini mengembalikan uang karena butuh untuk melunasi utang. Mau dikembalikan dengan mengadakan perayaan pernikahan, acaranya belum ditentukan belum diketahui kapan. Uangnya dibutuhkan duluan jadi <i>to'-oto'</i> .
12.	HW.Sla-14	<i>To'-oto'</i> ini mengembalikan uang. Uang <i>bhubuwan</i> sudah banyak jadi biar tidak lama-lama ada di orang-orang apalagi dalam keadaan butuh maka diadakanlah <i>to'-oto'</i> .
13.	HW.Sin-17	<i>To'-oto'</i> itu memulangkan uang sendiri (<i>bhubuwan</i>) dan juga mengharapkan uang <i>ompangan</i> (simpanan) orang. Anggap saja orang yang memberikan <i>ompangan</i> itu nabung sedikit demi sedikit. Uang <i>ompangan</i> itu saya pakai terlebih dahulu istilahnya dipinjam, nanti

		kalau yang memberikan <i>ompangan</i> butuh kan pasti ditarik (mengadakan <i>to'-oto'</i> juga), nanti saya juga mengembalikan juga dengan <i>ompangan</i> (simpanan). Begitu seterusnya kecuali berniat berhenti baru mengembalikan <i>bhubuwan</i> tanpa uang <i>ompangan</i> (tabungan), istilahnya <i>ngellost</i>)	
14.	HW.Sah-23	<i>To'-oto'</i> ini perlu uang, mengembalikan uang <i>bhubuwan</i> , mengumpulkan uang, mengumpulkan teman)	
15.	HW.Nad-7	<i>To'-oto'</i> ini selain memulangkan atau mengembalikan uang juga mengumpulkan teman-teman, kalau tidak seperti ini kan tidak akan bertemu, sudah tradisinya Madura. <i>To'-oto'</i> ini sama halnya dengan silaturahmi bertemu dengan teman-teman. Saya di undang oleh teman-teman yang mengadakan acara perayaan pernikahan anaknya dan yang melaksanakan <i>to'-oto'</i> jadi tidak enak jika tidak hadir. Kalau hadir itu membawa uang <i>bhubuwan</i> . Kemudian saya sedang perlu uang untuk membangun usaha dan menghitung uang <i>bhubuwan</i> sudah banyak akhirnya mengadakan <i>to'-oto'</i> .	Sarana Mempererat Tali Silaturahmi
16.	HW.Mat-18	<i>To'-oto'</i> itu mengumpulkan teman	
17.	HW.Su-19	<i>To'-oto'</i> itu dianggap mengumpulkan teman-teman, memperbanyak kenalan	
18.	HW.Mar-20	<i>To'-oto'</i> dianggap mengumpulkan teman, silaturahmi	
19.	HW.Mal-21	<i>To'-oto'</i> itu mengumpulkan teman biar hubungannya tidak hilang setengah silaturahmi	
20.	HW.Seh-22	<i>To'-oto'</i> ini silaturahmi sesama teman kalau tidak begini kapan yang mau bertemu, kalau <i>to'-oto'</i> kan saya bisa bertemu mereka, kalau kata orang Madura mengumpulkan teman sekalian mengembalikan <i>bhubuwan</i>	
21.	HW.Aff-24	<i>To'-oto'</i> itu mengumpulkan teman, memperbanyak kenalan	
22.	HW.Sip-15	<i>To'-oto'</i> itu menyelamatkan keluarga sekaligus mengembalikan uang <i>bhubuwan</i> saya yang ada di orang-orang. Kalau orang yang tidak akan mengadakan <i>to'-oto'</i> lagi mengembalikan sesuai utang <i>bhubuwan</i> istilah di masyarakat dikenal dengan sebutan <i>ngelost</i> misalnya punya utang <i>bhubuwan</i> senilai lima ribu maka	

		mengembalikannya juga senilai lima ribu, kalau seperti itu mereka tidak punya simpanan atau tabungan di orang-orang tetapi sebaliknya bagi orang yang ingin mengadakan <i>to'-oto'</i> lagi maka akan memberikan uang <i>ompangan</i> (uang yang sengaja dilebihkan guna simpanan/tabungannya) dikembalikan ketika si pemberi tadi mengadakan <i>to'-oto'</i> atau mengadakan perayaan pernikahan anaknya.	Salah Satu Bentuk Acara Tasyakuran (Selamatan)
23.	HW.Hol-12	<i>To'-oto'</i> ini adat, seumpamanya memberikan <i>bhubuwan</i> berupa uang mengembalikannya juga berupa uang. Kalau mengadakan acara perayaan pernikahan kan tetangga akan memberikan <i>bhubuwan</i> misalnya <i>bhubuwan</i> yang diberikan seratus masak tidak mau mengembalikan, kan pasti dikembalikan. Jadi <i>to'-oto'</i> itu adat kembali adat	Suatu Bentuk Tradisi Yang Dijalankan
24.	HW.Suk-16	<i>To'-oto'</i> adalah tradisi, mengumpulkan saudara, mengumpulkan teman, mengumpulkan kenalan, silaturahmi sekaligus menyelamati keluarga.	

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berikut adalah pembahasan mengenai hasil penelitian dengan mengaitkan beberapa teori maupun jurnal-jurnal penelitian yang sebelumnya peneliti paparkan.

5.1 Prosesi Pelaksanaa *To- Oto*'

Berikut adalah proses pengembalian *bhubuwan* melalui *to'-oto*' berdasarkan penjabaran kepala keluarga desa Kamoning yang peneliti rangkum kedalam 5 tahapan:

a) Tahapan Pertama: Menentukan Hari dan Tanggal Pelaksanaan

Tahapan pertama dari proses pelaksanaan *to'-oto*' yaitu menentukan hari dan tanggal agar pelaksanaannya tidak bersamaan dengan pelaksanaan *to'-oto*' yang lainnya namun dalam penentuan hari dan tanggal pelaksanaan sebagian pelaksana memilih hari yang di anggap baik dalam agama untuk pelaksanaannya.

b) Tahapan Kedua: Pemesanan Amplop atau Kartu Undangan khusus *To'-oto*'

Setelah hari dan tanggal pelaksanaan telah ditetapkan maka pada tahapan berikutnya pelaksana akan memesan undangan atau amplop (sebutan undangan khas *to'-oto*'). Pelaksana akan memesan amplop apabila acara *to'-oto*' yang akan dilaksanakan kurang 20 hingga 15 hari.

c) Tahapan Ketiga: Penyebaran Amplop atau Undangan

Pada tahapan ini pelaksana *to'-oto*' akan menyebarkan amplop atau undangan kepada seluruh nama-nama yang tercatat di buku *bhubuwan* atau nama-nama yang memiliki utang *bhubuwan* kepada pelaksana yang berada di Madura. Namun tidak menutup kemungkinan nama-nama tamu undangan yang berdomisili di luar Madura misalnya Surabaya akan diundang, tergantung dari keputusan masing-masing pelaksana. Bagi yang berada di Madura, undangan atau amplop akan diantarkan ke tiap-tiap rumah tamu undangan sementara bagi yang diluar Madura akan disampaikan melalui via telepon. Penyebaran amplop akan dilakukan ketika acara *to'-oto*' kurang 10 hingga 7 hari. Undangan tersebut selain berfungsi sebagai ajakan untuk datang ke acara *to'-oto*' juga

berfungsi sebagai pengingat tamu undangan bahwa ada pengembalian *bhubuwan* (uang) yang harus ia kembalikan sehingga bagi mereka yang tidak memiliki uang untuk mengembalikan maka mereka akan tetap berusaha untuk mengembalikan dengan cara mencari pinjaman.

d) Tahapan Keempat: Pembuatan *Gleber* atau Bendera Penunjuk Jalan

Tahapan ini dilakukan ketika acara *to'-oto'* akan dilaksanakan keesokan harinya tepatnya malam hari sebelum pelaksanaan atau yang masyarakat sebut *malem le'-melle'*. Pada malam ini pelaksana yang belum memiliki bendera penunjuk jalan (bendera yang bertuliskan nama pelaksana *to'-oto'*) atau yang masyarakat setempat sebut *gleber* akan membuatnya kemudian di pasang di perempatan jalan rumah atau pun di pinggir jalan raya menuju rumah pelaksana sebagai tanda bahwa lokasi pelaksana *to'-oto'* berada di daerah tersebut. Pemasangan bendera atau *gleber* mayoritas dilakukan pada pagi hari sebelum *to'-oto'* dilaksanakan.

e) Tahapan Kelima: Pelaksanaan *to'-oto'* di mulai

Setelah rangkaian tahapan telah dilalui maka tiba pada hari pelaksanaan, dimana pelaksanaan *to'-oto'* di mulai pukul 07:00 WIB hingga pukul 21:00 WIB. Para kepala keluarga yang pada pagi harinya tidak bisa menghadiri acara *to'-oto'* maka mereka akan datang pada malam harinya. Bagi mereka yang masih tetap tidak bisa menghadiri maka akan menitipkan pengembalian uang *bhubuwan* tersebut kepada kepala keluarga tamu undangan yang berada di satu dusun dengannya atau dekat dengan rumah penitip. Pada pelaksanaan *to'-oto'* tuan rumah akan duduk berada di bagian paling depan bersama terima tamunya sedangkan pengembalian *bhubuwan* (uang) diserahkan langsung kepada tuan rumah dan akan dicatat setelah acara *to'-oto'* selesai.

5.2 Kebiasaan (*Kondisioning*)

To'-oto' merupakan tradisi mengembalikan uang (*bhubuwan*) yang diberikan dalam acara perayaan pernikahan etnis Madura. Tradisi ini juga dikenal sebagai kegiatan mengumpulkan uang baik uang *bhubuwan* pelaksana (tuan rumah) ataupun uang *ompangan* (simpanan) yang diberikan oleh para tamu undangan.

Salah satu alasan mengapa dalam *to'-oto'* hanya pemberian uang (*bhubuwan*) yang dikembalikan adalah faktor kebiasaan. Tradisi ini adalah tradisi yang dilakukan secara turun temurun oleh kepala keluarga etnis Madura, dimana kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu dalam menjalankan tradisi ini adalah hanya uang yang dikembalikan sehingga hal tersebut membentuk suatu perilaku dan menjadi kebiasaan masyarakat setempat yang tidak bisa di ubah. Triwibowo & Pusphandani (2015:34) menjelaskan bahwa perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini.

Dalam ilmu ekonomi, perilaku tersebut masuk kedalam perilaku keuangan dimana dalam memutuskan berkaitan dengan keputusan keuangan pelakunya tidak mempertimbangkan aspek rasional hanya dipengaruhi oleh aspek psikologi semata, padahal dalam pengembalian uang (*bhubuwan*) yang mereka lakukan telah memakan waktu lebih dari satu periode bisa dua tahun, tiga tahun atau bahkan sepuluh tahunan. Perbedaan antara waktu pemberian dengan pengembalian tersebut menimbulkan perbedaan nilai waktu dari uang. Sayangnya, dalam kebijakan pengembalian *bhubuwan* (uang) masyarakat tidak memperhatikan adanya konsep nilai waktu dari uang, mereka hanya memperhatikan nominal dari pengembaliannya saja padahal nilai uang dari tahun ketahun nilainya mengalami penurunan. Ilyas (2017:168) menjelaskan mengenai nilai waktu uang “*A dollar today is worth more than a dollar in the future because a dollar today can be invested to get return*” artinya uang saat ini selalu lebih berharga dibandingkan uang dengan nominal yang sama di masa yang akan datang. Meskipun pengembali *bhubuwan* (uang) menyadari nilai uang saat ini dengan nilai uang beberapa tahun berikutnya nilainya berbeda dalam artian mengalami penurunan namun hal itu tidak menjadi pertimbangan mereka, yang terpenting bagi mereka adalah nominal yang dikembalikan sama tidak peduli apakah nilai uang yang diberikan sebelumnya mengalami penurunan.

5.3 Jenis Pemberian yang Diserahkan

Dalam perayaan pernikahan terdapat dua jenis pemberian yang diserahkan oleh masyarakat yaitu pemberian berupa barang yang disebut sebagai *beng-nyombeng*

(sumbang menyumbang) dan pemberian berupa uang yang disebut sebagai *bhubuwan*. Pemberian berupa barang (*beng-nyombeng-sumbang menyumbang*) ini hanya di khususkan bagi para kaum wanita sedangkan kaum pria pemberiannya hanya berupa uang (*bhubuwan*). Namun bukan berarti kaum wanita tidak boleh memberikan uang (*bhubuwan*), dalam pelaksanaannya para kaum wanita selain memberikan barang-barang (*beng-nyombeng*) mereka juga memberikan uang (*bhubuwan*) hanya saja besaran nominal uang (*bhubuwan*) yang diberikan oleh kaum wanita dengan kaum pria berbeda. Nominal yang diserahkan kaum pria lebih tinggi dari nominal yang diserahkan oleh kaum wanita. Melalui hasil penelitiannya, Novendy Arifin & Robin (2016) mengatakan bahwa wanita lebih khawatir saat ditanya mengenai keuangan yang dimiliki dan cenderung lebih sulit dalam mengambil keputusan untuk menggunakan atau mengeluarkan uang sementara pria dalam melihat keuangan cenderung mengedepankan uang dalam hidup, menjadikannya sebagai kekuatan hidup, sebagai simbol kesuksesan, alat standar perbandingan serta cenderung menimbul kekayaan. Tradisi *to'-oto'* merupakan tradisi etnis Madura yang dijalankan oleh para kepala keluarga yang memiliki riwayat *bhubuwan* (pemberian uang dalam perayaan pernikahan). Uang adalah kebutuhan primer yang digunakan masyarakat dalam membiayai segala kebutuhan hidupnya. Apalagi tugas yang diemban oleh kepala keluarga selain sebagai pemimpin, mereka juga bertanggung jawab terhadap kesejahteraan yang dipimpinnya yaitu istri dan anak-anaknya.

5.4 Sarana Pengembalian Uang Simpanan Karena Adanya Kebutuhan

Hidup

Masyarakat menganggap *to'-oto'* merupakan suatu kegiatan yang diadakan oleh kepala keluarga desa Kamoning dengan tujuan untuk mengembalikan *bhubuwan* (pemberian uang pada saat perayaan pernikahan). Pemberian yang diserahkan tersebut dianggap sebagai suatu simpanan (tabungan) yang mereka simpan sedikit demi sedikit untuk kehidupan dimasa depan. Layaknya sebuah simpanan atau tabungan seperti biasanya, pemberian *bhubuwan* (uang) ini juga dapat ditarik oleh pemberinya. Melalui buku yang ditulisnya Djalaluddin (2014:22)

mengatakan bahwa Islam mendorong kita untuk menabung karena menabung merupakan langkah awal bagi investasi. Dalam Islam, investasi merupakan muamalah yang sangat dianjurkan karena dengan melakukan investasi harta yang dimiliki menjadi produktif dan juga mendatangkan manfaat bagi orang lain (Yuliana, 2010:14). Uang termasuk harta yang tidak bergerak. Ia adalah hak mutlak milik Allah sedangkan manusia hanya dititipkan, esensi manusia memiliki harta yaitu hanya untuk memanfaatkannya. Salah satu cara untuk memanfaatkan atau mengelolanya yaitu dengan menabung ataupun investasi. Menabung adalah persiapan masa depan sebab apa yang terjadi di masa depan adalah hal ghaib yang tidak ada satu orang pun yang tau sehingga manusia diperintahkan untuk melakukan investasi sebagai bekal dunia dan akhirat sebagaimana firman-Nya yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ عَدًّا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (۳۴) (لقمان (۳۱):۳۴)

Artinya:

“*Sesungguhnya Allah hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dialah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*”. (QS. al-Lukman {31}:34).

Menanggapi hal tersebut Rasulullah SAW melalui hadistnya memerintahkan umatnya untuk menjaga lima perkara sebelum datangnya lima perkara (Munir & Djalaluddin, 2006:187). Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

اِغْتَنِمِ حَمْسًا قَبْلَ حَمْسٍ : حَيَاتِكَ قَبْلَ مَوْتِكَ وَ صِحَّتِكَ قَبْلَ سَقَمِكَ وَ فَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ وَ

شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَ غِنَاكَ قَبْلَ فُقْرِكَ

Artinya:

“*Jagalah lima perkara sebelum datang lima perkara: hidupmu sebelum matimu, sehatmu sebelum sakitmu, waktu luangmu sebelum sibukmu, mudamu*

sebelum tuamu dan kayamu sebelum miskinmu” (HR. Al-Hakim, Ahmad dan Baihaqi)

Hadist diatas menjelaskan kepada kita bahwa kehidupan memiliki roda yang terus menerus berputar, ada kalanya kita berada di posisi atas namun pada saatnya juga kita akan merasakan bagaimana hidup diposisi bawah. Maka untuk mempersiapkan hal itu Islam mendorong umatnya untuk tidak mengkonsumsi semua kekayaan yang kita miliki saat ini dan menanggukannya dengan menabung untuk hal yang lebih penting di masa yang akan datang, Karena apa yang akan terjadi di masa depan tidak ada yang mengetahuinya. Inilah esensi dari tradisi *bhubuwan* dan *to'-oto'* yang dilaksanakan kepala keluarga desa Kamoning, *bhubuwan* merupakan bentuk tabungan tradisional yang dimiliki masyarakat dan memiliki nilai *prementionar motive* atau motif berjaga-jaga. Hal inilah yang menjadi motivasi utama dari pemberian *bhubuwan* yaitu menyimpan uang sedikit demi sedikit dan mengharapkan uang dengan jumlah yang besar dalam satu waktu. Kepala keluarga sebagai seorang pemimpin dalam sebuah keluarga yang memiliki tanggung jawab sepenuhnya terhadap kesejahteraan dan kebahagiaan yang dipimpinya yaitu istri dan anak-anaknya melalui *bhubuwan* yang diberikan mereka berjaga-jaga terhadap segala kemungkinan yang akan terjadi di masa mendatang, apalagi bagi kepala keluarga yang pemasukannya tidak stabil sehingga ketika kepala keluarga yang sedang membutuhkan uang dalam skala yang cukup besar maka sewaktu-waktu dapat meminta kembali *bhubuwan* (uang pemberian dalam perayaan pernikahan) yang sebelumnya ia berikan tanpa menunggu mengadakan acara perayaan pernikahan anaknya melainkan dengan mengadakan *to'-oto'*.

Menanggapi hal tersebut Ustad Rusli selaku seorang kiayi desa Kamoning kabupaten Sampang Madura menyampaikan pendapatnya mengenai pelaksanaan *to'-oto'* ini adalah halal atau boleh dilaksanakan masyarakat karena di dalam pelaksanaannya tidak mengandung unsur *maisyir* (judi) maupun menghambur-hamburkan harta melainkan system nabung atau titipan yang digunakan, kemudian mengenai urusan mengembalikannya atau tidak adalah hak dari masing-masing individu.

Dalam Pengembalian *bhubuwan* melalui *to'-oto'* terdapat nilai *ukhuwah* tolong menolong yaitu membantu seseorang yang sedang dalam kesusahan. Esensi pelaksana mengadakan *to'-oto'* adalah untuk mendapatkan uang dalam skala yang cukup besar dalam satu waktu karena adanya kebutuhan hidup yang harus dipenuhi. Mengenai hal ini Islam menganjurkan umatnya untuk saling tolong menolong sebagaimana firman Allah yang tertuang dalam surah al-Maidah [5]:2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٢) (المائدة [٥]: ٢)

Artinya:

“Dan Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosan dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksa-Nya. (QS. al-Maidah [5]:2).

Hidup itu layaknya sebuah bangunan yang mana antar unsur satu dengan lainnya harus saling menopang agar menjadi bangunan yang kuat. Sebidang dinding yang berdiri sendiri akan lemah dan akan mudah hancur namun apabila dinding tersebut disambung dengan dinding lainnya maka akan menjadi bangunan yang sangat kokoh. Inilah yang digambarkan Nabi bahwa satu muslim dengan yang lainnya adalah saudara sehingga dianjurkan untuk saling membantu sama lainnya. Dalam sebuah hadist Rasulullah SAW bersabda:

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ ، كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ ، فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كَرْبَةً مِنْ كُرْبٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا ، سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya:

“Seorang muslim adalah saudara orang muslim lainnya. Ia tidak boleh menzaliminya dan tidak boleh membiarkannya diganggu orang lain (bahkan ia wajib menolong dan membelanya). Barang siapa membantu kebutuhan saudaranya maka Allah senantiasa akan menolongnya. Barang siapa melapangkan kesulitan orang muslim maka Allah akan melapangkan baginya dari salah satu kesempatan di hari kiamat dan barang siapa menutupi (aib) orang muslim, maka Allah menutupi (aib)nya pada hari Kiamat.

Persepsi mengenai *to'-oto'* sebagai sarana pengembalian uang simpanan karena adanya kebutuhan hidup terdapat pada mayoritas kepala keluarga desa Kamoning yang melaksanakannya. *To'-oto'* dapat dikatakan sebagai salah satu identitas kelompok etnis Madura, hal itu sesuai dengan apa yang dikatakan Mulyana, (2007:180) bahwa semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antar individu maka semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi dan sebagai konsekuensinya semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas. Sedangkan dari beberapa faktor yang disebutkan oleh Widayatun, (1999:115) faktor yang dapat mempengaruhi persepsi kepala keluarga terhadap *to'-oto'* tersebut adalah faktor ekstrinsik berupa cara hidup/cara berpikir dan kebutuhan mereka. Mereka saling memberikan *bhubuwan* ketika diundang ke acara perayaan pernikahan, anggapan bahwa pemberian tersebut bukan sedekah melainkan seperti utang yang harus dikembalikan sehingga keduanya saling mencatat pemberian *bhubuwan* yang diberikan sehingga ketika pengembalian pun berjalan dengan lancar dan tidak ada kesalah pahaman satu dengan lainnya.

Dalam pengembalian melalui *to'-oto'* para kepala keluarga biasanya akan berusaha mengembalikan dua kali lipat dari nominal yang sebelumnya diberikan oleh pelaksana *to'-oto'*, uang yang dilebihkan tersebut bukan dimaksudkan sebagai bunga melainkan sebagai *ompangan* (simpanan/tabungannya). *To'-oto'* yang dilaksanakan kepala keluarga desa Kamoning kabupaten Sampang Madura ini uang *ompangan* yang diserahkan tidak harus senilai dengan *bhubuwan* (uang) yang diberikan pelaksana *to'-oto'* namun lebih kepada kemampuan finansial mereka. Jika mereka hanya mampu memberikan *ompangan* sebagai simpanannya sebesar Rp.50,000 maka tidak apa-apa, mengenai aturan *to'-oto'* tidak dipaksakan di kalangan mereka. Bahkan tidak memberikan *ompangan* pun tidak masalah yang terpenting *bhubuwan* (uang) yang diberikan pelaksana *to'-oto'* dikembalikan karena pada dasarnya mereka mengadakan *to'-oto'* karena ingin mengumpulkan uang *bhubuwannya* karena adanya kebutuhan hidup yang harus mereka penuhi. Apabila nominal *Ompangan* yang diserahkan nilainya sama dengan nominal yang sebelumnya diberikan oleh pelaksana *to'-oto'* maka disebut sebagai *len-balen* (bolak-balik). Inilah aturan dari pengembalian *to'-oto'* yang tidak tertulis sehingga

pengembalian uang *bhubuwan* melalui *to'-oto'* dapat membantu pelaksana untuk memenuhi kebutuhannya.

5.5 Sarana Mempererat Tali Silaturrahim

Manusia adalah makhluk sosial, dalam menjalani kehidupan tidak bisa dengan berdiri sendiri pasti membutuhkan bantuan dari orang lain. Meskipun era perkembangan teknologi saat ini semakin cepat, hubungan baik harus senantiasa dipelihara silaturrahim pun harus senantiasa dijaga. Menjaga atau mempererat tali silaturrahim salah satunya dapat diwujudkan melalui suatu kegiatan dalam hal ini pelaksanaan *to'-oto'*. Al Ghozali (2016) dalam penelitiannya mengatakan bahwa salah satu bentuk aksiologi silaturrahim yaitu memelihara dan meningkatkan rasa kasih sayang sesama kerabat, sesama muslim maupun sesama orang lain yang diaplikasikan dengan sikap saling mengenal, saling menghormati, bertukar salam, saling menunjungi, bekerja sama dalam menyelenggarakan walimah dan lain sebagainya. Pelaksanaan *to'-oto'* merupakan salah satu bentuk aksiologi silaturrahim tersebut. Dengan mengadakan *to'-oto'* tamu undangan akan mengunjungi rumah pelaksana karena adanya utang *bhubuwan* (pemberian uang) yang harus ia serahkan. Sehingga yang awalnya jarang ataupun sulit untuk saling bertemu melalui acara *to'-oto'* mereka dapat bertemu bahkan berkumpul di satu tempat. Para keluarga yang waktu berkumpulnya terbatas dibanding para ibu-ibu dikarenakan tugasnya dalam mencari nafkah, adanya pelaksanaan *to'-oto'* ini menjadi ajang pertemuan mereka, ajang perkumpulan mereka meskipun tujuan utamanya adalah pengembalian uang *bhubuwan* sehingga dalam keadaan lelah sekalipun para kepala keluarga desa Kamoning akan berusaha untuk menyempatkan hadir memenuhi undangan pelaksana *to'-oto'*. Kesadaran bahwa para kepala keluarga pada pagi hingga sore harinya bekerja sehingga pelaksanaan *to'-oto'* berakhir hingga malam hari.

To'-oto' sebagai wadah bersilaturrahim bagi para kepala keluarga desa Kamoning, dari yang awalnya tidak akrab menjadi semakin akrab yang awalnya tidak kenal menjadi kenal sehingga persaudaraan mereka semakin meluas. Dalam pelaksanaannya mereka tidak hanya menyerahkan utang *bhubuwan* tetapi mereka dapat saling bercerita pengalaman, masalah hidup ataupun yang lainnya karena

penyerahan *bhubuwan* (uang) yang dilaksanakan pada acara *to'-oto'* diserahkan langsung kepada pelaksana *to'-oto'* lalu aktivitas pencatatan akan dilakukan setelah acara berakhir sehingga pada saat menghadiri acara mereka banyak bercengkrama mengenai banyak hal bukan diserahkan melalui ketua kelompoknya seperti yang dilakukan oleh masyarakat urban Madura yang ada di Surabaya (Mujib & Ariwidodo, 2015) sehingga *to'-oto'* ini benar-benar dapat mempererat tali silaturahmi para kepala keluarga desa Kamoning khususnya.

Ajaran mengenai mempererat tali silaturahmi tercantum dalam Al-Qur'an, ada begitu banyak ayat yang menjelaskan silaturahmi salah satunya yang terdapat pada surat An-Nisa'[4]:1 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا
وِنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (۱) (النساء [4]: ۱)

Artinya:

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya dan dari keduanya Allah mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (periharalah) hubungan kekeluargaan (silaturahmi). Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu”. (QS. An-Nisa' [4]:1)

Bahkan Rasulullah dalam hadistnya memerintahkan umat Islam untuk menjaga dan menyambung silaturahmi, salah satu hadist yang populer mengenai perintah silaturahmi yaitu:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَ يُنْسَأَ
لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ (متفق عليه)

Artinya:

“Dari Anas bin Malik ra berkata: bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa yang ingin dilapangkan rizkinya dan dipanjangkan umurnya maka hendaklah ia menjalin hubungan silaturahmi”. (HR. Muttafaq Alaih)

Melalui hadist tersebut Rasulullah menasihati kita jika ingin dilapangkan rizkinya dan dipanjangkan umurnya oleh Allah maka hendaklah mempererat atau menjaga tali silaturahmi. Dengan menjaga tali silaturahmi, hubungan dengan masyarakat luas semakin baik dan dengan semakin baiknya suatu hubungan antar masyarakat peluang-peluang rezeki pun juga semakin akan terbuka lebar karena pada realitanya saat ini kepercayaan merupakan kunci utama dalam menjalankan suatu usaha. Dalam hadist lainnya yang disebutkan dalam Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim dari Abu Ayyub al-Anshari:

أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَحْبَبْتُ بِمَا يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِي مِنَ النَّارِ فَقَالَ النَّبِيُّ: لَقَدْ وَفَّقَ أَوْ قَالَ لَقَدْ هَدَيْتُ كَيْفَ قُلْتَ؟ فَأَعَادَ الرَّجُلُ فَقَالَ النَّبِيُّ: تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَ تُقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصِلُ دَارِحَكَ فَلَمَّا أَذْبَرَ قَالَ النَّبِيُّ: إِنْ تَمَسَّكَ بِمَا أَمَرْتُ بِهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ

Artinya:

“Bahwasannya ada seseorang berkata kepada Nabi Saw: “Wahai Rasulullah, beritahukan kepadaku tentang sesuatu yang bisa memasukkan aku ke dalam surga dan menjauhkanku dari neraka”, maka nabi Saw bersabda: “Sungguh telah dia telah diberi hidayah, apa tadi yang engkau katakan? Lalu orang itupun mengulangi perkataannya. Setelah itu nabi Saw bersabda “Engkau beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun, menegakkan shalat, membayar zakat dan engkau menyambung tali silaturahmi”. Setelah orang itu pergi, Nabi Saw bersabda: “Jika dia melaksanakan apa yang aku perintahkan tadi, pastilah dia masuk surga”.

Hadist tersebut menjelaskan bahwa dengan menyambung silaturahmi kita akan didekatkan dengan surga. Dengan menjaga atau menyambung silaturahmi hubungan seorang hamba tidak akan putus dengan Allah. Begitulah silaturahmi dapat memberikan manfaat baik di dunia dan diakhirat, sebagaimana dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الرَّحِمَ شِجْنَةٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَقَالَ اللَّهُ مَنْ وَصَلَكَ وَصَلْتُهُ وَمَنْ قَطَعَكَ قَطَعْتُهُ (رواه البخارى)

Artinya:

Dari Abu Hurairah ra dari Nabi Saw bersabda, “Sesungguhnya rahim itu berasal dari Arrahman lalu Allah berfirman, “Siapa menyambungmu aku akan menyambungmu dan barang siapa memutusmu aku memutusmu”. (HR. Bukhari)

Lafadz *Rahim* dalam hadist diatas merupakan pengaruh rahmat Allah yang melekat kuat dengan kerahimannya. Adapun orang yang memutuskan hubungan silaturrahim berarti dia memutuskan hubungan untuk dirinya dari Rahmat Allah. Kemudian Lafadz *Rahman* terambil dari kata *Rahim* sebagaimana Hadist Qudsi, “*Saya adalah Rahman Aku ciptakan Rahim darinya aku bentuk nama-Ku untuk-Ku*”. Sungguh sangat agung sebutan nama *Rahman* sehingga berpahalalah orang-orang yang menjalankan hubungan silaturrahim serta bagi pemutus hubungan silaturahmi akan diberi sanksi.

5.6 Salah Satu Bentuk Acara Tasyakuran (Selamatan)

To'-oto' dipersepsikan sebagai suatu bentuk tasyakuran (selamatan) karena dalam pelaksanaan *to'-oto'* terdapat suatu rasa syukur atas segala nikmat yang telah Allah limpahkan. Pelaksana yang mempersepsikan *to'-oto'* sebagai acara syukuran dan memiliki uang yang cukup akan mengundang para kiyai atau tokoh agama setempat untuk melaksanakan kegiatan *khotmil qur'an* (khataman Al-qur'an) setelah selesai akan memanjatkan doa-doa kepada sang Ilahi yang ditujukan kepada orang tua maupun sanak-sanak saudara yang telah meninggal dan tak lupa memanjatkan do'a untuk keselamatan seluruh keluarga pelaksana *to'-oto'*.

Salah satu karakteristik yang dimiliki masyarakat Madura adalah masyarakatnya yang religius. Siahn (2003:12) dalam Rochana (2012:48) mengatakan bahwa orang Madura lebih menghormati lembaga agama dan ulama dibandingkan dengan lembaga negara dan aparatnya. Mereka beranggapan dan percaya bahwa ulama membawa berkah sedangkan aparat pemerintah dianggap hanya menambah kesulitan melalui pungutan pajak, instruksi serta berbagai kewajiban yang lain. Selain membimbing, Rochana (2012:48) mengatakan bahwa tokoh agama dalam masyarakat Madura berperan dalam menuntut ajaran-ajaran agama dan dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Menyambung dari apa yang disampaikan Siahn dalam Rochan, Hefni (2007:16) dalam penelitiannya

menjelaskan bahwa masyarakat Madura memiliki konstruksi kehidupan sosial yang diwariskan dan dilembagakan secara turun temurun sehingga menjadi habitualisasi atau pembiasaan yang dikenal dengan istilah kepatuhan kepada *Buppa'* (*Bapak*)-*Bhabu'* (*Ibu*)-*ghuru* (*Guru/kiyai*)-*Rato* (*Pemerintah*). Penempatan istilah *bhuppa'* dan *bhabu'* (*Bapak* dan *Ibu*) disebabkan oleh struktur regio-kultural berupa kewajiban, etika agama dan budaya bahwa merekalah yang telah melahirkan dan mengasuh hingga dewasa. Begitu juga dengan penempatan istilah *bhuppa'* yang pertama harus dihormati disebabkan karena budaya Patriarkhis yang berkembang di Madura yaitu kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang memposisikan laki-laki sebagai penguasa atau pendominasi atas perempuan dalam sendi-sendi kehidupan sosialnya sehingga hal ini telah menjadi suatu warisan sosial bagi mereka.

Selain menaruh hormat pada *Buppa'* dan *bhabu'*, dalam penelitiannya Hafni juga mengatakan bahwa masyarakat Madura juga menaruh hormat yang tinggi kepada *Ghuru* (*guru*) yang dimaknai guru dalam hal ini adalah kyai atau ulama. Kedudukan seorang kyai dalam masyarakat Madura memiliki kharisma yang sangat tinggi terlebih lagi apabila gelar kyai tersebut diperoleh melalui prestasi dan melalui garis keturunan. Mereka menganggap bahwa kyai dekat dengan kesucian agama Islam sehingga ia dihormati dan juga diteladani. Tingkat penghormatan dan kepatuhan masyarakat seorang kyai diantaranya dapat diwujudkan dalam bentuk dukungan moril dan materiil. Misalnya ketika anggota masyarakat terutama santrinya berkunjung (*sowan*) ke kediaman (*dhalem*) kyai untuk menjenguk putranya (*anaknya*) mereka akan membawa barang-barang bawaan dan pastinya juga memberikan uang yang masyarakat Madura kenal dengan sebutan *nyabis*. Kyai mendapatkan tempat di hati masyarakat Madura terutama bagi masyarakat pedesaan yang mengkontruksikan kyai sebagai pemimpin duniawi dan ukhrawi nya. Hal itu tentu semakin di dukung oleh kondisi ekologi tegalan di Madura dalam membentuk pola pemukiman penduduk. Struktur pemukiman di Madura berbeda dengan struktur pemukiman di Jawa. Pola pemukiman di sebuah desa ataupun kampung di Madura dalam membangun rumah dalam satu pekarangan terdiri dari empat atau lima keluarga yang masih bersaudara yang disebut *kampung meji*. Beberapa *kampung meji* inilah yang membentuk desa-desa kecil. Meskipun mereka

terpisah tetapi mereka mempunyai sebuah pusat keagamaan umum baik itu berupa langgar maupun masjid yang dipimpin oleh seorang kyai. Karena semakin didukung oleh faktor ekologis tersebutlah sehingga melahirkan organisasi sosial yang bertumpu pada agama dan otoritas kyai.

5.7 Sebagai Suatu Bentuk Tradisi Yang Dijalankan

To'-oto' dipersepsikan sebagai suatu bentuk tradisi sebab acara ini dilaksanakan sejak dulu dan dilaksanakan secara turun-temurun oleh etnis Madura dari berbagai generasi. *To'-oto'* telah menjadi cara hidup yang mereka miliki. *To'-oto'* dikategorikan sebagai kebudayaan dalam wujud sistem sosial dan dalam wujud sistem gagasan. Dikatakan sebagai kebudayaan dalam wujud sistem sosial karena *to'-oto'* wujudnya konkret dalam bentuk perilaku berupa aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi dan berhubungan serta bergaul satu dengan lainnya dalam masyarakat sehingga kebudayaannya bisa difoto, diobservasi serta bisa didokumentasikan. Sementara dikatakan sebagai kebudayaan dalam wujud sistem gagasan karena *to'-oto'* mengandung nilai-nilai kebudayaan dalam setiap diri pelaksananya sehingga ia juga disebut sebagai sistem budaya.

Koentjaraningrat, (1996:75) menggambarkan wujud gagasan dari kebudayaan dan tempatnya adalah dalam kepala tiap individu warga kebudayaan yang bersangkutan dan akan dibawa kemanapun ia pergi. Sesuai apa yang digambarkan oleh Koentjaraningrat tersebut, Pelaksanaan *To'-oto'* ini terbawa hingga ke tanah rantauan. Dalam penelitiannya Mujib & Ariwidodo (2015) menjelaskan bahwa Masyarakat urban Madura di Surabaya yang melaksanakan *to'-oto'* memahaminya sebagai warisan budaya leluhur yang mampu menjembatani pewarisan tradisi dari generasi kegenerasi berikutnya dan sebagai sarana untuk mengikatkan diri dengan sesama kelompok etnis. Namun lebih luas lagi sebagai wahana, forum silaturahmi dalam meningkatkan solidaritas sosial antar etnis, dan mampu mengintegrasikan masyarakat Madura yang tersebar di seluruh pelosok Surabaya.

To'-oto' menjadi identitas yang unik dan khas yang dimiliki oleh etnis Madura sehingga ia juga dapat dikatakan sebagai kearifan lokal atau kearifan setempat. Meinarno dkk, (2011:98) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan cara-cara dan praktik-praktik yang dikembangkan oleh sekelompok masyarakat yang berasal

dari pemahaman mendalam mereka akan lingkungan setempat yang terbentuk dari tempat tinggal tersebut secara turun temurun. Meskipun arus modernisasi semakin kuat namun tradisi *to'-oto'* hingga sampai saat ini keberadaannya masih dilestarikan seperti yang dilakukan oleh kepala keluarga desa Kamoning kabupaten Sampang Madura, setiap tahunnya mereka menjalankan tradisi ini secara bergantian hanya saja jumlah pelaksanaannya tidak menentu karena tidak ada jadwal untuk pelaksanaannya. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal *to'-oto'* memiliki nilai kearifan atau *al-'addah al- ma'rifah*. Adat kebiasaan pada dasarnya teruji secara alamiah dan niscaya bernilai baik karena kebiasaan tersebut merupakan tindakan sosial yang berulang-ulang dan mengalami penguatan (*reinforcement*). Suatu tindakan tidak akan mengalami penguatan terus menerus apabila suatu tindakan tidak dianggap baik oleh masyarakat (Hakim, 2014:67). Dan karena telah teruji mampu bertahan hingga sampai saat ini maka *to'-oto'* dapat dikatakan sebagai *local genius* atau *cultural identity* etnis Madura.

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan para informan ada beberapa keuntungan dan kelemahan terkait metode pelaksanaan *to'-oto'* ini diantaranya:

a) Keuntungan

- ✓ Metode *to'-oto'* dapat menjadi sarana alternatif kepala keluarga masyarakat desa Kamoning kabupaten Sampang Madura dalam mengembalikan *bhubuwan* (uang yang diberikan dalam perayaan pernikahan) tanpa mengadakan perayaan pernikahan.
- ✓ Sarana yang digunakan kepala keluarga masyarakat desa Kamoning kabupaten Sampang Madura untuk mendapatkan uang dalam skala nominal cukup besar dalam satu hari tanpa syarat-syarat yang rumit.
- ✓ Selain terdapat nilai ekonomi juga terdapat nilai *ukhuwah* tolong menolong karena melalui uang yang diserahkan tersebut beban pelaksana *to'-oto'* yang sedang membutuhkan dana dalam nominal yang cukup besar menjadi berkurang walaupun uang yang diserahkan dianggap sebagai utang.

- ✓ Meskipun dianggap sebagai utang tetapi hal itu tidak memberatkan masyarakat karena pengembaliannya tidak langsung secara bersamaan ataupun tidak setiap bulan seperti pengembalian pada bank.
- ✓ Terhindar dari perbuatan riba yang biasa ditawarkan oleh lintah darat (rentenir).
- ✓ Tali silaturahmi antar warga semakin erat karena *to'-oto'* ini dapat menjadi wadah mereka untuk saling bertemu dan berkumpul

b) Kelemahan

- ✓ Belum terdapat jadwal mengenai pelaksanaan *to'-oto'* sehingga sering terjadi tumpang tindih pelaksanaan *to'-oto'* dan hal itu membuat pengembali kebingungan dalam mencari uang untuk diserahkan
- ✓ Tidak semua uang (*bhubuwan*) dapat kembali karena masih saja terdapat masyarakat yang curang atau tidak mengembalikan meskipun telah diberi undangan.

Menanggapi adanya kelemahan tersebut peneliti memberikan solusi yang perlu diperbaiki dari pelaksanaan *to'-oto'* ini yaitu dengan menjadwalkan atau membagi para pelaksana yang hendak melaksanakan *to'-oto'* sehingga kejadian tumpang tindih acara tidak terjadi kembali. Hal ini juga dapat mengurangi penumpukan pelaksanaan acara *to'-oto'* dalam bulan yang sama yang dapat membuat pengembalinya kebingungan dalam mencari uang untuk dikembalikan. Dengan kata lain sistemnya dapat menggunakan system yang dijalankan arisan tanpa menghilangkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya acara *to'-oto'*. Artinya setiap bulan acara ini terlaksana karena adanya jadwal yang telah ditentukan sebelumnya sehingga dengan seperti ini akan terbentuk anggota kelompok pelaksana *to'-oto'* yang jelas seperti yang ada pada acara *to'-oto' togghen* (stempel) tanpa menghilangkan nilai-nilai yang telah terkandung.

BAB VI PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir dari proses penulisan penelitian. Pada bab ini peneliti akan memaparkan beberapa hal yang terdiri dari kesimpulan mengenai hasil penelitian serta penyampaian beberapa saran yang dapat berguna bagi para kepala keluarga desa Kamoning pada khususnya terkait pelaksanaan *to'-oto'* kedepannya maupun bagi para peneliti selanjutnya.

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan data-data penelitian yang peneliti dapat baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi. Ada beberapa kesimpulan yang ingin peneliti sampaikan mengenai hasil penelitian ini diantaranya:

1. Prosesi pelaksanaan *to'-oto'* kepala keluarga desa Kamoning Kabupaten Sampang Madura meliputi penentuan tanggal beserta bulan untuk acara, memesan amplop atau kartu undangan khusus *to'-oto'* lalu menyebarkannya, membuat *gleber* (bendera penunjuk jalan) pada malam hari sebelum pelaksanaan (*malem le'melle'*) kemudian dipasang dipinggir jalan raya menuju rumah pelaksana dan yang terakhir acara *to'-oto'* dimulai dari pagi hingga malam hari.
2. Alasan dalam pelaksanaan *to'-oto'* hanya investasi berupa uang (*bhubuwan*) yang dikembalikan dan bukan berupa investasi barang disebabkan oleh kebiasaan (kondisioning) yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu dalam menjalankan tradisi ini adalah hanya uang yang dikembalikan sehingga hal tersebut membentuk suatu perilaku dan menjadi kebiasaan masyarakat yang tidak bisa di ubah, selain itu juga disebabkan oleh jenis pemberian yang diserahkan mereka berupa uang.
3. Kepala keluarga desa Kamoning Kabupaten Sampang Madura mempersepsikan *to'-oto'* sebagai sarana pengembalian uang simpanan karena adanya kebutuhan hidup dan sarana mempererat tali silaturahmi, kemudian ada juga yang mempersepsikannya sebagai salah satu bentuk acara tasyakuran (selamatan) serta sebagai suatu bentuk tradisi yang mereka jalankan.

6.2 Saran

Ada beberapa catatan saran yang ingin peneliti sampaikan setelah mengadakan penelitian mengenai *to'-oto'*: perilaku pengembalian investasi kepala keluarga masyarakat Sampang Madura, diantaranya:

1. Bagi kepala keluarga Desa Kamoning Kabupaten Sampang Madura hendaknya tetap menjaga tradisi *to'-oto'* yang berjalan ini sebagai wadah kegiatan ekonomi sekaligus wadah sosial mereka dalam hal mempererat hubungan silaturahmi ditengah semakin kuatnya arus digitalisasi. Dengan melaksanakan *to'-oto'* mereka dapat terhindar dari pinjaman bunga dimana bunga adalah hal yang sangat dilarang dalam Agama Islam dan di haramkan.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti di bidang yang sama hendaknya meneliti mengenai perbandingan pelaksanaan *to'-oto'* yang biasa dan pelaksanaan *to'-oto' togghen* (bertempel/berkelompok) mulai dari prosesinya, biaya yang dikeluarkan hingga persepsi yang timbul dari keduanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'anul Qarim dan Terjemahan. Jakarta:Departemen Agama RI.
- Abidin, Zainal, dan Holilur Rahman. 2013. "Tradisi Bhubuwân Sebagai Model Investasi Di Madura," *KARSA* 21 (1): 104-115.
- Agustin, Pramita, dan Imron Mawardi. 2014. "Perilaku Investor Muslim Dalam Bertransaksi Saham Di Pasar Modal" *JSTT* 1 (12): 19.
- Al Ghozali, M. Dzikrul Hakim. 2016. "Silaturrahim Perspektif Filsafat Islam (Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi)" *Dinamika I* (I): 51.
- Arifin, Johar dan Muhammad Syukri. 2006. *Aplikasi Excel dalam Bisnis Perbankan Terapan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Arifin, Novendy, dan Robin Robin. 2017. "Analisis Perbedaan Persepsi Psikologi Keuangan Antara Pria Dan Wanita Di Kota Batam." *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis* 1 (1). <https://doi.org/10.33633/jpeb.v1i1.1477>.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bogdan, Robert, dan Steven J. Taylor. 1993. *Kualitatif (Dasar-Dasar Penelitian)*. Surabaya: USAHA NASIONAL.
- Brealey, Myers, dan Marcus. 2008. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Erlangga
- Djalaluddin, Ahmad. 2014. *Manajemen Qur'ani: Menerjemahkan Idarah Ilahiyah dalam Kehidupan Insaniyah (Seri Integritas)*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Feldman, Robert S. 2012. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hakim, Abdul. 2014. "Kearifan Lokal Dalam Ekonomi Islam" *AKADEMIKA* 8 (1): 65-81.

- Harmono. 2009. *Manajemen Keuangan: Berbasis balanced scorecard*. Jakarta: Bumi Aksara
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hefni, Moh. 2007. “*Bhuppa’-Bhabhu’-Ghuru-Rato* (Studi Konstruktivisme-Strukturalis Tentang Hierarki Kepatuhan dalam Budaya Masyarakat Madura). *KARSA*. XI (I): 13.
- Huda, Nurul, dan Mustafa Edwin Nasution. 2007. *Investasi Pada Pasar Modal Syariah*. Jakarta: Kencana.
- Husnan, Suad, dan Enny Pudjiastuti. 2004. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: UPP (Unit Penerbit dan Percetakan) AMP YKPN.
- Ilyas, Rahmat. 2017. “Time Value of Money dalam Perspektif Hukum Islam.” *AL-’ADALAH* 14 (1): 157. <https://doi.org/10.24042/adalah.v14i1.1991>.
- Indriantoro, Nur, dan Bambang Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi & Manajemen*. Pertama. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.
- Jaiyeoba, Haruna Babatunde, Abideen Adeyemi Adewale, Razali Haron, dan Che Muhamad Hafiz Che Ismail. 2018. “Investment Decision Behaviour of the Malaysian Retail Investors and Fund Managers: A Qualitative Inquiry.” Disunting oleh Bruce Burton. *Qualitative Research in Financial Markets*, Maret, 00–00. <https://doi.org/10.1108/QRFM-07-2017-0062>.
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi 1*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Liliweri, Alo. 2003. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Lubis, Tona Aurora. 2016. *Manajemen Investasi dan Perilaku Keuangan: Pendekatan Teoritis dan Empiris*. Jambi: Salim Media Indonesia.

- Meinarno, Eko A., Bambang Widiyanto, dan Rizka Halida. 2011. *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat: Pandangan Antropologi dan Sosiologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Mujib, Fatekhul, Dan Eko Ariwidodo. 2015. "Tradisi Oto'-Oto'; Integrasi Sosial Masyarakat Urban Madura Di Surabaya" 12 (1): 17. <http://dx.doi.org/10.19105/karsa.v20i2.34>.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Munir, Misbahul, dan A. Djalaluddin. 2006. *Ekonomi Qurani: Doktrin Reformasi Ekonomi dalam Al-Qur'an*. Malang: UIN Malang Press.
- Nafik, Muhamad. 2009. *Bursa Efek dan Investasi Syariah*. Jakarta: PT. SERAMBI ILMU SEMESTA.
- Pardiansyah, Elif. 2017. "Investasi dalam Perspektif Ekonomi Islam: Pendekatan Teoritis dan Empiris." *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 8 (2): 337. <https://doi.org/10.21580/economica.2017.8.2.1920>.
- Rifai, Mien Ahmad. 2007. *MANUSIA MADURA: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasanya*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Rochana, Totok. 2012. "Orang Madura: Suatu Tinjauan Antropologis. *Humanus XI* (I): 46.
- Setiadi, Elly M., Kama Abdul Hakam, dan Ridwan Effendi. 2006. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.

- Shaleh, Abdul Rahman, dan Muhibb Abdul Wahab. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar (Dalam Perspektif Islam)*. Jakarta: Kencana.
- Silalahi, Ulber. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Soemirat, Juli. 2000. *Epidemiologi Lingkungan*. Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS.
- Sudana, I Made. 2015. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Teori dan Praktik Edisi 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: ALFABETA.
- Tandelilin, Eduardus. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.
- Triwibowo, Cecep, dan Mitha Erlisy Pusphandani. 2015. *Pengantar Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat: Untuk Mahasiswa Kesehatan Masyarakat, Keperawatan dan Kebidanan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Usman, Husaini, dan Purnomo Setiady Akbar. 1996. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Utari, Unga, I Nyoman Sudana Degeng, dan Sa'dun Akbar. 2016. "Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)." *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS* 1 (1): 39–44. <https://doi.org/10.17977/um022v1i12016p039>.
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Widayatun, Tri Rusmi. 1999. *Ilmu Perilaku*. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Wood, Julia T. 2012. *Komunikasi: Teori dan Praktik (Komunikasi dalam Kehidupan Kita)*. Jakarta: Salemba Empat.

Yuliana, Indah. 2010. *Investasi Produk Keuangan Syariah*. Malang: UIN-Maliki Press.

<https://www.maduracorner.com> diakses pada 27 November 2019

<http://www.stiualhikmah.ac.id/index.php/kecerdasan-finansial/188-investasi-dalam-pandangan-al-qur-an-sunnah> diakses pada 11 Januari 2020

<http://bappeda.jatimprov.go.id/bappeda/wp-content/uploads/potensi-kab-kota-2013/kab-sampang-2013.pdf> diakses pada 18 Januari 2020

<https://www.dakwatuna.com/2012/05/30/20808/hadits-hadits-yang-terkait-dengan-silaturahmi-bagian-ke-4-selesai/amp/> diakses pada 12 April 2020

<https://darunnajah.com/hadits-menjalin-silaturahmi> diakses pada 12 April 2020

<https://almanhaj.or.id/2658-betapa-penting-menyambung-silaturahmi.html> diakses pada 12 April 2020

<https://almanhaj.or.id/12363-membantu-kesulitan-sesama-muslim-dan-mnuntut-ilmu-jalan-menuju-sutga.html> diakses pada 17 Juni 2020

PEDOMAN WAWANCARA

“*To’-Oto*’: Perilaku Pengembalian Investasi Kepala Keluarga Masyarakat Sampang Madura”

1. Apa yang menjadi motivasi bapak mengembalikan investasi (*bhubuwan*) melalui acara *to’-oto*’?
2. Bagaimanakah alur/proses dalam pelaksanaan *to’-oto*’?
3. Apakah daftar nama-nama yang berada di daftar *buku bhubuwan* semuanya diberikan undangan atau hanya sebagian saja? Jika hanya sebagian apa yang menjadi alasannya?
4. Bagaimanakah cara mencatat pengembalian investasi (*bhubuwan*) melalui acara *to’-oto*’?
5. Dalam *to’-oto*’ juga dikenal dengan *ompangan*, bagaimana cara menentukan besaran *ompangan* yang akan diberikan?
6. Dalam pelaksanaan *to’-oto*’, bagaimana jika orang yang sudah diundang tidak hadir atau bahkan meninggal?
7. Pengetahuan mengenai acara *to’-oto*’ bapak dapatkan dari siapa? Adakah yang menjadi contoh sebelumnya?
8. Tahukah bapak mengenai nilai uang dan nilai barang?
9. Mengapa yang dikembalikan dalam *to’-oto*’ hanya berupa investasi uang saja yang dikembalikan kenapa bukan berupa investasi barang yang nilainya lebih stabil?
10. Setujukah bapak apabila dalam *to’-oto*’ berupa investasi barang yang dikembalikan bukan berupa uang lagi?
11. Bagaimana anggapan bapak terhadap *to’-oto*’? apa saja persepsi atau pendapat bapak terhadap *to’-oto*’?

Lampiran 2. Hasil Observasi

Hasil Observasi Prosesi Pelaksanaan *To'-oto'*

1. Penentuan hari dan tanggal yang bagus dilanjut memesan amplop (undangan)



HO.Pro.1

2. Pemasangan *gleber* (bendera penunjuk lokasi rumah pelaksana *to'-oto'*)



HO.Pro-2

3. Suguhan yang dihidangkan dalam acara *to'-oto'*



HO.Pro-3

4. Pelaksanaan *to'-oto'*



HO.Pro-4

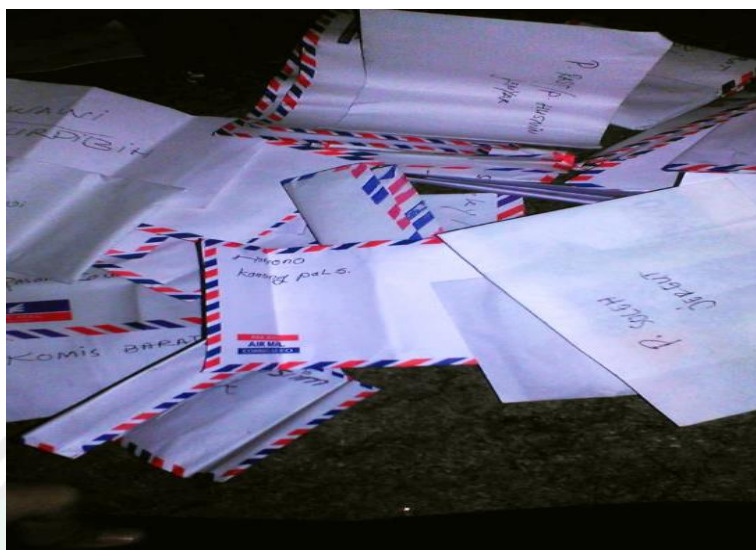


HO.Pro-4



HO.Pro-4

5. Amplop *bhubuwan* yang telah diserahkan pengembali melalui *to'-oto'*



HO.Pro-5

6. Hasil To'-oto' Dicatat ke dalam Buku bhubuwan/buku bengsah/buku jhelen

TO'OTO'
SAPAR-19
KARA - PANGGIL
TANG 2018

SCIKAIMAN	SBY	X	
P. BET / P. MUARRAB	KARA	X 100	50
HJ AMARI	KAMUNING	X 200	100
WEDI / P. MUDESSIR	KARONGAN	X 200	100
ACH. RENDI / P. MUMDI	"	X 150	
SU'D	BOLENG	X 200	100
ASMON	TANGGUMUNG	X 150	100
P. RUSTAM	"	X 200	100
NOR HASAN	PASAR GUNUNG	X 200	100
KL SINIAL	BULENG	X 100	
R. RUSDI	PASEAN	X	
ALI USWAN	"	X 100	
HORYONO	PALS	X 400	X 200
ALI MAHRUS	KAMIS	X	
SAP'E. SERWIS	"	X	
EDI TAHTO	"	X	
EDI BENGKEL	"	50	
ISMAIL	KASOAN	X 400	200
SAFELI / P. ERNA	TANGGUMUNG	X 400	200

3470
PAPERLINE

HO.Pro.6

H. BUAMIN	TAPORO	X 450	250
RIPIN	" "	X 100	
H. WET.	KEDUNGUNG	X 350	200
WEPA / P. ANAM	BELUPEN	X 200	X 100
JEDI	KARONGAN	X 250	150
HAMID	Sumber bulu komis	X 200	100
HOLIL	KAMUNING	X 200	X 100
HOLIL / P. AEFAN	" "	X 200	100
MOH. SATHI / P. FINA	NARSIAN	X 350	X 150
H. JIWI	KAMUNING	200	
SIMAN	KARA	X 300	100
MARUTI / P. HASANAH	PERRENG	X 300	150
HOIRI / P. FIA	" "	X 200	100
HOIRI	Ben Pote	200	100
M. FATHOR	PSR Gunung	X 100	50
MUNAKI	PANDIAN	X 200	100
SINOL	" "		100
SIDI	" "	X 200	100
P. ROM	LEUNGONG	X 100	
		4200	

HO.Pro.6

Lampiran 3. Hasil Dokumentasi

Hasil Dokumentasi



Bapak Luddin (HD.Lud-1)



Bapak Juini (HD.Jui-2)



Bapak To'at (HD.To-3)



Bapak Yusuf (HD.Yus-4)



Bapak Sanidin (HD.San-5)



Bapak Haris (HD.Har-6)



Bapak Nadi (HD.Nad-7)



Bapak Muarip (HD.Mua-8)



Bapak Sarif (HD.Sar-9)



Bapak Maskur (HD.Mas-10)



Bapak Fauzi (HD.Fau-11)



Bapak Holil (HD.Hol-12)



Bapak Haryono (HD.Har-13)



Bapak Slamet (HD.Sla-14)



Bapak Sipul (HD.Sip-15)



Bapak Sukur (HD.Suk-16)



Bapak Sinal (HD.Sin-17)



Bapak Matruji (HD.Mat-18)



Bapak Su'udi (HD.Su-19)



Bapak Marsuki (HD.Mar-20)



Bapak Mali (HD.Mal-21)



Bapak Sehri (HD.Seh-22)



Bapak Sahir (HD.Sah-23)



























Bapak Affan (HD.Aff-24)

Lampiran 4. Bukti Persetujuan Informan

BUKTI PERSETUJUAN INFORMAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini informan penelitian menyatakan bahwa apa yang telah di deskripsikan oleh saudara **Ferdiya Devika** dalam penelitiannya yang berjudul **"TO'-OTO': PERILAKU PENGEMBALIAN INVESTASI KEPALA KELUARGA MASYARAKAT SAMPANG MADURA"** adalah benar adanya.

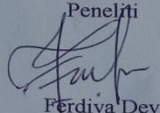
Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya tanpa paksaan dari pihak manapun untuk digunakan sebagaimana mestinya.

No.	Nama Informan	Tanda Tangan
1.	Bapak Luddin	1. 
2.	Bapak Juini	2. 
3.	Bapak To'at	3. 
4.	Bapak Yusuf	4. 
5.	Bapak Sanidin	5. 
6.	Bapak Haris	6. 
7.	Bapak Nadi	7. 
8.	Bapak Muarip	8. 
9.	Bapak Sarif	9. 
10.	Bapak Maskur	10. 
11.	Bapak Fauzi	11. 
12.	Bapak Holil	12. 
13.	Bapak Haryono	13. 
14.	Bapak Slamet	14. 
15.	Bapak Sipul	15. 
16.	Bapak Sukur	16. 
17.	Bapak Sinal	17. 
18.	Bapak Matruji	18. 
19.	Bapak Su'udi	19. 
20.	Bapak Marsuki	20. 
21.	Bapak Mali	21. 
22.	Bapak Sehri	22. 
23.	Bapak Sahir	23. 
24.	Bapak Affan	24. 

Sampang, 18 Juni 2020

Mengetahui:

Peneliti


Ferdiya Devika

Lampiran 5. Biodata Peneliti

BIODATA PENELITI

Nama Lengkap : Ferdiya Devika
Tempat, Tanggal Lahir : Sampang, 10 Agustus 1995
Alamat Asal : Dusun Perreng, Desa Kamoning Kab. Sampang
Madura
Alamat Kos : Jl. Sunan Kalijaga Dalam 4 no.44 RT 3 RW 7
Lowokwaru Kota Malang Jawa Timur
WhatsApp & Telegram : 087759901626
E-mail : ferdiyadevika26@gmail.com
Instagram : shivika.devi
Facebook : Ferdiya Devika

Pendidikan Formal

2002-2008 : MI. MIFTAHUL HUDA KAMONING
2009-2012 : MTSN 1 SAMPANG
2012-2015 : SMAN 4 SAMPANG
2016-2020 : Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Pendidikan Non Formal

2016 : Mahad Sunan Ampel Al-Aly UIN Malang

Pengalaman Organisasi

- KOPMA PB (Koprasi Mahasiswa Padang Bulan) UIN MALIKI
MALANG Tahun 2017-2018

- KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia) UIN MALIKI MALANG Tahun 2017-2018
- FORMAS (Forum Mahasiswa Sampang) Tahun 2016-2018



Lampiran 6. Bukti Konsultasi

BUKTI KONSULTASI

Nama : Ferdiya Devika

NIM/Jurusan : 16510205/Manajemen

Pembimbing : Maretha Ika Prajawati, SE.,MM

Judul Skripsi : *To'-oto'*: Perilaku Pengembalian Investasi Kepala Keluarga Masyarakat Sampang Madura

No.	Tanggal	Topik Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing
1.	3 Oktober 2019	Pengajuan Outline	1. 
2.	21 November 2019	Pengajuan Judul Skripsi	2. 
3.	4 Desember 2019	Proposal Bab I	3. 
4.	4 Februari 2020	Revisi & Acc Proposal	4. 
5.	13 Februari 2020	Seminar Proposal	5. 
6.	25 Februari 2020	Acc Proposal	6. 
8.	17 April 2020	Jurnal Hasil Skripsi	7. 
9.	13 Mei 2020	Revisi & Acc Skripsi	8. 
10.	16 Juni 2020	Sidang Skripsi	9. 
11.	24 Juni 2020	Acc Skripsi Keseluruhan	10. 

Malang, 24 Juni 2020

Mengetahui:

Ketua Jurusan Manajemen,

Drs. Agus Sucipto, MM., CRA
NIP. 19670816 200312 1 001

Lampiran 7. Keterangan Bebas Plagiarisme



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI

Jalan Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Zuraidah, S.E., M.SA.
NIP : 19761210 200912 2 001
Jabatan : **UP2M**

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Ferdiya Devika
NIM : 16510205
Handphone : 087759901626
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Email : ferdiyadevika26@gmail.com
JudulSkripsi : *To'oto'*: Perilaku Pengembalian Investasi Kepala Keluarga Masyarakat Sampang Madura

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut di nyatakan **BEBAS PLAGIARISME** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
23%	22%	7%	0%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 26 Juni 2020
UP2M

Zuraidah, S.E., M.SA
NIP. 19761210 200912 2 001